

Sosiologi Pendidikan Islam

Buku ini memberikan gambaran yang jelas tentang konsep sosiologi pendidikan Islam, teori-teori sosiologi pendidikan, proses sosialisasi dalam pendidikan, peranan guru PAI dalam menanamkan karakter peserta didik, peran sekolah dan masyarakat, hubungan pendidik, peserta didik, sekolah dan masyarakat, analisis sosiologis perkembangan kurikulum berbasis karakter atau profil pelajar Pancasila, dll.

Buku ini hadir untuk memberi kontribusi penting dan positif serta akan melahirkan inspirasi-inspirasi dan kesadaran baru dalam rangka pengembangan keilmuan dan pengembangan keahlian dalam bidang pendidikan bagi para civitas akademika terutama bagi dosen dan mahasiswa.



Akademia Pustaka

Jl. Wam. BMW, Medan Kuning, 16, Tanjungraja
© <http://akademika.pustaka.com/>
✉ reservasiakademika.pustaka@gmail.com
📞 061-8346111 / 061-8346112
📱 @akademika.pustaka
☎ 081214178398



Sosiologi Pendidikan Islam

Editor:
Dr. Wardana, S.Ag., M.Pd.I.



Pengantar:
Prof. Dr. H. Syahabuddin, M.Ag.
(Rektor Institut Agama Islam Negeri Bone)

Sosiologi Pendidikan Islam



Samsinar S. - Akbar Syamsuddin - Uni Liliana
Evi Rahayu Cahayanti - Putri Nurfatiha - Marhamah
Nurhaeni Darwis - Majdatul Fuadi - Mahlizah - Nur Afikah
Sulacman - Zakiah Khaerunnisa - Rezky Nurmuthmainnah

Pengantar:
Prof. Dr. H. Syahabuddin, M.Ag.
(Rektor Institut Agama Islam Negeri Bone)

SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Samsinar S. - Akbar Syamsuddin - Uni Liliana -
Evi Rahayu Cahayanti - Putri Nurfatiha - Marhamah -
Nurhaeni darwis - Majdatul Fuadi - Mahlizah - Nur Afikah -
Sulaeman - Zakiah Khaerunnisa - Rezky Nurmuthmainnah

Editor:
Dr. Wardana, S.Ag., M.Pd.I.



Sosiologi Pendidikan Islam

Copyright © Samsinar S., dkk., 2023
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor: Wardana
Layouter: Muhamad Safi'i
Desain cover: Dicky M. Fauzi
xii + 309 hlm: 14 x 21 cm
Cetakan: Pertama, Maret 2023
ISBN: 978-623-5419-84-8

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Telp: 081807413208
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
Website: www.akademiapustaka.com

Kata Pengantar

Prof. Dr. H. Syahabuddin, M.Ag.

REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BONE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

IAIN Bone adalah satu-satunya perguruan tinggi keagamaan Islam negeri yang ada di Kabupaten Bone. Perguruan tinggi ini berusaha meningkatkan kualitas atau mutu institut melalui peningkatan sumber daya manusia terutama dosen dalam mengembangkan Tri Dharma Perguruan Tinggi salah satunya adalah Penelitian dan Publikasi Ilmiah. Publikasi Ilmiah meliputi publikasi jurnal ilmiah, penerbitan buku dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI).

Terkait dengan penelitian dan publikasi ilmiah, IAIN Bone telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan kepada para dosen untuk berkompetisi dalam mendapatkan hibah penelitian melalui Litapdimas, memberikan penghargaan kepada dosen yang telah mempublish jurnal internasional, dan memberikan bantuan dalam peningkatan akreditasi jurnal di kampus. Dengan publikasi ilmiah maka akan meningkatkan mutu dosen IAIN Bone, dan secara otomatis juga akan meningkatkan mutu IAIN Bone. Dosen yang selalu mempublish karyanya baik secara mandiri maupun berkolaborasi dalam bentuk jurnal atau buku, maka akan memenuhi Beban Kerja Dosen (BKD), menambah angka kredit dosen dan memudahkan dalam mengembangkan jenjang karirnya serta dapat juga memenuhi poin akreditasi Program Studi dan Institut.

Salah satu bentuk kolaborasi publikasi ilmiah yang hadir di tangan pembaca adalah penerbitan buku dengan judul “Sosiologi Pendidikan Islam”. Buku ini sangat dibutuhkan oleh mahasiswa, baik strata 1 maupun strata 2 khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Fakultas Pendidikan dan Keguruan. Buku ini memberikan gambaran yang jelas tentang konsep sosiologi pendidikan Islam, teori-teori sosiologi pendidikan, proses sosialisasi dalam pendidikan, peranan guru PAI dalam menanamkan karakter peserta didik, peran sekolah dan masyarakat, hubungan pendidik, peserta didik, sekolah dan masyarakat, analisis sosiologis perkembangan kurikulum berbasis karakter atau profil pelajar Pancasila, pendidikan sebagai mobilitas sosial, pendidikan sebagai institusi sosial, pendidikan dan keseimbangan gender dan berbagai masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Buku ini hadir untuk memberi kontribusi penting dan positif serta akan melahirkan inspirasi-inspirasi dan kesadaran baru dalam rangka pengembangan keilmuan dan pengembangan keahlian dalam bidang pendidikan bagi para civitas akademika terutama bagi dosen dan mahasiswa.

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menjadi tambahan referensi bagi mahasiswa, dosen dan guru sosiologi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada penulis yang telah menyumbangkan ide dan buah pikirannya melalui buku ini. Mudah-mudahan apa yang telah ditulis dapat bermanfaat dan berberkah bagi civitas akademika dan para pembaca. Amin.

Wassalamu ‘Alaikum Wr. Wb.

Watampone, 23 Maret 2023

Prof. Dr. H. Syahabuddin, M.Ag.

Rektor IAIN Bone

Prakata Penulis

Segala puja dan puji bagi Allah swt. yang telah memberikan kenikmatan kesehatan dan kesempatan sehingga buku ini dapat terbit. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah saw., seluruh keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya.

Buku “Sosiologi Pendidikan Islam” dipersembahkan untuk digunakan oleh mahasiswa, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) baik S1 maupun S2 pada Fakultas Pendidikan dan Keguruan. Buku ini berisi tentang Dimensi dan Sejarah lahirnya Sosiologi Pendidikan Islam, Manusia sebagai Makhluk Sosial dalam Perspektif Pendidikan Islam, Teori-Teori dalam Sosiologi Pendidikan, Pendidikan dan Hubungan Antarkelompok dan Konflik Sosial, Proses Sosialisasi dalam Pendidikan Berbasis Karakter, Pendidikan sebagai Mobilitas Sosial, Peranan Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik, dan lain sebagainya.

Ucapan terima kasih kepada Rektor IAIN Bone telah mensupport kami para dosen untuk terus produktif dalam menerbitkan buku dan peningkatan mutu. Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini.

Akhirnya dengan segala keterbatasan waktu dan ilmu yang penulis miliki maka saran dan kritik konstruktif dari para pembaca adalah hadiah terindah bagi penulis.

Watampone, 20 Maret 2023

Samsinar S.

Daftar Isi

Kata Pengantar (<i>Prof. Dr. H. Syahabuddin, M.Ag.</i>).....	iii
Prakata Penulis	v
Daftar Isi.....	vii

BAB I

DIMENSI DAN SEJARAH LAHIRNYA SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM.....1

Samsinar S.

- A. Pengertian Sosiologi Pendidikan Islam..... 1
- B. Tujuan, Fungsi dan Ruang Lingkup Sosiologi
Pendidikan Islam 9
- C. Sejarah Perkembangan Sosiologi Pendidikan Islam 12
- D. Pendekatan dan Metode dalam Sosiologi
Pendidikan Islam 15

BAB II

MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM..... 21

Samsinar S.

- A. Manusia dalam Perspektif Islam 21
- B. Manusia sebagai Makhluk Multidimensional 23
- C. Manusia dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam .34

BAB III

TEORI PARADIGMA DEFINISI SOSIAL..... 39

Uni Liliana

- A. Pandangan Para Ahli Sosiologi tentang Paradigma
Definisi Sosial..... 39
- B. Kasus Teori Sosiologi (Paradigma Definisi Sosial)..... 66

BAB IV

TEORI PARADIGMA FAKTA SOSIAL..... 71

Evi Rahayu Cahayanti

- A. Pembagian Paradigma dalam Sosiologi 71
- B. Berbagai Teori Yang Dikemukakan oleh Ahli Sosiologi
Auguste Comte, Emile Durkheim, Karl Marx,
dan Lewis Coser..... 82

C. Menganalisis Kasus dalam Dunia Pendidikan dengan Menggunakan Paradigma Fakta Sosial 101

BAB V

TEORI PARADIGMA PERILAKU SOSIAL 105

Putri Nurfatih

A. Tokoh dan Teori dalam Paradigma Perilaku Sosial..... 105
B. Kasus dalam Dunia Pendidikan dengan Menggunakan Paradigma Perilaku Sosial114

BAB VI

PENDIDIKAN DAN HUBUNGAN ANTAR

KELOMPOK DAN KONFLIK SOSIAL.....117

Marhamah

A. Pengertian Kelompok Sosial dan Konflik Sosial117
B. Pendidikan dan Hubungan Antarkelompok dan Konflik Sosial..... 127
C. Kasus yang terjadi dalam Dunia Pendidikan dan Hubungan Antarkelompok dan Konflik Sosial 129

BAB VII

PROSES SOSIALISASI DALAM PENDIDIKAN

BERBASIS KARAKTER..... 133

Nurhaeni Darwis

A. Pengertian Sosialisasi..... 133
B. Faktor-Faktor yang Memengaruhi dalam Sosialisasi ... 134
C. Agen-Agen dalam Sosialisasi. 135
D. Pengertian Pendidikan Berkarakter 143
E. Proses Sosialisasi dalam Pendidikan Berbasis Karakter 148

BAB VIII

PENDIDIKAN SEBAGAI MOBILITAS SOSIAL 153

Akbar Syamsuddin

A. Pengertian dan Pembagian Mobilitas Sosial..... 153
B. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Mobilitas Sosial 157
C. Hubungan Pendidikan dengan Mobilitas Sosial..... 159

BAB IX
PERAN GURU PAI DALAM PEMBINAAN
KARAKTER PESERTA DIDIK165

Majdatul Fuadi

- A. Peran Guru PAI dalam Pembinaan
Karakter Peserta Didik..... 165
- B. Strategi yang digunakan Guru PAI dalam Pembinaan
Karakter Peserta Didik..... 170
- C. Kendala yang dihadapi Guru PAI dalam Pembinaan
Karakter Peserta Didik..... 173

BAB X
PENDIDIKAN SEBAGAI INSTITUSI SOSIAL DAN
PERUBAHAN SOSIAL..... 177

Mahlizah

- A. Pendidikan sebagai Institusi Sosial177
- B. Pendidikan Sebagai Perubahan Sosial 187

BAB XI
FUNGSI DAN PERAN SEKOLAH DALAM
MASYARAKAT195

Nur Afikah

- A. Fungsi Sekolah dalam Masyarakat 195
- B. Peran Sekolah dalam Masyarakat 198
- C. Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam
Memajukan Pendidikan 200

BAB XII
HUBUNGAN PENDIDIK, PESERTA DIDIK,
SEKOLAH DAN MASYARAKAT 207

Sulaeman

- A. Hubungan Pendidik dan Peserta Didik.....207
- B. Hubungan Pendidik, Orangtua, dan Masyarakat 210
- C. Urgensi Keterlibatan Orangtua dan Masyarakat
dalam Dunia Pendidikan 214

BAB XIII

ANALISIS SOSIOLOGIS PERKEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS KARAKTER ATAU

BERBASIS PROFIL PELAJAR PANCASILA 221

Samsinar S. & Akbar Syamsuddin

- A. Pengertian dan Struktur Kurikulum 221
- B. Faktor-faktor yang Memengaruhi
Perubahan Kurikulum.....227
- C. Tinjauan Sosiologis Kurikulum Berbasis Karakter
atau Berbasis Profil Pelajar Pancasila234

BAB XIV

PENDIDIKAN DAN KESEIMBANGAN GENDER....245

Zakiah Khaerunnisa

- A. Perbedaan Gender dan Seks245
- B. Konsep Kesetaraan Gender.....247
- C. UpayaPenyadaran Gender di dalam Masyarakat.....250
- D. Keseimbangan Gender dalam Pendidikan252

BAB XV

PERANAN PENDIDIKAN DALAM INTERNALISASI

NILAI-NILAI KARAKTER.....259

Samsinar S.

- A. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter259
- B. Peran Tri Pusat Pendidikan dalam Internalisasi
Nilai-Nilai Karakter..... 268

BAB XVI

PLURALISME DAN PENDIDIKAN

MULTIKULTURAL297

Rezky Nurmuthmainnah

- A. Definisi Pluralisme297
- B. Pendidikan Kultural299

BAB I

DIMENSI DAN SEJARAH LAHIRNYA SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Samsinar S.

A. Pengertian Sosiologi Pendidikan Islam

Sosiologi berasal dari dua kata dasar, yakni *socius* dan *logos*. Kata *socius* berasal dari Bahasa Latin yang berarti teman atau sesama dan *logos* berasal dari Bahasa Yunani yang berarti ilmu. Secara harfiah sosiologi berarti ilmu tentang hidup bersama atau ilmu tentang hidup bermasyarakat.¹ Secara terminologi, sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang pergaulan hidup manusia yaitu hubungan perseorangan dengan golongan, dan hubungan golongan dengan golongan.² Definisi sosiologi ini bukan hanya membahas tentang masyarakat yang bersifat makro melainkan juga tentang tindakan-tindakan dan perilaku-perilaku sosial yang bersifat mikro.

Definisi di atas akan tampak pada pengertian sosiologi yang dikemukakan oleh para ahli sosiologi. Ada beberapa pengertian sosiologi menurut para ahli yaitu:

1. Menurut Horton dan Hunt dalam J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, sosiologi pada hakikatnya bukanlah semata-mata ilmu murni (pure science) yang hanya mengembangkan ilmu pengetahuan secara abstrak demi usaha peningkatan kualitas ilmu itu sendiri, namun sosiologi juga menjadi ilmu terapan (applied science) yang

¹Raho Bernard, *Sosiologi* (Cet. IV; Maumere: Ledalero, 2016), h. 1.

²M. Fahim Tharaba, *Sosiologi Agama: Konsep, Metode Riset dan Konflik Sosial* (Malang: Madani, 2016), h. 1.

menyajikan cara-cara untuk mempergunakan pengetahuan ilmiahnya guna memecahkan masalah praktis atau masalah sosial yang perlu diatasi.³

2. Aguste Comte dalam Raho Bernard mengemukakan bahwa sosiologi sebagai ilmu positif tentang masyarakat. Dia menggunakan istilah positif yang artinya sama dengan empiris. Baginya sosiologi adalah studi empiris tentang masyarakat. Aguste Comte berambisi untuk menjadikan sosiologi sebagai satu studi ilmiah tentang masyarakat. Dia ingin menempatkan sosiologi sejajar dengan ilmu-ilmu alam. Hal itu nampak dalam penyebutan ilmu itu dengan nama lain yakni fisika sosial. Menurut Comte ilmu baru yang akan menjadi sangat dominan itu akan mempelajari statika sosial dan dinamika sosial. Statika sosial akan mempelajari struktur sosial sedangkan dinamika sosial akan mempelajari perubahan sosial.⁴
3. Peter L. Berger dalam M.S. Wagiyu, sosiologi adalah studi ilmiah mengenai hubungan antara individu dan masyarakat. Sosiologi yaitu suatu ilmu tentang masyarakat. Pengertian masyarakat menunjuk pada kehidupan bersama. Dalam masyarakat itu ada individu-individu, keluarga, kelompok, organisasi, pabrik, dusun, desa, partai politik, dan lembaga pendidikan. Sosiologi sebagai ilmu lahir dari pengamatan dan pemikiran manusia dalam hidup kebersamaan dalam masyarakat.⁵
4. Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi dalam Suharto mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial. Struktur sosial

³J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2006), h. 2.

⁴Raho Bernard, *Sosiologi*, h. 3.

⁵M.S., Wagiyu. *Paradigma Sosiologi dan Teori Pendekatannya*, h. 15. Dikutip dalam sosiologi wagiyu - Google Cendekia

adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yakni kaidah-kaidah atau norma-norma sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok dan lapisan-lapisan sosial. Proses sosial yaitu pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan politik, segi kehidupan hukum dengan segi kehidupan agama, segi kehidupan agama dengan segi kehidupan ekonomi dan sebagainya.⁶

5. Menurut Emile Durkheim dalam Robert M.Z.Lawang, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari fakta sosial. Fakta sosial adalah sesuatu yang berada di luar individu. Durkheim perlu menyatakan hal ini secara eksplisit karena di dalam sosiologi ada paham lain yang mengatakan bahwa kenyataan sosial merupakan hasil definisi atau interpretasi seorang individu terhadap sebuah tindakan sosial. Beberapa contoh dari fakta sosial itu adalah kebiasaan-kebiasaan, peraturan-peraturan, norma-norma-norma, hukum-hukum, dan lain-lain. Tetapi fakta sosial yang paling besar menurut Durkheim adalah masyarakat. Dengan demikian obyek studi dari sosiologi mencakup banyak hal, yakni apa saja yang termasuk ke dalam fakta sosial.⁷
6. Houlton dalam J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, sosiologi sebagai ilmu tersendiri dan merupakan disiplin intelektual yang secara khusus, sistematis, dan terencana mengembangkan pengetahuan tentang hubungan sosial manusia pada umumnya dan tentang produk dari hubungan tersebut. Dengan kata lain, sosiologi mempelajari tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat, tidak sebagai individu yang terlepas

⁶Suharto, *Tanya Jawab Sosiologi* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 3.

⁷Robert M.Z. Lawang, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Penerbit Karunika, 1986), h. 21.

dari kehidupan masyarakat. Fokus pembahasan sosiologi adalah interaksi manusia yaitu pada pengaruh timbal balik di antara dua orang atau lebih dalam perasaan, sikap, dan tindakan. Sosiologi tidak begitu menitikberatkan pada apa yang terjadi di dalam diri manusia, melainkan pada apa yang berlangsung di antara manusia.⁸

7. Mayor Polak dalam Khaidir, et.al. mengemukakan bahwa sosiologi dipandang sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan yakni hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formal maupun material dan statis maupun dinamis.⁹
8. Ibnu Khaldun dalam M. Fahim Tharaba mengemukakan bahwa sosiologi yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang masyarakat manusia dalam bentuknya yang bermacam-macam watak dan cirri-ciri dari tiap-tiap bentuk dan hukum-hukum yang menguasai perkembangannya.¹⁰ Dengan demikian, sosiologi yaitu ilmu yang mempelajari tentang masyarakat khususnya sikap dan perilaku masyarakat baik secara individu maupun secara kelompok.

Selanjutnya akan dikemukakan pengertian pendidikan Islam. Pendidikan dalam bahasa Arab sering dipadankan dengan kata *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Penunjukan kata ini tidaklah berarti bahwa kata yang menunjuk untuk makna pendidikan hanya ketiga kata ini, akan tetapi ada juga kata atau istilah lain yang memiliki makna yang serupa seperti kata *tabyin*, *tadris*, dan *riyâdah*. Namun, kata *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* dianggap cukup representatif dan frekuensi

⁸J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, h.3-4.

⁹Khaidir, et.al., *Sosiologi Pendidikan Islam* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), h. 1.

¹⁰M. Fahim Tharaba, *Sosiologi Agama: Konsep, Metode Riset dan Konflik Sosial*, h. 2.

penggunaannya sering muncul dalam rangka mempelajari makna dasar pendidikan.¹¹

Dari segi etimologi, kata tarbiyah berasal dari tiga kata.¹² Pertama, kata *rabâ-yarbû* yang berarti tambah dan tumbuh. Kedua, *rabiya-yarba*, berarti menjadi besar dan ketiga, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara. Selanjutnya, secara terminologi, tarbiyah diartikan sebagai upaya mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna, bahagia, mencintai tanah air, sehat jasmani, sempurna budi pekerti, sistematis dalam berpikir, peka perasaannya, profesional dalam bekerja, berkolaborasi, baik tutur spanya, dan kreatif dan inovatif dalam bekerja.¹³

Kata *ta'lim* berasal dari kata '*alama* atau '*alima* yang berarti pengaruh sesuatu yang membedakannya dengan sesuatu yang lain.¹⁴ Kata *ta'lim* juga memiliki makna sebagai proses memberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri dari segala kotoran dan menjadikan dirinya dalam kondisi siap untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala sesuatu yang belum diketahuinya dan berguna bagi dirinya.¹⁵

¹¹Abd. Rahman Abdullah, Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam (Cet. I; Yogyakarta: UII Pres, 2001), h. 21.

¹²Abd. al-Rahmân al-Nahlâwî, Usûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Asâlibuhâ fî al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama' (Damsyiq: Dâr al-Fikr, 1979), h. 16.

¹³Muhammad 'At}iyah al-Abrâsyî, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Kairo: 'Isa al-Bâbî al-Halbî, 1943), h. 7.

¹⁴Abû al-Husain Ah}mad ibn Fâris ibn Zakariyâ, *Maqâ'yîs al-Lughah*, Jilid IV (Beirut: Dar al-Jail, 1991), h. 109.

¹⁵Lihat Muhaimin dan Abd. Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 132.

Ta'lim juga diartikan sebagai media untuk menangkal perilaku buruk.¹⁶

Naquib al-Attas mengemukakan bahwa term *ta'lim* bermakna pengajaran, dan aspek kognitif yang menjangkaunya tidak memberikan porsi pengenalan secara mendasar.¹⁷ Dengan demikian, *ta'lim* dapat diartikan sebagai proses memberikan dan menerima informasi kepada dua orang atau lebih untuk tujuan tertentu. Jadi, *ta'lim* tekanannya pada pentransferan ilmu.

Selanjutnya, kata *ta'dib* berasal dari kata dasar *aduba-ya'dubu* berarti melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku baik dan sopan santun. Selain itu, juga berasal dari kata dasar *adaba-ya'dibu* berarti mengadakan pesta atau perjamuan, berbuat dan berperilaku sopan. *Ta'dib* juga berasal dari kata dasar *addaba-yu'addibu* sebagai bentuk kata kerja *ta'dib* yang berarti mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan.¹⁸

Dari ketiga istilah di atas maka yang cocok untuk pendidikan adalah *ta'dib* karena makna *ta'dib* merangkum semua makna tarbiyah dan *ta'lim*. Dengan demikian, *ta'dib*lah yang pas untuk istilah pendidikan. Akan tetapi, istilah *ta'dib* tidak populer digunakan dan lebih populer istilah *tarbiyah* untuk makna pendidikan.

Pendidikan diartikan sebagai perubahan yang ingin diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu, kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, dan kehidupan

¹⁶Imâm Abû H}âmid al-Gazâlî, *Ih}yâ 'Ulum al-Dîn*. Juz I (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.th.), h. 57.

¹⁷Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsepsi Pendidikan dalam Islam* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1994), h.72.

¹⁸Lihat Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*, h. 34. Bandingkan Ibn Manz}ûr, *Lisân al-Arab*. Jilid I/Juz I (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1119 H), h. 43.

alam sekitar melalui proses kependidikan.¹⁹ Pendidikan Islam menurut Muhammad Daud Ali adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut Islam (kepribadian muslim).²⁰ Menurut Abd Rahman Shaleh Pendidikan Islam adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap seseorang kelak setelah selesai pendidikannya mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai *way of life* (jalan kehidupan).²¹

Pendidikan Islam merupakan kegiatan penyiapan diri manusia agar mampu memikul amanah Islam yang terdiri dari aneka keyakinan, ibadah, dan mu'amalah. Dengan demikian, sumber pendidikan Islam yang utama ialah al-Qur'an dan Hadis.²² Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik secara lahiriah maupun batiniah agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya.²³

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Olehnya itu, tujuan pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup manusia dalam islam yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan Negara, pribadi yang bertakwa dapat menjadi rahmatan lil ālamin baik dalam skala kecil maupun dalam skala

¹⁹Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, t.th.), h. 399.

²⁰Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet. XIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 37.

²¹Abd. Rahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), h. 19.

²²Syihabuddin, *Landasan Psikologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Samarinda: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), h. 10.

²³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Cet. I; Jakarta: Prenamedia Group, 2014), h. 11.

besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.²⁴ Dengan demikian, pendidikan Islam yaitu usaha sadar yang dilakukan manusia untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki, mampu mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi pribadi muslim.

D.F. Switf dalam Mohammad Ali mengemukakan bahwa ada empat hal yang menjadi tinjauan sosiologi dalam proses pendidikan yaitu:

1. Proses pendidikan itu sendiri

Dalam proses pendidikan terjadi interaksi sosial antarwarga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik dan orangtua atau wali.

2. Sekolah sebagai kelompok institusi sosial

Disebut demikian karena sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang terdiri atas kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik yang merupakan kelompok institusi sosial.

3. Pengaruh institusi sosial lain pada institusi pendidikan

Keberadaan sekolah atau institusi pendidikan sangat berpengaruh dengan lembaga sosial yang lain seperti politik, ekonomi, agama dan lainnya.

4. Fungsi institusi pendidikan bagi masyarakat.²⁵

²⁴Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III (Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 8.

²⁵Mohammad Ali, Kontribusi Sosiologi dalam Pengembangan Pendidikan Islam dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 28 No. 1, 2016, h. 1-12. Diakses dalam <https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/3313/2111>.

Dengan keempat hal di atas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan dapat dilihat dari perspektif sosiologi karena pendidikan sebagai lembaga sosial yang saling berinteraksi satu sama lain, memiliki pengaruh institusi lainnya dan berperan penting bagi masyarakat untuk aktualisasi diri.

Sosiologi pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari masalah-masalah pendidikan seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, proses pembelajaran, mutu lulusan, guru, sarana prasarana, pengelolaan, evaluasi, lingkungan dan sebagainya dengan menggunakan pendekatan sosiologi yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.²⁶ Dengan demikian, sosiologi pendidikan Islam yaitu ilmu yang membahas tentang komponen-komponen pendidikan yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sesuai dengan nilai-nilai Islam.

B. Tujuan, Fungsi dan Ruang Lingkup Sosiologi Pendidikan Islam

Tujuan adalah dunia cita, yakni suasana ideal yang ingin dicapai atau diwujudkan.²⁷ Jika suatu kegiatan tidak didasarkan pada tujuan maka sia-sialah kegiatan tersebut. Oleh karena itu, setiap kegiatan yang akan dilakukan harus merumuskan tujuan apa yang akan dicapai. Perumusan tujuan sangat penting karena tujuan berfungsi untuk mengakhiri usaha yang dilakukan, mengarahkan usaha yang dilakukan, titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain baik tujuan baru maupun tujuan lanjutan dari tujuan pertama, dan memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.²⁸ Jadi, setiap kegiatan yang akan dilakukan harus merumuskan tujuan

²⁶Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 25.

²⁷Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 159.

²⁸Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: al-Ma'arif, 1962), h. 44-45.

terlebih dahulu agar tujuan tersebut dapat dicapai dengan baik, termasuk tujuan sosiologi pendidikan Islam.

Abu Ahmadi dalam Abuddin Nata mengemukakan bahwa ada beberapa tujuan sosiologi pendidikan yaitu:

1. Berusaha memahami peranan sosiologi dalam menjelaskan kegiatan sekolah serta pengaruhnya terhadap masyarakat, terutama apabila sekolah ditinjau dari segi kegiatan intelektual. Oleh karena itu, sekolah harus menjadi suri teladan di masyarakat sekitar dan lebih luas lagi atau mengadakan sosialisasi intelektual untuk memajukan kehidupan di dalam masyarakat
2. Untuk memahami bagaimana guru dapat membina kegiatan sosial peserta didik untuk mengembangkan kepribadian peserta didik
3. Untuk mengetahui pembinaan ideology Pancasila dan kebudayaan nasional Indonesia di lingkungan pendidikan dan pengajaran
4. Untuk mengadakan integritas kurikulum dengan masyarakat sekitarnya agar supaya pendidikan mempunyai kegunaan praktis di dalam masyarakat dan Negara seluruhnya
5. Untuk menyelidiki faktor-faktor kekuatan masyarakat yang dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak
6. Memberi sumbangan yang positif terhadap perkembangan ilmu pendidikan
7. Memberi pegangan terhadap penggunaan prinsip-prinsip sosiologi untuk mengadakan sosialisasi sikap dan kepribadian anak.²⁹

²⁹Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, h, 26.

Berdasar pada tujuan di atas, maka tujuan sosiologi pendidikan Islam adalah untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan Islam yang terdapat di dalam masyarakat dan berfungsi sebagai upaya menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran, perpecahan, dan menjadikannya sebagai bangsa yang bersatu, bersaudara dan tolong menolong memberi petunjuk dan mengeluarkan manusia dari kesesatan hidup.

Secara umum, ruang lingkup sosiologi pendidikan Islam dapat dibagi atas tiga yaitu:

1. Ruang lingkup yang terdapat dalam ilmu sosial

Ruang lingkup dalam ilmu sosial yaitu struktur dan stratifikasi sosial, tujuan dan cita-cita serta harapan dari anggota masyarakat, nilai-nilai, tradisi dan budaya yang terdapat dalam masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan dan peradaban yang ada di masyarakat, sifat dan corak masyarakat, dinamika masyarakat, serta maju mundurnya masyarakat.

2. Ruang lingkup yang terdapat dalam pendidikan

Berbagai aspek dan komponen yang terdapat dalam pendidikan baik visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, mutu lulusan, proses pembelajaran, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, lingkungan, kerja sama, budaya dan evaluasi pendidikan.

3. Hubungan antara ruang lingkup yang terdapat dalam masyarakat dengan ruang lingkup yang terdapat dalam sosiologi.

Hubungan ini didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.³⁰

³⁰Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, h. 29.

Dengan demikian, ruang lingkup sosiologi pendidikan Islam yaitu membahas tentang ilmu sosial dan komponen-komponen yang ada dalam pendidikan serta hubungan antara sosiologi dengan masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis.

C. Sejarah Perkembangan Sosiologi Pendidikan Islam

Proses kelahiran sosiologi dilatarbelakangi oleh serangkaian perubahan dan krisis yang terjadi di Eropa Barat. Pada akhir abad 15 dan permulaan abad 16 di Eropa Barat telah terjadi *renaissance* (kebangkitan kembali) yang ditandai dengan mulai tumbuhnya kapitalisme, perubahan-perubahan di bidang sosial-politik, perubahan berkenaan dengan reformasi Martin Luther, meningkatnya individualisme, lahirnya ilmu pengetahuan modern, berkembangnya kepercayaan pada diri sendiri, dan revolusi industri pada abad ke-18, serta terjadinya Revolusi Perancis 7. Revolusi industri dan Revolusi Perancis mendorong perubahan sosial yang sangat cepat. Perubahan sosial yang cepat menimbulkan *cultural lag* (kesenjangan kultural). *Cultural lag* menjadi penyebab munculnya masalah-masalah sosial yang dialami dunia pendidikan. Para ahli sosiologi menyumbangkan pemikirannya untuk memecahkan masalah itu, hingga lahir sosiologi pendidikan. Perubahan sosial yang cepat meliputi berbagai bidang kehidupan dan merupakan masalah *institute social* seperti: industri, agama, perekonomian, pemerintahan, keluarga, perkumpulan, dan pendidikan.³¹

Ilmu sosiologi pendidikan dimulai dari Lester F. Ward yang dianggap sebagai pencetus gagasan timbulnya studi baru ini. Sedangkan pelopor sosiologi pendidikan dalam arti formal adalah John Dewey yang menerbitkan buku "School and Society" tahun 1899. Buku ini menekankan mengenai sekolah

³¹ Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan* (Malang, Madani, 2016), h. 29.

sebagai lembaga sosial. Kajian sosiologi pendidikan lebih menonjol lagi setelah lahirnya karya F.R. Clow David Snedden dengan judul *Democracy and Education* pada tahun 1961.³² Sosiologi pendidikan mulai dikuliahkan pertama kali oleh Henry Suzzalo pada tahun 1910 di *Teacher Collage*, Universitas Columbia. Pada tahun 1916 di Universitas New York dan Columbia didirikan Jurusan Sosiologi Pendidikan. Selanjutnya, pada tahun 1917 terbit *textbook* sosiologi pendidikan yang pertama kali oleh Walter R. Smith dengan judul *Introduction to Educational Sociology*. Tahun 1923 terbentuk Himpunan Sosiologi Amerika yang lebih intensif mengkaji masalah pendidikan dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Sejak itu, diterbitkan buku tahunan sosiologi pendidikan. Selanjutnya, 1936 terbit jurnal yang dipimpin oleh E. George Payne dengan judul *The Journal of Edicational Sociology*. Pada tahun yang sama juga terbit majalah *Social Education*. Pada tahun 1940 dalam *Review of Education Research* dimuat pada artikel-artikel yang mempunyai hubungan dengan sosiologi pendidikan. Selanjutnya, pada tahun 1967, sosiologi pendidikan diberikan pertama kali di IKIP yang sekarang menjadi Universitas Negeri Jakarta.³³

Menurut Ary Gunawan dalam Ali Maksum, bahwa sejarah sosiologi pendidikan terdiri atas empat fase, yaitu:

1. Fase pertama, dimana sosiologi sebagai bagian dari pandangan tentang kehidupan bersama filsafat umum. Pada fase ini sosiologi merupakan cabang filsafat, maka namanya adalah filsafat sosial.
2. Dalam fase kedua ini, timbul keinginan-keinginan untuk membangun susunan ilmu berdasarkan pengalaman-pengalaman dan peristiwa-peristiwa nyata (empiris). Jadi

³²Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, h. 29-30.

³³Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, h. 30.

pada fase ini mulai adanya keinginan memisahkan diri antara filsafat dengan sosial.

3. Sosiologi pada fase ketiga ini, merupakan fase awal dari sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. Orang mengatakan bahwa Comte adalah “bapak sosiologi”, karena ialah yang pertama kali mempergunakan istilah sosiologi dalam pembahasan tentang masyarakat. Sedangkan Saint Simon dianggap sebagai “perintis jalan” bagi sosiologi. Ia bermaksud membentuk ilmu yang disebut “Psycho-Politique”. Dengan ilmu tersebut Saint Simon dan juga Comte mengambil rumusan dari Turgot (1726-1781) sebagai orang yang berjasa terhadap sosiologi, sehingga sosiologi menjadi tumbuh sendiri.
4. Pada fase yang keempat ini, ciri utamanya adalah keinginan untuk bersama-sama memberikan batas yang tegas tentang obyek sosiologi, sekaligus memberikan pengertian-pengertian dan metode-metode sosiologi yang khusus. Pelopor sosiologi yang otonom dalam metodenya ini berada pada akhir abad 18 dan awal 19 antara lain adalah Fichte, Novalis, Adam Muller, Hegel, dan lain-lain.³⁴

Khusus untuk mata kuliah sosiologi pendidikan Islam, pada tahun 2014, Abuddin Nata telah menjadi perintis karena telah menerbitkan buku “Sosiologi Pendidikan Islam”. Buku ini hadir untuk menunjukkan bahwa sosiologi pendidikan Islam adalah sebuah mata kuliah yang sangat penting. Ini juga menjadi bukti perhatian beliau dan menjadi penyemangat bagi para cendekiawan atau para ahli pendidikan Islam untuk mengkaji, meneliti dan mengembangkan ilmu ini.

Selain buku di atas, ada juga beberapa kajian pendidikan Islam yang telah menggunakan pendekatan ilmu sosial. Hasan Langgulung menyebutkan bahwa sosiologi sebagai salah satu

³⁴ Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan*, h. 242-243

asas pendidikan. Ali Khalil Abu Ainain, mengatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan kegiatan yang bersifat kemasyarakatan. Abuddin Nata juga telah memasukkan sosiologi sebagai salah satu pendekatan dalam ilmu pendidikan dalam bukunya Ilmu Pendidikan dengan Pendekatan Multidimensional. Begitu juga M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa pendidikan suatu bangsa tak ubahnya seperti pakaian yang harus dijahit sesuai dengan ukuran dan selera bagi yang memakainya. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat. Indonesia harus merancang pendidikan sesuai dengan pandangan hidup dan falsafah Negara kita. Inilah berbagai upaya dalam membangun sosiologi pendidikan Islam. Pengembangannya sangat memungkinkan untuk dilakukan karena ajaran Islam membahas tentang sosial, bahkan ilmu-ilmu keislaman sangat dekat dengan ilmu sosial sehingga dikatakan sebagai ilmu sosial yang bercorak Islam.³⁵ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sejarah sosiologi pendidikan Islam telah lahir dari berbagai ilmuwan pendidikan Islam yang telah menggunakan pendekatan sosiologi dalam pendidikan Islam.

D. Pendekatan dan Metode dalam Sosiologi Pendidikan Islam

Pendekatan adalah sudut pandang kita melihat sesuatu. Sedangkan metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Ada beberapa pendekatan dan metode atau cara kerja yang digunakan dalam sosiologi pendidikan Islam yaitu pendekatan empiris dan normatif dengan metode deskriptif analisis.³⁶ Adapun pendekatan dan metode ini dapat dijelaskan berikut ini:

³⁵Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, h. 31.

³⁶Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, h. 31-32.

1. Pendekatan empiris

Pendekatan ini digunakan karena sosiologi pendidikan Islam memiliki fokus kajian pada hal-hal yang tampak dalam realitas, sesuatu yang nyata dan apa adanya. Untuk itu, sosiologi pendidikan Islam ini menggunakan pendekatan yang terdapat dalam ilmu sejarah, antropologi dan arkeologi. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis yaitu melakukan pengamatan, mencatat, mengkategorisasi, membandingkan melalui mencari perbedaan dan persamaan, menyimpulkan dan mendokumentasikan berdasarkan data-data atau fakta-fakta yang dilihat, disentuh, dipegang dan disimpan. Data-data dan fakta tersebut berupa dokumen perjanjian, maklumat, peraturan perundang-undangan, manuskrip, gambar, foto, ornamen, dan berbagai peninggalan sejarah lainnya.

2. Pendekatan normatif

Pendekatan ini digunakan karena sosiologi pendidikan Islam bukan hanya sosiologi yang didasarkan pada nilai-nilai yang ada dan berkembang di masyarakat, akan tetapi nilai-nilai yang diturunkan dari ajaran yang terdapat pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw. Nilai-nilai ini berkenaan dengan sesuatu yang harus diamalkan dan dipraktikkan oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut adalah nilai keadilan, kejujuran, kepercayaan, suka menolong, tanggung jawab, pemaaf dan memperhatikan kepentingan masyarakat, nilai kepatuhan dan ketundukan kepada pimpinan dan peraturan perundang-undangan yang meliputi kewajiban membayar pajak, menjaga keamanan, memelihara lingkungan hidup, mengembangkan dan memajukan masyarakat, ikut serta dalam mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat dan bangsa. Jika nilai-nilai Islam ini dibiasakan dan

diterapkan dengan baik maka akan menjadi identitas bagi sosiologi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abd. Rahman. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: UII Pres, 2001.
- Abdullah, Abd. Rahman. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*, h. 34. Bandingkan Ibn Manzûr. Lisân al-Arab. Jilid I/Juz I. Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1119 H.
- Al-Abrâsyî, Muhammad 'Athiyah. *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Kairo: 'Isa al-Bâbî al-Halbî, 1943.
- Ali, Mohammad. Kontribusi Sosiologi dalam Pengembangan Pendidikan Islam dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 28 No. 1, 2016, h. 1-12. Diakses dalam <https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/3313/2111>.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Cet. XIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Cet. IV; Bandung: Mizan, 1994.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Bernard, Raho. *Sosiologi*. Cet. IV; Maumere: Ledalero, 2016.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Cet. I; Jakarta: Prenamedia Group, 2014.

- Al-Gazâlî, Imâm Abû Hâmid. *Ihyâ 'Ulum al-Dîn*. Juz I. Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.th.
- Khaidir, et.al. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.
- Lawang, Robert M.Z. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Karunika, 1986.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: al-Ma'arif, 1962.
- Muhaimin dan Mudjib, Abd. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Al-Nahlâwî, Abd. al-Rahmân. *Usûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Asâlibuhâ fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Damsyiq: Dâr al-Fikr, 1979.
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2006.
- Nata, Abuddin. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Shaleh, Abd. Rahman. *Didaktik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2011.
- Suharto. *Tanya Jawab Sosiologi*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Syaebani, Omar Muhammad al-Toumy. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, t.th.
- Syihabuddin. *Landasan Psikologi Pendidikan Islam*. Cet. I; Samarinda: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016.

Tharaba, M. Fahim. *Sosiologi Agama: Konsep, Metode Riset dan Konflik Sosial*. Malang: Madani, 2016.

Wagiyo, M.S. *Paradigma Sosiologi dan Teori Pendekatannya*.
Dikutip dalam sosiologi wagiyo - Google Cendekia

Zakariyâ, Abû al-Husain Ahmad Ibn Fâris Ibn. *Maqâ'yîs al-Lugah*, Jilid IV. Beirut: Dar al-Jail, 1991.

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

BAB II

MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Samsinar S.

A. Manusia dalam Perspektif Islam

Manusia tidak dapat hidup sendiri. Masyarakat sangat penting baginya dan kerjasama menempati posisi kunci dalam hidup manusia serta eksis dalam masyarakat. Manusia bersifat sosial dan politik secara alamiah. Kehendak Allah swt. adalah terciptanya organisasi sosial dan menciptakan manusia dalam keadaan seperti itu agar manusia mampu berusaha dan sukses dalam membangun sebuah peradaban. Kerjasama mental merupakan alat yang dengannya kehendak Allah itu dapat tercapai.

Manusia menurut terminologi Al-Qur'an dapat dilihat dari berbagai sudut pandang antara lain bahwa manusia disebut *al-basyar* berdasarkan pendekatan biologisnya seperti membutuhkan makan, minum, dan hubungan seksual. Sedangkan dilihat dari fungsi dan potensi yang dimilikinya, manusia disebut *al-insan*. Konsep ini menggambarkan fungsi sebagai penyanggah khalifah Allah swt. yang dikaitkan dengan proses penciptaan alam dan pertumbuhan dan perkembangannya. Kemudian manusia disebut *al-nas* yang umumnya dilihat dari hubungan sosial.³⁷

Kajian Islam mengenai manusia telah banyak ditulis oleh para sarjana dengan sudut pandang dan cara analisis yang beragam, tetapi tetap ada ciri khas yang menyatukannya yaitu

³⁷Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 104.

Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap martabat manusia. Ini ditandai dengan sebutan kehormatan yang dianugerahkan Allah swt. pada manusia sebagai khalifah di bumi. Dalam al-Qur'an terdapat empat kata atau istilah yang digunakan untuk menunjukkan manusia yaitu:

1. Kata *ins* yang membentuk kata *insān* dan *unas*. Kata *insān* diambil dari kata *uns* yang berarti jinak, tidak liar, senang hati, tampak atau terlihat, seperti dalam QS. at-Tin/95:4, az-Dzāriyāt/51:56 dan al-A'rāf/7:82.
2. Kata *basyar* yang berarti kulit luar sebagaimana terdapat dalam QS. Ali Imran/3: 79
3. Kata *Bani Adam* yang berarti keturunan Adam sebagaimana terdapat dalam QS. Maryam/19:58.³⁸

Para sarjana Islam sepakat bahwa manusia merupakan makhluk Allah swt. yang terdiri atas dua dimensi yaitu dimensi jasmani dan dimensi rohani atau jiwa dan raga. Islam tidak hanya memandang manusia dari segi pikiran atau kejiwaannya saja sehingga melupakan segi jasmani. Sebaliknya, Islam memandang manusia sebagai makhluk yang terdiri atas jasmani dan rohani. Jika dilihat dari segi jasmani, manusia mempunyai tuntutan-tuntutan sendiri yang harus dipenuhi, demikian juga segi rohani, manusia mempunyai tuntutan sendiri yang juga harus dipenuhi agar manusia dapat hidup dengan lurus dan selamat.³⁹

Jika manusia dibandingkan dengan makhluk lain, maka manusia menurut Islam mempunyai kapasitas yang paling tinggi, mempunyai kecenderungan untuk dekat kepada Allah swt. melalui kesadarannya tentang kehadiran Allah swt. yang terdapat jauh di bawah alam sadarnya. Manusia diberi kebebasan dan kemerdekaan serta kepercayaan penuh untuk

³⁸Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 53-54.

³⁹Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, h. 57.

memilih jalan masing-masing. Manusia juga diberi kesadaran moral untuk memilih mana yang baik dan buruk sesuai dengan nurani mereka atas bimbingan wahyu. Manusia juga sebagai makhluk yang dimuliakan Allah swt. dan diberi kesempurnaan dibandingkan dengan makhluk lainnya serta ia telah diciptakan oleh Allah swt. dalam bentuk yang sebaik-baiknya.⁴⁰ Manusia dalam perspektif Islam akan lebih detail penjelasannya pada sub bahasan selanjutnya.

B. Manusia sebagai Makhluk Multidimensional

Manusia dalam Islam memiliki tujuh dimensi dalam kehidupan yaitu jasmani, rohani, akidah, sosial, akhlak, akal, dan estetika.⁴¹ Adapun dimensi-dimensi tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Dimensi jasmani.

Dimensi ini diakui Islam eksistensinya karena jiwa membutuhkan badan agar dapat melaksanakan fungsi-fungsi dan tugasnya. Tanpa bantuan badan, jiwa tidak akan dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya seperti berpikir, merasa, dan bertindak. Pada hakikatnya dalam kehidupan di dunia ini bukan badan yang butuh kepada jiwa, akan tetapi jiwalah yang amat membutuhkan badan. Buktinya hewan dapat hidup tanpa jiwa (akal). Oleh karena jiwa amat membutuhkan badan, maka kualitas jasmani manusia harus ditumbuhkembangkan dengan seoptimal mungkin dalam hidupnya agar dia berdaya guna dan berhasil guna bagi kehidupan rohani manusia. Dimensi jasmani melukiskan konsep manusia sebagai sosok *al-basyar*.

⁴⁰Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, h. 55-56.

⁴¹Dinasril Amir, Konsep Manusia dalam Sistem Pendidikan Islam, *Al-Ta'lim Journal*, Vol. 19 No. 3, 2012, h. 188-200. Diakses pada 19 Desember 2022 dalam <http://www.journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/52>

2. Dimensi Rohani/Spiritual Keagamaan.

Dimensi rohani (spiritua keagamaan) adalah pokok dan sentral dari kehidupan manusia. Menurut al-Qur'an setelah proses taswiyah dari bentuk fisik kejadian manusia lengkap, kemudian Allah meniupkan ruh-Nya sebagai tanda kesempurnaan kejadian manusia, sebagaimana dikemukakan dalam QS. al-Hijir/15: 28-29:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلٰٓصٰلٍ مِّنْ حَمَآءٍ مَّسْنُوٰنٍ ۙ ۲۸
فَاِذَا سَوَّیْتُهُ وَنَفَخْتُ فِیْهِ مِنْ رُّوْحِیْ فَقَعُوْا لَهٗ سٰجِدٰٓیْنَ ۙ ۲۹

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

Al-Kindi mengemukakan bahwa jiwa itu berhubungan dengan Tuhan seperti hubungan cahaya dengan matahari. Jiwa manusia berhubungan dengan image dan aspek (shuurah) ke-Tuhan Allah swt. Sebagaimana juga ditegaskan dalam hadis Nabi saw. bahwa Sesungguhnya Allah swt. menciptakan Adam sesuai dengan citra-Nya (memiliki spirit rohaniah yang berasal dari-Nya). Spiritualitas rohaniah manusia itu adalah tiupan fitrah Allah swt. kepada manusia. Tiupan fitrah dalam arti potensi (cahaya) dan dimensi ketuhanan dari-Nya untuk manusia serta yang akan kembali juga nanti kepada-Nya.

Selanjutnya, al-Ghazali dalam Ihyaa` 'Ulūmidīn, jiwa itu adalah hakikat hakiki manusia, karena jiwalah yang patuh atau durhaka kepada Allah. Jiwa sebagai hakikat manusia

memiliki daya dan potensi-potensi dalam kehidupannya, seperti daya takwa, cipta, rasa, karya, dan karsa. Potensi dan daya-daya jiwa itu membutuhkan pengembangan, kalau tidak manusia akan statis dan pasif. Kebutuhan manusia kepada pengembangan jiwa (takwa) itulah mungkin yang dimaksud oleh John Naisbitt dengan *spirituality*, keinginan akan spiritualitas hidup atau sebuah pengalaman spiritual dalam kehidupan manusia yang tak terpisahkan dengan keagamaan, sebagai lawan kehidupan duniawi dan sensual yang tidak menjamin kebahagiaan manusia selama ini. Kemungkinan itu ada alasannya karena psikologi yang berkembang dalam dunia ilmu pengetahuan dewasa ini tidak banyak mengkaji soal tingkah laku manusia dalam kaitannya dengan dimensi dan potensi manusia yang ada, seperti spiritual keagamaan. Pengembangan dimensi dan potensi ini dalam Islam melukiskan konsep manusia sebagai sosok *al-ins* sebagaimana dalam QS. al-Dzariyat/51: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dimensi inilah menjadi maksud Allah swt. menjadikan manusia untuk beribadah kepada-Nya.

3. Dimensi 'akidah.

Pada hakikatnya tiada seorang pun manusia ini yang ateis, karena dimensi akidah (agama, ketuhanan) sudah ada pada setiap manusia sebelum ia dilahirkan ke bumi, sekalipun ia bukan dilahirkan dari seorang ibu yang non-Islam. Dalam QS. at al-A'raaf/7:172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا إِنَّ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا
 عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Manusia sebelum dilahirkan ke dunia telah mengucapkan sumpah setia (miistaq) dengan Allah dan mengakui Allah sebagai Tuhannya. Dalam pandangan Islam keperluan kepada agama adalah fitrah dan tabiat manusia yang pokok. Didapati manusia tidak beragama dan ateis pada hakikatnya adalah penyimpangan saja karena Allah swt. telah menjadikan agama itu sebagai salah satu dimensi kehidupan dan keperluan manusia yang amat pokok. Dalam QS. al-Rum/30:30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
 لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.

Bahwa manusia hendaklah menghadapkan wajah dengan lurus kepada agama (Islam) yang sesuai dengan fitrah Allah swt. karena disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah-Nya itu, yakni beragama dan berakidahkan tauhid. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah itu, serta itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dalam hadis Nabi saw. juga ditegaskan bahwa:

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda: “Setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan suci (fitrah), Ayahnyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi.”

Berdasarkan hadis di atas maka dapat dipahami bahwa setiap anak dilahirkan dengan fitrahnya, kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak tersebut Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Hadis ini menjelaskan adanya fitrah atau potensi yang ada pada diri manusia yang harus diolah dan dikembangkan. Pengolahan dan pengembangan potensi itu merupakan tugas utama pendidikan Islam yaitu membimbing untuk mengubah potensi-potensi itu menjadi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Potensi tersebut sangat bermanfaat dan berpengaruh pada perkembangan serta kelanjutan hidup manusia. Dengan demikian, pengembangan potensi kepribadian manusia meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pengembangan iman, yang diaktualisasikan dalam ketakwaan kepada Allah swt. yang menghasilkan kesucian
- b. Pengembangan cipta, untuk memenuhi kebutuhan hidup material dan kecerdasan, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, yang menghasilkan kebenaran

- c. Pengembangan karsa, untuk mempunyai sikap dari tingkah laku yang baik (etika, akhlak, dan moral), yang menghasilkan kebaikan
- d. Pengembangan rasa, untuk berperasaan halus (apresiasi seni, persepsi seni, kreasi seni) yang menghasilkan keindahan
- e. Pengembangan karya, untuk menjadikan manusia terampil dan cakap teknologi yang berdaya guna, yang menghasilkan kegunaan dan kemanfaatan
- f. Pengembangan hati nurani, diaktualisasikan menjadi budi nurani yang berfungsi memberikan pertimbangan (iman, cipta, karsa, rasa, karya) yang menghasilkan kebijaksanaan.⁴²

Dari pengembangan potensi di atas maka penerapan pendidikan Islam berusaha untuk mencapai kedekatan hubungan kepada Allah swt. dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dengan alasan ini dapat lagi digarisbawahi pendapat John Naisbitt dan pakar lainnya yang mengatakan bahwa dasawarsa tahun 90-an yang lalu dan abad XXI ini adalah abad kebangkitan agama dari millenium baru. Alasan lain dari kebangkitan agama adalah karena agama itu adalah fitrah dan keperluan (needs) jiwa manusia yang paling tinggi. Dalam agama ada psikologikal dan spiritual, material dan immaterial, kecerdasan, kesehatan dan kebahagiaan, harkat dan martabat manusia, serta dalam agama derajat dan martabat manusia dimuliakan dan ditinggikan. Pentingnya dimensi akidah keimanan dalam kehidupan manusia juga diakui oleh Albert Einstein, William James, dan Carl Gustav Jung. Einstein mengatakan bahwa ilmu tanpa agama lumpuh dan agama tanpa ilmu buta. James mengatakan pula bahwa

⁴²Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembentukan Watak Bangsa* (Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 11-12.

iman adalah obat yang paling mujarab bagi banyak penyakit dalam kehidupan manusia. Sedang Jung mengatakan pula bahwa iman adalah penolong bagi manusia dalam mengatasi masalah dan gangguan kejiwaannya. Islam sebagai suatu sistem teologi dan sivilisasi yang komplit bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat kelak memiliki potensi dan kemungkinan yang sangat besar sekali bagi pengembangan dimensi akidah (belief) itu dalam kehidupan manusia ke arah yang baik dan benar, karena akidah tauhid itu adalah asas segala-galanya. Pengembangan dimensi akidah/agama ini melukiskan konsep manusia sebagai al-ins dan makhluk agamais.

4. Dimensi sosial.

Setiap manusia dilahirkan menjadi salah seorang anggota kelompok sosial, *man is born a social being*. Dengan demikian manusia adalah makhluk sosial. Seandainya manusia tidak memiliki dimensi sosial dalam hidupnya, niscaya umat manusia sudah punah di bumi ini, karena manusia dilahirkan dalam keadaan lemah sekali serta sangat membutuhkan bantuan sosial lingkungannya untuk bisa bertahan hidup, seperti orang tua. Dimensi sosial dalam kehidupan manusia juga ditekankan Islam. Misalnya dengan adanya ajaran Islam tentang keadilan sosial dan memandang ibu-bapak sebagai sahabat yang paling baik. Malah dalam suatu hadis ada ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa surga itu terletak di bawah telapak kaki ibu-ibu. Al-Jannatu tahta aqdaamul ummahaat. Hadis ini pada hakikatnya adalah hadis yang berhubungan dengan pendidikan yang menunjukkan besarnya tanggung jawab sosial ibu-ibu terhadap anak-anak mereka dalam bidang pendidikan. Pengembangan dimensi sosial melukiskan konsep manusia sebagai sosok an-naas.

5. Dimensi akhlak.

Akhlak merupakan pula salah satu dimensi pokok dalam kehidupan manusia menurut Islam. Oleh karena itulah Allah mengutus Muhammad saw. menjadi Nabi dengan tugas utama memperbaiki akhlak manusia. Dalam hal ini Nabi Muhammad saw. menegaskan: "Sesungguhnya aku diutus menjadi rasul adalah bertujuan untuk memperbaiki akhlak manusia." Jika dilihat dari konsep akhlak yang terdapat dalam Islam dan kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia dapat dimengerti dasar filosofis dari ucapan itu. Pertama masalah akhlak itu adalah masalah kemanusiaan yang erat hubungannya dengan jiwa sebagai hakikat hakiki manusia. Kedua pengertian akhlak itu yang luas bidangnya dalam kehidupan manusia.

Dalam al-Quran konsep akhlak itu tidak saja terbatas pengertiannya dalam kehidupan pribadi (al-akhlaaq fardiyah) dan keluarga (al-akhlaaq usrah), akan tetapi juga meliputi penataan hubungan baik manusia dalam kehidupan sosial (al-akhlaaqul ijtimai'iyah), politik (al-akhlaaqul daulah), dan keagamaan (al-akhlaaqud diiniyah). Penataan hubungan baik manusia bukan hanya hubungannya dengan Allah swt., dan hubungannya dengan manusia akan tetapi juga meliputi hubungan manusia dengan alam, diri sendiri dan juga *hablun minal jismi*. Kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia dalam keseluruhan dimensi dan potensi kehidupannya itulah tujuan pendidikan akhlak dalam Islam. Oleh karena itu akhlak dalam Islam menjadi penentu kualitas, harkat, dan martabat manusia. Semakin tinggi tingkatan akhlak manusia, semakin tinggi tingkatan kualitas, kebahagiaan, dan kesempurnaan hidupnya, serta semakin mulialah harkat dan martabatnya.

Dengan demikian, sistem akhlak Islam dan ditambah dengan ajaran tasawufnya dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia di bidang akhlak, etika, dan moral, serta dalam

mengatasi masalah-masalah kemanusiaan masa kini dan mendatang. Ucapan Nabi saw. tentang akhlak memiliki dasar filosofis yang dalam dan implikasi yang luas dalam kehidupan manusia. Jadi, jika akhlak sudah mulia, kesehatan jiwa akan diperoleh, kebahagiaan akan dicapai, kesempurnaan akan dirasakan, serta pada akhirnya manusia dapat berhubungan dan bersatu dengan Allah. Pengembangan dimensi akhlak ini melukiskan konsep manusia sebagai sosok 'ibaadullah.

6. Dimensi akal.

Akal adalah satu-satu dimensi kehidupan yang meninggikan manusia dari malaikat dan hewan karena dengannya kualitas manusia menjadi bertambah tinggi dan kedudukannya semakin unik di bumi. Dipilihnya Adam AS (manusia) sebagai khalifah Allah di bumi, mengalahkan malaikat, adalah karena manusia memiliki akal yang dengannya manusia dapat memiliki kualitas di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni untuk mengelola dan memakmurkan dunia. Manusia khalifah itu dalam Islam kualitasnya tidak saja ditentukan oleh nilai akhlak ('ibaadah) yang dimilikinya, akan tetapi juga ditentukan oleh kualitas ilmu (siyaadah). Oleh karena itulah Islam sangat menghargai akal dan memuliakan kedudukannya.

Dalam agama Islam ditegaskan bahwa agama itu adalah akal dan tidak ada agama bagi orang yang tidak memiliki akal. Dalam al-Quran banyak sekali ayat-ayat yang berhubungan dengan fungsi akal dan suruhan supaya orang mempergunakan akal atau pikiran sehatnya, seperti dalam ucapan *afalā ta'qilūn* dan *afalā tatafakkarūn*. Kalau dilihat dalam sejarah pemikiran Islam kelihatan ketinggian kedudukan akal dalam kehidupan umat Islam zaman klasik. Misalnya dalam teologi Islam terkenal adanya aliran teologi rasional seperti teologi Mu'tazilah dan Muhammad Abduh, serta dalam falsafat Islam ungkapan yang mengatakan bahwa

manusia adalah makhluk yang berpikir. Pada hakikatnya sikap rasional seperti yang terdapat teologi Muktazilah dan Muhammad Abduh, serta pemikiran dan tasawuf falsafi seperti yang terdapat dalam falsafat dan tasawuf Islam adalah wujud manusia sebagai makhluk yang berpikir dalam Islam.

Pada hakikatnya sikap rasional dan sifat-sifat lainnya yang menjadi ciri utama masyarakat modern sudah ada dasarnya dalam ajaran Islam, malah sudah dimiliki dan dibuktikan oleh umat atau ulama Islam zaman klasik, sayang orang Islam banyak yang tidak menyadarinya. Kalau umat Islam dewasa ini memiliki visi yang baik dan benar tentang Islam maka ia akan dapat merasakan bahwa Islam itu sesuai dengan segala zaman dan tidak akan sesaat dan menyesatkan karena hal demikian sudah menjadi jaminan Nabi SAW. Dalam pengembangan dimensi akal ini ajaran Islam memiliki potensi dan sumber motivasi yang besar bagi manusia untuk berkembang, karena ajarannya banyak bersifat rasional.

7. Dimensi estetika.

Ajaran Islam tidak membantah adanya dimensi estetika (seni) dalam kehidupan manusia dan nilainya cukup tinggi dari nilai politik. Dalam Islam banyak ajaran yang berhubungan dengan dimensi estetika dalam kegiatan manusia. Misalnya dalam hadis dikatakan bahwa Allah itu indah dan suka kepada keindahan, serta ucapan yang mengatakan bahwa kebersihan dan kesucian itu sebagian dari keimanan. Arti dari semua ucapan Nabi saw. itu, tidak lain adalah bahwa ajaran Islam menyuruh umatnya untuk hidup bersih, suci, tertib, indah, dan mencintai aktivitas-aktivitas kesenian dalam kehidupan manusia sebagai cara untuk memenuhi keperluan dimensi estetikanya.

Pengembangan dimensi estetika itu dalam Islam dituntut kepada manusia untuk dikembangkan sebatas kemampuannya. Untuk itu semua karya seni harus berangkat dari etika keagamaan dan untuk keagamaan Islam. Dalam

Islam seni bukan untuk seni melainkan seni untuk kehidupan agama manusia sehingga dengan demikian hidup terasa indah, bersih, dan tertib, diri merasa cantik, serta perasaan menjadi halus. Kalau dipelajari sejarah kebudayaan Islam zaman klasik ternyata nilai seni yang ada dalam Islam tak kalah dari agama dan kebudayaan yang lain karena dapat melahirkan karya seni yang besar seperti yang terdapat di Granada, Cordova, Samarkand, Taskent, Iran, Turki, dan Timur Tengah. Kalau John Naisbitt dan Patricia Aburdene meramalkan masa akan datang sebagai masa kebangkitan dalam kesenian. Untuk ini Islam tidak mengingkarinya karena seni itu adalah salah satu dimensi dari kehidupan manusia. Nilai-nilai yang ada dalam Islam bisa dijadikan pedoman dan tuntunan dalam kebangkitan kesenian sehingga memunculkan seniman. Prinsip seni dalam Islam bukanlah seni untuk seni sehingga menjadikan orang senewen, akan tetapi menjadikan seni untuk peningkatan harkat, martabat, kebahagiaan, dan kualitas hidup manusia. Pengembangan dimensi estetika ini melukiskan konsep manusia sebagai sosok yang indah dan halus.

Ketujuh dimensi atau aspek kemanusiaan itu yang juga merupakan kepribadian manusia dalam Islam harus bertumbuhkembang dalam keseimbangan, kesatuan ikatan, serta saling melengkapi dan menyempurnakan di antara satu dan lainnya dan tidak boleh ada yang terabaikan atau paling diunggulkan. Semua harus dimuliakan dan mendapatkan pengembangan yang optimal serta tidak boleh terjadi pengeangan sehingga kemanusiaan manusia berkurang. Jadi, manusia multidimensional itu adalah manusia dalam konsep makhluk jasmani, rohani/spiritual, agamis, sosial kemasyarakatan, seni, akhlak/kejiwaan, dan akal.

Manusia multidimensional menampilkan sosok manusia dalam konsep *al-basyar*, *al-insān*, *an-nas*, *al-unās*, *al-ins*, *'ibādullāh*, *ahsani taqwīn*, khalifah Allah di bumi, insan kamil

(manusia paripurna, manusia seutuhnya) serta halus dan indah. Pengakuan manusia sebagai makhluk multidimensional merupakan basic needs dalam sistem pendidikan Islam. Tanpa pengakuan itu pendidikan Islam akan kehilangan identitasnya yang asli dan kebahagiaannya yang sejati. Kesempurnaan kepribadian dan kebahagiaan manusia multidimensional tidak hanya terletak pada pemenuhan keperluan jasmani, akan tetapi juga terletak pada pemenuhan keperluan jiwa, agama (akidah), sosial, akhlak, akal, dan seninya. Dialah konsep manusia khalifah, insan kamil, insan saleh, manusia seutuhnya, manusia yang sesuai citranya dengan Allah, *ahsani taqwīm*, *'ibādullāh*, mulia, agung, serta manusia yang bahagia dunia-akhirat dan terpelihara dari azab neraka dalam Islam.

Manusia harus berusaha menyempurnakan dimensi-dimensi kehidupannya agar menjadi insan kamil. Manusia itu merupakan makhluk multidimensional yang harus menangkap berbagai fenomena yang juga bersifat multidimensional. Ketika dimensi-dimensi manusia itu komplit (insan kamil), maka ia akan berkemampuan dalam merespons fenomena yang ada dengan tepat. Sebaliknya, kalau persoalannya menunjukkan bahwa fenomena yang ada jauh lebih banyak dibanding dengan kemampuan yang dimiliki manusia, maka akibatnya solusi menghadapi fenomena yang terjadi tidak sempurna. Kalau konsep manusia dalam Islam merupakan makhluk multidimensional, maka konsep pendidikan dalam Islam harus juga bersifat multidimensional.

C. Manusia dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam

Sebagai makhluk sosial, manusia dapat menempatkan diri dengan berperan sesuai dengan statusnya dalam masyarakat dan lingkungan tempat dia berada. Dalam konteks ini, potensi manusia perlu dibina dan dibimbing agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan sosial masing-masing. Secara konkret, pembinaan dan bimbingan potensi manusia

berdasarkan pendekatan sosial ini, secara berjenjang harus diarahkan sejalan dengan fungsi potensi masing-masing. Kebersamaan dalam hidup masyarakat, terlihat demikian dipentingkan dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam konsep *al-nash* (manusia sebagai homo sosius) sarat akan nilai-nilai filosofis dalam hubungan dengan menjaga keharmonisan hidup masyarakat.⁴³

Manusia dilahirkan seorang diri, namun ia harus hidup berdampingan dengan suatu masyarakat. Manusia sangat tergantung pada orang lain. Sejak lahir manusia telah berhubungan dengan individu lain. Manusia tidak akan hidup sampai dewasa tanpa adanya interaksi dengan dan bantuan sesamanya. Dengan demikian, manusia adalah makhluk individu yang tidak bisa dipisahkan dan terlepas dengan manusia yang lain. Manusia yang hidup bermasyarakat mempunyai potensi untuk berhubungan dengan manusia lainnya. Untuk dapat beradaptasi dan mampu hidup bermasyarakat, manusia menggunakan pikiran, perasaan dan kehendaknya. Hubungan dengan manusia lain akan membentuk suatu masyarakat dan kelompok sosial tertentu. Dalam hubungannya dengan manusia lain terdapat trend yang muncul yaitu manusia memberikan reaksi dan aksi untuk mewujudkan keserasian dengan sesamanya.⁴⁴

Ibnu Khaldun melihat manusia tidak pada aspek kepribadiannya, akan tetapi melihat manusia dalam hubungannya dengan interaksi dengan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, beliau disebut sebagai salah satu pendiri sosiologi dan antropologi. Beliau mengkaji sosiologi dalam enam pasal besar yaitu tentang masyarakat:

⁴³Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, h. 113.

⁴⁴Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-Dimensi Manusia Perspektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta, Deepublish, 2019), h. 11-12.

1. Manusia secara keseluruhan dan jenis-jenisnya dan perimbangannya dengan bumi yang disebut ilmu sosiologi umum
2. Pengembara dengan menyebut kabilah-kabilah dan etnis yang biadab yang disebut sosiologi pedesaan
3. Negara, khilafah dan pergantian sultan-sultan yang disebut sosiologi politik
4. Menetap, negeri-negeri dan kota yang disebut sosiologi kota
5. Pertukangan, kehidupan, penghasilan dan aspek-aspeknya yang disebut sosiologi industri
6. Ilmu pengetahuan, cara memerolehnya dan mengajarkannya yang disebut dengan sosiologi pendidikan.⁴⁵

Manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir. Manusia mampu melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang tidak dimiliki makhluk lainnya, yang dengan kemampuannya itu, tidak hanya membuat kehidupannya bahagia, tetapi juga menaruh perhatian pada bagaimana memperoleh makna hidup dan inilah yang melahirkan peradaban. Peradaban ini terbentuk melalui masyarakat yang secara intensif berinteraksi.

Pada sisi lain, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa sisi perbedaan manusia dengan makhluk lainnya adalah di samping memiliki pemikiran yang dapat menolong dirinya untuk menghasilkan kebutuhan hidupnya, juga memiliki sikap bermasyarakat yang kemudian dapat membentuk suatu masyarakat yang antara satu dengan lainnya dapat saling menolong yang akan menimbulkan pengetahuan dan

⁴⁵M. Fahim Tharaba, *Sosiologi Agama: Konsep, Metode Riset dan Konflik Sosial* (Malang: Madani, 2016), h. 35-36.

masyarakat.⁴⁶ Dengan dasar inilah, maka untuk mendapatkan pengetahuan dibutuhkan interaksi sosial melalui pendidikan baik formal, non-formal dan informal dengan memperhatikan pendekatan sosiologis sehingga kegiatan dan tujuan pendidikan tercapai sesuai yang diharapkan.

Pendidikan Islam harus menjadi sarana paling efektif dan membangun manusia unggul serta berdaya saing tinggi. Untuk menjadi manusia yang unggul dan berdaya saing tinggi maka harus unggul fisik, pancaindra, akal pikiran, hati nurani, moralitas, dan spiritual. Selain itu, komponen-komponen pendidikan terutama kurikulum dan bahan ajar yang disusun harus memuat bahan ajar dan mata pelajaran yang terkait dengan pembinaan fisik, pancaindra, akal pikiran, hati nurani, moralitas, dan spiritual. Pada pembinaan fisik dan pancaindra diperlukan mata pelajaran olahraga, kesehatan dan keterampilan. Untuk pembinaan intelektual manusia diperlukan mata pelajaran berhitung atau matematika, logika dan sebagainya. Untuk pembinaan hati nurani, moralitas, dan spiritual diperlukan mata pelajaran tentang moralitas, etika, akhlak mulia, kesenian, budaya dan agama.⁴⁷

Selain itu, manusia sebagai makhluk yang memiliki perasaan, dorongan, motivasi, rasa senang, rasa ingin tahu, kecerdasan serta gejala-gejala yang berbeda-beda, mengharuskan adanya pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang berbeda-beda pula. Begitu juga dalam hal umur atau usia berbeda-beda. Oleh karena itu, ini harus menjadi dasar dalam menyiapkan sarana dan prasarana serta pengelolaannya. Dengan demikian, jelaslah bahwa perbedaan dalam berbagai aspek manusia menjadi pertimbangan dalam

⁴⁶M. Fahim Tharaba, *Sosiologi Agama: Konsep, Metode Riset dan Konflik Sosial*, h.36-37.

⁴⁷Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 52

merancang komponen pendidikan.⁴⁸ Dengan memperhatikan hal ini, maka *output* dari pendidikan Islam adalah menjadi manusia yang sempurna baik fisik, emosional, dan spiritualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Dinasril. Konsep Manusia dalam Sistem Pendidikan Islam, *Al-Ta'lim Journal*, Vol. 19 No. 3, 2012, h. 188-200. Diakses pada 19 Desember 2022 dalam <http://www.journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/52>
- Faizah dan Effendi, Lalu Muchsin. *Psikologi Dakwah*. Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Hawi, Akmal. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Nata, Abuddin. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Shaleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama dan Pembentukan Watak Bangsa*. Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Suryadi, Rudi Ahmad. *Dimensi-Dimensi Manusia Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta, Deepublish, 2019.
- Tharaba, M. Fahim. *Sosiologi Agama: Konsep, Metode Riset dan Konflik Sosial*. Malang: Madani, 2016.

⁴⁸Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, h. 53.

BAB III

TEORI PARADIGMA DEFINISI SOSIAL

Uni Liliana

A. Pandangan Para Ahli Sosiologi tentang Paradigma Definisi Sosial

Sebagai ilmu pengetahuan, sosiologi memiliki paradigma. Paradigma dapat dipahami sebagai suatu pandangan mendasar mengenai suatu disiplin ilmu terkait apa yang menjadi pokok *subject matter* atau persoalannya. Istilah paradigmaini pertama kali digunakan oleh Thomas Khun dalam bukunya berjudul *The Structure of Scientific Revolution*. Khun mencoba memberikan gambaran bahwa perkembangan ilmu pengetahuan bukanlah terjadi secara kumulatif melainkan secara revolusi. Bagi Khun paradigma tidak bisa didominasi oleh satu paradigma saja melainkan paradigma baru dapat muncul apabila terpengaruh paradigma lama menurun dan digantikan dengan paradigma yang lain (baru). Hal inilah yang dimaksudkan Khun sebagai evolusi pengetahuan pada saat perubahan besar yang terjadi di dalam ilmu pengetahuan.⁴⁹ Jadi paradigma yang berlaku muncul akibat paradigma lama, dan semua akan mengalami perubahan yaitu tergantikan dengan paradigma baru. Paradigma definisi sosial mencakup teori-teori yang menganggap *subject matter* sosiologi adalah tindakan sosial yang penuh arti (makna) yakni tindakan individu yang mempunyai makna arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan bagi orang lain.

⁴⁹Syafrizal dkk, *Pengantar Ilmu Sosial* (Cet. I; t.tp: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 74.

Paradigma ini memahami manusia sebagai orang yang aktif menciptakan kehidupan sosialnya atau cara mereka membentuk kehidupan sosial yang nyata. Dalam penelitiannya pengikut paradigma ini banyak tertarik kepada proses sosial yang mengalir dari pendefinisian sosial oleh individu. Melakukan pengamatan proses sosial untuk dapat mengambil kesimpulan tentang sebagian besar dari intra subjektif dan inter subjektif yang tidak kelihatan yang dinyatakan oleh aktor adalah sesuatu yang sangat penting. Contoh examplar dari paradigma ini adalah karya Max Weber tentang teori tindakan sosial (*social action*).

Adapun teori-teori sosiologi menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Max Weber (Tindakan Sosial atau *Social Action*)

Max Weber tertarik kepada makna subjektif yang diberikan individu terhadap tindakan yang dilakukan. Beliau memusatkan perhatian kepada inter subjektif dan intra subjektif dari pemikiran manusia yang menandai tindakan sosial. Beliau tidak tertarik untuk mempelajari fakta sosial yang bersifat makroskopik. Baginya bahwa yang menjadi pokok persoalan ilmu sosial adalah proses pendefinisian sosial dan akibat-akibat dari suatu aksi serta interaksi sosial. Sasaran penyidikannya adalah pemikirannya yang bersifat inter subjektif dan intra subjektif dari aksi dan interaksi sosial. Weber menyarankan untuk menggunakan metode *interpretative-understanding* atau metode *verstehen* dalam melakukan penelitian. Namun demikian tidak semua karya Weber ditempatkan sebagai examplar dari paradigma definisi sosial. Sama seperti Emile Durkheim tidak semua bisa dimasukkan ke dalam salah satu golongan saja, sehingga kedua tokoh ini disebut sebagai jembatan paradigma.⁵⁰ Jadi

⁵⁰Ardhariska Zukhruf Kumillah dkk, *Metode Penelitian Sosial* (Cet. I; t.tp: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 65.

Max Weber lebih mementingkan kepada akibat yang ditimbulkan dari suatu tindakan dan interaksi sosial.

Weber membagi tindakan menjadi tindakan sosial dengan tindakan individu. Tindakan sosial merupakan tindakan yang motifnya ditujukan untuk memengaruhi individu lain dan harapannya mendapatkan respons balik dan responsnya bergantung pada kondisi penerima. Seperti ketika menyapa, berdandan, mandi, belajar dan sebagainya, sehingga tindakan tersebut merupakan cerminan sadar individu untuk memengaruhi orang lain. Sedangkan tindakan individu merupakan tindakan yang lebih dominan tidak diarahkan untuk memengaruhi individu lain.⁵¹ Jadi tindakan sosial bertujuan agar orang lain memberikan respon terhadap tindakan seseorang atau individu, sedangkan tindakan individu tidak mengharapkan respon dari orang lain.

2. Charles Horton Cooley (*Looking Glass Self* atau *Cermin Diri*)

Pada teori ini, secara singkat terdapat tiga langkah untuk dapat berinteraksi dengan baik di dalam masyarakat, yaitu: Pertama adalah ketika aktor memberikan aksi kepada orang lain, kemudian dilanjutkan kepada orang lain memberikan reaksi kepada aktor, dan aktor menginterpretasikan aksi tersebut. Pada teori ini, dapat dipahami bahwa seorang aktor memerlukan kepekaan sosial untuk dapat tinggal di tengah masyarakat. Tanpa hal itu, aktor tidak akan memiliki modal sosial untuk dapat terus berada dalam masyarakat. Salah satu contoh hal ini yaitu ketika seorang karyawan berbicara kepada atasannya, namun ia menggunakan bahasa yang kurang sopan dan ditegur oleh atasannya. Kemudian ia mengubah gaya bahasanya menjadi lebih sopan, sehingga ia dapat berinteraksi dengan baik kepada atasannya.

⁵¹Siti Kholifah, *Pengantar Sosiologi* (Cet. I; Malang: UB Press, 2021), h. 26.

Berdasarkan contoh tersebut, dapat diketahui bahwa karyawan tersebut menggunakan teori *looking glass self*. Dengan melihat reaksi orang lain terhadap apa yang dikatakannya, maka karyawan dapat memperbaiki dirinya sendiri, sehingga ia mendapatkan perhatian dari orang lain.

Inti dari teori ini adalah seorang aktor tidak dapat lepas dari peran orang lain agar dapat berinteraksi dengan baik. Apabila aktor tidak dapat menyesuaikan dengan lawan interaksinya, maka tidak akan terjadi interaksi yang baik. Setiap interaksi yang terjadi tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor internal atau hal yang terjadi di dalam individu itu sendiri, akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu bahwa dengan adanya perbedaan kelas serta jabatan yang mempengaruhi cara seseorang berinteraksi terhadap orang lain, terutama dalam sektor formal.⁵² Jadi, proses interaksi terjalin dengan baik apabila terdapat respon balik dari lawan interaksi.

3. George Herbert Mead (Interaksionisme Simbolik)

Teori ini pada awalnya adalah suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Herbert Mead. Mead yang dikenal sebagai bapak Teori Interaksionisme Simbolik ini menekankan sebuah pemahaman dunia sosial berdasarkan pentingnya makna yang diproduksi dan diinterpretasikan melalui simbol-simbol dalam interaksi sosial. Para pemikir dalam tradisi teori interaksionisme simbolik dibagi menjadi dua aliran, yaitu aliran Iowa dan Chicago. Aliran Iowa meskipun mengacu pada prinsip-prinsip dasar pemikiran teori interaksionisme simbolik, kalangan pemikir aliran Iowa banyak yang menganut tradisi epistemologi dan metodologi post-positivis. Sedangkan Aliran Chicago banyak melakukan pendekatan

⁵²Astawa dan Ida Bagus Made, *Pengantar Ilmu Sosial* (Cet. I; Depok: Kharisma Putra Utama, 2017), h. 105.

interpretatif berdasarkan rintisan pemikiran George Herbert Mead.

Makna muncul sebagai hasil interaksi diantara manusia, baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, kita memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. Dalam deskripsi Mead, proses pengambilan peran menduduki tempat yang penting. Interaksi artinya bahwa masing-masing peserta memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, mereka mencoba mencari maksud dari aksi yang diberikan oleh pihak lain, sehingga komunikasi dan interaksi dimungkinkan. Jadi interaksi tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak saja, melainkan terutama melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Artinya, geraklah yang menentukan. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerak orang lain serta bertindak sesuai dengan arti itu.⁵³ Jadi, proses interaksi tidak hanya melalui suara saja, akan tetapi melalui gerakan, atau rindakan.

Menurut George Herbert Mead, bahwa kemampuan manusia untuk dapat merespons simbol-simbol di antara mereka ketika berinteraksi, membawa penjelasan interaksionisme simbolik pada konsep diri (self) terbentuk dengan cara yang sama sebagai objek melalui definisi yang dibuat bersama orang lain. Mekanisme seseorang sehingga dapat melihat dirinya sendiri sebagai objek melalui pengambilan peran dengan melibatkan proses komunikasi terutama melalui verbal. Pengembangan diri tersebut berbarengan dengan perkembangan kemampuan dirinya dan pengambilan peran. Di sinilah peranan bahasa sangat

⁵³Pin Pin, Peranan Keluarga Tjong Yong Hian Terhadap Pembangunan Indonesia (Cet. I; Malang: Literasi Nusantara, 2020), h. 65.

menentukan. Signifikansi simbol-simbol inilah yang diperlukan untuk memperoleh makna atau definisi segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Teori interaksi simbolik ini dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana makna atau simbol-simbol dipahami para dai dalam menentukan tindakan dakwah.

Makna dan simbol yang mereka pahami akan semakin sempurna karena berinteraksi antara sesama peran dan antar sesama masyarakat kelompok lainnya. Simbol-simbol yang diciptakan dipikirkan dan dipahami mereka merupakan bahasa pengikat aktivitas di antara mereka dan diluar mereka. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana dai memandang dirinya sendiri. Bagaimana para dai melakukan kegiatannya berdasarkan pandangan atas dirinya, baik pandangan diri sendiri maupun pandangan orang lain terhadap dirinya, sehingga akan diketahui apakah dai-dai memandang dirinya itu kreatif, komunikatif, simpatik, sopan dan akomodatif, atau sebaliknya konfrontatif dan pasif, menjaga keserasian karena harapan diterima oleh orang lain dalam kelompoknya atau orang yang ditemuinya saat melakukan dakwah.⁵⁴ Jadi dalam hal ini bahwa seseorang itu dapat diketahui seperti apa dirinya melalui pandangannya terhadap dirinya sendiri maupun pandangan dari orang lain terhadapnya.

Ide dasar dalam teori ini adalah sebuah simbol, karena simbol ini merupakan suatu konsep mulia yang membedakan manusia dari binatang. Simbol ini muncul akibat dari kebutuhan setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam proses berinteraksi tersebut tentu ada suatu tindakan atau perbuatan yang diawali dengan pemikiran. Mead berpendapat bahwa bukan pikiran yang pertama kali

⁵⁴Muh Huzain, *Manokwari Kota Injil; Nilai-Nilai Pluralisme AgamaMasayrakat Prafi* (Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), h. 11-12.

muncul, melainkan masyarakatlah yang terlebih dulu muncul dan lalu diikuti pemikiran yang muncul pada dalam diri masyarakat tersebut. Melalui analisisnya mencerminkan fakta bahwa masyarakat atau kehidupan sosial menempati prioritas dalam analisisnya, dan Mead selalu memberi prioritas pada dunia sosial dalam memahami pengalaman sosial karena keseluruhan kehidupan sosial mendahului pikiran individu secara logis maupun temporer. Individu yang berpikir dan sadar diri tidak mungkin ada sebelum kelompok sosial. Kelompok sosial hadir lebih dulu dan dia mengarah pada perkembangan kondisi mental sadar-diri. Dalam teorinya yang dinamakan interaksionisme simbolik ini. George Herbert Mead mengemukakan beberapa konsep yang mendasari teori yang ada, yaitu:

a. Tindakan Perbuatan

Mead menganalisa perbuatan dengan pendekatan behavioris serta memusatkan perhatian pada stimulus dan respon. Mead mengemukakan bahwa stimulus tidak selalu menimbulkan respon otomatis seperti apa yang diperkirakan oleh aktor, karena stimulus adalah situasi atau peluang untuk bertindak dan bukannya suatu paksaan.⁵⁵

Terdapat empat tahap yang masing-masing dari tahap tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam setiap perbuatan. yaitu: Pertama, impuls yaitu tahap paling awal, di mana dia berfungsi untuk dirinya sendiri. Impuls melibatkan stimulasi inderawi secara langsung dimana respon yang diberikan oleh aktor adalah bertujuan untuk kebutuhan dirinya sendiri. Contohnya adalah ketika seseorang mempunyai keinginan untuk menonton film di bioskop. Kedua, persepsi yaitu dimana dia adalah pertimbangan, bayangan maupun pikiran terhadap

⁵⁵Pin Pin, Peranan Keluarga Tjong Yong Hian Terhadap Pembangunan Indonesia, h. 65-66.

bagaimana cara untuk bisa memenuhi impuls. Dalam tahapan ini, aktor memberikan respon atau bereaksi terhadap stimulus yang berkaitan dengan impuls tersebut. Contohnya adalah ketika seseorang ingin menonton film di bioskop, maka dia akan mencari. Ketiga, manipulasi yaitu tahapan yang masih berhubungan dengan tahap-tahap sebelumnya. Dalam tahapan ini aktor mengambil tindakan yang berkaitan dengan objek yang telah dipersepsikan. Bagi Mead, tahapan ini menciptakan jeda temporer dalam proses tersebut, sehingga suatu respon tidak secara langsung dapat terwujud. Keempat, konsumsi yaitu upaya terakhir untuk merespon impuls. Dalam tahapan ini, dengan adanya pertimbangan maupun pemikiran secara sadar, aktor dapat mengambil keputusan atau tindakan yang umumnya akan berorientasi untuk memuaskan impuls yang ada di awal tadi.

b. *Gesture* (Gerakan)

Mead mempunyai pandangan bahwa *gesture* merupakan mekanisme dalam perbuatan sosial serta dalam proses sosial. *Gestur* adalah gerak organisme pertama yang bertindak sebagai stimulus yang menghasilkan respon dari pihak kedua sesuai dengan apa yang diinginkan.

c. Simbol

Simbol merupakan jenis *gesture* yang hanya bisa dilakukan dan diinterpretasikan oleh manusia. *Gesture* ini menjadi simbol ketika dia bisa membuat seorang individu mengeluarkan respon-respon yang diharapkan olehnya yang juga diberikan oleh individu yang menjadi sasaran dari *gestur*nya, karena hanya ketika simbol-simbol ini dipahami dengan makna juga respon yang samalah seorang individu dapat berkomunikasi dengan individu yang lainnya. Dalam teori George Herbert Mead, fungsi simbol adalah memungkinkan terbentuknya pikiran, proses mental dan lain sebagainya.

d. *Mind* (Pikiran)

George Herbert Mead memandang akal budi bukan sebagai satu benda, melainkan sebagai suatu proses sosial. Meskipun ada manusia yang bertindak dengan skema aksi reaksi, namun kebanyakan tindakan manusia melibatkan suatu proses mental, yang artinya bahwa antara aksi dan reaksi terdapat suatu proses yang melibatkan pikiran atau kegiatan mental. Dalam berinteraksi, orang belajar memahami simbol-simbol yang ada dan dalam suatu keadaan tertentu, mereka belajar menggunakannya sehingga mampu memahami peranan aktor-aktor lainnya.⁵⁶ Pikiran tidak dapat dilihat sebagai wujud, akan tetapi berfungsi untuk memahami sesuatu.

Mind atau pikiram sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Bahasa tergantung pada simbol signifikan, atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang.⁵⁷ Semakin luas interaksi kepada orang lain, maka pikiran yang dimiliki seseorang akan semakin luas dalam artian, interaksi menambah wawasan.

e. *Self* (Diri)

Menurut Mead bahwa kemampuan untuk memberi jawaban pada diri sendiri seperti halnya memberi jawaban pada orang lain, merupakan situasi penting dalam perkembangan akal budi. Selain itu Mead juga berpendapat bahwa tubuh bukanlah diri, namun ketika pikiran telah berkembang barulah dia menjadi diri. Jadi, *self* bukan suatu

⁵⁶Pin Pin, Peranan Keluarga Tjong Yong Hian Terhadap Pembangunan Indonesia, 66-67.

⁵⁷Sri Wahyuningsih, *Orang dengan Gangguan Jiwa dalam Perspektif Komunikasi* (Cet. I; Solok: Penerbit Insan Cendikia Mandiri, 2020), h. 36.

objek akan tetapi suatu proses sadar yang memiliki kemampuan untuk berpikir, misalnya: mampu memberi jawaban kepada diri sendiri seperti orang lain yang juga memberi jawaban, mampu memberi jawaban seperti: aturan, norma dan hukum yang juga memberi jawaban padanya, mampu mengambil bagian dalam percakapan sendiri dengan orang lain, mampu menyadari apa yang sedang dikatakan serta mampu menggunakan kesadaran untuk menentukan apa yang harus dilakukan pada fase berikutnya.

Bagi Mead, *self* mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi yang terdiri dari tiga fase, yaitu: Pertama adalah *Play Stage* (tahap bermain) yaitu seorang anak bermain atau memainkan peran orang-orang yang dianggap penting baginya. Misalnya: seorang anak laki-laki yang masih kecil suka bermain bola, dia meminta dibelikan atribut yang berhubungan dengan bola dan bermain menggunakan atribut tersebut serta berperan menjadi pesepak bola idolanya. Fase kedua adalah *Game Stage* (tahap permainan) yaitu dalam tahapan ini seorang anak mengambil peran orang lain serta terlibat dalam suatu organisasi yang lebih tinggi. Contohnya adalah anak kecil yang suka bola yang dulunya hanya berpura-pura mengambil peran orang lain, maka pada tahapan ini anak itu sudah berperan seperti idolanya dalam sebuah team sepak bola anak, dia akan berusaha untuk mengorganisir timnya dan bekerja sama dengan timnya. Dengan fase ini, anak belajar sesuatu yang melibatkan orang banyak, dan sesuatu yang impersonal yaitu aturan-aturan dan norma-norma. Adapun fase ketiga adalah *generalized other*, yaitu harapan-harapan, kebiasaan-kebiasaan, standar-standar umum dalam masyarakat. Dalam fase ini anak-anak mengarahkan tingkah lakunya berdasarkan standar-standar umum serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Contohnya adalah anak tadi dalam fase ini

telah mengambil secara penuh perannya dalam masyarakat. Dia menjadi pesepak bola handal dan dalam menjalankan perannya sudah punya pemikiran dan pertimbangan. Jadi, dalam fase terakhir ini, seorang anak menilai tindakannya berdasarkan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Adapun yang penting dalam teori yang dicetuskan oleh George Herbert Mead yakni konsepnya tentang *i and me* yaitu diri seorang manusia sebagai subjek adalah *i* dan diri seorang manusia sebagai objek adalah *me*. *i* merupakan aspek diri yang bersifat non-reflektif yang merupakan respon terhadap suatu perilaku spontan tanpa adanya pertimbangan. Ketika di dalam aksi dan reaksi terdapat suatu pertimbangan atau pun pemikiran, maka pada saat itu *i* berubah menjadi *me*. Seseorang yang menjadi *me*, maka dia bertindak berdasarkan pertimbangan terhadap norma-norma, *generalized other*, dan harapan-harapan orang lain. Sedangkan *i* adalah ketika terdapat ruang spontanitas, sehingga muncul tingkah laku spontan dan kreativitas di luar harapan dan norma yang ada.⁵⁸ Jadi diri atau *self* adalah proses untuk berpikir dan ia tidak berupa objek berbeda halnya dengan tubuh yang berupa objek. Adapun *i and me* dalam diri manusia merupakan hal berbeda. Apabila *i* yang terdapat dalam diri manusia, maka ia akan bertindak tanpa memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang ada, sedangkan *me* lebih mempertimbangkan sesuatu sebelum melakukan suatu tindakan.

f. *Society* (Masyarakat)

Masyarakat dalam konteks pembahasan George Herbert Mead dalam Teori Interaksionisme Simbolik ini bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktural

⁵⁸Pin Pin, Peranan Keluarga Tjong Yong Hian Terhadap Pembangunan Indonesia, h. 69-70.

yang ada melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro, yaitu organisasi sosial tempat akal budi (*mind*) serta diri (*self*) muncul. Bagi Mead dalam pembahasan ini, masyarakat itu sebagai pola-pola interaksi dan institusi sosial yang adalah hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola-pola interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat.⁵⁹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa teori interaksionisme simbolik menganggap bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna, makna tersebut berasal dari hasil interaksi dengan orang lain serta makna-makna tersebut terus berkembang dan kemudian disempurnakan pada saat berlangsungnya interaksi tersebut.

4. Herbert Blumer (Interaksionisme simbolik)

Teori interaksi simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, ide ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan oleh George Herbert Mead, kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki ide yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik seperti yang telah diajukan oleh George Herbert Mead.⁶⁰ Jadi, teori ini bukanlah teori baru, hanya saja teori ini kemudian dikembangkan oleh Blumer.

Blumer adalah murid dari George Herbert Mead, dan pada prinsipnya, Blumer hanya meneruskan serta mengembangkan ide-ide yang telah dikemukakan

⁵⁹Pin Pin, Peranan Keluarga Tjong Yong Hian Terhadap Pembangunan Indonesia, h. 70-71.

⁶⁰Septi Wanda dkk, *Islam Lokal: Sejarah, Budaya, dan Masyarakat* (Ed. I; Yogyakarta: Adab Press, 2021), h. 51.

sebelumnya oleh George Herbert Mead yang merupakan pencetus dari teori interaksi simbolik ini.⁶¹

Manusia berinteraksi dengan manusia lain dengan berbagai cara termasuk dengan simbol-simbol. Dalam konteks teori interaksionisme simbolik menurut Herbert Blumer, interaksi dengan simbol, isyarat dan juga bahasa menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menterjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekadar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, akan tetapi didasarkan pada makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu.⁶² Tindakan yang dilakukan harus memiliki makna atau kesan terhadap orang lain.

Menurut Blumer cara kerja interaksionisme simbolik ditandai oleh tiga konsep, individu, interaksi, dan interpretasi. Tiga konsep ini merupakan elemen dasar untuk bisa mempelajari dan memahami teori interaksionisme simbolik secara mendalam dan meyeluruh, baik secara teoritik maupun pada tataran kenyataan sosialnya. Konsep individu di sini mengandung arti bahwa model analisa dan kerja interaksionisme simbolik memfokuskan dirinya pada eksistensi aktor beserta perilaku sosialnya. Individu dilihat sebagai realitas aktif, bukan sebagai realitas pasif sebagaimana diyakini kalangan penganut struktural. Individu menerima rangsangan melalui inderanya, kemudian mempertimbangkan sebelum mengakhirinya dengan tindakan sosial. Karenanya, untuk dapat memahami tindakan sosial tersebut perlu memahami subjektivitas atau

⁶¹Munir Fuady, *Teori-Teori dalam Sosologi Hukum* (Cet, III; Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), h. 299.

⁶²Hasnati, *Sosiologi Hukum, Bekerjanya Hukum di Tengah Masyarakat* (Cet. I; Yogyakarta: Absolute Media, 2015), h. 146.

makna tindakan dari aktor, bukan dari realitas eksternal di luar dirinya. Sedangkan konsep interaksi mengandaikan pada makna bahwa dalam kehidupannya sehari-hari, individu menjalin hubungan sosial dengan lingkungan, dirinya menjalin interaksi dan komunikasi. Pada situasi ini, individu menyerap banyak informasi dan menandai setiap apa yang diserap olehnya. Individu mendefinisikan diri sekaligus mendefinisikan lingkungannya, sehingga kemudian mengungkapkannya dalam bentuk simbol-simbol tertentu. Konsep dasar interaksionisme simbolik terakhir menurut Blumer yaitu interpretasi. Konsep ini erat hubungannya dengan pemaknaan. Bahwa apa yang muncul dari individu, dapat berupa sikap, pemikiran, maupun tindakan sosial, semuanya adalah produk penafsiran dirinya atas realitas di luar dirinya.⁶³

Seperti contoh ketika kita berbicara kepada seseorang kemudian kita dapat melihat dari wajah orang tersebut yang kemudian menunjukkan wajah muram dan tidak bersemangat atau tidak respek, maka kita dalam mengintepretasikan bahwa orang tersebut sedang tertimpa suatu masalah yang tidak dibicarakan kepada kita atau bisa juga mengintepretasi bahwa orang tersebut sedang tidak nyaman untuk berbicara kepada kita.⁶⁴ Jadi, dengan melihat wajahnya sajakita dapat mengetahui kondisi hati atau hal yang sedang dirasakan orang tersebut tanpa orang tersebut mengungkapkannya secara lisan.

Pandangan interaksi simbolik sebagaimana yang ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan

⁶³Abd. Hanan, *Pengantar Sosiologi Sejarah, Teori, Paradigma, dan Metodologinya* (t.c; Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), h. 166.

⁶⁴Radita Gora, *Hermeneutika Komunikasi* (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 28.

menegakkan kehidupan kelompok. Konteks ini bermakna dikonotasikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Bagi penganut Interaksi simbolik masyarakat adalah proses interaksi simbolik. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan, makna dibentuk sebagai hasil suatu interaksi dengan orang lain dalam suatu masyarakat sosial dengan budaya yang sama. Dalam tataran Individu proses pemaknaan dapat dijabarkan dengan menggunakan interaksi simbolik. Dengan Interaksi simbolik dapat dipahami proses pembentukan konsep diri sebagai akibat berinteraksi dengan orang lain.⁶⁵ Jadi, dengan melakukan proses interaksi dengan orang lain, maka akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri atau makna dalam diri seseorang.

Kehidupan kelompok adalah keseluruhan tindakan yang sedang berlangsung. Kendati demikian, masyarakat tidak dibuat dari tindakan yang terisolasi. Didalamnya terdapat tindakan kolektif yang melibatkan individu-individu yang menyesuaikan tindakan mereka terhadap satu sama lain. Dengan kata lain, mereka saling mempengaruhi dalam tindakan. Mead menyebut ini sebagai *social act* (perbuatan sosial) dan Blumer menyebutnya sebagai *joint action* (tindakan bersama).

Blumer tetap mengakui eksistensi dari struktur-struktur sosial yang bersifat makro. Tetapi dalam pandangannya struktur-struktur itu memiliki pengaruh yang sangat terbatas di dalam interaksionisme simbolik. Blumer sering berpendapat bahwa struktur yang bersifat makro tidak lebih penting daripada semacam kerangka kerja, yang didalamnya

⁶⁵Citra Rosalyn Anwar, *Komunikasi Pendidikan Dosen dan Budaya Kampus* (Cet. I; Klaten: Penerbit Lakeisha, 2020), h. 101-102.

aksi-aksi kerja kehidupan social beserta interaksinya terjadi. Struktur- struktur makro memang menetapkan kondisi dan batasan terhadap tingkah laku manusia, tetapi itu tidak menentukan tingkah laku itu. Struktur- struktur makro menjadi penting sejauh mereka menyiapkan simbol-simbol yang berguna bagi aktor untuk bertindak. Struktur- struktur itu tidak memiliki arti apabila aktor tidak melekatkan suatu arti. Sebuah organisasi tidak secara otomatis berfungsi karena dia memiliki struktur atau aturan-aturan melainkan karena aktor di dalamnya berbuat sesuatu dan perbuatan itu merupakan hasil dari definisi situasi yang mereka buat.⁶⁶ Dalam hal ini tindakan sangat berpengaruh terhadap hasil.

Herbert Blumer menyatakan terdapat tiga premis dasar interaksi simbolik, yaitu: *meaning, language and thought*. Premisnya tentang *meaning*, dijelaskan blumer dengan menyatakan *humans act toward people or things on the basics of the meaning they assign to those people or things*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tindakan seseorang baik kepada orang lain atau kepada subjek didasarkan pada pemaknaan yang mereka berikan. Premis yang kedua berkaitan dengan *language*. Menurut Blumer, *Meaning arise out of the social Interaction that people have with each other*, pemaknaan yang dimaksud seperti pada premis pertama tidak melekat pada seseorang atau suatu objek begitu saja, melainkan merupakan suatu proses interaksi dengan orang lain. Interaksi ini merupakan suatu proses bersama. Dalam interaksi ini, makna yang diperoleh merupakan suatu negoisasi dengan penggunaan bahasa, atau yang lebih te patnya pengunaan simbol-simbol, baik itu verbal dengan bahasa maupun non-verbal. Premis ketiga adalah *Thought*, Blumer menyatakan *an individual interpretation of simbols is modified by his or her own*

⁶⁶Muhammad Ulil Abshor, *Sosiologi Hukum* (Cet. I; Semarang: CV Lawwana, 2022), h. 89-90.

thought process, interpretasi yang dilakukan melibatkan proses berpikir. Di maksudkan sebagai adanya jeda untuk berpikir dalam menginterpretasi suatu simbol, jeda ini lalu menjadi cara untuk mempertimbangkan beberapa alternatif tindakan dan memikirkan reaksi yang mungkin muncul dari orang lain. Alternatif tindakan yang muncul bisa bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku, begitu pun sebaliknya.⁶⁷ Premis ketiga, merupakan pemikiran utama Blumer tentang pembentukan makna yaitu proses aktual dari suatu interpretasi. Dengan cara pandang lainnya, dia melihat pada penggunaan makna sebagai aplikasi dari situasi tertentu di mana makna tersebut ditetapkan.⁶⁸ Ketiga premis ini memiliki kaitan satu sama lain.

Ketiga premis tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan satu sama lain saling berhubungan dan mempengaruhi. premis tersebut memberikan dasar untuk memahami tentang *self/diri*, seperti yang disampaikan oleh Mead. Menurutnya, *self/diri* merupakan suatu proses kombinasi antara *i/aku* dan *me/aku*. Menurut Mead, sebagai suatu proses sosial, diri terdiri dari dua fase yaitu *i/aku* dan *me/aku*. *Aku* merupakan kecenderungan individu yang impulsif, spontan, pengalaman tidak terorganisasikan atau dengan kata lain merepresentasikan kecenderungan individu yang tidak terarah. Sedangkan *daku* menunjukkan individu yang bekerjasama dengan orang lain. Meliputi seperangkat sikap dan definisi berdasarkan pengertian dan harapan dari orang lain pikir tentang kita. Citra diri adalah produk dari proses interpretif alokasi makna antara satu orang dengan orang lain yang bagi teori tindakan adalah akar dari semua interaksi sosial. Kepribadian kita dikonstruksi dengan menggunakan

⁶⁷Citra Rosalyn Anwar, *Komunikasi Pendidikan Dosen dan Budaya Kampus*, h.102-103.

⁶⁸Yusuf Deni Kristanto, *Sejarah dan Kearifan Lokal di Era Globalisasi* (Cet. I; Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021), h. 23.

proses interpretasi tersebut. Konsep diri seseorang tidak lebih dari rencana tindakan terhadap diri sendiri, identitas, ketertarikan, kebencian, tujuan, ideologi, serta evaluasi diri. Konsep diri memberikan acuan dalam menilai objek lain. Seluruh rencana tindakan ini berawal dari konsep diri.⁶⁹ Konsep diri ini sangat penting bagi segala perencanaan untuk terlaksananya suatu tindakan.

5. Edwin M. Lemert (*Labeling*)

Teori ini merupakan teori interaksi yang menjelaskan tentang penyimpangan. Menurut Lemert, seseorang menjadi penyimpang disebabkan oleh proses *labeling* yakni pemberian julukan, etiket, cap, atau merek yang diberikan masyarakat kepadanya. Awalnya seseorang yang melakukan penyimpangan disebut penyimpangan primer (*primary deviation*), hal itulah yang menyebabkan seseorang melakukan penyimpangan seperti: menipu, mencuri, melanggar asusila, dan perilaku buruk lainnya, sehingga atas dasar itulah maka orang tersebut akan dicap atau dijuluki sebagai penipu, pencuri, permerkosa, perempuan nakal dan orang gila. Setelah dicap oleh orang lain, maka si pelaku penyimpangan sekunder ini akan menganggap dirinya sebagai penyimpang dan akan mengulangi kembali perbuatan menyimpangnya tersebut yang disebut sebagai penyimpangan sekunder (*secondary deviation*) lalu orang tersebut akan mengikuti gaya hidup menyimpang (*deviant life style*) dan kemudian akan memiliki karier menyimpang (*deviant career*).⁷⁰ Adapun alasan seseorang melakukan penyimpangan sekunder karena merasa sudah terlanjur, maka ia akan mengulangi perbuatan menyimpang dan akan terbiasa melakukan penyimpangan.

⁶⁹Citra Rosalyn Anwar, *Komunikasi Pendidikan Dosen dan Budaya Kampus*, h. 103-104.

⁷⁰Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Ed. III; Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), h. 179.

Pemberian label sebagai penimpang diberikan oleh berbagai elemen dalam masyarakat yang dianggap sebagai agen kontrol sosial ataupun kelompok sosial yang diberikan kepada individu maupun kelompok. Jadi, agen yang berkuasa untuk memberikan cap atau label akan berusaha untuk menetapkan kriteria penyimpangan dan memberikan label yang dikaitkan dalam bidang politik, sosial, hukum, dan lain sebagainya. Apabila penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang berkaitan dengan hukum, maka akan diproses oleh agen-agen resmi formal melalui polisi, pengadilan, kejaksaan serta lembaga pemasyarakatan.⁷¹ Dengan kata lain bahwa orang tersebut akan diproses melalui jalur hukum, yaitu penjara.

6. Erving Goffman (*Dramaturgi*)

Teori ini dikembangkan oleh Erving Goffman. Ia merupakan keturunan Yahudi yang dilahirkan di Manville Alberta Canada pada tanggal 11 Juni 1922 dan meninggal padatanggal 19 November 1982. Istri pertamanya adalah Angelica yang meninggal bunuh diri pada tahun 1964, kemudian dia kembali menikah dengan Gillian Sankoff yang merupakan perempuan asal Canada, dengan pernikahan keduanya itulah dia dikaruniai seorang anak bernama Alice. Erving Goffman tamat SMA di St. John's tehcnical pada tahun 1937, dan tamat sarjana di University of Toronto (1945), Program Pascasarjana di University of California (1949), serta program doktor di University of California (1953).⁷²

Teori dramaturgi lahir dari karyanya yang berjudul *Presentation Of Self in Rveryday Life* (1959) yang berisi tentang diri dalam interkasionalisme simbolik. Pemikirannya ini banyak dipengaruhi oleh Mead dalam melihat hubungan *i*

⁷¹Ciek Julyati Hisyam, *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis* (Cet. I; Rawamangun, PT Bumi Aksara, 2018), h. 109.

⁷²Nur Syam, *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental* (Cet. I; Surabaya: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2010), h. 47.

and me. Hanya saja, bagi Goofman ketegangan antara *i and me* dikonsepsikan dengan ketidak sesuaian antara diri manusiawi dengan diri seseorang sebagai hasil sosialisasi. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan antara yang dilakukan seseorang dengan yang diharapkan oleh orang lain untuk seseorang tersebut lakukan.⁷³ Jadi, terjadi hal ketidak sesuaian antara harapan orang lain kepada seseorang dengan tindakan seseorang tersebut.

Inti dari dramaturgi adalah menghubungkan antara tindakan dan makna dari tindakan dengan terminannya atau hasil dari tindakan tersebut. Kehidupan sosial dalam pandangan dramaturgis bahwa makna bukan warisan budaya, tatanan kelembagaan, sosialisasi ataupun perwujudan dari potensi biologis dan psikologis, akan tetapi merupakan pencapaian problematik atau masalah interaksi manusia dan penuh dengan perubahan, arbitier serta ramuan dari interaksi manusia. Jadi, fokus pendekatan dramaturgis bukan dari hal yang orang lakukan, ingin orang lakukan, atau pun alasan orang melakukannya, akan tetapi cara orang melakukannya.⁷⁴ Jadi hal yang terpenting adalah cara orang mengekspresikan dirinya saat berinteraksi dengan orang lain.

Penekanan teori dramaturgi juga sama dengan interkasionisme simbolik yaitu terdapat pada simbol dan kultural. Pengembagannya terletak pada cara rekayasa simbol, lokasi yang tepat untuk menampilkan simbol tersebut, dampak peran bagi pihak yang menggunakan simbol-simbol tersebut, serta cara agar simbol tersebut dapat menyatukan kelompok sosial yang bermain peran dengan simbol-simbol tersebut. Teori ini juga membahas tentang *self* (diri) yang dibentuk berdasarkan manajemen kesan

⁷³Shiefti Dyah Alyusi, *Media Sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2016), h. 45.

⁷⁴A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh* (Ed. I; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), h. 16.

(*impression manajement*) secara institusional. Contohnya adalah diri narapidana dibentuk berdasarkan baju tahanan yang ditentukan oleh institusi penjara. Muncul rasa malu karena baju yang dikenakannya tersebut merupakan simbol dari tindakan melanggar hukum. Adapun sebaliknya pada diri anggota militer measa bangga karena seragam yang dikenakannya. Kesatriaan serta ketangguhan merupakan simbol dari seragam tersebut. Oleh sebab itu, akan dianggap menodai citra militer apabila orang sipil menggunakan seragam militer dengan tujuan mengelabui orang lain.⁷⁵ Jadi, pakaian yang dikenkan tersebut merupakan simbol-simbol yang menunjukkan hal buruk maupun hal baik. Contohnya, pada pakaian narapidana tersebut menunjukkan atau sebagai simbol bahwa orang tersebut telah melakukan tindak kejahatan dan harus diberikan hukuman.

Terdapat tiga asumsi dasar atau area teori dramaturgi, yaitu: pertama adalah panggung belakang (*back stage*) yang merujuk kepada peristiwa sosial yaitu individu mempersiapkan diri untuk menampilkan perannya, kedua adalah panggung depan (*front stage*) yaitu peristiwa atau tempat menampilkan peran atau mengekspresikan diri di panggung depan, yang terjadi menjadi 2, yaitu front pribadi (*personal front*) juga *setting* atas alat perlengkapan.⁷⁶ Adapun area ketiga adalah luar panggung (*offstage*) yaitu orang di balik layar yang membantu mulai dari sebelum sampai dengan pertunjukan tersebut berlansung.⁷⁷ Jadi, setiap yang terlibat akan berusaha untuk menampilkan yang terbaik kepada orang lain serta apa yang ditunjukkan itu mampu berjalan secara maksimal. Bagi pemain peran,

⁷⁵Ardhie Raditya, *Sosiologi Tubuh Membentang Teori di Ranah Aplikasi* (Cet. I; Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), h. 39.

⁷⁶Sukirno, *Politik Hukum Pengakuan Hak Ulayat* (Cet. I; Jakarta: Perenadamedia Group, 2018), h. 68

⁷⁷Rulie Gunadi, *Komunikasi Politik di Era Digital: dari Big Data, Influencer Relations & Kekuatan Selebriti hingga Polittik Tawa*. 59.

mereka harus berperilaku dan bertindak seseuai dengan perannya, meskipun perannya itu berbeda dengan kepribadiaannya.

Goofman menyodorkan teori dramaturgi sebagai penggambaran bahwa penampilan diri individu dalam lingkungan sosial tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di pertunjukan panggung drama atau teater, aktor menampilkan diri mereka sebaik-baiknya sesuai dengan peran yang dimainkannya. Goofman mengatakan bahwa diri bukanlah milik individu akan tetapi bagaikan produk interaksi dramatis antara aktor dengan audiensi serta sebagai aspek dramatis yang muncul dari skenario yang ditampilkan.⁷⁸ Jadi untuk mencapai tujuannya dalam drama tersebut, maka manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang sesuai dan akan mendukung perannya tersebut.

Konsep jarak serta peran berfungsi supaya panggung pertunjukan tetap terlaksana. Contohnya adalah seorang hakim menjaga jarak dengan terdakwa. Dalam hal ini seorang hakim akan terlihat sebagai orang yang berwibawa, memiliki peran serta status yang dimiliki akan terlihat secara jelas sebagai hakim yang berwenang untuk menghakimi terdakwa. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki kekuasaan di pengadilan.⁷⁹ Jadi, dengan menjaga jarak dengan terdakwa, maka akan terlihat jelas status atau kedudukan hakim tersebut.

Adapun kampanye politik adalah sebuah panggung drama yang dimainkan oleh para tokoh atau pemeran. Orang yang memerankan adalah para politisi yang bersaing untuk menarik simpati masyarakat dalam berbagai pemilihan

⁷⁸Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, (Cet. III; Jakarta: Prenadamedia Group: Jakarta, 2022), h. 93.

⁷⁹Ida Bagus Made Astawa, *Pengantar Ilmu Sosial* (Cet I; Depok: Rajawali Press, 2017), h. 106.

umum.⁸⁰ Tujuan tersebut dilakukan agar masyarakat merasa tertarik kepada suatu politikus maupun individu untuk diberikan hak suara pada saat pemilihan. Sebagian dari kampanye politik memberikan rayuan, iming-iming maupun janji-janji palsu demi mendapatkan tujuannya. Namun tidak semua kampanye politik melakukan hal tersebut, sebagian lainnya adapula yang bersaing secara sehat atau jujur.

7. Edwin Hadin Sutherland (*Differential Association*)

Edwin H. Sutherland tergolong dalam kelompok *differential association*. Teori tersebut dikemukakannya pertama kali pada tahun 1939 dan kemudian dikemukakan kembali pada tahun 1947, yang memperluas cakupan teorinya untuk berbagai jenis kejahatan. Pada awalnya Sutherland tertarik pada kontroversi antara teori-teori lingkungan dengan teori pewarisan. Ia berharap supaya analisis tentang perilaku menyimpang bermanfaat bagi konsep sosiologis serta menekankan kepada usaha untuk menemukan penyebab konkret dari kejahatan. Meskipun kemudian dia menegaskan bahwa tidak mungkin menemukan penjelasan yang konkret dimaksud. Sutherland menegaskan bahwa tidak ada deskripsi yang konkret untuk memberikan penjelasan tentang kejahatan. Sutherland kemudian sampai pada penjelasan yang abstrak dan akhirnya memutuskan bahwa suatu proses belajar meliputi komunikasi dan interaksi menjadi prinsip penting dalam menjelaskan semua tipe kejahatan.⁸¹

Dalam merumuskan teori ini, terdapat tiga teori utama yang digunakan Sutherland dari *Chicago School*, yaitu: pertama adalah *ecological and cultural transmission theory*

⁸⁰Fatmawati, *Kampanye Politik Sebuah Pendekatan Fenomologi* (Cet. I; Banyumas: CV. Amerta Media, 2021), h. 34.

⁸¹M. Ali Zaidan, *Kebijakan Kriminal* (Cet. I; Rawamangun: Sinar Grafika, 2016), h. 27.

(teori transmisi budaya dan lingkungan), kedua, *symbolic interactionism* (interaksi simbolik), dan ketiga adalah *culture conflict* (konflik budaya).⁸² Dalam perkembangan pemikirannya, ia mengatakan bahwa semua tingkah laku dipelajari yang merupakan karakteristik dari teorinya, yaitu sebagai berikut:

- a. *Criminal behavior is learned* (tingkah laku kriminal dipelajari).
- b. *Criminal behavior is learned in interaction with other person in a process of communication* (tingkah laku kriminal dipelajari dalam hubungan interaksi dengan orang lain melalui suatu proses komunikasi).
- c. *The principal part of the learning of criminal behavior occurs within intimate personal groups* (bagian penting dari mempelajari tingkah laku kriminal terjadi dalam kelompok yang intim). Jadi dalam hal ini bahwa semakin dekat hubungan dalam suatu kelompok atau masyarakat maka semakin memicu munculnya perilaku kriminal atau konflik.
- d. *When criminal behavior is learned, the learning includes: (a) techniques of committing the crime, which are sometimes very complicated, sometimes very simple; (b) the specific direction of motives, drives, rationalizations, and attitudes* (mempelajari tingkah laku kriminal, termasuk di dalamnya: (a) teknik atau cara melakukan kejahatan, mulai dari hal yang mudah hingga padahal yang sulit, (b) motif-motif tertentu, dorongan, alasan pembenar serta sikap).
- e. *The specific direction of motives and achieves is learned from definitions of the legal codes as favorable or*

⁸²M. Arief Amrullah, *Perkembangan Kejahatan Korporasi Dampak dan Permasalahan Penegakan Hukum* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 21-22.

unfavorable (arah dan motif serta dorongan dipelajari melalui batasan perundang-undangan baik yang menguntungkan maupun yang merugikan).

- f. *A person becomes delinquent because of an excess definitions favorable to violation of law over definitions unfavorable to violation of law* (seseorang menjadi delinkuen disebabkan lebih banyak berhubungan dengan pola-pola tingkah laku jahat daripada yang baik).
- g. *Differential association may vary in frequency, duration, priority, and intensity* (*differential association* dapat berbeda dalam frekuensi, lamanya, prioritasnya, serta intensitasnya).
- h. *The process of learning criminal behavior by association with criminal and anticriminal patterns involves all of the mechanisms that are involved in any other learning* (proses mempelajari perilaku kriminal melalui pergaulan dengan pola kriminal dan antikriminal melibatkan semua mekanisme yang berlaku dalam setiap proses belajar).
- i. *While criminal behavior is an expression of general needs and values, it is not explained by those general needs and values, since non-criminal behavior is an expression of the same needs and values* (sekalipun tingkah laku kriminal merupakan pencerminan dari kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai umum, namun hal itu tidak dapat dijelaskan melalui kebutuhan-kebutuhan umum dan nilai-nilai tersebut, karena perilaku non-kriminal pun merupakan pencerminan dari kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang sama).⁸³

⁸³ M. Arief Amrullah, *Perkembangan Kejahatan Korporasi Dampak dan Permasalahan Penegakan Hukum*, h. 22-23.

Sutherland hendak menjadikannya sebagai teori yang dapat menjelaskan semua penyebab kejahatan melalui teorinya tersebut. Oleh sebab itu, dia melakukan studi terhadap kejahatan *white-collar* (*white-collar crime*), sehingga melalui dasar teori tersebut, dapat menjelaskan sebab-sebab kejahatan konvensional serta kejahatan *white-collar*. Ketika Sutherland mengkaji mengenai pelanggaran hukum yang dilakukan oleh pelaku bisnis, pada hakikatnya dimaksudkan untuk membuktikan pandangan umum mengenai perilaku kriminal, yang ketika itu teori-teori tentang kejahatan masih menekankan pada penyakit sosial serta gangguan mental sebagai penyebab terjadinya suatu kejahatan, terlebih terhadap kemiskinan dan keadaan sosial yang berkaitan dengan kemiskinan, misalnya: rumah yang tidak layak dihuni, kurangnya sarana rekreasi, dan lain sebagainya. Kebalikan dari teori tersebut, bahwa suatu perilaku kriminal terjadi karena telah dipelajari, oleh karena itu teorinya itu menerangkan serta menjelaskan salah satu contoh dari teori tersebut yaitu bahwa para pelaku bisnis bukanlah termasuk orang-orang yang miskin, kumuh, atau kekurangan fasilitas rekreasi, meskipun dalam kenyataannya mereka melakukan kejahatan.

Istilah *white-collar crime* telah dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland pada tahun 1939 di hadapan *American Sociological Society*. Melalui konsep *white-collar crime* tersebut, Sutherland mengartikan bahwa suatu kejahatan dilakukan oleh orang terhormat, terpendang serta mempunyai status sosial yang tinggi dalam pekerjaannya (*a crime committed by a person of respect ability and high social status in the course of his occupation*). Adapun tesisnya mengenai *white-collar crime* adalah orang dari golongan sosial-ekonomi kelas atas melakukan kejahatan serta kejahatan yang dilakukan berbeda dari kejahatan yang

di lakukan oleh golongan sosial-ekonomi kelas bawah.⁸⁴ Jadi secara singkat bahwa penetapan hukum terlalu sempit untuk menentukan ciri-ciri dari perilaku kejahatan.. Namun, hukum terlalu sempit dalam menangani ciri-ciri kejahatan. Korupsi juga merupakan bagian dari perilaku kejahatan.

Dalam penelitiannya, Sutherland menumpulkan semua catatan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh korporasi-korporasi tersebut sesuai dengan putusan resmi pejabat pengadilan yang meliputi undang-undang mengenai pengendalian perdagangan, seperti: penyajian yang keliru dalam periklanan, pelanggaran paten (*infringe ament of patents*), hak cipta, serta merek dagang potongan harga (*rebates*), praktik-praktik curang dalam perburuhan yang dilarang oleh *National Labor Relations Law*, penipuan kenangan, pelanggaran peraturan perang, serta kelompok kecil lainnya yang melanggar hukum. Ketertarikan Sutherland terhadap topik tersebut sudah dimulai sekitar tahun 1920-an, meskipun penelitiannya mengenai *white-collar crime* dimulai pada saat terjadinya depresi dunia tahun 1930-an, publikasi pertamanya adalah pada tahun 1939 di hadapan *American Sociological Society*, yang dia berjudul *The White Collar Criminal*. Sutherland menjelaskan hasil penelitiannya itu yang disebutnya sebagai suatu teori umum tentang kejahatan, karena yang biasa penjelasan-penjelasan serupa selalu menekankan pada faktor kemiskinan dan kondisi-kondisi penyakit sosial lainnya.⁸⁵ Dalam hal kejahatan atau tindak kriminal, bukan hanya kelas bawah yang melakukannya, akan tetapi kelas atau pun seringkali melakukan tidak kriminal.

⁸⁴M. Arief Amrullah, *Perkembangan Kejahatan Korporasi Dampak dan Permasalahan Penegakan Hukum*, h. 23-24.

⁸⁵M. Arief Amrullah, *Perkembangan Kejahatan Korporasi Dampak dan Permasalahan Penegakan Hukum*, h. 25-26.

B. Kasus Teori Sosiologi (Paradigma Definisi Sosial)

Dalam paradigma ini, seseorang melakukan suatu tindakan sosial sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Terdapat banyak kasus yang terjadi dalam paradigma definisi sosial ini baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat, dan lain sebagainya. Kasus paradigma definisi sosial yang ada di sekolah, misalnya: seorang peserta didik rajin dan bersungguh-sungguh belajar agar dapat meraih peringkat satu di kelasnya, seorang peserta didik berpura-pura rajin membersihkan saat dilihat oleh gurunya dengan maksud agar gurunya tersebut memujinya dan menggelarnya sebagai peserta didik yang rajin, peserta didik yang memberikan kritikan terhadap cara mengajar guru agar guru tersebut bisa memperbaiki cara mengajarnya, dan contoh kasus lainnya.

Adapun contoh kasus yang terjadi di masyarakat, yaitu: pertama yaitu terkait dengan fanatisme beragama. Dalam konteks positif, fanatisme beragama ini sebagai bentuk pengabdian yang luar biasa terhadap sesuatu hal, sehingga seseorang akan melakukan yang terbaik, bersungguh-sungguh serta bekerja keras supaya dapat meraih hal yang diinginkannya. Dalam hal ini beragama, mereka akan melakukan ibadah dengan sebaik-baiknya. Namun, sikap fanatisme beragama juga dapat menimbulkan dampak negatif yaitu ketegangan dalam masyarakat. Kedua, memberikan kritik kepada pemerintah. Terkadang sebuah kritikan yang dilakukan dengan penyampaian secara terbuka oleh masyarakat kepada pemerintah dianggap sebagai pelanggaran atau penyimpangan sosial. Bentuk kritik itu dilakukan ketika pemerintah telah melakukan perbuatan negatif, misalnya korupsi atau nepotisme. Dalam sebuah negara yang demokrasi, kritik sosial yang dilakukan masyarakat dapat mengarahkan serta mengingatkan pemerintah sadar segera memperbaiki hal yang dianggap salah oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, Muhammad Ulil. *Sosiologi Hukum*. Cet. I; Semarang: CV Lawwana, 2022.
- Alyusi, Shiefti Dyah. *Media Sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2016.
- Amrullah, M. Arief. *Perkembangan Kejahatan Korporasi Dampak dan Permasalahan Penegakan Hukum*. Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Anwar, Citra Rosalyn. *Komunikasi Pendidikan Dosen dan Budaya Kampus*. Cet. I; Klaten: Penerbit Lakeisha, 2020.
- Astawa dan Made, Ida Bagus. *Pengantar Ilmu Sosial*. Cet. I; Depok: Kharisma Putra Utama, 2017.
- Fatmawati. *Kampanye Politik Sebuah Pendekatan Fenomologi*. Cet. I; Banyumas: CV. Amerta Media, 2021.
- Fuady, Munir. *Teori-Teori dalam Sosologi Hukum*. Cet. III; Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Gora, Radita. *Hermeneutika Komunikasi*. Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Gunadi, Rulie. *Komunikasi Politik di Era Digital: dari Big Data, Influencer Relations & Kekuatan Selebriti hingga Polittik Tawa*.
- Hanan, Abd. *Pengantar Sosiologi Sejarah, Teori, Paradigma, dan Metodologinya*. t.c; Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017.
- Hasnati. *Sosiologi Hukum, Bekerjanya Hukum di Tengah Masyarakat*. Cet. I; Yogyakarta: Absolute Media, 2015.
- Hisyam, Ciek Julyati. *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*. Cet. I; Rawamangun, PT Bumi Aksara, 2018), h. 109.

- Huzain, Muh. *Manokwari Kota Injil; Nilai-Nilai Pluralisme Agama Masyarakat Prafi*. Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020.
- Kholifah, Siti. *Pengantar Sosiologi*. Cet. I; Malang: UB Press, 2021.
- Kristanto, Yusuf Deni. *Sejarah dan Kearifan Lokal di Era Globalisasi*. Cet. I; Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021.
- Kumillah, Ardhariska Zukhruf., dkk. *Metode Penelitian Sosial*. Cet. I; t.tp: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Nasrullah, Rulli. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Cet. III; Jakarta: Prenadamedia Group: Jakarta, 2022.
- Pin, Pin. *Peranan Keluarga Tjong Yong Hian Terhadap Pembangunan Indonesia*. Cet. I; Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Raditya, Ardhie. *Sosiologi Tubuh Membentang Teori di Ranah Aplikasi*. Cet. I; Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.
- Sukirno. *Politik Hukum Pengakuan Hak Ulayat*. Cet. I; Jakarta: Perenadamedia Group, 2018.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Ed. III; Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Syafrizal, dkk. *Pengantar Ilmu Sosial*. Cet. I; t.tp: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Syam, Nur. *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*. Cet. I; Surabaya: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2010.
- Usman, A. Rani. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Ed. I; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Wahyuningsih, Sri. *Orang dengan Gangguan Jiwa dalam Perspektif Komunikasi*. Cet. I; Solok: Penerbit Insan Cendikia Mandiri, 2020.

Wanda, Septi., dkk. *Islam Lokal: Sejarah, Budaya, dan Masyarakat*. Ed. I; Yogyakarta: Adab Press, 2021.

Zaidan, M. Ali. *Kebijakan Kriminal*. Cet. I; Rawamangun: Sinar Grafika, 2016.

BAB IV

TEORI PARADIGMA FAKTA SOSIAL

Evi Rahayu Cahayanti

A. Pembagian Paradigma dalam Sosiologi

Paradigma adalah pandangan yang mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu pengetahuan (sosial) tertentu. Dengan ungkapan lain dapat dikatakan, bahwa sebuah paradigma adalah jendela keilmuan yang dapat “melihat” dunia sosial.⁸⁶ Paradigma dapat didefinisikan sebagai seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan kenyataan dan/ atau masalah yang dihadapi.⁸⁷ Ada beberapa paradigam dalam sosiologi yaitu:

1. Paradigma Fakta Sosial

Paradigma Fakta Sosial. Paradigma ini melihat masyarakat manusia dari sudut pandang makro strukturnya. Menurut paradigma ini, kehidupan masyarakat dilihat sebagai realitas yang berdiri sendiri, lepas dari persoalan apakah individu-individu anggota masyarakat itu suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju. Masyarakat jika dilihat dari struktur sosialnya (dalam bentuk pengorganisasiannya) tentulah memiliki seperangkat aturan (apakah itu undang-

⁸⁶Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)* (Cet. I: Jakarta; PRENADAMEDIA GROUP, 2012), h. 1.

⁸⁷Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "*Paradigma Ilmu Sosial-Budaya.*" *Kuliah Umum "Paradigma Penelitian Ilmu-ilmu Humaniora."* Bandung: Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (2009), h. 2.

undang, hierarki kekuasaan dan wewenang, sistem peradilan, serangkaian peran sosial, nilai dan norma, pranata sosial, atau pendek kata kebudayaan) yang secara analitis merupakan fakta yang terpisah dari individu warga masyarakat akan tetapi dapat memengaruhi perilaku kesehariannya.⁸⁸

Paradigma fakta sosial menekankan bahwa fakta sosial adalah sesuatu yang riil. Fakta sosial memiliki realitas tersendiri dan merupakan sesuatu yang berada di luar individu. Secara garis besar, fakta sosial terdiri atas dua tipe yakni (1) struktur sosial (*social structure*), dan (2) pranata sosial (*social institution*). Struktur sosial adalah jaringan hubungan sosial di mana interaksi terjadi dan terorganisir serta melalui mana posisi sosial individu dan subkelompok dibedakan. Pranata sosial merupakan sistem norma yang bertujuan untuk mengatur tindakan maupun kegiatan anggota masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok manusia. Secara terperinci fakta sosial terdiri dari kelompok, kesatuan masyarakat tertentu, sistem sosial, posisi, peranan, nilai, keluarga, pemerintahan, dan sebagainya.⁸⁹

Ilustrasi yang dapat diajukan dalam konteks ini adalah, bahwa setiap individu sejak ia kecil hingga tumbuh dewasa memperoleh pengaruh (bahkan daya paksa) dari masyarakat (sebagai sebuah struktur sosial). Seseorang tidaklah boleh melakukan sesuatu sekehendak hatinya atau menurut dorongan nalurinya semata, tetapi ia juga harus menyesuaikan dengan aturan yang berlaku di dalam masyarakatnya baik menurut aturan lisan maupun aturan tertulis, tentang "apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam konteks hidup bermasyarakat. Segala

⁸⁸Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*, h. 2.

⁸⁹Bondet Wrahatnala, *Sosiologi Musik*, h. 6.

bentuk pelanggaran atas "larangan" tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam konteks norma hidup dan kehidupan bermasyarakat itu tentulah akan mendapatkan sanksi sesuai dengan tingkat dan jenis pelanggarannya.

Berdasarkan ilustrasi di atas, tampak semakin jelas bahwa di luar individu ada kekuatan struktur yang melebihi keinginan atau kemauan orang perorang, apakah itu berupa norma, nilai, ataupun peraturan yang memiliki kekuatan memaksa kepada setiap individu warga masyarakat yang bersangkutan. Kehidupan sosial manusia merupakan kenyataan (fakta) tersendiri yang tidak mungkin dapat dimengerti berdasarkan ciri-ciri personal individu semata. Kehidupan sosial memiliki seperangkat hukum, dampak dan akibatnya sendiri. Jika dicermati, memang dalam setiap individu ada fakta yang bersifat psikis, tetapi dalam konteks masyarakat, dan disebut sebagai fakta sosial.⁹⁰

Sosiologi yang bekerja dengan paradigma fakta sosial mengakui bahwa pokok persoalan yang harus menjadi pusat perhatian dari penyelidikan sosiologi adalah fakta sosial. Fakta sosial itu adalah barang sesuatu (*a thing*) yang berada di luar individu dan berbeda dari ide-ide tetapi bisa mempengaruhi individu di dalam bertingkah laku. Masyarakat dengan sistem perundangannya, organisasi-organisasinya, hirarki kekuasaannya, sistem peradilan, nilai-nilainya, dan institusi-institusi sosialnya adalah barang sesuatu atau kenyataan sosial yang berada di luar individu namun mempengaruhi individu itu dalam bertingkah-laku. Secara garis besar, fakta sosial ini terdiri dari dua tipe, yakni struktur sosial (*social structure*) dan pranata sosial (*social institution*). Secara terperinci fakta sosial itu adalah

⁹⁰Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*, h. 2-3.

kelompok-kelompok, organisasi-organisasi, sistem sosial, keluarga, pemerintahan, insitutisi politik, kebiasaan, hukum, undang-undang, nilai-nilai, norma-norma, adat-istiadat dan lain-lain.

Ada dua teori penting yang bernaung di bawah paradigma fakta sosial, yakni:

a. Teori Fungsionalisme Struktural

Teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain di mana bagian yang satu tidak bisa berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidak-seimbangan dan pada gilirannya menciptakan perubahan pada bagian-bagian lain. Contohnya adalah sebuah Perguruan Tinggi sebagai suatu masyarakat dalam skala kecil yang terdiri dari berbagai komponen atau unsur yang saling berhubungan dan kemacetan pada salah satu unsur akan mempengaruhi keberfungsian Perguruan Tinggi itu secara keseluruhan. Komponen-komponen itu antara lain adalah mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana. Perguruan Tinggi itu akan menjalankan fungsinya secara normal kalau komponen-komponen tersebut di atas menjalankan fungsinya secara normal.

b. Teori Konflik

Teori ini merupakan reaksi atas teori fungsionalisme struktural yang mengabaikan soal-soal konflik yang ada di dalam masyarakat. Karena itu sebagaimana halnya dengan teori fungsionalisme struktural, teori konflik juga melihat masyarakat sebagai terdiri dari komponen-komponen atau elemen-elemen tertentu. Tetapi kalau di dalam fungsionalisme struktural asumsi dasarnya ialah bahwa elemen-elemen itu fungsional atau berfungsi, maka di

dalam asumsi dasar di dalam teori konflik ialah bahwa elemen-elemen atau komponen-komponen itu mempunyai kepentingan yang berbeda-beda sehingga pihak yang satu selalu berusaha menguasai pihak yang lain. Pihak yang kuat selalu berusaha menguasai atau mendominasi pihak yang lemah. Dengan demikian konflik menjadi sesuatu yang tak terhindarkan.

Sekalipun teori konflik muncul sebagai reaksi atas fungsionalisme struktural, namun teori ini juga mempunyai akar di dalam karya Karl Marx. Marx memiliki sejumlah asumsi tentang masyarakat sebagai diuraikan oleh Jonathan Turner terhadap asumsi-asumsi itu adalah:

- 1) Benar bahwa masyarakat tersusun dari jaringan relasi yang sistematis, namun relasi-relasi ini penuh dengan kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan.
- 2) Kenyataan ini menunjukkan bahwa sistem sosial secara sistematis menimbulkan konflik.
- 3) Karena itu konflik adalah sesuatu yang tak terelakkan dan merupakan salah satu ciri dari sistem sosial.
- 4) Konflik yang demikian cenderung nampak dalam kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda.
- 5) Konflik juga sering kali terjadi karena pembagian sumber-sumber daya dan kekuasaan yang tidak merata.
- 6) Konflik telah memungkinkan terjadinya perubahan di dalam masyarakat.⁹¹

⁹¹Bernard Rano, *Sosiologi* (Cet. IV: Maumere, Penerbit Ledalero, 2016), h. 42.

2. Paradigma Definisi Sosial

Penganut paradigma definisi sosial ini mengarahkan perhatian kepada bagaimana caranya manusia mengartikan kehidupan sosialnya atau bagaimana caranya mereka membentuk kehidupan sosial yang nyata. Paradigma ini banyak tertarik kepada proses sosial yang mengalir dari pendefinisian sosial oleh individu. Melakukan pengamatan proses sosial untuk dapat mengambil kesimpulan tentang sebagian besar dari intrasubjektif dan intersubjektif yang tidak kelihatan yang dinyatakan oleh actor adalah sesuatu yang sangat penting.⁹²

Paradigma definisi sosial menekankan hakekat kenyataan sosial yang bersifat subjektif lebih dari pada eksistensinya yang terlepas dari individu. Paradigma ini mengartikan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretive understanding*) tindakan sosial. Dengan demikian, paradigma ini sangat menekankan arti subjektif dari tindakan sosial. Tindakan sosial adalah tindakan individu terhadap orang lain yang memiliki makna untuk dirinya sendiri dan orang lain. Kehadiran paradigma ini tidak menafikkan struktur sosial dan pranata sosial. Hal ini disebabkan karena keduanya dapat membantu manusia membentuk tindakan yang penuh makna.⁹³

Terdapat tiga teori utama dalam paradigam definisi sosial, yaitu teori aksi sosial, teori interaksionisme simbolik dan teori fenomenologi.

- a. Teori aksi (*action theory*) diangkat dari karya Max Weber sangat menekankan kepada tindakan intersubjektif dan intrasubjektif dari pemikiran manusia yang menandai tindakan sosial. Teori aksi ini menurut Ritzer sebenarnya tidak memberikan

⁹²Bernard Reno, *Sosiologi*, h. 51.

⁹³Bondet Wrahatnala, *Sosiologi Musik* (Cet. I; Surakarta: ISI PRESS, Oktober 2018), h. 7.

sumbangan yang begitu penting terhadap perkembangan ilmu sosial Amerika Serikat, tetapi dapat mendorong dalam mengembangkan teori Interaksionisme simbolik.

- b. Teori interaksionisme simbolik berbeda dengan penganut paradigma fakta sosial yang beranggapan bahwa manusia secara sederhana memberikan reaksi secara otomatis terhadap rangsangan yang datang dari luar dirinya. Menurut interaksionisme simbolik terdapat proses berpikir yang menjembatani antara stimulus dan respon. Berbeda pula dengan paradigma perilaku sosial yang menyatakan bahwa stimulus atau dorongan menimbulkan reaksi secara langsung, melainkan respon bukan merupakan hasil langsung dari stimulus yang berasal dari luar diri manusia. Demikian juga dengan pandangan paradigma fakta sosial yang menekankan kepada struktur-struktur makroskopik dan pranata sosial sebagai kekuatan pemaksa yang menentukan aksi atau tindakan aktor karena bagi Interaksionisme Simbolik, struktur dan pranata sosial itu hanya merupakan kerangka di dalam proses pendefinisian sosial dan proses interaksi berlangsung.
- c. Teori fenomenologi muncul sebagai hasil dari perbedaan antara teori tindakan dan teori Interaksionisme Simbolik yang dapat telusuri kembali kepada karya Weber. Teori ini sangat menekankan hubungan antara realitas susunan sosial dengan tindakan aktor. Teori ini berbeda dari teori yang lain karena perhatiannya yang lebih besar kepada kehidupan sehari-hari yang biasanya dianggap selalu benar. Teori ini dapat pula dibedakan atas dasar metodologi yang direncanakannya untuk mengungkap situasi sosial, sehingga dengan demikian dunia yang sebenarnya dapat dipelajari.

Paradigma ini menekankan kenyataan sosial yang subyektif. Weber sebagai pelopor dari paradigma ini mengartikan sosiologi sebagai studi atau ilmu yang berusaha menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tentang tindakan sosial. Bagi Weber, perbuatan menjadi suatu tindakan sosial sepanjang tindakan itu mempunyai arti bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Sebaliknya tindakan yang diarahkan kepada benda mati bukanlah suatu tindakan sosial kecuali tindakan terhadap benda mati dilakukan untuk memancing reaksi dari orang lain. Jadi pokok persoalan yang mesti diselidiki oleh sosiologi menurut paradigma ini adalah tindakan sosial, yakni tindakan yang penuh arti dari seorang individu. Beberapa teori penting yang bernaung di bawah paradigma ini, ialah:

a. Teori Tindakan

Teori ini sepenuhnya mengikuti karya Weber tetapi dewasa ini tidak mengalami perkembangan. Teori ini menjadi penting karena ia meletakkan dasar bagi teori-teori yang lebih berkembang kemudian hari yakni interaksionisme simbolik dan fenomenologi. Beberapa asumsi dasar dari teori ini dirumuskan oleh R. Hinkle sebagaimana dikutip oleh Ritzer berikut ini:

- 1) Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subyek dan dari situasi eksternal dalam poisisinya sebagai obyek. Misalnya, kenyataan bahwa seseorang mengikuti kuliah di Perguruan Tinggi muncul dari kesadarannya sendiri yakni pertimbangan pribadi mengapa dia mau mengikuti kuliah di Perguruan Tinggi dan situasi eksternal yakni faktor di luar dirinya yang mendorong dia belajar di Perguruan Tinggi.
- 2) Sebagai subyek manusia bertindak untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Misalnya, seorang mahasiswa

belajar di sebuah Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang studi tertentu.

- 3) Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode, serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut. Misalnya, guna mencapai tujuan tersebut yakni sarjana dalam bidang studi tertentu seorang mahasiswa menggunakan cara, metode, dan medium yang cocok.
- 4) Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak bisa diubah dengan sendirinya. Sebuah tindakan untuk mencapai tujuan itu akan berlangsung terus sampai ada halangan serius yang tidak memungkinkan seseorang tersebut menjalankan tindakan tersebut.
- 5) Manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi tindakan yang akan, sedang, dan telah dilakukannya. Artinya dalam melakukan tindakan, manusia bisa membuat pertimbangan-pertimbangan tertentu. Misalnya: Apakah dia terus menekuni bidang studi tersebut walaupun mungkin tidak terlalu menjanjikan atau barang kali pindah ke program studi yang lain?
- 6) Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.

b. Teori Interaksionisme Simbolik

Istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada jenis interaksi yang sangat khusus antara individu-individu. Kekhususan interaksi itu nampak dalam kenyataan bahwa dalam berinteraksi, manusia tidak cuma memberikan reaksi terhadap aksi atau tindakan sesamanya melainkan terlebih dahulu menafsirkan atau memberikan interpretasi terhadap tindakan tersebut sebelum dia memberikan tanggapan. Dengan kata lain, dalam interaksionisme

simbolik, manusia memberikan response terhadap symbol yang disampaikan kepadanya. Di sinilah letak perbedaan antara manusia dan hewan. Hewan memberikan reaksi tanpa interpretasi sedangkan manusia memberikan reaksi sesudah menafsirkan arti atau memberikan interpretasi atas tindakan itu.

Letak perbedaan pandangan antara teori psikologi behaviorisme dengan interaksionisme simbolik. Menurut behaviorisme, interaksi di antara manusia terjadi melalui dua tahap, yakni aksi dan reaksi. Sedangkan menurut interaksionisme simbolik, interaksi di antara manusia terjadi melalui tiga tahap, yakni aksi, interpretasi, dan reaksi. Manusia sesungguhnya memberikan tanggapan setelah dia memaknai simbol-simbol yang diterimanya.

c. Ethnometodologi

Teori ethnometodologi adalah salah satu bentuk dari fenomenologi. Teori ini dipelopori oleh Harold Garfinkel. Secara harafiah ethnomethodologi berarti *people's method* atau metode orang awam. Menurut teori ini, bukan cuma para ilmuwan atau sosiolog yang bisa memberi arti kepada perbuatan manusia atau fenomena sosial. Orang awam, yakni yang tidak terlatih di dalam ilmu sosiologi pun bisa memberikan makna kepada dunia sosialnya. Tugas seorang sosiolog adalah mempelajari bagaimana orang 'awam' itu memberi makna kepada dunia sosialnya.⁹⁴

3. Paradigma Perilaku Sosial

Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara individu dengan lingkungannya. Menurut paradigma ini, pokok persoalan dalam sosiologi adalah tingkah laku individu. Lebih lanjut paradigma ini menekankan objektif empiris terhadap kenyataan sosial. Menurut paradigma perilaku sosial, data empiris mengenai

⁹⁴Bernard Reno, *Sosiologi*, h. 51.

kenyataan sosial hanyalah perilaku-perilaku individu-individu yang nyata.⁹⁵

Persoalan ilmu sosial dalam hal ini sosiologi menurut paradigma ini adalah perilaku atau tingkahlaku dan perulangannya (*contingencies of reinforcement*). Paradigma ini memusatkan perhatian kepada tingkahlaku individu yang berlangsung dalam lingkungan yang menimbulkan akibat atau perubahan terhadap tingkahlaku selanjutnya. Paradigma perilaku sosial secara tegas menentang ide paradigma definisi sosial tentang adanya suatu kebebasan berpikir atau proses mental yang menjembatani tingkahlaku manusia dengan pengulangannya.⁹⁶

Paradigma ini menyatakan bahwa obyek studi sosiologi yang konkrit dan realistis adalah perilaku manusia yang nampak dan kemungkinan perulangannya. Paradigma ini memusatkan perhatiannya pada hubungan antara pribadi dan hubungan pribadi dengan lingkungan. Menurut paradigma ini tingkah-laku seorang individu mempunyai hubungan dengan lingkungan yang mempengaruhi dia dalam bertingkah-laku. Jadi ada hubungan antara perubahan tingkah laku dengan perubahan lingkungan yang dialami seorang individu.⁹⁷

Penganut paradigma ini menganggap kebebasan berpikir sebagai suatu konsep yang bersifat metafisik. Paradigma ini juga berpandangan negatif terhadap konsep paradigma fakta sosial yaitu struktur dan pranata sosial. Paradigma perilaku sosial memahami tingkahlaku manusia sebagai sesuatu yang sangat penting. Konsep seperti pemikiran, struktur sosial dan

⁹⁵Bondet Wrahatnala, *Sosiologi Musik*, h. 7.

⁹⁶Happy Susanto. "Konsep Paradigma Ilmu-ilmu Sosial dan Relevansinya bagi Perkembangan Pengetahuan." *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 4, No. 2, (2016), h. 17.

⁹⁷Bernard Reno, *Sosiologi*, h. 55.

pranata sosial menurut paradigma ini dapat mengalihkan perhatian kita dari tingkahlaku manusia itu.

Metode yang sering diterapkan oleh paradigma ini ialah eksperimen baik di laboratorium maupun lapangan. Metode eksperimen memungkinkan peneliti melakukan kontrol yang sangat ketat terhadap kondisi obyek dan kondisi lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu, diharapkan peneliti mampu membuat penilaian dan pengukuran dengan tingkat keakuratan yang tinggi terhadap pengaruh dari perubahan tingkahlaku aktor yang ditimbulkan dengan sengaja melalui eksperimen tersebut. Pada tingkat akhir peneliti tetap harus membuat kesimpulan dari pengamatan tingkahlaku yang sedang diamatinya.⁹⁸ Dengan demikian, teori paradigma perilaku sosial ini memfokuskan pada tingkahlaku manusia dengan menggunakan metode eksperimen untuk mengamati tingkahlaku manusia.

B. Berbagai Teori Yang Dikemukakan oleh Ahli Sosiologi Auguste Comte, Emile Durkheim, Karl Marx, dan Lewis Coser

Ada beberapa ahli sosiologi dengan teori-teori yang berbeda. Adapun para ahli tersebut adalah:

1. Auguste Comte (1798-1857)

Comte yang diberi julukan sebagai Bapak Sosiologi. Sebagian dari paparan ilmiahnya mengatakan agar bermanfaat, ilmu sosiologi harus didasarkan pengamatan, perbandingan, eksperimen (percobaan), dan metode historis (kesejarahan). Sosiologi harus didasarkan pada fakta-fakta objektif (bukan harapan, prediksi atau ramalan opini). Comte mengatakan bahwa sosiologi menempati peringkat teratas di

⁹⁸Happy Susanto, Konsep Paradigma Ilmu-ilmu Sosial dan Relevansinya bagi Perkembangan Pengetahuan, h. 17.

dalam tingkatan ilmu-ilmu sosial sebab sosiologi merupakan induk dari ilmu-ilmu sosial.⁹⁹

Pemikiran yang diutarakan Comte dalam bukunya: *Course de philosophie positive*. Dalam buku ini Comte mengemukakan pandangannya mengenai “hukum kemajuan manusia” atau “hukum tiga jenjang”. Menurut pandangan ini, sejarah manusia akan melewati tiga jenjang yang mendaki, yaitu:

- a. Jenjang teologi, manusia mencoba menjelaskan gejala di sekitarnya dengan mengacu pada hal yang bersifat adikodrati.
- b. Jenjang metafisika, manusia mengacu pada kekuatan metafisika atau abstrak.
- c. Jenjang positif, merupakan jenjang tertinggi dan terakhir. Jenjang positif ini berupa penjelasan gejala alam maupun sosial dilakukan mengacu pada deskripsi ilmiah yang didasarkan pada hukum ilmiah.

Auguste Comte merupakan pencetus metode positif. Maka Comte dianggap sebagai peintis positivisme. Ciri metode positif ialah bahwa objek yang dikaji harus berupa fakta, dan bahwa kajian harus bermanfaat serta mengarah ke kepastian dan kecemasan. Sarana yang menurut Comte dapat digunakan untuk melakukan kajian ialah, sebagai berikut:

- a. Pengamatan,
- b. Perbandingan,
- c. Eksperimen, atau
- d. Metode historis

⁹⁹Elly M. Setiadi, *Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial (Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)* (Cet. I; Jakarta: KENCANA, 2020), h. 6.

Mengapa Comte berpandangan bahwa sosiologi harus menggunakan metode positif? Karena, dalam pandangannya, sosiologi harus merupakan ilmu yang sama ilmiahnya dengan ilmu pengetahuan alam yang mendahuluinya. Menurut hematnya kegiatan kajian sosiologi yang tidak menggunakan metode pengamatan, perbandingan, eksperimen ataupun historis bukanlah kajian ilmiah melainkan hanya renungan atau khayalan belaka. Suatu pandangan menarik dari Comte ialah bahwa sosiologi menurutnya merupakan “Ratu ilmu-ilmu sosial”. Dalam bayangannya mengenai hierarki ilmu, sosiologi bahkan menempati kedudukan teratas, yakni di atas astronomi, fisika, ilmu kimia dan biologi. Sumbangan pikiran penting lain yang diberikan Comte ialah pembagian sosiologi ke dalam dua bagian besar, yaitu:

- a. Statika sosial (*social statics*) merupakan kajian terhadap tatanan sosial
- b. Dinamika sosial (*social dynamics*) merupakan kajian terhadap kemajuan dan perubahan sosial

Statika mewakili stabilitas dan kemantapan, sedangkan dinamika mewakili perubahan. Dengan memakai analogi dari biologi, Comte menyatakan hubungan antara statika sosial dengan dinamika sosial dapat disamakan dengan hubungan antara anatomi dan fisiologi.¹⁰⁰

2. Emile Durkheim (1858-1917)

Durkheim adalah salah seorang yang mempelopori perkembangan sosiologi. Salah satu dari karyanya yang terkenal adalah *Rules of Sociological Method* (1898) membahas tentang metodologi dalam penelitian klasik tentang "bunuh diri" (*suicide*) di berbagai kelompok masyarakat. Durkheim banyak melakukan penelitian

¹⁰⁰Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)* (Cet. I: Jakarta; Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), h. 2-3.

terhadap lembaga dalam masyarakat dan proses sosial yang selanjutnya membagi sosiologi ke dalam tujuh bagian, yaitu:

- a. Sosiologi umum yang pembahasannya meliputi kepribadian individu dan kelompok manusia:
- b. Sosiologi agama yang membahas perilaku para penganut agama yang terbagi dalam kelompok-kelompok agama yang berbeda;
- c. Sosiologi yang membahas tentang perilaku kejahatan baik kejahatan secara individual maupun secara kelompok:
- d. Sosiologi hukum dan moral yang dominansi bahasan di dalamnya adalah tentang organisasi politik, sosial, perkawinan, dan keluarga:
- e. Sosiologi ekonomi yang bahasan materinya mencakup ukuran-ukuran penelitian dan kelompok kerja:
- f. Sosiologi yang membahas perilaku masyarakat perkotaan (*urban society*) dan perilaku masyarakat pedesaan (*rural society*);
- g. Sosiologi estetika, yang pokok bahasannya mencakup karya seni dan budaya.¹⁰¹

Konteks sosial yang melatarbelakangi munculnya teori Emile Durkheim adalah adanya pembagian kerja sosial dalam masyarakat. Durkheim melihat bahwa masyarakat tidaklah selalu homogen dan juga tidak drastis dalam perkembangannya. Dari sini, Durkheim melihat bahwa pecah dan berkembangnya kesatuan-kesatuan sosial merupakan akibat langsung dari berkembangnya pembagian kerja sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, sebagaimana diceritakan

¹⁰¹Elly M. Setiadi, *Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial (Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*, h. 7.

di bagian awal bukunya, ia risau dengan banyaknya fenomena bunuh diri, sementara opini yang ada dalam masyarakat pada saat itu berkeyakinan bahwa "bunuh diri itu adalah akibat penyakit kejiwaan."

Konteks sosial itulah yang mengawali Durkheim menemukan berbagai teori besarnya. Pada awalnya Durkheim tidak menerima opini itu begitu saja, karena ia melihat bahwa data statistik yang dikumpulkan di negara yang tinggi angka sakit jiwanya seperti Norwegia. Jumlah orang yang melakukan bunuh diri justru berada pada urutan keempat. Oleh karena itu, dengan menggunakan data statistik tentang bunuh diri di beberapa negara serta dipadukan dengan metode anali sis yang kritis, akhirnya Durkheim sampai pada kesimpulan bahwa kasus bunuh diri harus dikaji dari konteks struktur sosial masyarakat dan negara itu.

Durkheim menolak terhadap anggapan yang berkembang dalam masyarakat, bahwa kesatuan sosial yang disebut masyarakat itu terjadi karena faktor "kesenangan" dan masyarakat terbentuk akibat adanya "kontrak sosial. Tetapi sebaliknya, Durkheim menyatakan bahwa masyarakat itu terbentuk bukan karena adanya kesenangan atau kontrak sosial, melainkan adanya faktor yang lebih penting dari itu, yaitu adanya unsur-unsur yang "mengatur" terjadinya kontrak, antara lain anggota masyarakat yang mengikat dan terikat kontrak serta menentukan sah tidaknya sebuah kontrak itu. Aturan yang berada di luar kontrak itu menurut Durkheim adalah *colective conciousness*. Berangkat dari anggapan itulah, maka pola pemikiran Durkheim tampak pada kerangka teoretisnya tentang adanya "jiwa kelompok" yang memengaruhi kehidupan individu. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa di dalamnya ada dua jenis kesadaran, yakni *colective conciouness* dan *individual con ciousness*.

Durkheim beranggapan bahwa tingkah laku hidup seseorang adalah akibat adanya "pemaksaan," aturan perilaku yang datang dari luar individu dan memengaruhi pribadinya. Jika kemudian seseorang menentang (dalam bentuk tingkah laku) dan berlawanan dengan tingkah laku kolektif, maka kesepakatan kolektif itulah yang akan menantangnya. Dengan begitu, maka suatu kelompok manusia yang semula tidak bersifat agresif, kemudian bisa menjadi agresif setelah menjadi bagian dari suatu kerumunan (kelompok) seperti pada kasus demonstrasi anarkis.

Aliran pemikiran yang sangat memengaruhi pemikiran Durkheim yaitu "sosiologistik". Dengan latar belakang aliran pemikiran yang dianut tersebut, Durkheim menerapkan pola analisis dengan menggunakan interpretasi biologistik dan psikologistik terhadap masalah-masalah sosial yang ada pada saat itu. Durkheim juga dipengaruhi oleh pemikiran yang berusaha menerapkan metode yang benar-benar *scientific*, dan ia berangkat dari berbagai fakta dan data yang dikumpulkan secara detail. Semua teorinya didukung oleh fakta-fakta sosial yang konkret. Berdasarkan kenyataan itulah, maka teori-teori yang berhasil dirumuskannya sesungguhnya didasarkan pada kajian yang bersifat positivistik.

Fenomena sosial yang dijelaskan oleh Durkheim pada prinsipnya berusaha menjawab persoalan-persoalan tentang "jiwa kelompok" yang memengaruhi derajat integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Hal yang secara eksplisit diperdebatkan antara lain: (1) Mengapa manusia dengan kepentingan dan perbedaan masing-masing dapat berintegrasi dalam satu kesatuan? (2) Mengapa manusia yang hidup semakin mandiri tetapi sekaligus semakin tergantung ia satu dengan yang lainnya? (3) Bagaimana mungkin dapat terjadi, ketika orang semakin individualistik

justru semakin tergantung kepada orang lain dan menjadi semakin solider?

Durkheim kemudian menjelaskan bahwa akibat dari pembagian kerja sosial yang semakin intens, maka muncullah kebutuhan akan spesialisasi peran atau pekerjaan yang kian spesifik. Kondisi inilah yang menyebabkan mengapa (contoh: dari penulis) "seorang insinyur arsi tek menjadi begitu tergantung pada keahlian seorang psikolog dalam mengatasi masalah kenakalan anaknya" atau "seorang dokter ahli bedah menjadi begitu tergantung kepada keahlian seorang montir mobil. ketika kendaraannya tiba-tiba mogok di jalan raya," dan sebagainya. Kenyataan ini pula yang ia simpulkan sebagai bentuk-bentuk munculnya solidaritas mekanis maupun organik dalam masyarakat. Jenis penjelasan yang diajukan oleh Durkheim termasuk dalam paparan mengungkapkan metode berpikir sosiologis. Menurutnya, metode berpikir sosiologi tidak hanya mengandalkan dasar pemikiran logika filosofis, tetapi akan lebih eksis dan unggul jika mengangkat data konkret dan gejala-gejala sosial sebagai fakta yang diperoleh dari hasil pengamatan empiris yang cermat.

Posisi teori Durkheim dalam paradigma ilmu sosial masuk pada paradigma fakta sosial. Hal ini sangat nyata, tampak dari konsep teorinya yang terkenal tentang "jiwa kelompok" yang dapat memengaruhi kehidupan individu. Dalam pandangan Durkheim, kesadaran kolektif dan kesadaran individual itu sangat berbeda sebagaimana perbedaan antara kenyataan sosial dengan kenyataan psikologis murni, Masyarakat terbentuk bukan karena sekadar kontrak sosial, melainkan lebih dari itu atas dasar kesadaran kelompok (*collective consciousness*).

Setidaknya dijumpai dua sifat kesadaran kolektif, yakni *exterior* dan *constraint*. *Exterior* merupakan kesadaran yang berada di luar individu, yang sudah mengalami proses

internalisasi ke dalam individu dalam wujud aturan-aturan moral, agama, nilai (baik-buruk, luhur mulia), dan sejenisnya. *Constraint* adalah kesadaran kolektif yang memiliki daya 'paksa' terhadap individu, dan akan mendapat sanksi tertentu jika hal itu dilanggar. Ada dua tipe *constraint* yang ia sebutkan. yakni: a) represif, dan b) restitutif. Dengan begitu, kesadaran kolektif itu tidak lain adalah konsensus masyarakat yang mengatur hubungan sosial.

Fenomena sosial yang dipertanyakan Durkheim telah mendapat jawaban, bahwa manusia dalam sifatnya yang *constraint* akan bersangkut paut dengan dua sifat aturan, yakni restitutif dan represif. Aturan represif berada dalam lingkup segmen seperti keluarga, klan, atau marga. Aturan itu pada hakikatnya merupakan manifestasi dari kesadaran kolektif untuk menjamin kehidupan yang teratur dan baik, yang sifatnya mekanistik. Oleh karena itu, kesadaran semacam ini disebut juga sebagai solidaritas mekanis. Di sisi lain, Durkheim juga mengemukakan individu yang otonom itu, misalnya aturan bagi para dokter, para guru, buruh atau pekerja, konglomerat, dan sebagainya, yang bersifat restitutif. Lebih lanjut, kemandirian akibat pembagian kerja sosial itu timbullah kesadaran individual yang lebih mandiri, tetapi sekaligus menjadi tergantung antara satu sama lainnya, karena masing-masing individu tersebut hanyalah merupakan bagian dari suatu sistem pembagian kerja sosial yang *integrated* dan lebih makro. Dengan begitu terjadilah pergeseran ikatan solidaritas dari solidaritas yang bersifat mekanis menjadi solidaritas yang bersifat organik.

Menjadi semakin jelas, bahwa teori sosial yang dikemukakan oleh Durkheim berbasis pada teori positivisme yang bertumpu pada data empiris. Seperti yang dicontohkan dalam analisisnya tentang kasus bunuh diri. Diyakini bahwa manusia bunuh diri bukanlah akibat dari penyakit kejiwaan seperti yang selama ini dikatakan dalam teori psikologi, juga

bukan akibat imitasi atau alkoholisme. Tetapi, kasus bunuh diri haruslah dipelajari dengan menghubungkan struktur sosial masyarakat yang bersangkutan. Metode yang digunakan Durkheim adalah metode positivisme dengan mengumpulkan bukti berupa data-data empiris kuantitatif dari berbagai negara. Dari temuannya, ternyata beberapa negara ter tentu jumlah angka bunuh diri menunjukkan angka yang stabil (misalnya Perancis), dan negara yang memiliki angka sakit jiwa paling tinggi (Norwegia) justru tidak menunjukkan angka bunuh diri yang signifikan.

Tampaklah bahwa hampir semua teori yang dirumuskan oleh Durkheim didukung oleh fakta-fakta empiris yang konkret seperti itu. Bahwa teori yang telah dicetuskan itu sangat jelas berdasarkan ka jian positivistik dan empirikal. Pada level ini Durkheim boleh dikate gorikan sebagai pemikir past-positivistik pada zamannya. Meskipun demikian, sebagai karya ilmiah, teori-teori Emile Durkheim akan selalu menampakkan dua sisi berseberangan, yakni berupa keunggulan di satu sisi sekaligus sisi kelemahannya. Kelemahan teori Durkheim tam pak dari kekurangtajaman analisisnya tentang kondisi psikologi yang ia katakan dapat memengaruhi pola budaya sekelompok masyarakat. dan kaitan antara budaya dengan struktur sosial suatu masyarakat, Dalam realitas kekinian, perkembangan masyarakat modern tidak hanya linier, tetapi lebih dari itu, dapat bersifat siklus dan holistik.

Pandangan Durkheim juga bertentangan dengan pemikiran Popper yang menolak paham positivism. Bagi Popper positivisme hanya mendasarkan diri pada kriteria dapat tidaknya suatu teori dibenarkan secara empiris. Popper tidak yakin dengan hasil pengamatan, dan ia menunjuk buktinya dengan observasi angsa putih. Dalam observasi ini Popper menunjukkan berapa pun jumlah angsa itu tidak bisa di simpulkan bahwa semua angsa berwarna putih, karena

dengan satu kali observasi saja terhadap kenyataan angsa yang berbulu orange atau hitam, bisa menyangkal pendapat itu.¹⁰²

Emile Durkheim Berpendapat bahwa sosiologi ialah suatu ilmu yang mempelajari apa yang dinamakannya fakta sosial (*fait social*). Menurut Durkheim fakta sosial merupakan cara bertindak, berpikir dan berperasaan yang berada di luar individu, dan mempunyai kekuatan memaksa yang mengendalikannya, sebagaimana nampak dari definisi berikut ini:

Here, then, is a category of facts with very distinctive characteristics: it consist of ways of acting, thinking, and feeling, external to the individual, and endowed with a power of coercion, by reason of which they control him... these ways of thinking and acting.. constitute the proper domain of sociology.

Untuk menjelaskan apa yang dimaksudkan dengan konsep fakta sosial ini, Durkheim menyajikan sejumlah contoh. Salah satu di antaranya ialah pendidikan anak: sejak bayi seorang anak diwajibkan makan, minum, tidur pada waktu tertentu; diwajibkan taat, dan menjaga kebersihan serta ketenangan; diharuskan tenggang rasa terhadap orang lain, menghormati adat dan kebiasaan. Di sini kita dapat menjumpai unsur-unsur yang dikemukakan dalam definisi Durkheim tersebut: ada cara bertindak, berpikir dan berperasaan yang bersumber pada suatu kekuatan di luar individu, bersifat memaksa dan mengendalikan yang diajarkan padanya akan mengalami sanksi dari suatu kekuatan luar.

Contoh lain mengenai konsep fakta sosial dapat kita angkat dari dua buku terkenal yang ditulis Durkheim, *The*

¹⁰²Wirawan, Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial, h. 13-19.

Division of Labor in Society dan *Suicide* pada tahun 1968. Durkheim mengemukakan bahwa pembagian kerja dalam masyarakat di masa ini orang ungkin akan lebih cenderung menggunakan istilah lain, seperti spesialisasi dan diferensiasi merupakan fakta sosial. Spesialisasi dan diferensiasi dalam semua aspek kehidupan masyarakat seperti bidang ekonomi, pendidikan, politik, hukum, ilmu pengetahuan, kesenian, administrasi ini merupakan cara bertindak yang dianut secara umum, bersifat memaksa, berada di luar kehendak pribadi individu, dan dapat menjalankan paksaan luar terhadap individu.

Menurut Durkheim angka bunuh diri (*suicide rate*) angka bunuh diri dalam tiap masyarakat yang dari tahun ke tahun cenderung relatif konstanpun merupakan suatu fakta sosial. Angka bunuh diri disebabkan kekuatan yang berada di luar individu. Dalam satu jenis bunuh diri yang dinamakannya *altruistic suicide* angka bunuh diri disebabkan integrasi sosial yang terlalu kuat. Salah satu contoh yang disajikan Durkheim diangkatnya dari masyarakat militer: para anggotanya lebih sering mengorbankan jiwanya demi keselamatan rekan-rekannya daripada anggota kelompok lain. Dalam jenis buruh diri yang dinamakannya *egoistic suicide* sejumlah besar orang yang melakukan bunuh diri karena integrasi masyarakat terlalu lemah; menurut Durkheim orang dapat melakukan bunuh diri, misalnya, manakala agamanya kurang mengikatnya. Dari pendapat Durkheim ini nampak bahwa dalam pandangannya angka bunuh diri bukan disebabkan oleh faktor pribadi melainkan bersumber pada masyarakat. gejala angka bunuh diri merupakan suatu fakta sosial.¹⁰³

Menurut Emile Durkheim fakta sosial merupakan realitas yang tidak akan bisa dipahami melalui kegiatan spekulatif, fakta sosial tidak akan dapat terjawab hanya dengan

¹⁰³Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Edisi Revisi), h. 11- 12.

membangun asumsi. Satu-satunya cara memahami dirinya adalah dengan melakukan penyelidikan mendalam yang dijalankan melalui penggunaan perangkat ilmiah seperti observasi, penyusunan data secara sistematis dan terstruktur, analisa, dan melakukan uji keabsahan. Untuk memperjelas konsepnya ini, Durkheim membagi fakta sosial ke dalam dua bagian, yaitu:

- a. Fakta sosial material, merujuk pada realitas yang dapat dijangkau oleh indera. Masuk dalam kategori ini yaitu pranata sosial, institusi dan hukum.
- b. Fakta sosial nonmaterial, adalah realitas yang dianggap nyata. Jenis fakta ini merupakan sesuatu yang bersifat intersubjektif, dan dirinya hanya ada melalui kesadaran manusia. Masuk dalam kategori ini yaitu emosional, opini, dan perasaan.

Sampai di sini, muncul perdebatan cukup mendasar antara fakta sosial nonmaterial dalam kajian sosiologi nonmaterial dalam sosiologi

3. Karl Marx (1818-1883)

Karl Marx merupakan sosok filsuf dan teoretikus yang sangat terkemuka pada abad ke-19. Sebagian besar hasil pemikirannya begitu berpengaruh terhadap pemikiran ahli abad berikutnya. Idiologi perjuangan politiknya yang disebut Marxisme, masuk dalam setiap gerakan buruh sejak akhir abad ke-19 dan pada abad ke-20 menjadi dasar dari kebanyakan gerakan pembebasan. Istilah Marxisme adalah sebutan bagi pembakuan ajaran resmi Karl Marx, terutama yang disebarkan oleh temannya yang bernama Marxis Karl Kautsky (1854-1958). Tidak diragukan lagi bahwa mahakarya hasil pemikiran Marx telah menjadi stimulus bagi perkembangan sosiologi, ekonomi, filsafat, sikap kritis, politik, dan budaya. Kehadiran teori-teorinya tidak pernah dirasakan sebagai suatu pemikiran intelektual, tetapi sebagai

usaha Marx untuk memperbaiki kondisi kehidupan umat manusia keluar dari penindasan dan kesewenang-wenangan.

Realitas seperti digambarkan di atas itu membuat Marx terlepas dari sekolah Gymnasium semakin membuka wawasannya, dan ber pikir bagaimana membebaskan manusia dari penindasan sistem reaksional politik? Marx melihat reaksi negara sebagai akibat keterasingan manusia pada dirinya sendiri. Marx berkeyakinan bahwa keterasingan itu sebagai akibat penguasaan hak milik pribadi. Oleh karena itu, hak milik pribadi harus dihapuskan melalui revolusi kaum buruh. Pada saat itu Marx mencapai posisi klasik sosialisme. Ia yakin kalau sosial ismenya itu merupakan sosialis ilmiah yang akhirnya disebut sebagai "paham sejarah yang materialistik. Artinya, sejarah dipahami sebagai dialektika antara perkembangan bidang ekonomi di satu pihak dan struktur di pihak lain.

Teori Marx sebenarnya banyak dipengaruhi oleh tiga aliran pemikiran, yaitu: (1) filsafat klasik Jerman; (2) sosialisme Perancis; dan (3) ekonomi Inggris. Ketika pertama kali Marx berada di Berlin, ia begitu tertarik dengan filsafat sosialnya Hegel. Ini kemudian terbukti dari pemikiran Marx yang mengarah kepada paham Hegelian, yang meliputi: (1) pengetahuan absolut; (2) filsafat sejarah dan negara sebagai gerak ke arah rasionalitas dan kebebasan yang semakin besar; dan (3) dialektikanya Marx sebagai hasil inspirasi pemikiran Hegel dalam berfilsafat (meskipun pada perkembangan selanjutnya ia juga dipengaruhi oleh pemikiran filsafatnya Feurbach).¹⁰⁴

¹⁰⁴Wirawan, Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial, h. 6-7.

Ada tiga isu sentral yang dijelaskan oleh Marx, yaitu:

a. Teori Perjuangan Kelas

Konsep berpikirnya berangkat dari konsep pemikiran revolusi. Revolusi merupakan suatu hal yang harus terjadi, sebagai akibat dari kondisi masyarakat itu sendiri. Hal inilah yang pada akhirnya disebut dengan revolusi struktural, yang berusaha membongkar ideologi dengan mengatakan bahwa sistem sosial tidak dapat diubah. Padahal secara realistis masyarakat dan strukturnya saling terkait. Pemikiran ini memberi wacana pandangan kritis masyarakat yang tidak berdaya menghadapi kemapanan kekuasaan negara yang menindas kemanusiaan. Lebih lanjut, Marx menegaskan bahwa emansipasi manusia hanya dapat dicapai dengan perjuangan kelas. Kelas sosial menurut Marx merupakan gejala khas yang terdapat pada masyarakat pascafeodal. Marx kemudian menyebut di dalam struktur kelas ada perbedaan, yakni kelas atas (kaum pemilik modal dan alat-alat industri) dan kelas bawah (kaum proletar, buruh). Dalam masyarakat kapitalis Marx menyebutkan ada tiga kelas sosial, yaitu: (1) kaum buruh, yaitu mereka yang hidup dari upah; (2) kaum pemilik modal (yang hidup dari laba); dan (3) para tuan tanah (yang hidup dari rente tanah). Hubungan antarkelas ini menurut Marx ditandai oleh hubungan eksploitasi, pengisapan, dan hubungan kekuasaan (antara yang berkuasa dan yang dikuasai).

Ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan dalam teori kelas, yaitu: (1) Besarnya peran struktural ketimbang kesadaran dan moralitas. Implikasinya bukan perubahan sikap yang mengakhiri konflik, tetapi perubahan struktur ekonomi. (2) Adanya pertentangan kepentingan kelas pemilik dan kelas buruh. Implikasinya mereka mengambil sikap dasar yang berbeda dalam perubahan sosial. Kelas buruh cenderung progresif dan revolusioner, sementara

kelas pemilik modal cenderung bersikap mempertahankan status quo menentang segala bentuk perubahan dalam struktur kekuasaan. (3) Setiap kemajuan dalam masyarakat hanya akan dapat dicapai melalui gerakan revolusioner. Pemikiran Karl Marx seperti itu semua bermuara pada tujuan akhir yang dicita-citakannya, yakni "masyarakat tanpa kelas."

b. Teori Materialisme Dialektika

Materialisme dialektika merupakan ajaran Marx yang menyangkut hal ihwal alam semesta secara umum. Menurut Marx, perkembangan sejarah manusia tunduk pada watak materialistik dialektika. Jika teori ini diterapkan pada masyarakat, maka dalam pemikiran Marx disebut dengan materialisme historis. Hal ini didasarkan kenyataan bahwa yang menentukan struktur masyarakat dan perkembangan dalam sejarah adalah kelas-kelas sosial. Kelas-kelas itu bukan suatu kebetulan, melainkan merupakan upaya manusia untuk memperbaiki kehidupan dengan mengadakan pembagian kerja.

Prinsip dasar teori ini "bukan kesadaran manusia untuk menentukan keadaan sosial, melainkan sebaliknya keadaan sosial yang menentukan kesadaran manusia." Lebih lanjut Marx berkeyakinan bahwa untuk memahami sejarah dan arah perubahan, tidak perlu memerhatikan apa yang dipikirkan oleh manusia, tetapi bagaimana dia bekerja dan memproduksi. Dengan melihat cara manusia itu bekerja dan memproduksi, ia yakin akan menentukan cara manusia itu berpikir.

c. Teori Nilai dan Nilai Lebih

Teori ini terdiri dari empat subteori: (1) teori tentang nilai pekerjaan; (2) teori tentang nilai tenaga kerja; (3) teori tentang nilai lebih; dan (4) teori tentang laba. Teori tentang nilai pekerjaan menyangkut bagaimana nilai ekonomis

sebuah komoditas dapat ditentukan secara objektif. Nilai ini ditentukan oleh nilai pakai dan nilai tukar. Teori tentang nilai tenaga kerja merupakan upah. Dalam arti buruh mendapat upah yang senilai dengan apa kebutuhan buruh untuk memulihkan kembali tenaganya dan kebutuhan keluarganya. Teori tentang nilai lebih adalah diferensi antara nilai yang diproduksi selama satu hari oleh seorang pekerja dan biaya pemulihan tenaganya setelah bekerja. Teori tentang laba merupakan satu-satunya sumber laba yang dimiliki oleh kapitalis yang sangat ditentukan oleh besar kecilnya nilai lebih.

Jenis penjelasan yang diberikan dalam teori sosial Marx yaitu berupa penjelasan historis. Teori ini menjelaskan, bahwa semua perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat melalui kesadaran kolektif sangat ditentukan oleh basis material atau ekonomis. Oleh karena itu, kegagalan atau keberhasilan suatu masyarakat atau negara sangat ditentukan oleh kegagalan atau keberhasilan di bidang ekonominya.¹⁰⁵

Latar belakang pemikiran Karl Marx adalah eksploitasi besar-besaran yang dilakukan oleh kaum pemilik modal atau pengusaha kapitalis (borjuis) terhadap para buruh atau pekerja (proletar). Marx menuduh kemiskinan yang dialami oleh kaum proletar merupakan ciptaan kaum borjuis akibat pemaksimalan jam kerja dengan upah yang amat rendah. Apabila hal ini tidak diperhatikan maka akan berimplikasi pada ledakan revolusi sosial akibat daya tahan hidup kaum proletar yang sudah mencapai batas ketahanannya. Sasaran revolusi tersebut adalah membentuk kehidupan masyarakat tanpa kelas dengan pola-pola pembagian ekonomi yang sama rata sama rasa.

¹⁰⁵Wirawan, Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial, h. 9-11

Dengan demikian, tidak ada lagi ketimpangan sosial karena semua orang mempunyai kedudukan yang sama. Kondisi seperti inilah yang disebut Marx sebagai masyarakat sosialis. Prediksi Marx akan ledakan revolusi akibat terlampauinya ambang batas ketahanan kaum proletar bersumber dari analisisnya akan eksistensi perjuangan kelas yang terwujud dalam pertentangan kaum borjuis dan proletar serta berakhir dengan tersingkirnya kaum borjuis/kapitalis dari kehidupan sosial.¹⁰⁶

Sumbangan utama Marx bagi sosiologi terletak pada teorinya mengenai kelas yang disajikannya dalam berbagai tulisan termasuk di dalamnya *The Communist Manifesto* yang ditulisnya bersama Friedrich Engels. Marx berpandangan bahwa sejarah masyarakat manusia merupakan sejarah perjuangan kelas. Menurut Marx perkembangan pembagian kerja dalam kapitalisme menumbuhkan dua kelas yang berbeda kelas yang terdiri atas orang yang menguasai alat produksi, yang dinamakannya kaum bourgeoisie, yang mengeksploitasi kelas yang terdiri atas orang yang tidak memiliki alat produksi, yaitu kaum proletar. Menurut Marx pada suatu saat kaum proletar akan menyadari kepentingan bersama mereka sehingga bersatu dan memberontak, dan dalam konflik yang kemudian berlangsung oleh Marx dinamakan perjuangan kelas dan kaum bourgeoisie akan dikalahkan. Marx meramalkan bahwa kaum proletar kemudian akan mendirikan suatu masyarakat tanpa kelas.

Meskipun ramalan Marx tidak pernah terwujud namun pemikiran Marx mengenai stratifikasi sosial dan konflik tetap berpengaruh terhadap pemikiran sejumlah besar ahli sosiologi, Sebagaimana halnya dengan para tokoh sosiologi

¹⁰⁶Elly M. Setiadi, *Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial (Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*, h. 6.

lainnya, maka, sebagaimana telah kita lihat pemikiran Marx pun diarahkan pada perubahan sosial besar yang melanda Eropa Barat sebagai dampak perkembangan pembagian kerja, khususnya yang terkait dengan kapitalisme.¹⁰⁷

Teori Marx ini berupa penjelasan historis. Teori ini menjelaskan, bahwa semua perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat melalui kesadaran kolektif sangat ditentukan oleh basis material atau ekonomis. Oleh karena itu, kegagalan atau keberhasilan suatu masyarakat atau negara sangat ditentukan oleh kegagalan atau keberhasilan di bidang ekonominya.¹⁰⁸

Teori Marx ini memberi paradigma baru dalam tatanam paradigma ilmu sosial, karean Marx lebih menekankan praksis, nilai kerja, dan produksi ekonomi. Teori Marx merupakan pandangan kritis atas pemikiran utopis yang tidak bersifat praktis, sehingga jenis realitas dari teori Marx ini dapat dikatakan lebih merupakan realitas objektif dibandingkan realitas subjektif. Objektivitas pandangannya lebih tertuju pada gejala dalam lingkungan yang terjadi pada saat itu terutama bidang politik dan ekonomi, sehingga paham sosialnya dikenal dengan paham materialistik dan idiologi perjuangan politiknya disebut marxisme.¹⁰⁹ Dengan demikian, teori yang dikemukakan oleh Marx lebih praktis dan realitas objektif.

4. Lewis A. Coser

Lewis A. Coser merupakan pencetus teori konflik sosial. Teori yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser adalah teori yang diadaptasi dari pemikiran George Simmel. George

¹⁰⁷Kamanto Sunarto, Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi), h. 4-5.

¹⁰⁸Wirawan, Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial, h. 12.

¹⁰⁹Aceng Fuad Hasim Ikbal. "Fakta Sosial Emile Durkheim Dalam Membentuk Lingkungan Sosial Pendidikan Islam Di Indonesia." (2015), h. 24.

Simmel mempunyai pikiran sejalan dengan Lewis A. Coser menyatakan bahwa konflik disebabkan oleh benturan kepentingan atau benturan kepentingan yang memuat pembatasan sejauh perjuangan hanya menjadi alat pencapai hasil. Teori konflik dapat kacamatanya Lewis A. Coser merupakan fenomena yang tidak dapat begitu saja dilepaskan dari kondisi umum manusia. Coser memberikan perhatian terhadap asal mula konflik sosial, sama seperti pendapat Simmel, bahwa ada permusuhan dalam diri seseorang. Coser sependapat dengan Simmel dalam melihat unsur dasar konflik, yaitu *hostile feeling*. Coser menyatakan bahwa konflik sosial seringkali diabaikan oleh para sosiologi, karena mayoritas cenderung menekankan konflik pada sisi negatif yang telah menjatuhkan tatanan, stabilitas, dan persatuan atau dalam kata lain konflik selalu menggambarkan perpecahan.¹¹⁰

Menurut Coser, konflik sosial merupakan perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kekuasaan dan sumber-sumber kekayaan yang persediaanya tidak mencukupi. Pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan tetapi juga menonjolkan, merugikan atau menghancurkan lawan mereka. Lebih lanjut Coser menyatakan, perselisihan atau konflik dapat berlangsung antar individu, kumpulan (*collectivites*) atau antar individu. Teori konflik yang dikonsepsikan Coser merupakan sebuah sistem sosial yang bersifat fungsionalisme. Bahwa konflik yang terjadi di dalam masyarakat tidak semata-mata

¹¹⁰Sri Audia Novrianis. Dampak Konflik antara Masyarakat dengan PT. Inexco Jaya Makmur (Studi Kasus: Pertambangan Emas di Nagari Simpang Tonang). *Diss. STKIP PRGI Sumatera Barat*, (2019), h. 4.

menunjukkan fungsi negatifnya saja tetapi dapat pula menimbulkan dampak positif.¹¹¹

Coser ingin memperbaiki pemikiran jika konflik tidak selalu identik dengan perpecahan dengan cara menekankan konflik pada satu sisi positif, yakni bagaimana konflik itu dapat memberi sumbangan terhadap ketahanan dan adaptasi kelompok, interaksi, dan sistem sosial. Jadi Lewis A. Coser berpendapat jika konflik yang terjadi pada masyarakat tidak semata menunjukkan fungsi negatifnya saja, melainkan dapat pula menimbulkan dampak positif. Oleh karena itu, konflik dapat menguntungkan bagi yang bersangkutan. Coser berpendapat bahwa konflik merupakan salah satu bentuk interaksi dan tak perlu dihindari keberadaannya.¹¹² Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konflik tidak selamanya menimbulkan sisi negatif seperti perpecahan dan perselisihan, akan tetapi dengan adanya konflik akan menimbulkan sisi positif yaitu memberi sumbangan terhadap ketahanan dan sistem sosial.

C. Menganalisis Kasus dalam Dunia Pendidikan dengan Menggunakan Paradigma Fakta Sosial

Ketika anak mulai masuk sekolah ia bertemu dengan sejumlah orang asing. Di sekolah ia belajar berinteraksi dengan orang-orang yang bukan anggota keluarganya dan yang barangkali mempunyai latarbelakang berbeda dengan dirinya. Pada waktu yang sama dia juga menemukan kelompok-kelompok yang berbeda di dalam sekolah itu dan dengan itu ia mulai membentuk kelompok berdasarkan kategori-kategori tertentu (kampung asal atau kelas). Sumbangan yang paling

¹¹¹Dede Nova Andriyana and Zaky Mubarak. "Konflik sosial dalam novel tan karya hendri teja melalui teori konflik lewis A. Coser." *PIKTORAL: Journal Of Humanisties*, Vol. 2, No. 2 (2020), h. 2.

¹¹²Sri Audia Novrianis. Dampak Konflik antara Masyarakat dengan PT. Inexco Jaya Makmur (Studi Kasus: Pertambangan Emas di Nagari Simpang Tonang). *Diss. STKIP PRGI Sumatera Barat*, (2019), h. 4.

besar dari sekolah untuk proses sosialisasi adalah mengajarkan anak-anak pengetahuan dan ketrampilan.

Di samping itu, anak-anak tidak cuma belajar apa yang tertera di dalam kurikulum melainkan juga apa yang tidak tertulis di dalam kurikulum, seperti nilai, norma-norma budaya, dan pola-pola tingkah-laku yang sesuai dengan harapan masyarakat. hal ini nampak dalam peraturan-peraturan yang berlaku atau disiplin-disiplin yang diajarkan. Anak-anak, misalnya diajarkan untuk tenang di dalam kelas, datang pada waktunya, mengikuti aturan-aturan sekolah, dan taat kepada guru-guru. Di sekolah, perbedaan jender semakin pertegas lewat proses sosialisasi yang berbeda antara anak perempuan dan laki-laki.¹¹³ Sehingga peserta didik harus berusaha untuk selalu bersosialisasi dengan lingkungannya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Peserta didik harus mengetahui bahwa adanya beberapa suku, etnis, budaya, bahasa dan lain-lain. Pemahaman ini perlu ditanamkan agar peserta didik bisa memahami situasi ketika ingin beradaptasi dengan lingkungannya agar tidak terjadi kesalahpahaman dan mencegah adanya konflik.

DAFTAR PUSTAKA

Hasim Iqbal, Aceng Fuad. “Fakta Sosial Emile Durkheim Dalam Membentuk Lingkungan Sosial Pendidikan Islam di Indonesia.” (2015).

Nova Andriyana, Dede and Zaky Mubarak. “Konflik Sosial dalam Novel Tan karya Hendri Teja melalui Teori Konflik Lewis A. Couser.” *PIKTORAL: Journal Of Humanisties*, Vol. 2, No. 2 (2020).

¹¹³Bernard Reno, *Sosiologi*, h. 22

Novrianis, Sri Audia. Dampak Konflik antara Masyarakat dengan PT. Inexco Jaya Makmur (Studi Kasus: Pertambangan Emas di Nagari Simpang Tonang). *Diss. STKIP PRGI Sumatera Barat*, (2019), h. 4.

Putra, Ahimsa dan Heddy Shri. "Paradigma Ilmu Sosial-Budaya." Kuliah Umum "Paradigma Penelitian Ilmu-ilmu Humaniora." Bandung: Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (2009).

Rano, Bernard. *Sosiologi*. Cet. IV; Maumere, Penerbit Ledalero, 2016.

Setiadi, Elly M. *Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial (Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*. Cet. I; Jakarta: KENCANA, 2020.

Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*. Cet. 1: Jakarta; Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.

Susanto, Happy. "Konsep Paradigma Ilmu-ilmu Sosial dan Relevansinya bagi Perkembangan Pengetahuan." *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 4, No. 2, (2016).

Wirawan. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Cet. 1: Jakarta; PRENADAMEDIA GROUP, 2012.

Wrahatnala, Bondet. *Sosiologi Musik*. Cet. I; Surakarta: ISI PRESS, Oktober 2018.

BAB V

TEORI PARADIGMA PERILAKU SOSIAL

Putri Nurfatih

A. Tokoh dan Teori dalam Paradigma Perilaku Sosial

Paradigma sosiologi yang terakhir adalah paradig perilaku sosial. Secara genealogis, paradig ini lahir sebagai sintesa pertarungan dua paradig sebelumnya, yakni paradig fakta sosial dan paradig defenisi sosial. Tentu sebagai sebuah sintesa, paradig perilaku sosial tidak menolak keseluruhan konsep atau pemikiran sebelumnya yang muncul dari kalangan Durkheimian dan Weberian, ada bagian-bagian tertentu yang tetap mereka pertahankan.¹¹⁴

Paradigma perilaku sosial memberikan perhatian pada hubungan fungsional antara perilaku aktor dan perubahan dalam lingkungannya. Paradig defenisi sosial memandang bahwa para aktor dinamis, aktif, dan kreatif dalam proses interaksi. Mereka bukan hanya merespons rangsangan, melainkan mereka juga menginterpretasi input-input dan tindakan-tindakan berdasarkan apa yang mereka defenisikan. Sementara paradig perilaku sosial memandang bahwa individu-individu jauh kurang bebas, respons seseorang ditentukan oleh sifat rangsangan dari eksternal. Dengan demikian, paradig perilaku sosial memandang bahwa orang jauh lebih mekanistik. Teori sosiologi yang dipengaruhi oleh

¹¹⁴Abd. Hannan, *Pengantar Sosiologi Sejarah, Teori, Paradigma, dan Metodologinya* (tc; Lekoh Barat: Duta Media Publishing, 2021), h. 84.

paradigma perilaku sosial adalah teori pertukaran yang dikembangkan oleh George Homans.¹¹⁵

Paradigma perilaku sosial (*social behavior*), lebih menekankan pendekatan objektif empiris atas kenyataan sosial. Dari tiga paradigma tersebut, paradigma ini lebih dekat dengan gambaran kenyataan sosial, dengan asumsi-asumsi implisit, yang mendasari pendekatan konstuksi sosial. Bagi seorang ahli perilaku sosial, paradigma yang diberikan oleh fakta sosial terlampau abstrak sifatnya. Di sisi lain, paradigma yang diberikan oleh paradigma defenisi sosial terlampau subjektif.¹¹⁶

Manusia erat kaitannya dengan dunia psikologi, melibatkan sebuah teori pertukaran sosial dari Homans, yang jelasnya ia menyatakan bahwa pertukaran sosial itu merupakan dari *Behaviorisme* yang berpengaruh langsung pada sosiologi perilaku. Pertukaran sosial itu dilakukan berbagai proposisi yang fundamental meskipun setidaknya dari antara dua individu yang saling berinteraksi menuai hasil yang sama-sama menguntungkan.¹¹⁷ Maka dari itu Homans melihat akar teori pertukaran itu dari behaviorisme yang berpengaruh langsung terhadap sosiologi perilaku. Adapun tokoh-tokoh dan teori dari paradig perilaku sosial yaitu:

1. Homans (Teori Pertukaran)

a. Riwayat Hidupnya

George Caspar Homans merupakan ahli sosiologi Amerika yang lahir pada 11 Agustus 1910 di Boston, Massachusetts. Ia merupakan anak tertua dari Robert Homans, seorang pengacara dan anggota Harvard

¹¹⁵Didik Suharjito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (tc; tt: IPB Press, 2019), h. 155.

¹¹⁶Yasmil Anwar & Adang, *Pengantar Sosiologi Hukum* (tc; tt: tp, th), h.78.

¹¹⁷Akhyar Anshori, *Isu-isu Global & Kontemporer Analisis dan Fakta Lapangan* (Cet. I; Medan: Umsu Press, 2021), h. 61.

Corporation. Homans belajar pada sekolah lanjutan swasta yang cukup bergensi, yakni St. Paulus di Concord, New Hampshire dari 1923-1928 dan lulus dalam bidang Sastra Amerika dan Inggris tahun 1932. Sekalipun datang dari perjalanan panjang sebagai pengacara, tetapi Homans terpilih menjadi mahasiswa doktor muda di sosiologi Harvard 1934-1934. Di sana, selain mengajar sosiologi, Homans juga mengajar sejarah abad pertengahan. Dari sana pula, ia mendapat anugerah guru besar sosiologi setelah 1953. Homans mengajar dan menjadi faculty member di Harvard dari 1939-1941. Ia juga seorang associate professor dari 1946-1953. Selain itu, ia juga profesor tamu pada Universitas Manchester pada 1953, di Universitas Cambridge 1955-1956, dan di Universitas Kent pada 1967. Kemudian sebagai perwira angkatan laut selama Perang Dunia II. Ia kembali ke Harvard sebagai anggota fakultas dari 1946-1971, sampai akhirnya pensiun. Homans pensiun dari mengajar di Universitas Harvard tahun 1980. Dari rumahnya di Cambridge, ia melanjutkan menulis teks yang menjelaskan tentang teori sosialnya. Ia juga menerbitkan *The Witch Hazel*, *Poems of Lifetime*, setahun sebelum meninggal, 29 Mei 1989 di Cambridge Hospital karena penyakit hati yang terakumulasi.

Homans meninggal setelah meninggalkan tempat sebagai profesor sosiologi di Harvard pada 1980 dan karenanya menjadi pimpinan jurusan dan dekan S-1. Beberapa kesibukan yang mendukung Homans, yaitu anggota dari *The Center for Advance Studies in the Behavioral Science*, dan terpilih sebagai Presiden ASA (American Sociological Association) pada 1964. Juga, sebagai anggota *National Academy of Science*, *The American Academy of Arts and Sciences*, *the American*

*Philosophical Society, dan The Massachusetts Historical Society.*¹¹⁸

b. Teori Pertukaran

Dalam upaya menjelaskan fenomena sosial, George Homans mengembangkan teori pertukaran berdasarkan prinsip-prinsip transaksi ekonomi, yaitu manusia menawarkan jasa/barang lain. Interaksi sosial pun menggunakan prinsip resiprositas seperti dalam transaksi ekonomi. Artinya, individu melakukan suatu tindakan demi mendapatkan imbalan atau justru untuk menghindari hukuman. Perilaku individu diarahkan oleh norma sosial. Konformitas terhadap norma kelompok akan mendapat imbalan/hadiah, sedangkan penyelewengan apalagi pemberontakan terhadap norma kelompok akan menerima hukuman. Teori Homans ini dinamakan teori perilaku pertukaran. Bagi Homans, tujuan memperbesar keuntungan atau imbalan dan seluruh fenomena sosial dapat dianalisis sebagai bentuk-bentuk pertukaran.¹¹⁹

Menurut Homans, bahwa perilaku sosial sebagai pertukaran aktivitas, nyata atau tidak nyata, dan kurang lebih sebagai pertukaran hadiah atau biaya, sekurang-kurangnya antara 2 orang. Dalam memahami yang dimaksudkan sebagai keuntungan tentu sudah sangat jelas. Hanya saja dengan memasukkan rumus, kita mungkin sudah mengetahuinya dalam kehidupan sehari-hari. Teori pertukaran modern jelas tidak sama dengan konsep pertukaran dalam ekonomi klasik. Pertukaran antar manusia tidak diorientasikan dengan pasar atau menanggapi karakteristik pasar yang bervariasi. Pertukaran juga tidak hanya bersifat material saja, tetapi meliputi apa

¹¹⁸Andi Haris, *Teori Sosiologi Modern* (Cet. I; Yogyakarta: CV. Fawwaz Mediapipta, 2020), h. 81-82.

¹¹⁹Noorkasiani, dkk. *Sosiologi Keperawatan* (Cet. I; Jakarta: EGC, 2009), h. 27.

yang disebut sebagai pertukaran non-ekonomi, yang bisa dijelaskan dengan hukum yang kurang lebih bersifat sama. Selain itu, sebenarnya sosiologi pertukaran sosial hanya berupaya mengembangkan konsep pertukaran ini, dan banyak studi antropologi yang sudah menjelaskan hubungan pertukaran ini, dan banyak studi dalam masyarakat yang buta huruf. Visi sosiologi Homans hampir sama dengan perspektif konflik yang telah kita bahas sebelumnya. Sedangkan, orientasi teoretis Homans setelah publikasi *The Human Group* menjadi kritik kuat atas pendekatan fungsionalisme. Homans juga sangat tidak puas dengan pendekatan pertukaran yang dimainkan oleh antropologi. Secara ekstrem, psikologi perilaku menyatakan bahwa hukum-hukum yang berlaku pada perilaku organisme, bisa diterapkan pula pada kehidupan manusia. Dalam organisasi sosial, kebutuhan-kebutuhan kita ada kalanya terjadi karena interaksi sosial. Interaksi ini terjadi bukan karena didasarkan pada status, fungsi, atau peran-peran tertentu. Bukan pula atas dorongan maupun paksaan sistem norma tertentu dalam kehidupan sosial. Melainkan terjadi karena perilaku murni manusia yang sangat rasional.¹²⁰

Homans menggunakan teori *behaviorism* dari ahli psikologi Skinner dalam usahanya menjelaskan proses pertukaran dalam perilaku individu dan kelompok. Ia meminjam istilah-istilah yang digunakan oleh Skinner sehubungan dengan perubahan perilaku, yaitu sukses, stimulus, nilai, kekurangan versus kejenuhan, dan persetujuan versus agresi, dan dibuatnya proposisi sebagai berikut:

¹²⁰Andi Haris, *Teori Sosiologi Modern*, h. 82-83.

1) Sukses

Makin sering suatu tindakan menghasilkan imbalan/hadiah, akan makin kuat kecenderungan individu untuk melakukan tindakan tersebut. Keberhasilan memperkuat suatu tindakan. Murid/mahasiswa yang mendapat nilai baik dalam ulangan/ujiannya, jika ia belajar dengan baik akan lebih semangat dalam belajar sebelum menghadapi ulangan/ujian berikutnya.

2) Stimulus.

Jika di masa lalu tindakan individu sebagai tanggapan dari suatu stimulus tertentu mendapat imbalan positif, ketika stimulus serupa timbul lagi, individu cenderung mengulangi tindakan yang sama. Pengalaman masa lalu penting bagi penentuan perilaku individu. Anak yang diberi hadiah karena ia mau diperiksa giginya oleh dokter gigi, akan bersedia pergi lagi ke dokter gigi.

3) Nilai.

Makin tinggi harga/nilai suatu hasil tindakan bagi individu, makin besar kemungkinan individu tersebut melakukannya. Makin tinggi nilai gelar dokter bagi seorang individu, makin besar pula motivasi untuk studi dan mencapai gelar dokter.

4) Kekurangan-kejenuhan.

Makin sering individu menerima imbalan tertentu, makin kecil makna imbalan tersebut baginya. Sebaliknya, makin jarang imbalan diperoleh, makin besar makna imbalan itu. Proposisi ini menunjukkan relativitas nilai suatu imbalan sehubungan dengan kemauan untuk mencapai imbalan tersebut.

5) Persetujuan-agresi.

Apabila seseorang tidak menerima imbalan yang di harapkan atau ia menerima hukuman di luar harapannya, ia cenderung bertindak agresif. Jika tindakan individu diberi imbalan seperti yang di harapkan atau ia tidak dihukum karenanya, ia akan setuju untuk melakukan tindakan tersebut. Unsur emosi terlihat jelas pada saat individu marah karena merasa diperlakukan tidak adil dan akan senang bila harapannya terpenuhi.

Proposisi yang diajukan oleh Homans tersebut berkaitan dan merupakan suatu kesatuan. Artinya, setiap individu menentukan tindakannya dengan mempertimbangkan semua faktor yang dikemukakan dalam proposisi tersebut. Hubungan dan kedudukan manusia dalam masyarakat harus terjalin secara adil. Dalam proses aksi sosial, manusia mengharapkan untuk memperoleh imbalan yang sesuai dengan pengorbanan atau biaya yang telah dikeluarkannya. Umumnya, manusia cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain yang sejajar dengannya, bukan membandingkan dirinya dengan orang yang sangat berbeda dengannya. Ia juga membandingkan dirinya dengan orang yang terlibat dalam proses pertukaran dengannya.¹²¹

2. Peter Blau (Teori Pertukaran Sosial dan Kekuasaan)

a. Riwayat Hidupnya

Peter Michael Blau, lahir 07 Februari 1918 di Wina, Austria. Blau adalah seorang sosiolog dan pemikir yang berasal dari Austria. Ia bermigrasi ke Amerika Serikat tahun 1939 hingga di tahun 1943 menjadi warga Amerika Serikat. Pada tahun 1942, Blau mendapat ijazah sarjana muda di

¹²¹Noorkasiani, dkk. *Sosiologi Keperawatan*, h. 27-28.

Universitas Elmhurst College di Elmhurst, Illinois, sebuah universitas yang tidak terlalu terkenal. Pendidikannya terhenti sejenak karena terjadi Perang dunia II, dan menjalani dinas militer di angkatan bersenjata Amerika Serikat hingga mendapatkan medali Bronze Star. Setelah perang usai, Blau kembali ke bangku kuliah dan menyelesaikan pendidikannya sampai tahun 1952 diraihinya gelar doktor di Universitas Columbia.

Blau diakui dalam bidang sosiologi karena kontribusinya bagi studi tentang organisasi formal. Studi studi empirisnya tentang organisasi dan buku-buku teksnya tentang organisasi formal banyak dikutip dalam anak bidang tersebut. Blau dikenal karena buku yang ditulis bersama dengan *Otis Dudley Duncan*, yang berjudul *The American Occupational Structure*, yang memenangkan Sorokin Award, yang begitu prestisius dari Asosiasi Sosiologi Amerika pada tahun 1958, karya tersebut merupakan kontribusi yang sangat penting bagi stratifikasi sosial dalam sosiologi. Pada tahun 1964, Blau kembali menerbitkan karyanya yang berjudul *Exchange and Power in Social Life* adalah komponen utama teori pertukaran kontemporer. Secara substansial intisari buku Blau mengambil teori pertukaran yang berskala kecil dan mencoba menerapkan teori pertukaran skala kecil tersebut pada isu-isu skala besar. Selain itu, Blau juga berada di garis depan teori struktural selama menjabat Presiden Asosiasi Sosiologi Amerika pada tahun 1973-1974. Hingga menerbitkan sejumlah buku dan artikel yang dirancang untuk menjelaskan dan memperluas teori struktural seperti karyanya yang berjudul *Cultural Contexts of Opportunities* (1994) dan edisi kedua *Crosscutting Social Circle* (1997).

Sepanjang karirnya akhirnya Blau wafat pada tanggal 12 Maret 2002.¹²²

b. Teori Kekuasaan dan Pertukaran Menurut Peter Blau

Peter Blau menulis buku berjudul *Exchange and Power in Social*, dianggap penting karena perhatiannya akan menambahkan lebih banyak prinsip teori ekonomi pada pandangan pertukaran sosial. Karya-karya Homans, Thibaut, dan Kelley, terutama mengemukakan penjelasan tentang *dyad*, walaupun upaya penjelasan tentang kelompok-kelompok yang lebih besar dilakukan.

Konsentrasi karya Blau berkisar tentang struktur sosial yang tumbuh di luar pertukaran dengan memperhitungkan tatanan (order), legitimasi, oposisi, dan kuasa. Blau juga serupa dengan Homans, Thibaut dan Kelly, bahwa hal yang tepat untuk melakukan pendekatan struktur sosial adalah dari pandangan individualistik. Tidaklah perlu asumsi apa pun tentang kelompok itu agar dapat membentuk suatu teori tentang tindakan kelompok. Dengan penjelasan tersebut dapat berlangsung secara halus ke atas, dari satuan analisis yang terkecil menuju yang terbesar, dengan tepat memberikan sifat posisi pertukaran mengenai struktur nilai.

Secara umum, Peter Blau mengamati jenis serupa dari interaksi pertukaran perkara, terutama dengan memberikan tekanan bahwa tipe *reward* dan beban atau ongkos termasuk di dalamnya. Ia memperkirakan bahwa orang yang melakukan pertukaran itu ingin memperoleh *reward* maksimal dan beban maksimal. Bagi orang yang kurang beruntung, beban yang dikeluarkannya akan mendatangkan hasil kesenangan bagi orang lain yang mungkin tidak diganti, hal ini adalah tidak seimbang.

¹²²Adi Santoso, dkk. *Biografi Tokoh-tokoh Sosiologi Klasik sampai Postmodern* (tc; tt: IAIN Parepare Nusantara Press, th), h. 53-55.

Hakikat ketidakseimbangan Blau merupakan ide kunci dalam memahami timbulnya struktur kelompok dan sosial. Blau tampaknya mencoba untuk merinci bagaimana struktur sosial itu membuat mapan pertukaran. Selain itu, juga mengemukakan cara-cara stabilisasi menimbulkan kekuatan-kekuatan oposisi yang bahkan cenderung mengubah pertukaran yang telah mapan itu.¹²³ Dengan demikian, teori kekuasaan dan pertukaran Blau terfokus pada struktur sosial yang tumbuh di luar pertukaran dengan memperhitungkan tatanan, legitimasi, oposisi, dan kuasa.

B. Kasus dalam Dunia Pendidikan dengan Menggunakan Paradigma Perilaku Sosial

Perhatian utama paradig ini tertuju pada imbalan yang menimbulkan perilaku yang diinginkan dan hukuman yang mencegah perilaku yang tak diinginkan. Metode khusus paradigma ini adalah eksperimen. Teori yang bisa dimasukkan adalah teori sosiologi behavioral atau teori pertukaran.¹²⁴

Paradigma perilaku sosial merupakan paradig yang membahas tentang perilaku atau tindakan seseorang. Apabila dalam suatu tindakan seseorang mendapatkan keuntungan, imbalan atau *reward*, maka secara otomatis seseorang tersebut akan melakukan hal yang sama agar mendapatkan keuntungan yang sama pula. Contohnya:

Seorang pelajar yang mengikuti lomba antar sekolah atau kampus, jika seorang pelajar tersebut memenangkan perlombaan itu maka ia akan mengikuti perlombaan yang sama di waktu yang akan mendatang, karena merasa

¹²³Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Defenisi Sosial, dan Perilaku Sosial)* (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2015), h. 182-183.

¹²⁴Nur Sayidah, *Metodologi Penelitian Disertai dengan Contoh Penerapannya dalam Penelitian* (Cet. I; Sidoarjo: Zifatama Jawa, 2018), h. 6.

mendapatkan keuntungan atau *reward* dari perlombaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Akhyar. *Isu-isu Global & Kontemporer Analisis dan Fakta Lapangan*. Cet. I; Medan: Umsu Press, 2021.
- Anwar, Yasmil & Adang. *Pengantar Sosiologi Hukum*. tc; tt: tp, th.
- Hannan, Abd. *Pengantar Sosiologi Sejarah, Teori, Paradigma, dan Metodologinya* tc; Lekoh Barat: Duta Media Publishing, 2021.
- Haris, Andi. *Teori Sosiologi Modern*. Cet. I; Yogyakarta: CV. Fawwaz Mediacta, 2020.
- Noorkasiani, dkk. *Sosiologi Keperawatan*. Cet. I; Jakarta: EGC, 2009.
- Santoso, Adi dkk. *Biografi Tokoh-tokoh Sosiologi Klasik sampai Postmodern*. tc; tt: IAIN Parepare Nusantara Press, th.
- Sayidah, Nur. *Metodologi Penelitian Disertai dengan Contoh Penerapannya dalam Penelitian*. Cet. I; Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018.
- Suharjito, Didik. *Pengantar Metodologi Penelitian*. tc; tt: IPB Press, 2019.
- Wirawan. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Defenisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2015.

BAB VI

PENDIDIKAN DAN HUBUNGAN ANTAR KELOMPOK DAN KONFLIK SOSIAL

Marhamah

A. Pengertian Kelompok Sosial dan Konflik Sosial

1. Kelompok Sosial

Kelompok sosial adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam satu kegiatan bersama. Menurut batasan ini kelompok sosial merupakan salah satu bentuk sistem sosial. Oleh karena itu, untuk mengerti dan memahami kelompok dapat dianalisa dengan menggunakan konsep fungsi dan integrasi, Beberapa jumlah orang yang diperlukan untuk membentuk satu kelompok? Tentu paling sedikit adalah dua orang. Patokan yang paling penting untuk menentukan apakah kumpulan orang itu merupakan kelompok adalah kegiatan interaksinya. Bisa saja dua orang duduk berdekatan, tetapi tidak berinteraksi dalam satu kegiatan, tidak dapat disebut kelompok.¹²⁵ Pengertian interaksi di sini haruslah diartikan sebagai interaksi tatap muka, di mana mereka terlibat dalam ruang dan waktu.

Selanjutnya berikut ini adalah beberapa definisi kelompok sosial dari pakar-pakar sosiologi.¹²⁶

¹²⁵Jabal Tarik Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan* (Cet. III; Malang: UMM Press, 2019), h. 35.

¹²⁶J.M. Henny Wiludjeng, *Sosiologi Untuk Mahasiswa Fakultas Hukum* (Cet. I; Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), h. 50-51.

- a. Mayor Polak, Kelompok sosial adalah sejumlah orang yang saling berhubungan dalam sebuah struktur.
- b. Wila Huky, Kelompok sosial merupakan suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berinteraksi atau saling berkomunikasi.
- c. Robert K. Merton, Kelompok sosial adalah sekumpulan orang yang berinteraksi sesuai dengan pola yang telah mapan.
- d. Mac Iver dan Charles H. Page, Kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama. Hubungan antar manusia dalam himpunan itu bersifat saling mempengaruhi dan dengan kesadaran untuk saling menolong.
- e. Josep S Roucek dan Roland S Warren, Kelompok sosial adalah suatu kelompok yang meliputi dua atau lebih manusia, yang diantara mereka terdapat beberapa pola interaksi yang dapat dipahami oleh para anggotanya atau orang lain secara keseluruhan.
- f. George Homans, Kelompok adalah kumpulan individu yang melakukan kegiatan, interaksi dan memiliki perasaan untuk membentuk suatu keseluruhan yang terorganisasi dan berhubungan secara timbal balik.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik definisi yang lebih tajam tentang kelompok sosial, yaitu: Sejumlah orang yang mengadakan hubungan tatap muka secara berkala karena mempunyai tujuan dan sikap bersama; hubungan-hubungan yang dilakukan diatur oleh norma-norma, tindakan-tindakan yang dilakukan disesuaikan dengan kedudukan (status) dan peranan (role) masing-masing, dan antara orang-orang itu terdapat rasa ketergantungan satu sama lain.

Setelah kita memahami pengertian kelompok sosial, akan lebih baik jika pemahaman akan kelompok sosial ini kita tingkatkan ke pemahaman akan sifat dari kelompok sosial.

Kumpulan individu-individu atau orang-orang yang merupakan himpunan individu/orang dapat dikatakan sebagai kelompok sosial manakala memenuhi syarat-syarat.

Ada beberapa persyaratan sebuah kelompok sosial yaitu:

- a. setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan
- b. ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya;
- c. ada satu faktor yang dimiliki bersama, sehingga hubungan antara mereka semakin erat. Faktor tadi dapat merupakan nasib yang sama, ideologi politik yang sama, dan lain-lain. Tentunya faktor memiliki musuh bersama misalnya, dan dapat pula menjadi faktor pengikat/pemersatu.
- d. berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku.
- e. bersistem dan berproses.¹²⁷

Kelompok sosial terbentuk setelah di antara individu yang satu dan individu yang lain bertemu. Pertemuan antar individu yang menghasilkan kelompok sosial haruslah berupa proses interaksi, seperti adanya kontak, komunikasi, kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi, untuk mencapai tujuan bersama, bahkan mungkin mengadakan persaingan, pertikaian, dan konflik. Dengan demikian, interaksi merupakan syarat utama yang harus dipenuhi agar terbentuk kelompok sosial.¹²⁸

¹²⁷Puji Hastuti, dkk, *Antropologi Kesehatan dalam Keperawatan* (Cet. I; Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 61.

¹²⁸Bagja Waluya, *Menyalami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas XI Sekolah Menengah Atas/Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial* (Cet. I; Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2004), h. 86.

Selain itu, kelompok-kelompok manusia juga terbentuk melalui hasil pengalaman praktis, intelektual, dan emosional berikut.¹²⁹

- a. Pengalaman praktis, yaitu pengelompokan yang didasarkan pada aktivitas yang dilakukan manusia guna memenuhi hasrat dan keinginannya.
- b. Pengalaman intelektual, yaitu pengelompokan yang didasarkan pada keterbatasan akal seseorang sehingga memerlukan bimbingan dan arahan manusia lain.
- c. Pengalaman emosional, yaitu pengelompokan yang didasarkan pada naluri untuk hidup bersama dengan manusia lain.

Berdasarkan interaksi sosial agar ada pembagian tugas, struktur dan norma yang ada, kelompok sosial dapat dibagi menjadi beberapa macam, antara lain.¹³⁰

a. Kelompok Primer

Kelompok primer yaitu kelompok yang di dalamnya terjadi interaksi sosial yang anggotanya saling mengenal dekat dan berhubungan erat dalam kehidupan, sedangkan menurut George Homan, kelompok primer merupakan sejumlah orang yang terdiri dari beberapa orang yang acapkali berkomunikasi dengan lainnya sehingga setiap orang mampu berkomunikasi secara langsung (bertatap muka) tanpa melalui perantara. Misalnya, keluarga, RT, kawan sepermainan, kelompok agama, dan lain-lain.

b. Kelompok Sekunder

Jika interaksi sosial terjadi secara tidak langsung, berjauhan, dan sifatnya kurang kekeluargaan. Hubungan

¹²⁹Bagia Wahyu, Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat, h. 89.

¹³⁰Puji Hastuti, dkk, *Antropologi Kesehatan dalam Keperawatan* (Cet. I; Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 63-64.

yang terjadi biasanya bersifat lebih objektif. Misalnya, partai politik, perhimpunan serikat kerja dan lain-lain.

c. Kelompok Formal.

Pada kelompok ini ditandai dengan adanya peraturan atau Anggaran Dasar (AD), Anggaran Rumah Tangga (ART) yang ada. Anggotanya diangkat oleh organisasi. Contoh dari kelompok ini adalah semua perkumpulan yang memiliki AD/ART.

d. Kelompok Informal

Kelompok informal adalah suatu kelompok yang tumbuh dari proses interaksi, daya tarik, dan kebutuhan kebutuhan seseorang. Keanggotaan kelompok biasanya tidak teratur dan keanggotaan ditentukan oleh daya tarik bersama dari individu dan kelompok. Kelompok ini terjadi pembagian tugas yang jelas tapi bersifat informal dan hanya berdasarkan kekeluargaan dan simpati. Misalnya, kelompok arisan dan sebagainya.

2. Konflik Sosial

Istilah "konflik" secara etimologis berasal dari bahasa Latin "*con*" yang berarti bersama dan "*fligere*" yang berarti benturan atau tabrakan. Dengan demikian, "konflik" dalam kehidupan sosial berarti benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih.¹³¹ Sedangkan Secara sosiologis, konflik dapat diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih atau dapat juga kelompok yang berusaha menyingkirkan Pihak lain dengan jalan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.¹³² Pertentangan atau konflik

¹³¹Elly M. Setiadi, Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial (Cet. I; Jakarta: Pranada Media, 2020), h. 159.

¹³²Trisni Andayani, dkk, *Buku Kerja Pengantar Sosiologi* (Cet. I; Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 131.

adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan atau kekerasan.¹³³

Definisi di atas memberitahukan bahwa konflik sosial adalah proses sosial yang terjadi dalam masyarakat, bagaimanapun keadaannya, baik pada masyarakat modern maupun pada masyarakat tradisional. Proses sosial yang terjadi karena interaksi real dalam masyarakat akan menimbulkan berbagai masalah salah satunya adalah konflik sosial. Masyarakat modern dengan kompleksitas kehidupannya berpotensi besar bagi terjadinya konflik dibanding dengan masyarakat tradisional. Sebagai proses sosial, konflik dapat terjadi di mana pun dan kapan pun tanpa memandang kelas yang ada, baik pada kelas sosial atas, kelas sosial menengah, maupun kelas sosial bawah, Konflik terjadi karena adanya tujuan yang berbeda, baik antara individu maupun antara kelompok sosial yang ada.¹³⁴

Konflik yang terjadi di masyarakat dapat disebabkan oleh beberapa hal. Ada beberapa jenis konflik, antara lain sebagai berikut.

a. Konflik Berdasarkan Sifatnya

Setiap individu memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial. Oleh sebab itu dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya. Konflik yang muncul dapat diekspresikan secara fisik maupun psikis dari satu individu atau kelompok ke individu atau kelompok lain. Berdasarkan

¹³³Andreas Soeroso, *Sosiologi 2* (Cet. I; Penerbit Quadra, 2008), h. 37.

¹³⁴Andreas Soeroso, *Sosiologi 2*, h. 37.

sifatnya konflik dapat terbagi menjadi dua, yaitu destruktif dan konstruktif.¹³⁵

1) Destruktif

Konflik ini timbul karena adanya emosi negatif berupa kebencian, kemarahan, iri, dengki, dan sebagainya. Konflik destruktif akan menyebabkan terjadinya bentrokan yang dapat mengakibatkan cedera, luka, hingga kehilangan nyawa. Selain itu dapat juga mengakibatkan kerugian material. Misalnya saja terjadi pencurian, perampokan, dan lain-lain.

2) Konstruktif

Konflik ini biasanya muncul karena adanya perbedaan pendapat antar individu atau kelompok. Akan tetapi, konflik ini bersifat membangun dan mencari penyelesaian masalah dengan baik. Biasanya individu atau kelompok yang terlibat akan bersama-sama mencari jalan keluar dari konflik yang terjadi.

b. Konflik Berdasarkan Posisi Pelaku

Yakni konflik yang terjadi dalam peranan sosial atau biasa disebut dengan konflik peran. Ini menunjukkan keadaan individu menghadapi harapan yang berlawanan dari bermacam-macam peran yang dimilikinya. Selain itu ada juga konflik antara kelompok sosial, seperti kelompok yang terorganisir dan yang tidak terorganisir, serta konflik antara satuan nasional, seperti konflik partai politik, antar negara, maupun organisasi internasional. Ragam konflik ini dapat menunjukkan posisi pelaku konflik secara struktur maupun kedudukannya. Dengan demikian berdasarkan posisi, konflik dapat dilihat secara vertikal, horizontal, maupun diagonal.

¹³⁵Intan Rahmawati, *Pengantar Psikologi Sosial*, h. 174.

1) Konflik Vertikal

Konflik vertikal terjadi pada masyarakat yang memiliki sistem hierarkis Individu atau kelompok yang berkonflik memiliki kedudukan yang berbeda atau tidak setara. Konflik ini juga dapat terjadi pada kelas sosial yang berbeda. Sebagai contoh, konflik vertikal terjadi pada kaum buruh yang menuntut hak-hak mereka pada manajemen suatu perusahaan.

2) Konflik Horizontal

Konflik ini terjadi pada individu atau kelompok yang memiliki kedudukan atau status sosial yang sama di masyarakat. Contohnya, konflik yang terjadi antar organisasi masyarakat atau konflik yang terjadi antar mahasiswa.

3) Konflik Diagonal

Konflik diagonal muncul karena adanya ketimpangan dalam distribusi sumber daya pada satu kelompok saja. Hal ini menimbulkan kecemburuan sosial pada kelompok lainnya sehingga mencetuskan konflik.¹³⁶

Soerjono Soekanto menyebutkan lima bentuk khusus konflik atau pertentangan yang terjadi dalam masyarakat. Bentuk konflik atau pertentangan itu adalah sebagai berikut.

- 1) Konflik atau pertentangan pribadi, konflik ini terjadi antara dua individu atau lebih karena perbedaan pandangan dan sebagainya.
- 2) Konflik atau pertentangan rasial, konflik ini umumnya timbul akibat perbedaan-perbedaan ras seperti perbedaan ciri badaniah, kepentingan, dan kebudayaan. Biasanya, konflik ini terjadi dalam

¹³⁶Intan Rahmawati, *Pengantar Psikologi Sosial*, h. 175.

masyarakat yang salah satu rasnya menjadi kelompok mayoritas. Sebagai contoh, konflik antara orang kulit hitam dan kulit putih di Afrika Selatan.

- 3) Konflik atau pertentangan antara kelas-kelas sosial. Konflik ini umumnya disebabkan karena perbedaan kepentingan, misalnya konflik akibat perbedaan kepentingan antara buruh dan majikan.
- 4) Konflik atau pertentangan politik. Konflik yang terjadi karena kepentingan atau tujuan-tujuan politis individu atau kelompok, sebagai contoh konflik antar partai politik dalam sebuah negara.
- 5) Konflik atau pertentangan yang bersifat internasional. Umumnya, konflik ini terjadi karena perbedaan kepentingan yang kemudian berpengaruh pada kedaulatan negara. Sebagai contoh, konflik antarnegara mengenai suatu wilayah eksplorasi minyak di daerah perbatasan.¹³⁷

Meskipun tidak dapat dihindari konflik masih dapat diminimalisir, baik penyebab maupun dampaknya. Banyak cara yang dapat dilakukan, salah satunya adalah integrasi sosial. Integrasi sosial dapat menjadi salah satu cara yang efektif dalam menanggulangi terjadinya konflik. Konflik adalah gejala sosial yang akan terus ada di dalam masyarakat, di manapun, kapan pun, tak terbatas pada ruang. Kehidupan bermasyarakat akan selalu menjadi wadah terjadinya konflik.¹³⁸

Untuk menangani konflik dengan baik, maka ada beberapa hal yang harus dikuasai yaitu sebagai berikut:

¹³⁷Kun Maryati dan Juju Suryati, *Sosiologi untuk SMA dan MA kelas XI 2* (Cet. I; PT. Gelora Aksara Pratama, 2006), h. 59-60.

¹³⁸Intan Rahmawati, *Pengantar Psikologi Sosial* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2022), h. 172.

- 1) Memahami faktor-faktor penting yang mendorong seseorang untuk mengutamakan kerja sama.
- 2) Menyeimbangkan kepentingan dan tanggung jawab
- 3) Memperbanyak latihan yang diperlukan untuk persiapan untuk menjalani interaksi sehari-hari.
- 4) Dapat menangani konflik dan pandai berkomunikasi dalam musyawarah untuk menghadapi berbagai macam masalah.
- 5) Mengembangkan cara-cara dan sistem pribadi untuk mengatasi ketegangan dan tekanan.¹³⁹

Adapun dampak dari konflik yaitu:

- 1) Memperjelas batas-batas diri
- 2) Memunculkan argumen dalam diskusi ilmiah
- 3) Memperkuat solidaritas kelompok
- 4) Adanya hikmah yang dapat dipetik.¹⁴⁰

Dampak negatif konflik

- 1) Adanya Perpecahan
- 2) Munculnya Permusuhan
- 3) Rasa Ingin Balas dendam

Setelah terjadinya konflik pasti ada akibat dari konflik tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Dapat mengakibatkan di antara sesama anggota kelompok akan bertambah erat rasa persaudaraan.

¹³⁹Novri Susan, *Sosiologi Konflik Teori-teori dan Analisis* (Cet. IV; Jakarta Timur: Kencana: 2019), h. xii dalam Pengantar Sosiologi Konflik.

¹⁴⁰Andreas Soeroso, *Sosiologi 2* (Cet. I; Surabaya: Penerbit Quadra, 2008), h. 42-43.

- 2) Dapat mengakibatkan kehancuran atau keretakan suatu hubungan antar individu atau kelompok yang jika tidak dapat menyelesaikan konflik.
- 3) Dapat mengakibatkan perubahan kepribadian antar individu sehingga menimbulkan rasa geram dan marah.
- 4) Dapat mengakibatkan kehilangan atau kerusakan harta benda dan bahkan korban nyawa.
- 5) Dapat mengakibatkan hilangnya norma dan nilai sosial.¹⁴¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa konflik dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Konflik akan terus ada dimana pun dan kapan pun akan terjadi. Oleh karena itu, jika terjadi konflik maka harus mempunyai strategi atau cara penanganan yang baik

B. Pendidikan dan Hubungan Antarkelompok dan Konflik Sosial

Pendidikan merupakan produk dari masyarakat atau kelompok sosial karena jika dipahami arti pendidikan sebagai proses transmisi pengetahuan sikap kepercayaan keterampilan dan aspek-aspek kelakuan isinya kepada generasi muda maka seluruh upaya tersebut sudah dilakukan sepenuhnya oleh kekuatan-kekuatan masyarakat. Hampir segala sesuatu yang dipelajari merupakan hasil interaksi seseorang dengan orang lain baik di rumah, sekolah tempat permainan, pekerjaan dan sebagainya. Jadi, wajar apabila segala sesuatu yang diketahui adalah hasil hubungan timbal balik yang ternyata sudah demikian rupa dibentuk oleh masyarakat. Bagi masyarakat sendiri hakikat pendidikan sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan proses kemajuan hidup agar seseorang itu dapat melanjutkan eksistensinya, maka kepada anggota

¹⁴¹Puline Pudjiastiti, *Sosiologi* (Cet. I; Jakarta: PT. Grasindo, tth), h. 7.

mudanya harus diteruskan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan bentuk tata perilaku lainnya yang diharapkan akan dimiliki oleh setiap anggota.¹⁴² Setiap masyarakat berupaya meneruskan kebudayaan dengan proses adaptasi tertentu sesuai corak masing-masing periode zaman kepada generasi muda melalui pendidikan, secara khusus melalui interaksi sosial. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi.

Masyarakat dan pendidikan merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya masyarakat membutuhkan pendidikan begitu pula sebaliknya, tanpa masyarakat pendidikan Tidak akan berjalan dengan baik karena di dalam pendidikan terdapat unsur masyarakat seperti guru peserta didik dan lain-lainnya begitu pula sebaliknya tanpa ada pendidikan masyarakat akan menjadi bodoh dan tidak mempunyai ilmu pengetahuan.¹⁴³

Efek pendidikan pada kehidupan sosial dan kehidupan sosial pada pendidikan, pengetahuan tentang interaksi sosial merupakan salah satu elemen penting untuk kemajuan sosial. Tujuan utama pendidikan adalah pengembangan kepribadian individu secara menyeluruh dan itu hanya dapat dicapai dengan sukses ketika pengaruh kekuatan sosial atau manusia dipelajari secara mendalam dari sudut pandang ini. Perkembangan individualitas tergantung pada reaksi individu terhadap lingkungan sosialnya.¹⁴⁴

Untuk mencegah dan mengatasi konflik sosial pendidikan memiliki peran penting.¹⁴⁵ Pendidikan karakter dapat mengembangkan program pendidikan yang secara khusus

¹⁴²Nurdinah Hanifah, *Sosiologi Pendidikan* (Cet. I; Sumedang: UPI Sumedang Press, 2016), h. 26.

¹⁴³Nurdinah Hanifah, *Sosiologi Pendidikan*, h. 28.

¹⁴⁴Akbar Yuli Setianto, dkk, *Sosiologi Pendidikan* (Cet. I; Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 18.

¹⁴⁵Laros Tuhuteru, *Pendidikan Karakter untuk menjawab Resolusi Konflik* (Cet. I; Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2022), h. 13.

dirancang untuk mendidik para siswa untuk hidup bersama secara damai untuk melatih mereka menyelesaikan konflik sosial. Upaya untuk menyelesaikan konflik sosial dapat dilakukan melalui manajemen konflik. Istilah manajemen konflik sering digunakan secara bergantian dalam istilah resolusi konflik dan tidak ada perbedaan yang sangat mendasar pada keduanya. Untuk mengetahui manajemen konflik pastinya diperlukan pendidikan.

Dalam kehidupan konflik selalu akan mewarnai fenomena sosial yang terefleksikan sebagai fakta sosial. Konflik sebagai proses sosial akan selalu berlangsung dalam kehidupan masyarakat karena masyarakat bersifat dinamis. Dalam hal ini dengan pendidikanlah seseorang dapat menajalakan kewajibannya untuk mengembangkan diri menjadi pribadi yang memiliki kemampuan partisipatif. Memiliki kepedulian terhadap konflik, diantaranya sebagai sumber belajar dan sumber pemberdayaan diri dalam masyarakat. Artinya, konflik akan selalu terjadi pada diri seseorang dan di dalam masyarakat, konflik tidak untuk di hindari melainkan diatasi karena konflik merupakan prosese sosial.¹⁴⁶

Jadi, dapat dipahami bahwa pendidikan dan hubungannya antar kelompok sosial dan konflik sosial sangat berkaitan, tidak akan terjadi pendidikan jika tidak ada masyarakat dan tidak akan ada masyarakat yang harmonis tanpa adanya pendidikan, selanjutnya konflik dapat diatasi oleh pendidikan dan pengetahuan juga dapat diambil dari adanya konflik.

C. Kasus yang terjadi dalam Dunia Pendidikan dan Hubungan Antarkelompok dan Konflik Sosial

Berbagai fakta sosial yang sering terjadi dalam lingkungan masyarakat. Sebagai contoh yaitu lebih mementingkan status atau kelas sosial. Misalnya, Masyarakat atau kelompok akan

¹⁴⁶Inge Ayudia, dkk, *Pendidikan IPS Sekolah dasar* (Cet.I; Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), h. 68.

memposisikan individu tersebut sesuai tingkatan pendidikannya. Misalnya untuk masyarakat pedesaan, lulusan SMA biasa merupakan jenjang teratas di kalangan mereka karena kebanyakan mereka tidak sekolah. Orang tersebut biasanya dijadikan sebagai penasehat untuk urusan-urusan tertentu. Hal yang berbeda jika tamatan SMA tersebut dalam komunitas orang kota yang kebanyakan mereka telah mengenyam pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Status tamatan SMA terasa sangat rendah. Meskipun tidak dapat dipungkiri, jenjang pendidikan belum dapat mewakili kearifan dan keilmuan seseorang. Tetapi paling tidak, jenjang pendidikan dapat menjadi ciri individu yang satu dengan yang lain untuk kemudian menempatkan status mereka dalam suatu kelompok atau masyarakat.

Adapun contoh konflik di sekolah yang sering dijumpai yaitu:

1. Membentuk kelompok atau geng di sekolah
2. Pertengkaran antarsiswa atau mahasiswa
3. Konflik antara guru dan orangtua murid
4. Melakukan bolos sekolah
5. Pemalakan terhadap teman
6. Aksi kriminal yang dilakukan guru
7. Bullying

Dengan demikian, sebagai orang yang berpendidikan hendaknya mengaplikasikan keilmuannya dalam berinteraksi dengan masyarakat berikan contoh yang patut kepada masyarakat luas, dan saling menghargai satusama lain. Selanjutnya sebagai orang yang berpendidikan dapat mengatasi berbagai macam konflik yang terjadi ditengah-tengah masyarakat sosial maupun di lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Trisni. dkk. *Buku Kerja Pengantar Sosiologi*. Cet. I; Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Ayudia, Inge. dkk. *Pendidikan IPS Sekolah Dasar*. Cet. I; Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Hanifah, Nurdinah. *Sosiologi Pendidikan*. Cet. I; Sumedang: UPI Sumedang Press, 2016.
- Hastuti, Puji. dkk. *Antropologi Kesehatan dalam Keperawatan*, Cet. I; Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Ibrahim, Jabal Tarik. *Sosiologi Pedesaan*. Cet. III; Malang: UMM Press, 2019.
- Maryati Kun, dan Juju Suryati. *Sosiologi untuk SMA dan MA kelas XI 2*. Cet. I; PT. Gelora Aksara Pratama, 2006.
- Pudjiastiti, Puline. *Sosiologi*. Cet. I; Jakarta: PT. Grasindo, tth.
- Rahmawati, Intan. *Pengantar Psikologi Sosial*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Setiadi, Elly M. *Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. Cet. I; Jakarta: Pranada Media, 2020.
- Setianto, Akbar Yuli dkk. *Sosiologi Pendidikan*. Cet. I; Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Soeroso, Andreas. *Sosiologi 2*. Cet. I; Surabaya: Penerbit Quadra, 2008.
- Susan, Novri. *Sosiologi Konflik Teori-teori dan Analisis*. Cet. IV; Jakarta Timur: Kencana: 2019.
- Tuhuteru, Laros. *Pendidikan Karakter untuk Menjawab Resolusi Konflik*. Cet. I; Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2022.

Waluya, Bagja. *Menyalami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas XI Sekolah menengah Atas/Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*. Cet. I; Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2004.

Wiludjeng, J.M. Henny. *Sosiologi Untuk Mahasiswa Fakultas Hukum*. Cet. I; Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019.

BAB VII

PROSES SOSIALISASI DALAM PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER

Nurhaeni Darwis

A. Pengertian Sosialisasi

Menurut David B. Brinkerhoft dan Lynn K.White, sosialisasi adalah suatu proses belajar peran, status dan nilai yang diperlukan untuk partisipasinya dalam institusi sosial. Sedangkan menurut pendapat dari Charlotter Buhler, sosialisasi merupakan proses yang membantu individu-individu belajar dan cara menyesuaikan diri terhadap kehidupan dan bagaimana cara berpikir dalam suatu kelompok, sehingga nantinya dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.¹⁴⁷

Sosialisasi dapat pula didefinisikan sebagai suatu proses kegiatan pembelajaran yang di terapkan di lingkungan sosial guna memberikan penanaman nilai-nilai dan tujuan yang diharapkan dalam anggota kelompok dan masyarakat. Sosialisasi juga merupakan proses transfer ide atau gagasan dari masyarakat ke individu ataupun sebaliknya. Gagasan ini akan diterima individu atau masyarakat untuk proses belajar dan mengenal nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat atau lingkungannya tersebut.

¹⁴⁷ Nur Indah Rahmawati, Sosialisasi Menumbuhkan Minat Siswa-Siswi Akan Investasi Jangka Panjang Diera Milineal 4.0 Bidang Pendidikan di Desa Wates Kecamatan Way Ratai, *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1 No. 2 Juli - Desember 2019, h. 208

B. Faktor-Faktor yang Memengaruhi dalam Sosialisasi

Menurut F.G. Robinster ada lima faktor yang memengaruhi perkembangan kepribadian manusia sebagai hasil sosialisasi. Faktor-faktor yang memengaruhi proses sosialisasi yaitu sifat dasar, lingkungan prenatal, perbedaan perorangan, lingkungan dan motivasi.¹⁴⁸ Adapun faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Sifat Dasar

Sifat dasar merupakan keseluruhan potensi yang diwarisi seseorang dari ayah dan ibunya. Sifat dasar ini berupa karakter, watak serta sifat emosional. Sifat dasar dalam diri seseorang terbentuk melalui proses pembuahan. Proses di mana sel jantan dan sel betina bertemu sehingga membentuk embrio yang mewarisi sifat-sifat ayah dan ibu. Sifat dasar merupakan faktor awal yang mempengaruhi proses sosialisasi.

2. Lingkungan Prenatal

Sel telur yang dibuahi berkembang menjadi embrio dan berada dalam rahim ibu untuk beberapa waktu. Lingkungan inilah yang disebut lingkungan prenatal. Pada masa ini, seseorang mendapat pengaruh-pengaruh baik langsung maupun tidak langsung dari sang ibu. Pengaruh-pengaruh langsung misalnya, ibu hamil mengonsumsi susu dengan maksud untuk mencerdaskan otak bayi atau mengajak komunikasi sang bayi saat berada dalam kandungan. Sedangkan pengaruh-pengaruh tidak langsung secara sederhana dapat berupa penyakit sang ibu yang dapat memengaruhi sang bayi, gangguan endoktrin yang mampu memengaruhi keterbelakangan dan

¹⁴⁸Waluyo, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Balai Pustaka: Jakarta, 1977) h. 50.

emosional bayi, penyakit bawaan karena faktor keturunan serta shock pada saat kelahiran.

3. Perbedaan Perorangan

Perbedaan perorangan dimiliki setiap manusia, artinya satu orang dengan orang lainnya tidak ada yang sama, misalnya: ciri-ciri fisi (bentuk badan, warna kulit, warna mata, bentuk rambut, dan lain-lain), ciri-ciri mental, emosional personal dan sosial.

4. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud yaitu kondisi di sekitar individu baik lingkungan alam, kebudayaan, dan masyarakat yang dapat memengaruhi proses sosialisasi. Kondisi lingkungan tidak menentukan dalam proses sosialisasi, namun dapat memengaruhi dan membatasi proses sosialisasi.

5. Motivasi.

Motivasi merupakan kekuatan-kekuatan dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu dorongan dan kebutuhan. Dorongan adalah keadaan yang tidak seimbang bagi individu karena pengaruh baik dari dalam maupun dari luar, sehingga memengaruhi individu untuk bergerak mencapai keseimbangan kembali. Sedangkan kebutuhan adalah dorongan yang telah terpola baik secara personal, sosial, maupun kebudayaan.

C. Agen-Agen dalam Sosialisasi

Dalam sosiologi pihak-pihak yang melaksanakan sosialisasi disebut sebagai agen atau media sosialisasi. Fuller dan Jacobs mengidentifikasi empat agen sosialisasi utama atau pihak-pihak yang melaksanakan proses sosialisasi utama. Keempat

agen atau media sosialisasi tersebut adalah keluarga, kelompok sebaya atau sepermainan, sekolah, dan media massa.

1. Keluarga

Pada awal kehidupan seseorang, agen sosialisasi terdiri atas orang tua dan saudara kandung. Namun dalam masyarakat yang mengenal sistem keluarga luas (*extended Family*).¹⁴⁹ Agen Sosialisasi tidak hanya kedua orang tua dan saudara kandung saja, tetapi juga paman, bibi, kakek, dan nenek. Demikian juga pada masa sekarang ini pengasuh atau *baby sitter* dan pekerja pada tempat penitipan anak yang secara status bukan anggota keluarga juga berperan besar dalam proses sosialisasi seorang anak.

Gertrude Jaeger (1977) mengemukakan bahwa peran para agen sosialisasi pada tahap awal ini, terutama orang tua, sangat penting. Sang anak (khususnya pada masyarakat modern Barat) sangat tergantung pada orang tua dan apa yang terjadi antara orang tua dan anak pada tahap ini jarang diketahui orang luar.¹⁵⁰ Dengan demikian anak tidak terlindung terhadap penyalahgunaan kekuasaan yang sering dilakukan orang tua terhadap mereka seperti penganiayaan (*child abuse*), perkosaan dan sebagainya. Dalam media massa kita pun berulang kali membaca mengenai kesewenangan yang dilakukan orang tua masyarakat kita terhadap anak-anak mereka, yang dalam beberapa kasus mengakibatkan kematian si anak.

Arti penting agen sosialisasi pertama pun terletak pada pentingnya kemampuan yang diajarkan pada tahap ini. Untuk dapat berinteraksi dengan *significant others* pada tahap ini seorang bayi belajar berkomunikasi secara verbal dan nonverbal; ia mulai berkomunikasi bukan saja melalui

¹⁴⁹Kun Maryati, *Sosiologi untuk SMA dan MA Jilid 1* (Jakarta, Esis, 2001) h. 105.

¹⁵⁰Kamanto sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Cet. III; Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta, 2004), h. 28.

pendengaran dan penglihatan tetapi juga melalui panca indra lain, terutama sentuhan fisik.

Kemampuan berbahasa ditanamkan pada tahap ini. Sang anak mulai mempunyai diri mulai memasuki play stage dalam proses pengambilan peran orang lain. Ia mulai mengidentifikasikan diri sebagai anak laki-laki atau anak perempuan. Banyak ahli berpendapat bahwa kemampuan-kemampuan tertentu hanya dapat diajarkan pada periode tertentu saja dalam perkembangan fisik seseorang; artinya, proses sosialisasi akan gagal bilamana dilaksanakan terlambat ataupun terlalu dini.

2. Teman Bermain

Setelah mulai dapat bepergian, seorang anak memperoleh agen sosialisasi lain: teman bermain, baik yang terdiri atas kerabat maupun tetangga dan teman sekolah. Di sini seorang anak mempelajari berbagai kemampuan baru. Kalau dalam keluarga interaksi yang dipelajarinya di rumah melibatkan hubungan yang tidak sederajat (seperti antara kakek atau nenek dengan cucu, orang tua dengan anak, paman atau bibi dengan kemenakan, kakak dengan adik, atau pengasuh dengan anak asuh) maka dalam kelompok bermain seorang anak belajar berinteraksi dengan orang yang sederajat karena sebaya. Pada tahap inilah seorang anak memasuki game mempelajari aturan yang mengatur peran orang yang kedudukannya sederajat. Dalam kelompok bermain pulalah seorang anak mulai belajar nilai-nilai keadilan.

3. Sekolah

Agen sosialisasi berikut-tentunya dalam masyarakat yang telah mengenalnya adalah sistem pendidikan formal. Di sini seseorang mempelajari hal baru yang belum dipelajarinya dalam keluarga ataupun kelompok bermain. Pendidikan formal mempersiapkannya untuk penguasaan peran-peran

baru di kemudian hari, di kala seseorang tidak tergantung lagi pada orang tuanya.

Sejumlah ahli sosiologi memusatkan perhatian mereka pada perbedaan antara sosialisasi yang berlangsung dalam keluarga dengan sosialisasi pada sistem pendidikan formal. Robert Dreeben (1968), misalnya, berpendapat bahwa yang dipelajari anak di sekolah di samping membaca, menulis dan berhitung adalah aturan mengenai kemandirian (*independence*), prestasi (*achievement*), universalisme (*universalism*), dan spesifisitas (*specificity*). Pemikiran Dreeben ini dipengaruhi oleh dikotomi yang dikembangkan oleh Talcott Parsons misalnya antara *ascription* dan *achievement*, *particularism* dan *universalism*, *diffuseness* dan *specificity*.

Menurut Dreeben di sekolah seorang anak harus belajar untuk mandiri. Kalau di rumah seorang anak dapat mengharapkan bantuan orang tuanya dalam melaksanakan berbagai pekerjaan, maka di sekolah sebagian besar tugas sekolah harus dilakukan sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab. Ketergantungan pada orang tua yang dijumpai di rumah tidak terdapat di sekolah; guru menuntut kemandirian dan tanggung jawab pribadi bagi tugas-tugas sekolah. Kerja sama dalam kelas hanya dibenarkan bila tidak melibatkan penipuan atau kecurangan.

Aturan kedua yang dipelajari anak melibat prestasi. Di rumah peran seorang anak terkait dengan asripsi peran-peran yang dimilikinya, seperti peran sebagai anak laki-laki atau anak perempuan, sebagai adik atau sebagai kakak merupakan peran yang dibawa sejak lahir. Di sekolah, di pihak lain, peran yang diraih dengan berprestasi merupakan peran yang menonjol. Kedudukan anak di suatu jenjang pendidikan tertentu, atau peringkatnya dalam jenjang prestasi di dalam kelas, misalnya, hanya dapat diraih melalui prestasi. Meskipun orang tua pun berperan dalam

mendorong anak untuk berprestasi, namun menurut Dreeben peran sekolah masih lebih besar. Sekolah menuntut siswa untuk berprestasi, baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler. Seorang siswa didorong untuk giat berusaha mengembangkan kemampuan dan bersaing agar meraih keberhasilan dan menghindari kegagalan. Kemampuan yang diperoleh serta keberhasilan maupun kegagalan yang dicapai menjadi dasar bagi penentuan peran di masa mendatang.

Aturan ketiga yang dipelajari anak ialah aturan mengenai universalisme. Aturan mengenai universalisme merupakan lawan aturan mengenai partikularisme. Dalam keluarga seorang anak cenderung mendapat perlakuan khusus dari orang tuanya karena ia adalah anak mereka. Anak orang lain biasanya tidak mendapat perlakuan sama. Di sekolah, di pihak lain, setiap siswa mendapat perlakuan sama. Perlakuan berbeda hanya dibenarkan bila didasarkan pada kelakuan siswa di sekolah apakah ia berkemampuan, bersikap dan bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan sekolah.

Spesifisitas merupakan aturan keempat dan merupakan kebalikan dari kekaburan (*diffuseness*). Di sekolah kegiatan siswa serta penilaian terhadap kelakuan mereka dibatasi secara spesifik. Kekeliruan yang dilakukan seorang siswa dalam mata ajaran matematika, misalnya, samasekali tidak mempengaruhi penilaian gurunya terhadap prestasinya dalam mata ajaran bahasa Indonesia. Ia dapat memperoleh kegagalan yang disertai kritik dalam satu jam pelajaran. tetapi meraih keberhasilan dan memperoleh pujian dalam jam pelajaran berikutnya. Dalam keluarga, di pihak lain, kegiatan anak serta penilaian terhadapnya tidak dibatasi sespesifik itu. Seorang anak yang dihukum oleh orang tuanya karena melakukan kesalahan di suatu bidang tertentu (seperti misalnya memecahkan piring di kala makan, pergi tanpa izin, berkelahi di jalan atau pulang terlambat) mungkin

mengalami bahwa hukuman yang diterimanya itu diberlakukan pula di bidang-bidang lain yang sebenarnya tidak ada sangkut pautnya dengan pelanggaran yang telah dilakukannya.

Dari pandangan Dreeben kita dapat melihat bahwa sekolah merupakan suatu jenjang peralihan antara keluarga dan masyarakat. Sekolah memperkenalkan aturan baru yang diperlukan bagi anggota masyarakat, dan aturan baru tersebut sering berbeda dan bahkan dapat bertentangan dengan aturan yang dipelajari selama sosialisasi berlangsung anak di rumah.

4. Media massa

Light, Keller dan Calhoun (1989) mengemukakan bahwa media massa yang terdiri atas media cetak (surat kabar, majalah) maupun elektronik (radio, televisi, film, internet) merupakan bentuk komunikasi yang menjangkau sejumlah besar orang. Media massa diidentifikasi sebagai suatu agen sosialisasi yang berpengaruh pula terhadap perilaku khalayaknya. Peningkatan teknologi yang memungkinkan peningkatan kualitas pesan serta peningkatan frekuensi penerpaan masyarakat pun memberi peluang bagi media massa untuk berperan sebagai agen sosialisasi yang semakin penting.

Pesan-pesan yang ditayangkan melalui media elektronik dapat mengarahkan khalayak ke arah perilaku prososial maupun antisosial. Penayangan secara berkesinambungan dari laporan-laporan mengenai perang seperti Perang Teluk, perang di Somalia atau di kawasan Balkan atau penayangan film-film seri dan film kartun yang menonjolkan kekerasan dianggap sebagai satu faktor yang memicu perilaku agresif pada anak-anak yang melihatnya. Penayangan adegan-adegan yang menjurus ke pornografi di layar televisi sering dikaitkan dengan perubahan moralitas serta peningkatan pelanggaran susila dalam masyarakat. Iklan-iklan yang

ditayangkan melalui media massa mempunyai potensi untuk memicu perubahan pola konsumsi atau bahkan gaya hidup masyarakat.

Media massa pun sering digunakan untuk mengukur, membentuk ataupun mempengaruhi pendapat umum. Kesadaran akan arti penting media massa bagi sosialisasi pun telah mendorong para pendidik untuk memanfaatkan media massa. Di banyak negara, misalnya, televisi digunakan untuk menayangkan siaran-siaran pendidikan yang bertujuan mempengaruhi pengetahuan, keterampilan dan sikap khalayaknya. Dalam masyarakat kita TVRI serta stasiun televisi swasta pun secara teratur menayangkan acara-acara pendidikan.

Dari data yang ada Fuller dan Jacobs menyimpulkan bahwa di Amerika Serikat televisi menyita sejumlah besar waktu anak-anak--lebih banyak waktu daripada waktu yang diluangkannya di sekolah, dan bahwa banyak di antara acara-acara televisi yang ditonton anak merupakan acara-acara yang ditujukan bagi orang dewasa (40% di kala seorang anak berada di kelas 1 sekolah dasar, dan 80% di kala anak sudah berada di kelas 6 sekolah dasar). Di kala membahas dampak siaran televisi, Fuller dan Jacobs antara lain mengemukakan bahwa menurut studi Bandura dan Walters sejumlah anak yang terterpa acara televisi yang mengandung kekerasan dapat menampilkan perilaku keras dan agresif (mengenai dampak televisi terhadap anak-anak, lihat pula, antara lain, Brown ed., 1976, yang juga menunjukkan temuan berbagai studi bahwa kekerasan di layar televisi menjadikan penonton lebih agresif).

Meskipun temuan yang dilaporkan Fuller dan Jacobs didasarkan pada penelitian di Amerika Serikat, namun kecenderungan yang sama dapat pula kita amati pada masyarakat kita meskipun dalam skala yang jauh lebih kecil. Sejak beberapa tahun yang lalu jam siaran TVRI makin

bertambah, sedangkan di kota-kota besar dapat ditangkap sejumlah siaran televisi swasta yang jumlah jam siarannya melebihi jam TVRI dan siarannya dapat ditangkap di seluruh Indonesia.

Keadaan ini memungkinkan terterpanya sejumlah besar anak oleh siaran televisi untuk jangka waktu yang lebih lama daripada waktu sebelumnya, terutama di kota-kota besar dan di kalangan keluarga di kota-kota besar yang memiliki pesawat televisi. Semakin banyaknya keluarga yang memiliki antena parabola yang dapat menangkap siaran televisi luar negeri dan komputer dengan akses ke internet pun menambah keanekaragaman pesan yang diterima. Temuan yang dilaporkan Fuller dan Jacobs mengenai jenis acara televisi yang ditonton pun berlaku pula bagi masyarakat kita. Jam siaran yang tersedia bagi acara-acara khusus untuk anak yang ditayangkan TVRI maupun televisi swasta jumlahnya masih sangat terbatas, sedangkan banyak di antara acara yang tersedia bagi orang dewasa namun ikut ditonton anak--seperti film seri Miami Vice atau Hunter serta sinetron--memuat banyak adegan pembunuhan, perkosaan, penganiayaan serta bentuk kekerasan lainnya. Selain itu, para pengamat televisi telah mencatat pula bahwa banyak di antara acara untuk anak-anak seperti film kartun sering memuat adegan kekerasan dan sadis seperti pembunuhan dan penganiayaan. Jenis-jenis penganiayaan yang dilakukan oleh Donald Duck terhadap Chipmunks dalam film seri Donald Duck dari Walt Disney atau oleh Road Runner terhadap Coyote dalam film seri The Road Runner, apabila ditiru anak, sangat mungkin mengakibatkan cedera yang dapat membahayakan jiwa manusia. Kita kini masih belum mengetahui bagaimana sesungguhnya dampak televisi terhadap perilaku anak-anak kita, namun temuan-temuan mengenai dampak televisi dalam masyarakat lain memberikan cukup alasan bagi kita untuk mengkaji dampak televisi bagi para penonton kita.

Bagaimana dampak sebenarnya siaran media massa? Fuller dan Jacobs (1973) mengemukakan bahwa dampak televisi sebagai agen sosialisasi belum diketahui dengan pasti. Urie Bronfenbrenner (1970), setelah mempelajari berbagai data penelitian terhadap dampak televisi terhadap perilaku anak, merasa yakin bahwa media massa ini memberikan sumbangan berarti bagi tumbuh dan dipertahankannya suatu tingkat kekerasan tinggi dalam masyarakat Amerika.

Light, Keller dan Calhoun, di pihak lain, mengemukakan bahwa menurut penelitian Robert Hodge dan David Tripp pada tahun 1966 televisi tidak memberikan pesan tunggal yang sederhana melainkan menyajikan berbagai pesan yang rancu dan saling bertentangan, dan bahwa pesan televisi membawa banyak dampak positif seperti merangsang interaksi, eksperimen dan pertumbuhan mental serta sosial anak.

Dengan sendirinya agen sosialisasi yang ada dalam masyarakat tidak terbatas pada agen-agen yang telah disebutkan Fuller dan Jacobs suatu hal yang telah mereka sadari pula. Kita tentu tahu bahwa di bidang pendidikan dijumpai sistem pendidikan seumur hidup yang memungkinkan warga masyarakat yang telah bekerja untuk melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi, dan bahwa di luar lembaga pendidikan formal sosialisasi dilakukan pula oleh agen-agen informal atau nonformal seperti kursus-kursus dan lembaga-lembaga pendidikan agama seperti pesantren, pengajian atau sekolah minggu.

D. Pengertian Pendidikan Berkarakter

Pendidikan dalam bahasa Latin disebut *educare*, secara konotatif bermakna melatih. Dalam dunia pertanian dikenal istilah *educere* yang berarti menyuburkan; mengolah tanah menjadi subur agar tanaman dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan

demikian, pendidikan dapat dipahami sebagai usaha mempersiapkan peserta didik agar dapat tumbuh kembang secara baik dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi dalam menjalani kehidupannya.¹⁵¹ Dalam dunia pendidikan, terdapat dua istilah yang berdekatan dan hampir sama bentuknya, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* secara bahasa berarti pendidikan, sementara itu *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. *Paedagogia* berarti pergaulan dengan anak-anak. *Paedagogiek* berasal dari bahasa Yunani; diserap ke bahasa Indonesia menjadi pedagogik, Pedagogik atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik.¹⁵²

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya. Sementara itu, D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Berbeda dengan kedua definisi di atas, Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab. Sementara itu, Sudirman N. menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.¹⁵³

¹⁵¹Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya Offset, 2007), h. 3.

¹⁵²Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2018), h. 10

¹⁵³Sudirman N., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), h. 4.

Berdasarkan definisi di atas pendidikan bertujuan agar manusia dapat dan mampu membangun harmonisasi dengan alam dan masyarakat, memiliki kepribadian yang utama, beradab, dan menjadi dewasa, sehingga dapat mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi (mantap). Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu proses mempersiapkan peserta didik dengan jalan membina fisik, membangun jiwa, mengasah akal pikiran, dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya dan agama yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

Kata karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia karakter, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta sebagaimana dikutip oleh Abdul Madjid dan Dian Andayani, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Adapun menurut Kamus Ilmiah Populer Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan. Sementara itu, dalam kamus sosiologi karakter diartikan sebagai ciri khusus struktur dasar kepribadian seseorang (karakter; watak).¹⁵⁴

Adapun secara terminologi, istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan

¹⁵⁴Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, h. 11.

perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁵⁵

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dapatlah disimpulkan bahwa karakter merupakan sekumpulan tata nilai yang tertanam atau terinternalisasi dalam jiwa seseorang yang membedakannya dengan orang lain serta menjadi dasar dan panduan bagi pemikiran, sikap, dan perilakunya. Dengan demikian cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang ditampilkan oleh seseorang merupakan gambaran karakter seseorang yang dapat dilacak dari proses internalisasi nilai yang dialaminya.

Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹⁵⁶

Berkowitz and Bier dalam Yaumi mengumpulkan beberapa definisi tentang pendidikan karakter yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik dalam memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melui penekanan pada nilai-nilai universal. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja, proaktif yang dilakukan oleh sekolah dan pemerintah (daerah dan pusat) untuk menanamkan nilai-

¹⁵⁵Tobroni, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (<http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektifislampendahulan/>, diakses pada 3 Agustus 2022).

¹⁵⁶Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, h. 12

nilai inti, etis seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri dan orang lain (*Character Education Partnership*).

2. Pendidikan karakter adalah mengajar peserta didik tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan penghargaan kepada orang lain. Tujuannya adalah untuk mendidik anak-anak menjadi bertanggung jawab secara moral dan warga negara yang disiplin (*Association for Supervision and Curriculum Development*).
3. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat (*Thomas Lickona*).
4. Pendidikan karakter adalah pendekatan apa saja yang disengaja oleh personel sekolah, yang sering berhubungan dengan orangtua dan anggota masyarakat, membantu peserta didik dan remaja menjadi peduli, penuh prinsip, dan bertanggung jawab (*National Commission on Character Education*).¹⁵⁷

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa nilai universal yang menjadi tujuan untuk dikembangkan pada diri peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Nilai-nilai inti universal yang dimaksud adalah beretika, bertanggung jawab, peduli, jujur, adil, apresiatif, baik, murah hati, berani, bebas, setara, dan penuh prinsip.

Karakter-karakter seperti ini seharusnya menjadi bagian yang terintegrasi dalam perwujudan diri peserta didik dalam berpikir, berkehendak, dan bertindak. Walaupun definisi

¹⁵⁷Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi* (Cet. II; Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2016), h. 9-10.

tersebut telah menekankan pada nilai-nilai universal atau nilai inti dari pendidikan karakter, namun mereka masih menyiratkan adanya perbedaan fokus kajian, apakah kajian pendidikan karakter itu ditekankan pada aspek kebajikan (*virtue*), nilai (*value*), perilaku (*behavior*), atau dari aspek kapasitas penalaran (*reasoningcapacity*).

E. Proses Sosialisasi dalam Pendidikan Berbasis Karakter

Dalam pelaksanaan sosialisasi pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan dalam diri anak dimana nilai tersebut telah dirujuk dari nilai agama, budaya, dan falsafah bangsa. Nilai-nilai tersebut antara lain adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹⁵⁸

Institusi sosial yang mempunyai peranan penting dalam menjalankan proses sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter adalah keluarga. Anggota keluarga seperti ayah, ibu, serta anggota keluarga yang lain merupakan orang pertama dimana anak mengadakan kontak dan sekaligus sebagai media sosialisasi bagi anak, terutama orang tua yang menghabiskan banyak waktunya bersama anak-anak. Hoult berpendapat bahwa proses sosialisasi adalah proses belajar individu untuk bertingkah laku sesuai dengan standar yang terdapat dalam kebudayaan masyarakatnya.¹⁵⁹

Anak akan belajar dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, setiap individu yang hidup bersama anak hendaknya

¹⁵⁸Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), h. 25.

¹⁵⁹Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.154.

memberikan pengajaran dan contoh perilaku positif yang merupakan cerminan dari nilai pendidikan karakter, sehingga anak mampu menginternalisasi nilai pendidikan karakter tidak hanya melalui pengajaran secara lisan tetapi juga melalui proses imitasi yang diperoleh dari tingkah laku individu di sekitarnya.

Terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan oleh keluarga dalam mensosialisasikan nilai pendidikan karakter terhadap anak yakni, pertama, metode keteladanan adalah konsep dan persepsi diri seorang anak di pengaruhi oleh unsur yang berada di luar dirinya. Hal itu disebabkan karena sejak lahir anak melihat, mendengar, dan mempelajari hal-hal yang terjadi di sekitarnya termasuk kegiatan yang dilakukan oleh orang tua maupun anggota keluarga yang lain. Anak akan banyak belajar melalui proses imitasi/peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua ataupun anggota keluarga yang lain hendaknya membiasakan diri untuk melakukan tindakan yang positif dengan tujuan sebagai media sosialisasi bagi anak sehingga anak juga melakukan tindakan positif yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya.

Kedua, metode ganjaran dan hukuman (*reward and punishment*). Ganjaran (*reward*) merupakan alat pendidikan preventif dan represif yang bersifat menyenangkan. Pemberian ganjaran dimaksudkan untuk memotivasi anak agar giat belajar dan melakukan tindakan yang positif. Ganjaran yang diberikan dapat melalui lisan berupa kata-kata pujian ataupun pemberian materi yang dapat berupa uang ataupun benda lain yang dapat membuat anak merasa senang. Sedangkan yang dimaksud dengan hukuman (*punishment*) adalah alat pendidikan preventif dan represif yang bersifat tidak menyenangkan. Pemberian hukuman merupakan balasan dari perbuatan/tingkah laku anak yang tidak baik. Tujuan dari pemberian hukuman adalah agar anak menyadari kesalahan

yang telah di lakukan dan memberikan efek jera sehingga anak tidak mengulangi kesalahannya lagi. Hukuman dapat diberikan secara lisan melalui teguran, dan hukuman fisik seperti menjewer, mencubit, memukul, dan lain sebagainya tetapi dengan catatan bahwa hukuman fisik yang diberikan tidak melampaui batas.

Ketiga, metode cerita/kisah, dan metode pembiasaan. Tujuan metode bercerita ini adalah untuk memberikan pengajaran sekaligus hiburan bagi anak. Dalam suatu cerita pasti terkandung unsur nilai-nilai positif dan negatif, dari nilai-nilai tersebut anak belajar membedakan antara yang baik dan buruk kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidik/orang tua harus selektif dalam memberikan cerita atau bahan bacaan bagi sang anak agar nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut mampu menjadi teladan yang baik bagi anak. Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil akan melekat dengan kuat dan akan menjadi kebiasaan sehingga secara tidak langsung akan membentuk karakter sang anak. Sebagai pendidik/orang tua, berperan penting dalam proses pembiasaan. Sejak kecil anak harus dikenalkan dengan hal-hal yang mengandung nilai positif dan membiasakannya melakukan perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang diterapkan pada anak hendaknya dimulai dengan hal-hal kecil misalnya untuk berlaku jujur, saling menolong terhadap sesama, dan kegiatan sehari-hari lainnya.¹⁶⁰

Berikut contoh kasus analisis kasus yang terjadi di sekolah dalam hubungannya dengan Proses sosialisasi dalam pendidikan berbasis karakter dengan baik. Berdasarkan kasus yang terjadi di sekolah dalam hubungannya dengan proses sosialisasi dalam pendidikan berbasis karakter dengan baik yang ditelaah oleh penulis, kebanyakan peserta didik di sekolah

¹⁶⁰Yuli Surya Dewi, Pola Sosialisasi Pendidikan Karakter, Volume 01 No. 01 Tahun 2012, h. 2-3

latar belakang keluarga menempati posisi sentral sebagai agen sosialisasi primer. Keluarga memainkan peranan yang signifikan dalam menyiapkan anak-anak untuk berperan serta dalam kehidupan masyarakatnya khususnya di lingkungan sekolahnya. Sosialisasi dalam keluarga akan membekali peserta didik untuk memperoleh nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan berguna dalam kehidupan di luar lingkup keluarganya. Nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka dipengaruhi oleh karakteristik suatu keluarga yang terbentuk dari kombinasi sejumlah elemen, antara lain etnis, agama, budaya, dan strata sosial. Di samping itu, perubahan-perubahan dalam lingkungan bermain turut pula mempengaruhi karakteristik peserta didik. Kondisi itu pada gilirannya juga akan mempengaruhi nilai-nilai dan norma-norma serta kebiasaan-kebiasaan dalam diri anak, baik yang bersifat positif maupun negatif. Sosialisasi primer yang bersandar pada interaksi dalam keluarga merupakan cara yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan. Oleh karena itu, betapapun kuat dan besar pengaruh dari agen-agen sosialisasi yang lain, khususnya dalam fase sosialisasi sekunder dan tersier, keluarga tetap dapat diandalkan sebagai benteng pertahanan terhadap pengaruh-pengaruh itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Penerbit Rineka Cipta: Jakarta, 2004.
- Ali, Aisyah M. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2018.

- Dewi, Yuli Surya. *Pola Sosialisasi Pendidikan Karakter*. Vol. 01 No. 01 Tahun 2012.
- Maryati, Kun. *Sosiologi untuk SMA dan MA Jilid 1*. Esis: Jakarta, 2001.
- Purwanto, Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya Offset, 2007.
- Rahmawati, Nur Indah. Sosialisasi Menumbuhkan Minat Siswa-Siswi Akan Investasi Jangka Panjang Diera Milineal 4.0 Bidang Pendidikan di Desa Wates Kecamatan Way Ratai, *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1 No. 2 Juli, Desember 2019.
- Sudirman N. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Cet. III; Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta, 2004.
- Syarbini, Amirullah. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Prima Pustaka: Jakarta 2012.
- Tobroni, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Dikutip dalam <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalamperspektifislampendahulan/>, Diakses pada 3 Agustus 2022.
- Waluyo. *Ilmu Pengetahuan Sosial*, Balai Pustaka: Jakarta, 1977.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar Dan Implementasi*. Cet. II; Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2016

BAB VIII

PENDIDIKAN SEBAGAI MOBILITAS SOSIAL

Akbar Syamsuddin

A. Pengertian dan Pembagian Mobilitas Sosial

Setiap orang memiliki keinginan dan impian agar hidup lebih nyaman, tenteram, tenang dan sejahtera. Keinginan dan impian ini akan terwujud jika seseorang berusaha dan berdoa agar kehidupannya lebih baik. Berbagai cara yang bisa ditempuh agar kehidupan lebih baik melalui berbagai usaha untuk meningkatkan status dan memiliki penghasilan yang tinggi. Dalam sosiologi, proses keberhasilan seseorang dalam mencapai status sosial yang lebih tinggi atau proses kegagalan seseorang hingga jatuh di kelas sosial yang lebih rendah disebut mobilitas sosial.¹⁶¹

Mobilitas sosial adalah perpindahan seorang atau sekelompok orang dari kedudukannya yang satu ke kedudukan yang lain.¹⁶² Horton dan Hunt dalam Narwoko dan Suyanto mengemukakan bahwa mobilitas sosial dapat diartikan sebagai suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya.¹⁶³ Mobilitas sosial merupakan gerakan individu dari suatu posisi sosial ke posisi sosial yang lain dalam suatu struktur sosial.¹⁶⁴ Mobilitas sosial adalah gerak dalam struktur

¹⁶¹J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2006), h. 208.

¹⁶²Aris Nasution, dkk., *Sosiologi Pendidikan: Profesionalisme Pendidikan di Sekolah* (Cet. I; Malang: Ismaya Berkah Group, 2019), h. 161.

¹⁶³J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, h. 208.

¹⁶⁴Arief Zamhari, Pengaruh Pendidikan terhadap Mobilitas Sosial, *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2, September 2012, h.

sosial yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat-sifat hubungan antara individu itu sendiri dan hubungan antara individu dengan kelompoknya.¹⁶⁵ Dengan demikian, mobilitas sosial dapat diartikan sebagai suatu perpindahan posisi sosial baik secara individual atau kelompok dari kelas sosial rendah ke tinggi atau kelas sosial tinggi ke rendah. Peningkatan atau penurunan dari segi status sosial dapat dilihat dari segi penghasilan dan pekerjaan atau profesi yang diemban yang dapat dialami oleh individu atau kelompok.

Masyarakat modern sekarang ini semakin membuka peluang bagi terjadinya mobilitas sosial dibandingkan dengan masyarakat zaman dulu. Pada masyarakat yang kuno dan masih tradisional, mobilitas sosial sangat sulit dilakukan karena stratifikasi sosialnya bersifat tertutup dan kaku. Dalam sistem kasta, misalnya, tak ada mobilitas sosial. Dalam sistem tersebut, bila seseorang lahir dari kasta yang paling rendah, untuk selamanya ia tetap berada pada kasta yang rendah. Dia tidak mungkin dapat pindah ke kasta yang lebih tinggi meskipun ia memiliki kemampuan atau keahlian karena yang menjadi kriteria stratifikasi adalah keturunan.¹⁶⁶ Ini bisa terjadi jika dilakukan dengan proses pernikahan dengan seseorang yang memiliki kasta yang tinggi.

Ada dua macam mobilitas sosial yaitu:

1. Mobilitas sosial vertikal

Mobilitas vertikal ialah gerakan individu turun naik dalam tangga kemasyarakatan. Mobilitas sosial vertikal juga diartikan sebagai perpindahan individu atau objek sosial dari

133. Diakses pada 10 Februari 2022 dalam <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/view/132/120>.

¹⁶⁵Suharto, et.al., *Tanya Jawab Sosiologi* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 125.

¹⁶⁶Aris Nasution, dkk., *Sosiologi Pendidikan: Profesionalisme Pendidikan di Sekolah*, h. 161.

kedudukan sosial ke kedudukan sosial lainnya yang tidak sederajat. Jenis mobilitas sosial vertikal ini dibagi menjadi dua bagian yaitu gerak sosial meningkat dan gerak sosial menurun. Gerak sosial meningkat (*social climbing*) yaitu gerak perpindahan anggota masyarakat dari kelas sosial rendah ke kelas sosial yang lebih tinggi. Contoh, seorang staf yang dipromosikan naik pangkat menjadi kepala bagian di sebuah perusahaan swasta. Sedangkan gerak sosial menurun (*social sinking*) yaitu gerak perpindahan anggota masyarakat dari kelas sosial tertentu ke kelas sosial lain lebih rendah posisinya. Contoh, seorang petani cengkeh yang bangkrut karena komoditas yang ditanamnya tidak laku di pasaran.¹⁶⁷

Ada beberapa prinsip umum yang sangat penting bagi mobilitas sosial vertikal yaitu:

- a. Hampir tidak ada masyarakat yang sifat sistem lapisannya mutlak tertutup, dimana sama sekali tidak ada gerak sosial yang vertikal. Contoh, seorang warga kasta Brahmana yang berbuat kesalahan besar dapat turun kastanya atau seseorang dari kasta rendah dapat naik ke kasta yang lebih tinggi melalui perkawinan.
- b. Betapapun terbukanya sistem lapisan dalam suatu masyarakat, tak mungkin gerak sosial vertikal dilakukan dengan sebebas-bebasnya, paling tidak akan banyak hambatan yang dilaluinya. Jika proses gerak sosial masyarakat dapat dilakukan dengan sebebas-bebasnya, tidak mungkin ada stratifikasi sosial yang menjadi ciri tetap dan umum dari setiap masyarakat. Keadaan ini dapat diibaratkan sebagai gedung yang bertingkat yang sama sekali tidak mempunyai batas-batas yang memisahkan lantai yang rendah dengan lantai yang lebih tinggi.

¹⁶⁷J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, h. 208-209.

- c. Gerak sosial vertikal yang umum berlaku bagi semua masyarakat tidak ada. Setiap masyarakat mempunyai ciri-ciri sendiri bagi mobilitas sosial vertikal.
- d. Laju mobilitas sosial vertikal yang disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi, politik, dan pekerjaan berbeda.
- e. Berdasarkan bahan-bahan sejarah, khususnya dalam gerak sosial yang disebabkan faktor ekonomi, politik, dan pekerjaan, tidak ada kecenderungan yang kontinu perihal bertambah atau berkurangnya laju mobilitas sosial. Hal ini berlaku bagi suatu Negara, lembaga sosial yang besar dan bagi sejarah manusia.¹⁶⁸

2. Mobilitas sosial horizontal

Mobilitas horizontal ialah gerakan individu atau kelompok dalam ruangan geografik (migrasi).¹⁶⁹ Mobilitas horizontal juga diartikan sebagai perpindahan individu atau objek-objek sosial lainnya dari kelompok sosial yang satu ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Contoh, seorang buruh tani, pada musim paceklik berpindah pekerjaan menjadi buruh bangunan. Ini adalah mobilitas horizontal karena tidak mengalami perubahan pendapatan atau status sosial yang berarti. Dalam mobilitas sosial yang horizontal tidak terjadi perubahan dalam derajat status seseorang ataupun objek sosial lainnya. Mobilitas sosial horizontal bisa terjadi secara sukarela dan terpaksa. Apa yang dilakukan oleh seorang petani di atas adalah mobilitas sosial terpaksa yaitu terpaksa pindah ke pekerjaan lain karena memang tidak ada lagi pekerjaan lain yang bisa dilakukan di sektor pertanian karena ancaman paceklik. Untuk mobilitas sosial sukarela, seorang

¹⁶⁸Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. XXXIX; Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 219-220.

¹⁶⁹Arief Zamhari, Pengaruh Pendidikan terhadap Mobilitas Sosial, *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2, September 2012. Diakses pada 10 Februari 2022 dalam <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/view/132/120>.

pegawai bank yang sudah jenuh dengan pekerjaannya dan ingin berkarier di tempat lain menjadi *public relation*, pengajar atau dosen dan pekerjaan lainnya.¹⁷⁰

Dengan demikian, mobilitas sosial baik vertikal maupun horizontal dapat ditentukan oleh keluwesan atau kekakuan struktur sosial dimana dia hidup. Jika struktur sosial masyarakat sangat luwes, menghargai profesionalisme maka akan dapat menembus batas-batas lapisan sosial dan naik pada level tinggi. Akan tetapi, jika struktur sosial masyarakat sangat kaku, masih kuat nilai-nilai primordial dan sistem hubungan koneksi maka kecil kemungkinan untuk dapat menembus batas-batas lapisan sosial.

B. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Mobilitas Sosial

Ada beberapa faktor yang memengaruhi mobilitas sosial yaitu:

1. Perubahan kondisi sosial

Struktur kelas dan kasta dalam masyarakat dapat berubah dengan sendirinya karena adanya perubahan dari dalam maupun dari luar masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat membuka jalan timbulnya mobilitas ke atas, perubahan ideologi pun juga dapat menimbulkan stratifikasi baru.

2. Ekspansi teritorial dan gerak populasi

Ekspansi teritorial dan perpindahan penduduk yang cepat, membuktikan ciri fleksibilitas struktur stratifikasi dan mobilitas sosial.

3. Pembatasan komunikasi

Pendidikan dan komunikasi yang bebas dan efektif akan memudahkan semua batas dari strata sosial yang ada dan

¹⁷⁰ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, h. 210.

merangsang sekaligus menerobos rintangan kelas. Sebaliknya, situasi-situasi yang membatasi antara strata yang beraneka ragam akan menghalangi pertukaran pengetahuan dan pengalaman di antara mereka, sehingga memperkokoh pembatas diantara strata yang ada dan menghalangi mobilitas sosial.

4. Pembagian kerja

Besarnya kemungkinan bagi terjadinya mobilitas, relatif dipengaruhi oleh tingkat pembagian kerja ada. Jika tingkat pembagian kerja tinggi dan sangat dispesialisasikan, maka mobilitas sosial akan menjadi lemah, karena akan menyulitkan orang bergerak dari satu strata ke strata lain, begitu juga spesialisasi kerja. Dengan spesialisasi kerja juga akan memengaruhi mobilitas sosial karena menuntut keterampilan khusus.

5. Tingkat fertilitas yang berbeda

Tingkat kelahiran yang tinggi dari kelas yang rendah membatasi anggota keluarga meningkat secara sosial akibat rendahnya level kehidupan secara ekonomis. Tingkat fertilitas yang tinggi dari kelas-kelas yang berpenghasilan rendah kurang memungkinkan anggota keluarga untuk mencapai level kehidupan yang lebih tinggi atau meningkat dan menggunakan kesempatan bagi terciptanya skala sosial yang tinggi.¹⁷¹

Selanjutnya, Horton dan Hunt dalam Narwoko dan Suyanto mengemukakan bahwa ada dua faktor yang memengaruhi tingkat mobilitas sosial pada masyarakat modern yaitu :

1. Faktor struktural

Faktor ini adalah jumlah relatif dari kedudukan tinggi yang bisa dan harus diisi serta kemudahan untuk memperolehnya. Ketidakseimbangan jumlah lapangan

¹⁷¹Suharto, et.al., *Tanya Jawab Sosiologi*, h. 126-127.

kerja yang tersedia dibandingkan dengan jumlah pencari kerja merupakan faktor struktural.

2. Faktor individual

Faktor ini adalah kualitas orang per orang, baik ditinjau dari segi tingkat pendidikan, *performance*, *skill* seseorang dan lainnya merupakan faktor kemujuran yang menentukan berhasil atau tidak dalam mencapai kedudukan tertentu.¹⁷²

Kedua faktor di atas saling memengaruhi dan melengkapi satu sama lain. Jika pada masyarakat tertentu lapangan kerja masih banyak, namun masyarakat kurang berkualitas dan tidak memenuhi kualifikasi sesuai dengan lapangan kerja tersebut maka masyarakat tidak dapat bergerak secara vertikal, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, kedua faktor ini tidak dapat berdiri sendiri dan menunjang satu sama lain.

C. Hubungan Pendidikan dengan Mobilitas Sosial

Berbagai cara yang ditempuh untuk bergerak ke atas. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan agar terjadi mobilitas sosial, yaitu:

1. Perubahan standar hidup

Kenaikan penghasilan tidak menaikkan status secara otomatis melainkan akan merefleksikan suatu standar hidup yang lebih tinggi dan ini akan memengaruhi peningkatan status.

2. Perubahan tempat tinggal

Untuk meningkatkan status sosial, seseorang dapat berpindah tempat tinggal dan menyusun serta

¹⁷²J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, h. 211.

menjalankan suatu standard an gaya hidup tertentu yang sesuai dengan yang dimiliki oleh kelas yang tinggi.

3. Perubahan tingkah laku untuk mencapai tingkah laku kelas yang tinggi.

Seseorang yang berusaha menaikkan status sosialnya, hanya mencapai dan mempraktekkan bentuk-bentuk tingkah laku dan sifat kelas yang lebih tinggi itu yang diapresiasi sebagai kelasnya. Hal ini tidak hanya terbatas pada tingkah laku tetapi, pakaian, kebiasaan, ucapan, dan minat serta lainnya. Dengan cara ini dituntut untuk mengaitkan diri dengan kelas yang diaspirasikan.

4. Mengubah nama

Dalam masyarakat tertentu, sebuah nama mengidentifikasi posisi dari orang tersebut.gerakan ke atas dapat dilaksanakan dengan perpindahan tempat tinggal dan sekaligus mengubah nama yang menunjukkan posisi sosial yang lebih tinggi.

5. Perkawinan

Jika ingin mengubah status sosial, maka dapat dilakukan dengan perkawinan. Mengadakan perkawinan dengan orang yang dari status yang lebih tinggi merupakan cara lain untuk menaikkan status sosial.¹⁷³

Selain cara di atas, ada juga cara lain yang bisa ditempuh untuk menaikkan status sosial yaitu melalui pendidikan. Pendidikan juga menjadi jalan untuk dapat bergerak ke atas. Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik di dalam masyarakat. Makin tinggi pendidikan yang diperoleh, makin besar harapan untuk mencapai tujuan itu. Dengan demikian, terbuka kesempatan untuk meningkat dari kelas sosial rendah ke kelas sosial yang lebih tinggi. Pendidikan dilihat sebagai kesempatan untuk

¹⁷³Suharto, et.al., *Tanya Jawab Sosiologi*, h. 127-128.

beralih dari golongan yang satu ke golongan yang lebih tinggi. Pendidikan merupakan jalan bagi mobilitas sosial. Pada zaman dahulu, keturunanlah yang menentukan status sosial seseorang yang sukar ditembus karena sistem golongan yang ketat. Tokoh-tokoh pendidikan banyak yang menaruh kepercayaan akan kemampuan pendidikan untuk memperbaiki nasib seseorang. Dengan memperluas dan meratakan pendidikan di masyarakat maka diharapkan dapat meminimalisir atau malah tidak ada batas-batas antara kelas-kelas sosial. Diharapkan juga bahwa dengan kesempatan belajar yang sama membuka jalan bagi setiap orang untuk memperoleh pekerjaan yang diinginkannya.¹⁷⁴

Pendidikan universal memberikan pengetahuan, keterampilan yang sama bagi semua orang dari semua kelas sosial. Dengan demikian perbedaan kelas sosial akan dikurangi jikapun tidak dapat diharapkan seluruhnya. Dalam kenyataan cita-cita itu tidak demikian mudah diwujudkan. Pendidikan membuka kemungkinan adanya mobilitas sosial. Berkat pendidikan seseorang dapat meningkat dalam status sosialnya. Dengan pendidikan secara merata maka akan memberikan kesamaan dasar pendidikan dan mengurangi perbedaan antara kelas tinggi dan rendah. Melalui pendidikan tiap warga negara mendapatkan informasi atau pengetahuan dengan membaca surat kabar, majalah, buku, jurnal di berbagai media yang sama, dapat memikirkan masalah-masalah politik, sosial, ekonomi yang sama. Walaupun terdapat mobilitas sosial secara sektoral, banyak pula kelas rendah yang tetap dianggap rendah. Namun, kedudukan kelas rendah tidak statis, akan tetapi dapat terus bergerak maju jika diberi pendidikan yang lebih banyak. Banyak contoh-contoh yang dapat kita lihat di

¹⁷⁴Arief Zamhari, Pengaruh Pendidikan terhadap Mobilitas Sosial, *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2, September 2012, h. 137. Diakses pada 10 Februari 2022 dalam <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/view/132/120>.

sekitar kita tentang orang yang meningkat dalam status sosialnya berkat pendidikan yang diperolehnya.¹⁷⁵ Contoh, seorang anak pedagang mengeyam pendidikan tanpa henti mulai sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, perguruan tinggi, program magister sampai pada program doktoral. Ia belajar keras untuk mencapai cita-citanya menjadi seorang dosen. Ketika ia selesai S3, ia mendaftarkan dirinya menjadi dosen di salah satu perguruan tinggi dan berkat usaha, kerja keras, pengorbanan dan doa dari orangtuanya, maka ia menjadi dosen dan mampu menaikkan status sosial orang tuanya dari kelas rendah menjadi kelas menengah. Contoh ini memberikan gambaran bahwa dengan pendidikan maka terjadi mobilitas sosial.

Mobilitas sosial bagi individu agak kompleks karena adanya macam-macam faktor yang membantu seorang meningkatkan dalam jenjang sosial. Juga pendidik atau guru yang dapat memengaruhi individu untuk mencapai kemajuan, bila mereka mendorong anak belajar agar mencapai prestasi yang tinggi. Pendidik atau guru dapat menjadi model mobilitas sosial berkat usahanya belajar dan bekerja dengan sungguh-sungguh sehingga kedudukannya meningkat. Sebaliknya guru dapat menghalangi mobilitas itu bila ia memandang rendah terhadap peserta didik dari golongan atau kelas rendah dan tidak yakin akan kemampuan mereka. Mungkin juga guru tidak menyadari fungsi sekolah sebagai jalan bagi mobilitas sosial.¹⁷⁶ Oleh karena itu, sekolah baik guru, tenaga kependidikan dan kepala sekolah harus memotivasi dan mensupport peserta didik untuk

¹⁷⁵Arief Zamhari, Pengaruh Pendidikan terhadap Mobilitas Sosial, *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2, September 2012, h. 137. Diakses pada 10 Februari 2022 dalam <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/view/132/120>.

¹⁷⁶Muh. Yusuf Seknum, Pendidikan sebagai Media Mobilitas Sosial, *Jurnal Auladuna*, Vol. 2. No. 1, Juni 2015, h. 138. Diakses pada 13 Februari 2023 dalam <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/872>.

dapat melanjutkan pendidikan, karena dengan pendidikan maka akan mengubah gerak sosial peserta didik.

Sekolah dapat membuka kesempatan untuk meningkatkan status anak-anak dari golongan rendah. Di sekolah mereka mempunyai hak yang sama atas pelajaran, mempelajari buku yang sama, menggunakan fasilitas belajar yang sama, mempunyai guru yang sama, bahkan berpakaian seragam yang sama dengan anak-anak dari kelas tinggi. Dengan prestasi yang tinggi dalam bidang akademis, olah raga, kegiatan ekstrakurikuler, organisasi sekolah, dan lain-lain, mereka akan diterima dan dihargai oleh semua peserta didik. Dalam hubungan kelas, mereka dapat mengikat tali persahabatan dengan anak-anak dan golongan atau kelas sosial yang lebih tinggi yang mungkin dapat dilanjutkan dikemudian hari. Ia juga diharapkan meneruskan pelajarannya di perguruan tinggi. Akan tetapi, bila ia hanya memiliki ijazah Sekolah Menengah, mungkin tingkat pendidikan itu kurang memadai dan tidak banyak artinya dalam meningkatkan kedudukan sosialnya sebagai orang dewasa dan justru akan mengalami frustrasi, kecuali bila ia bekerja keras didorong oleh tekad yang bulat untuk naik dalam jenjang sosial.¹⁷⁷ Dengan support dari sekolah dan keluarga serta kerja keras dari mereka sendiri mampu untuk mengubah dan bergerak ke atas untuk lebih baik. Oleh karena itu, faktor internal dan eksternal menentukan mereka untuk dapat terjadinya mobilitas sosial.

¹⁷⁷Muh. Yusuf Seknum, Pendidikan sebagai Media Mobilitas Sosial, *Jurnal Auladuna*, Vol. 2. No. 1, Juni 2015, h. 138. Diakses pada 13 Februari 2023 dalam <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/872>.

DAFTAR PUSTAKA

- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2006.
- Nasution, Aris., dkk. *Sosiologi Pendidikan: Profesionalisme Pendidikan di Sekolah*. Cet. I; Malang: Ismaya Berkah Group, 2019.
- Seknum, Muh. Yusuf. Pendidikan sebagai Media Mobilitas Sosial, *Jurnal Auladuna*, Vol. 2. No. 1, Juni 2015, h. 138. Diakses pada 13 Februari 2023 dalam <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/872>.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. XXXIX; Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Suharto, et.al. *Tanya Jawab Sosiologi*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Zamhari, Arief. Pengaruh Pendidikan terhadap Mobilitas Sosial, *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2, September 2012, h. 133. Diakses pada 10 Februari 2022 dalam <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/view/132/120>.

BAB IX

PERAN GURU PAI DALAM PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Majdatul Fuadi

A. Peran Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) serta mampu menginternalisasikan dan mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya, mampu menyampaikan kepada peserta didik agar memiliki kecerdasan dan daya kreasi untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, selain itu juga mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah swt.¹⁷⁸

Peran guru artinya tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru tidak hanya berperan di sekolah, tetapi juga memiliki peran baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Peran guru di sekolah mencakup sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa. Di keluarga, guru memiliki peran sebagai *family educator*. Sedangkan di masyarakat, peran guru meliputi *social developer* (Pembina masyarakat), *sosial motivator*

¹⁷⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 51.

(pendorong masyarakat), *sosial innovator* (penemu masyarakat), dan sebagai *sosial agent* (agen masyarakat).¹⁷⁹

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik.¹⁸⁰ Adapun peran guru ini dapat dijelaskan berikut ini:

1. Guru sebagai Pendidik

Guru merupakan pendidik yang menjadi teladan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Standar kualitas pribadi tertentu yang harus dimiliki guru mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Guru seyogyanya memahami berbagai nilai, norma moral dan sosial, serta berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Sebagai pendidik, harus memiliki keberanian dalam mengambil keputusan secara mandiri terhadap hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.

2. Guru sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran, menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal tersebut dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin canggih dan berkembang sehingga

¹⁷⁹Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 165.

¹⁸⁰Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi* (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 3-5.

tersedia berbagai buku dengan harga relatif murah, selain itu peserta didik dapat belajar melalui internet tanpa batasan waktu dan ruang, belajar melalui televisi, radio, dan surat kabar. Semakin pesatnya perkembangan IPTEK memberikan kemudahan kepada peserta didik. Untuk itu, perlu adanya pengembangan profesi secara profesional dan inovasi agar tugas dan peran guru sebagai pengajar masih tetap diperlukan dan dibutuhkan.

3. Guru sebagai Pembimbing

Guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang memberikan arah berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya dengan penuh tanggung jawab. Perumusan tujuan secara jelas, penetapan waktu perjalanan, penetapan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Kegiatan yang dilakukan oleh guru dilaksanakan berdasarkan kerja sama yang baik antara guru dengan peserta didik. Guru mempunyai hak dan tanggung jawab terhadap setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

4. Guru sebagai Pengarah

Guru sebagai pengarah bagi peserta didik dan orang tua. Sebagai pengarah, guru mengajarkan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil keputusan, dan penemuan jati dirinya. Guru dituntut mengarahkan peserta didik mengembangkan potensinya sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik dalam menghadapi kehidupan di masyarakat.

5. Guru sebagai Pelatih

Pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Guru

bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi setiap peserta didik. Selain itu, harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, pelatihan yang dilakukan harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya. Untuk itu, guru harus memiliki pengetahuan yang banyak dalam pembelajaran dan mengenali karakter peserta didiknya, meskipun tidak mencakup semua hal secara sempurna.

6. Guru sebagai Penilai

Aspek pembelajaran yang paling kompleks adalah penilaian atau evaluasi karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang tidak terpisahkan dari setiap segi penilaian. Setiap pembelajaran terdapat penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian pembelajaran peserta didik. Penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan teknik yang sesuai, meliputi tes atau nontes. Teknik yang dilakukan dalam penilaian harus sesuai prosedur yang jelas meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

Karakter dapat dilihat dari tingkah laku dalam berinteraksi yang memiliki arti psikologis dan etis. Karakter dalam arti psikologis adalah sifat-sifat yang tampak yang mewakili pribadinya. Sedangkan dalam arti etis, karakter harus berdasarkan nilai-nilai yang baik dan menunjukkan sifat-sifat yang dapat dipercaya, sehingga orang berkarakter dapat menunjukkan sifat teguh pendirian, baik, terpuji dan dapat dipercaya. Berkarakter berarti memiliki prinsip moral

sehingga perbuatan atau tingkah lakunya dapat dipertanggung jawabkan.¹⁸¹

Banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan, namun untuk memudahkan pelaksanaannya Ratna Megawangi bersama tim IHF mengembangkan konsep pendidikan 9 pilar karakter yang memuat nilai-nilai luhur universal (lintas agama, budaya dan suku). Adapun nilai-nilai 9 pilar karakter,¹⁸² sebagai berikut:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya.
2. Mandiri, disiplin, dan tanggung jawab.
3. Jujur, amanah, dan berkata baik.
4. Hormat, santun, dan pendengar yang baik.
5. Dermawan, suka menolong, dan kerja sama.
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah.
7. Pemimpin yang baik dan adil.
8. Baik dan rendah hati.
9. Toleransi, cinta damai, dan bersatu.

Pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan dengan cara, antara lain: melakukan pembiasaan-pembiasaan baik yang termuat dalam program sekolah, adanya sinergitas dari setiap warga sekolah, dan melakukan pembelajaran dengan benda-benda yang konkret. Hal tersebut dikarenakan, perkembangan kognitif setiap peserta didik berbeda-beda. Semakin banyak informasi,

¹⁸¹Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Cet. I; Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018), h. 25.

¹⁸²Endang Kartikowati dan Zubaedy, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), h. 58.

justru tidak membuat pikiran anak lebih maju sebab kualitas kemajuannya berbeda-beda.¹⁸³

Peran guru khususnya guru PAI dalam pembinaan karakter kepada siswa tentunya guru harus mampu menjadi contoh teladan terhadap siswanya, memberikan materi dengan lemah lembut, memberikan perhatian kepada siswa, melakukan pembiasaan-pembiasaan seperti mengucapkan salam saat memasuki kelas, melatih untuk disiplin, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, serta melakukan kegiatan yang bermanfaat baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Selain itu, membiasakan siswa agar materi yang telah diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Strategi yang digunakan Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik

Karakter sebagai aspek kepribadian merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang yang meliputi mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter tersebut lebih tepat dikatakan sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran yang mencakup tata krama, sopan santun, dan adat-istiadat dapat menjadikan pendidikan karakter yang menekankan kepada perilaku-perilaku aktual sehingga seseorang dapat dikategorikan memiliki kepribadian baik maupun tidak sesuai norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural.¹⁸⁴

Dalam pandangan Islam, guru sebagai subjek yang melaksanakan pendidikan Islam, dan mempunyai peran penting terhadap berlangsungnya pendidikan. Baik buruknya guru sangat menentukan hasil pendidikan Islam dikemudian hari. Guru harus memiliki akhlak yang luhur karena

¹⁸³Sofyan Mustoip, Muhammad Japar dan Zulela Ms, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), h. 52.

¹⁸⁴Usiono, Khairuddin Tambusai, dan Syarifah Widya Ulfa, *Desain Pendidikan Karakter* (Cet. I; Medan: Perdana Publishing, 2019), h. 16.

merupakan sebuah *public figure* yang akan dijadikan siswanya sehingga terbentuk perilaku sebagai cerminan dari akhlakul karimah. Menurut Megawangi dalam Siti Rukhayati, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan guru dalam membina karakter siswa¹⁸⁵ sebagai berikut:

1. Membangun Citra Diri Positif

Guru hendaknya membiasakan memberikan komentar positif terhadap perbuatan maupun ucapan siswa. Jika siswa menyampaikan pendapat atau gagasannya maka harus dihargai. Namun, ketika siswa menjawab soal dengan jawaban yang salah, guru harus memberikan kata-kata yang mengandung motivasi serta dorongan untuk belajar lebih giat lagi dan memberikan bimbingan kepada siswa.

2. Berpikir dan Berkata Positif terhadap Anak

Seorang guru seyogyanya dalam berkata dan bertindak harus dengan lemah lembut dan penuh tata karma. Karena hal tersebut akan mempengaruhi citra dirinya terhadap siswa. Perkataan yang dilontarkan oleh guru hendaknya perkataan yang positif serta menghindari perkataan negatif karena akan membuat siswa terdorong untuk melakukan hal yang sama. Guru yang ideal adalah guru yang mampu menjaga lisan, dan tingkah lakunya baik kepada dirinya maupun kepada orang lain. Pikiran positif harus selalu ada dalam diri seorang guru, dengan pikiran yang positif maka suasana pembelajaran juga akan berjalan dengan baik pula.

3. Setiap anak itu cerdas

Guru harus memahami dan mengetahui karakter kecerdasan masing-masing anak. Ada anak yang kurang pandai dalam pelajaran disekolah, tetapi berbakat pada

¹⁸⁵Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga* (t.c. Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2020), h. 46-47.

bidang lain seperti olahraga. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak tersebut mempunyai kecerdasan kinestetik yang harus dikembangkan. Penting bagi guru untuk memahami minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa agar guru bisa melaksanakan pembelajaran dengan mudah dan memberikan dorongan kepada siswa untuk terus belajar.

4. Motivasi tumbuh melalui keramahan guru

Kekerasan bukan cara yang baik untuk mendidik anak karena hanya akan membuat siswa menjadi takut. Perkataan kasar, pemberian hukuman yang berlebihan, membuat anak merasa jika guru tidak senang kepadanya. Kunci utama mendidik anak adalah dengan berlaku lemah lembut, penuh cinta kasih walaupun dalam keadaan marah sekalipun. Lemah lembut yang dimaksud bukan berarti harus memenuhi semua keinginan anak tetapi memahami karakter anak yang berbeda-beda. Keramahan guru menjadi motivasi belajar anak akan tumbuh karena anak merasa dekat dengan gurunya, tidak merasa takut berdiskusi dengan gurunya, serta tidak malu atau takut bertanya jika belum mengerti.

Setiap siswa memiliki perbedaan pada karakter dan gaya belajarnya. Sebagian siswa mempunyai otak yang mampu menyerap informasi sekaligus, tetapi ada juga yang hanya dapat menyerap sedikit demi sedikit informasi. Ada yang mampu menyimpan dan mengeluarkan kembali informasi yang didapat dengan cepat namun juga ada yang lambat. Tanpa disadari banyak siswa yang terluka secara emosional, merasa gagal dan tidak berarti ketika harus menghadapi kenyataan bahwa mereka tidak bisa memenuhi harapan orang disekelilingnya atau bahkan tidak mampu memenuhi harapan dan tuntutan orang tua terutama pada bidang akademis. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk mengenal dan memahami karakter siswa dengan meluangkan waktu dan memberikan perhatian kepada siswa dalam membimbing agar tercapainya tujuan pendidikan.

C. Kendala yang dihadapi Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik

Faktor genetis dan faktor lingkungan berpengaruh terhadap karakter seseorang. Karakter pada faktor lingkungan banyak dibentuk oleh orang yang berada di dekatnya atau yang sering mempengaruhinya, kemudian ditiru untuk dilakukan. Peniruan tersebut dilakukan melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti. Oleh karena itu, karakter dapat diajarkan atau diinternalisasi kepada peserta didik.¹⁸⁶ Beberapa faktor yang dapat menghambat dalam pembinaan karakter siswa yaitu kurangnya jam pelajaran PAI di sekolah, perbedaan karakteristik peserta didik, kurangnya dukungan orangtua, dan pengaruh pergaulan.¹⁸⁷ Adapun faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kurangnya jam pelajaran PAI di sekolah

Waktu sangat berpengaruh terhadap keefektifan sebuah kegiatan. Semakin efektif dan efisien seseorang dalam menggunakan waktu maka semakin optimal pula hasil yang diperoleh. Terbatasnya jam pelajaran PAI mengakibatkan terbatasnya intensitas atau interaksi antara guru PAI dengan peserta didik. Walaupun pembinaan karakter bukan hanya menjadi tugas guru agama, tetapi hal tersebut menjadi kurang optimal dalam pembinaan karakter peserta didik.

2. Perbedaan karakteristik siswa

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Kendala yang dihadapi adalah kesulitan menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik dalam jumlah siswa yang cukup banyak. Ada siswa yang mempunyai karakter

¹⁸⁶Ni Putu Suwardani, *Quo Vadis Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (Cet. I; Denpasar: UNHI Press, 2020), h. 23.

¹⁸⁷Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga* (t.c. Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2020), h. 65-67.

bagus karena didukung oleh keluarga yang religius tetapi ada juga sebaliknya yang masih perlu pembinaan khusus.

3. Kurangnya dukungan orang tua

Masa anak-anak merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, kemandirian, nilai-nilai moral dan juga agama. Oleh karena itu sangat dibutuhkan kondisi dan stimulasi sosial yang sesuai dengan kebutuhan agar anak mendapatkan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Kemerosotan moral generasi muda memerlukan penanganan yang lebih intensif dengan cara menanamkan nilai moral sedini mungkin. Agar tidak menimbulkan dampak buruk untuk generasi yang akan datang. Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk mendapatkan Pendidikan. Pendidikan yang diterima anak dalam lingkungan keluarga penting untuk masa depan anak, karena akan menentukan sifat dan karakter anak pada masa yang akan datang. Keterlibatan orang tua pada pendidikan itu sangat penting karena anak dipersiapkan untuk membangun pengetahuan tentang perkembangan sebelum memasuki tingkatan-tingkatan perkembangan dunia lainnya seperti dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan kebudayaan. Selain keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi tempat pendidikan yang lanjutan bagi anak setelah keluarga.

4. Pengaruh pergaulan

Pergaulan memberikan pengaruh yang berbeda beda, baik berdampak positif ataupun negative. Pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa seorang remaja akan mencari jati dirinya dan akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan pergaulannya. Teman merupakan faktor yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter remaja. Teman sepermainan atau teman sebaya dalam suatu

lingkungan pergaulan adalah orang-orang yang paling sering berinteraksi dengan kita. Teman yang baik juga akan membentuk kepribadian yang baik begitupun sebaliknya jika teman bergaul kita orang yang memiliki akhlak yang buruk maka akan membentuk kepribadian yang buruk pula. Beragamnya jenis pergaulan pada zaman sekarang membuat para remaja harus memilih lingkungan pergaulan karena lingkungan pergaulan akan mempengaruhi individu yang ada didalamnya. Kadang anak dirumah baik dan disekolah juga baik, tetapi karena salah dalam memilih teman sehingga menjadikannya berperilaku negatif.

Beberapa hal yang perlu diingat dalam membina karakter di sekolah umum adalah membantu siswa untuk memahami manfaat serta tujuan berbuat baik. Pembentukan karakter dilakukan dengan mengetahui hal-hal baik serta memahami tujuan melakukan hal tersebut. Sebagian orang yang mengetahui hal yang baik dan buruk, namun tidak mengetahui alasan melakukan hal tersebut. Alasan untuk berbuat baik dapat dikaitkan dengan ajaran agama, serta manfaat dan dampak dari perbuatan tersebut terhadap diri sendiri, masyarakat, atau alam sekitar. Pendidikan di sekolah umum sebaiknya memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya memiliki atribut karakter sehingga menyadari manfaatnya di masyarakat.¹⁸⁸ Oleh karena itu, guru PAI diharapkan dapat membina karakter siswa dengan baik walaupun terdapat kendala-kendala yang dihadapi namun guru harus berupaya dalam mengatasinya agar dapat menjadikan siswa memiliki akhlakul karimah dan mencapai keberhasilan tujuan pendidikan.

¹⁸⁸Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 27.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartikowati, Endang dan Zubaedy. *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya*. Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Mustoip, Sofyan. dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing, 2018.
- Rukhayati Siti. *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*. t.c. Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2020.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sukadari. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Cet. I; Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018.
- Suwardani, Ni Putu. *Quo Vadis Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Cet. I; Denpasar: UNHI Press, 2020.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Uno, Hamzah B. dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi*. Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Usiono. dkk. *Desain Pendidikan Karakter*. Cet. I; Medan: Perdana Publishing, 2019.

BAB X

PENDIDIKAN SEBAGAI INSTITUSI SOSIAL DAN PERUBAHAN SOSIAL

Mahlizah

A. Pendidikan sebagai Institusi Sosial

Masyarakat terdiri dari individu-individu yang berinteraksi satu sama lain. Hubungan interpersonal menghasilkan berbagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Salah satunya adalah kebutuhan akan pendidikan. Pendidikan lahir dan dibesarkan dalam masyarakat yang membangunnya, dan tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial. Sebagai lembaga sosial, pendidikan merupakan bagian integral dari sistem sosial, karena pendidikan (persekolahan) tidak dapat berlangsung di luar sistem sosial.¹⁸⁹

Sebagian besar masyarakat modern menganggap lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam mencapai tujuan sosial. Pemerintah bersama para walinya harus menyediakan anggaran pendidikan yang sangat dibutuhkan untuk kemajuan sosial dan pembangunan bangsa dengan menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional berupa nilai-nilai luhur sebagaimana dimaksud dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan diharapkan dapat menumbuhkan rasa ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memajukan kemajuan dan pembangunan

¹⁸⁹Sulaiman Saat, "Pendidikan Sebagai Institusi Sosial". *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Vol. 16, No. 2, 2013, h. 178-179.

politik, ekonomi dan sosial dalam rangka mencapai tujuan pembangunan bangsa.¹⁹⁰

Dewasa ini, perkembangan zaman membawa perubahan dalam berbagai aspek. Dampak perubahan yang sangat cepat dan mudah diamati adalah dimensi sosial. Perubahan sosial tidak hanya mengarah pada kemajuan, tetapi juga kemunduran. Itu sudah terjadi sejak dahulu kala. Perubahan yang terjadi datang sangat cepat dan dapat membingungkan bagi mereka yang menghadapinya. Semua perubahan sosial selalu membawa risiko kehidupan sosial dan keresahan sosial.¹⁹¹

Masyarakat modern melihat lembaga pendidikan sebagai sarana atau kunci untuk mencapai tujuan sosial. Alokasi pendidikan yang disiapkan oleh pemerintah bertujuan untuk mencapai kemajuan sosial dan pembangunan nasional dalam hal ekonomi, politik dan sosial.

Namun kini perkembangan zaman telah membawa perubahan dalam banyak aspek, salah satunya yang terjadi sangat pesat dalam aspek sosial. Tentunya perubahan yang terjadi bukan hanya perubahan yang konstruktif, tetapi juga perubahan yang bersifat destruktif yang berujung pada hilangnya nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat dan kemerosotannya. Karena setiap perubahan selalu meningkatkan risiko kehidupan sosial.¹⁹²

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan tingkat rendah berdampak besar pada proses perubahan sosial di masyarakat,

¹⁹⁰Ryan Indy, dkk. "Peran Pendidikan dalam Proses Perubahan Sosial di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara", *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, Vol. 12, No. 4, 2019, h. 2.

¹⁹¹Ryan Indy, dkk. "Peran Pendidikan dalam Proses Perubahan Sosial di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara", h. 2-3

¹⁹²Ramdan Hanif, "Peran Pendidikan Islam dalam Perubahan Sosial di RW 02 Desa Cipadung Wetan Kota Bandung", *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, Vol. 1, No. 14, 2021, h. 126.

tetapi pendidikan tingkat tinggi membawa perubahan sosial yang besar di masyarakat. Sebagaimana disebutkan di atas, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mengubah kepribadian seseorang menjadi lebih maju.

Sebelum membahas tentang pendidikan sebagai institusi sosial, ada baiknya untuk menjelaskan secara singkat tentang institusi sosial. Berbagai istilah digunakan untuk menggambarkan tentang institusi sosial yang merupakan terjemahan dari istilah Bahasa Inggris "*social institution*". Kuntjaraningrat menyebutnya sebagai pranata sosial. Yaitu, sistem perilaku dan relasional yang berfokus pada kegiatan untuk memenuhi kebutuhan spesifik yang kompleks dalam kehidupan masyarakat.¹⁹³ Selain pranata sosial, juga digunakan istilah bangunan sosial, dan lembaga sosial. Bangunan sosial yang dalam Bahasa Jerman dikenal dengan "*die soziale gebilde*" yang menunjuk pada bentuk dan susunannya, atau lebih menunjuk pada bentuk luarnya. Lembaga sosial, di sisi lain, adalah istilah yang dikemukakan oleh Soemardjan dan Soelaiman sebagaimana di kutip oleh Ary Gunawan yakni, semua norma di semua tingkatan, seperti lembaga pendidikan, lembaga ekonomi, dan lain-lain, yang berkisar pada kebutuhan dasar dalam kehidupan masyarakat.¹⁹⁴

Institusi sosial adalah organisasi norma untuk melakukan sesuatu yang dianggap penting. Institusi berkembang secara bertahap dari kehidupan sosial manusia. Setelah kegiatan utama distandarisasi, rutin dan disetujui, perilaku menjadi dilembagakan. Peran yang dilembagakan adalah peran yang dibakukan, disepakati, diharapkan, dan biasanya dimainkan

¹⁹³Kuntjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Cet. II; Jakarta: Penerbit Universitas, 1964), h. 113.

¹⁹⁴Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 23.

dengan cara yang sangat dapat diprediksi, terlepas dari siapa yang mengisinya. Institusi sosial muncul dan eksis dalam masyarakat tanpa memandang tingkat budayanya, apakah tingkat itu masih sederhana atau kontemporer. Karena setiap masyarakat memiliki kebutuhan dasar atau *basic needs* yang muncul secara alami. Lembaga didirikan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Misalnya, kebutuhan akan pendidikan memunculkan lembaga pendidikan seperti taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan sekolah menengah, dan seterusnya. Kebutuhan akan kehidupan kekerabatan memunculkan pranata sosial seperti perkawinan, dan kebutuhan untuk mengekspresikan keindahan melahirkan karya sastra, seni, dan sebagainya.¹⁹⁵

Penjelasan-penjelasan ini menunjukkan bahwa institusi sosial muncul karena manusia memiliki kebutuhan yang harus mereka penuhi. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia tidak sendiri, mereka membutuhkan kerjasama dari orang lain. Dari sini dapat di simpulkan bahwa institusi sosial adalah kumpulan norma-norma yang berkisar seputar kebutuhan dasar dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat memiliki institusi sosial yang berbeda, yang ditujukan untuk jenis kebutuhan masyarakat. Semakin banyak kebutuhan masyarakat yang harus dipenuhi secara bersama-sama, maka akan semakin banyak pula institusi sosial yang akan terbentuk dalam masyarakat.

Institusi sosial muncul dalam masyarakat berdasarkan norma-norma yang semula dihasilkan secara kebetulan, dan lama kelamaan norma-norma tersebut menjadi sadar. Misalnya norma (ukuran) yang berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan pada awalnya bukan ukuran status seseorang. Seiring berjalannya waktu, pendidikan menjadi kebutuhan

¹⁹⁵Sulaiman Saat, "Agama Sebagai Institusi (lembaga) Sosial (kajian sosiologi agama)", *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, 2016, h. 267.

yang harus dipenuhi karena dipenuhi oleh anggota masyarakat. Pendidikan dilembagakan dalam masyarakat karena dianggap sebagai sesuatu yang memberi status. Jadilah pendidikan sebagai sistem sosial.¹⁹⁶

Dalam masyarakat yang bersahaja/primitif, mereka tidak memiliki lembaga pendidikan, apalagi yang formal. Orang tua mendidik anaknya dengan jalan memberi contoh dan anak menyaksikan secara langsung suatu pekerjaan. Cara seperti inilah yang dapat dikatakan sebagai pendidikan dalam masyarakat yang bersahaja. Sekolah mulai lahir ketika kebudayaan telah menjadi sangat kompleks, sehingga pengetahuan yang dianggap perlu tidak mungkin lagi ditangani dalam lingkungan keluarga. Dalam perkembangan beberapa generasi selanjutnya lahirlah “guru” yaitu orang yang waktunya dipergunakan sepenuhnya untuk mengajar. Pada tahap itulah ketika telah terdapat orang-orang yang berspesialisasi guru dan anak-anak didik dalam kelas yang formal yang berlangsung di luar lingkungan keluarga, dan ketika itulah ditemukan cara yang pantas untuk mendidik anak-anak tersebut, barulah dapat dikatakan lembaga pendidikan telah lahir.¹⁹⁷

Pendapat tersebut mendeskripsikan bahwa forum pendidikan lahir, tumbuh, dan berkembang sejalan dengan menggunakan perkembangan kebudayaan yang dicapai oleh manusia. Akibatnya, pendirian lembaga pendidikan pada awalnya merupakan kebutuhan yang dipenuhi daripada sesuatu yang direncanakan atau dicapai. Perkembangan selanjutnya yaitu dengan melihat dari kemampuan memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga kemanfaatannya diakui, dipahami, diikuti, dan diapresiasi. Oleh karena itu, dalam

¹⁹⁶Sulaiman Saat, “*Agama Sebagai Institusi (lembaga) Sosial (kajian sosiologi agama)*”, h. 269.

¹⁹⁷Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sociology*, terj. Aminuddin Ram, *Sosiologi*, Jil. 1, (Cet. IV; Jakarta: Erlangga, 1996), h. 333.

analisis fungsional, pertumbuhan lembaga pendidikan berkaitan dengan kebutuhan akan pekerjaan. Artinya, munculnya lembaga pendidikan di masyarakat menyesuaikan dengan tumbuh dan berkembangnya budaya yang dimiliki masyarakat. Artinya lembaga pendidikan tumbuh dan berkembang seiring dengan tumbuh dan berkembangnya kebudayaan manusia. Semakin kompleks kebudayaan yang dicapai manusia, semakin kompleks pula kebutuhan akan pendidikan manusia.

Analisis aliran fungsional di atas ditolak oleh para pendukung aliran yang bersaing. Menurut aliran ini, faktor terpenting penyebab munculnya lembaga pendidikan bukanlah kebutuhan akan tenaga kerja. Di negara-negara maju, banyak orang memiliki pendidikan yang jauh lebih tinggi daripada yang dibutuhkan oleh pekerjaan mereka. Penganut teori konflik, berpendapat bahwa terdapat banyak faktor yang mungkin lebih penting, lebih berpengaruh, dan merupakan penyebab lahirnya lembaga pendidikan, yaitu:¹⁹⁸

1. Untuk memenuhi kebutuhan akan status bagi orang-orang yang ingin merasa lebih hebat.
2. Ingin terbebas dari persaingan untuk memperoleh jabatan tertentu yang diperebutkan oleh orang-orang yang tidak memiliki ijazah.
3. Mempertegas jurang antar kelompok etnik dan subkultur (kebudayaan khusus) serta menganaktirikan orang-orang yang tidak diajar tata krama secara baik.

Menganalisa pandangan kedua aliran sosiologi tersebut, pandangan aliran fungsional memahami bahwa lembaga pendidikan ada sesuai dengan tingkat budaya manusia dan dengan demikian memandang pendidikan sebagai kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sesuai dengan tingkat

¹⁹⁸Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sociology*, terj. Aminuddin Ram, *Sosiologi*, h. 334.

budaya. Pendidikan hidup berdampingan dengan kebutuhan manusia dan memenuhi kebutuhannya. Pendidikan tumbuh seiring dengan pertumbuhan budaya masyarakat. Semakin maju masyarakat, semakin kompleks masalahnya dan dengan demikian semakin besar kebutuhan akan pendidikan. Teori konflik berpendapat bahwa pendidikan ada hubungannya dengan status seseorang, yang dapat membedakan seseorang dari orang lain dan memegang status, menyoroti perbedaan antara yang berpendidikan dan yang tidak berpendidikan.

Kedua pandangan tersebut memiliki derajat kebenarannya masing-masing jika dilihat dari pendekatan yang digunakan. Sekolah fungsional mengambil pendekatan kronologis terhadap perkembangan budaya manusia, dengan alasan bahwa pendidikan berfungsi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Teori konflik melihatnya dari sudut lain. Mereka percaya bahwa lembaga pendidikan dapat menonjolkan perbedaan antara orang terdidik dan tidak berpendidikan dan melihat keberadaan lembaga pendidikan dalam konteks masyarakat maju.¹⁹⁹

Pendidikan sebagai pranata sosial dalam pengertian uraian ini lebih mencakup pendidikan formal (pendidikan sekolah). Hal ini karena ketika orang berbicara tentang pendidikan, mereka berpikir bahwa yang dimaksud adalah pendidikan yang lebih formal. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ada tiga jalur pendidikan yaitu, pendidikan formal, informal, dan nonformal. Lembaga pendidikan dikembangkan sebagai upaya sistematis untuk mengajarkan bahwa belajar di lingkungan rumah tidaklah mudah. Sekolah dasar adalah sekolah formal yang diselenggarakan baik oleh lembaga negara maupun lembaga khusus, mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

¹⁹⁹Sulaiman Saat, "*Pendidikan Sebagai Institusi Sosial*", h. 184.

Salah satu aspek pendidikan yang terdapat dalam setiap masyarakat adalah adanya asumsi yang menyangkut siapakah yang memerlukan pendidikan dan berapa banyak pendidikan yang diperlukan. Sistem pendidikan persaingan (*contest education*) berpandangan bahwa setiap orang harus diberi kesempatan untuk bersaing dan tidak diperlukan sponsor khusus. Sistem pendidikan sponsor (*sponsored education*) berpandangan bahwa setiap orang sudah masuk dalam suatu kelas sosial sejak lahir, dan jika ia memiliki kemampuan yang luar biasa dapat masuk ke kelas sosial yang lebih tinggi.²⁰⁰

Sekolah merupakan suatu sistem sosial yang memiliki jumlah peranan, status, dan hubungan-hubungan sendiri. Pendidikan memiliki sejumlah fungsi, yang oleh Marton, seorang fungsionalis, dikenal dengan fungsi *manifest* (nyata), yaitu akibat-akibat obyektif yang menyumbang pada perubahan atau adaptasi dari sistem yang disengaja dan diakui oleh para peserta dalam sistem itu. Lalu hal-hal itu bersifat terbuka, disengaja, dikenal, diakui dan diterima. Selain fungsi manifest, pendidikan juga memiliki fungsi laten yaitu fungsi yang tidak disengaja maupun diakui. Fungsi ini lebih bersifat tertutup, tidak begitu luas diakui dan diterima.²⁰¹ Fungsi utama manifest adalah untuk membantu orang menyadari potensi mereka dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Fungsi laten (terpendam/terselubung) antara lain memperpanjang masa ketidakdewasaan, melemahkan pengawasan orang tua, mempertahankan atau mengubah kelas sosial, dan memberikan tempat perlindungan bagi pertikaian pendapat.

²⁰⁰Sulaiman Saat, "Pendidikan Sebagai Institusi Sosial", h. 184.

²⁰¹Frank Jefflen, Sydney C. Miffen, *Sociology of Education* diterjemahkan oleh Joost Kullit dengan judul "Sosiologi Pendidikan", Bandung: Tarsito, 1986, h. 437.

Menurut S. Nasution, sekolah mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

1. Mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.
2. Memberikan keterampilan dasar.
3. Membuka kesempatan untuk memperbaiki nasib.
4. Menyediakan tenaga pembangunan.
5. Membantu memecahkan masalah-masalah sosial.
6. Mentransmisi kebudayaan.
7. Membentuk manusia yang sosial.
8. Merupakan alat mentransformasikan kebudayaan.
9. Sebagai tempat menitipkan anak.²⁰²

Mengingat pentingnya sistem sosial sebagai norma pemenuhan kebutuhan dasar manusia dan fungsi pendidikan (sekolah) sebagaimana dirumuskan oleh Nasution sebelumnya, pendidikan seharusnya menjadi bagian dari sistem sosial bersama keluarga, agama, politik, dan ekonomi yang diklasifikasikan sebagai satu. Lembaga pendidikan merupakan sumber kontrol sosial yang bertujuan untuk membawa perubahan. Pendidikan adalah tempat untuk berpikir dan menganalisis apa yang terjadi di masyarakat. Dalam menganalisis keadaan masyarakat, lembaga pendidikan harus mandiri (tidak terikat) dari faktor-faktor lain, meskipun mereka sadar berhadapan dengan pihak-pihak yang berusaha mempertahankan status quo.

Sekolah adalah “*agent of change*”, lembaga perubahan. Sekolah memiliki kemampuan transformatif. Minimal, sekolah harus mampu mengikuti perkembangan agar masyarakat tidak ketinggalan dalam keterampilan dan pengetahuan

²⁰²S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 14-17.

dibandingkan dengan negara lain. Dalam dunia yang dinamis, setiap masyarakat mengalami perubahan. Sekolah harus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, karena jika tidak, kelangsungan hidup masyarakat dipertaruhkan. Perubahan tersebut menuntut sekolah untuk melakukan perubahan berupa pembaruan kurikulum dan sistem pendidikan.²⁰³

Peran lembaga pendidikan memang sangat penting dan strategis. Karena pendidikan merupakan salah satu lembaga yang dapat dijadikan sebagai wahana reformasi sosial. Kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan perubahan sosial yang berbeda di berbagai bidang kehidupan dan oleh karena itu perlu menjadi lebih realistis dan responsif terhadap tantangan era yang selalu berubah. Artinya, strategi pengembangan pendidikan fokus pada investasi sumber daya manusia. Pendidikan dapat menjadi katalis yang paling penting dalam pengembangan sumber daya manusia.²⁰⁴

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan merupakan institusi sosial karena dapat memenuhi kebutuhan dasar masyarakat berupa ilmu pengetahuan. Pendidikan selalu hadir dalam masyarakat di semua tingkatan budaya, dari yang paling sederhana hingga yang kontemporer. Pendidikan menjawab tantangan zaman yang selalu berubah, mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat, dan memenuhi berbagai fungsi pendidikan sebagaimana diuraikan di atas. Namun pendidikan tidak identik dengan persekolahan saja, karena pendidikan dapat melalui jalur informal, formal, dan nonformal, tetapi pada umumnya persekolahan lebih identik dengan pendidikan formal.

²⁰³S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, h. 22-23.

²⁰⁴Muhyi Batubara, *Sosiologi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2004), h. 6.

B. Pendidikan Sebagai Perubahan Sosial

Pendidikan memainkan peran kunci dalam menyediakan tenaga kerja yang berkualitas dan berdaya saing. Masa pendidikan dianggap memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan daya saing seseorang. Semakin Tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula peluang seseorang untuk meningkatkan kualitas diri, dan semakin rendah tingkat pendidikan akan semakin sulit menumbuhkan kemampuan dan daya saing seseorang. Pendidikan bukan hanya alat untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berdaya saing, tetapi juga menentukan terjadinya berbagai perubahan sosial.

Pendidikan mempengaruhi masyarakat, yang mengarah pada perubahan sosial. Perubahan sosial sebagai bentuk inovasi yang bertujuan untuk mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia dan memajukan kesejahteraan. Berbagai konsep perubahan sosial telah dikemukakan oleh para ahli dalam menganalisis fenomena tersebut. Konsep kemajuan sosial, konsep sosialisme, konsep perubahan siklus, teori sejarah, teori individualisme, teori sosiologi, konsep sosiologi dan perubahan sosial. Pendidikan dari perspektif perubahan sosial masa depan dikonseptualisasikan oleh beberapa ahli. Pendidikan adalah suatu proses yang dapat mengubah perilaku individu dalam konteks teori perubahan sosial, yang mencerminkan perubahan baik pada level individu sebagai aktor maupun pada level institusi yang dapat mengubah struktur sosial yang ada dalam masyarakat.²⁰⁵

Pendidikan dan perubahan sosial saling berinteraksi satu sama lain. Keduanya saling mempengaruhi dan memiliki efek luas pada masyarakat. Pendidikan merupakan suatu sistem yang dapat dijadikan sebagai sarana pembaharuan dan perubahan sosial sekaligus sebagai penentu arah perubahan

²⁰⁵Miftahul Huda, "Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, 2015, h. 170-171

sosial berupa pembangunan masyarakat. Di sisi lain, perubahan sosial yang terjadi setiap saat dalam masyarakat dapat direncanakan seiring dengan arah perubahan yang ingin dicapai. Namun, perubahan sosial juga dapat terjadi sewaktu-waktu tanpa perencanaan sebelumnya karena pengaruh budaya dari luar.²⁰⁶

Perubahan sosial adalah setiap perubahan dalam pranata sosial suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial dan juga mencakup aspek-aspek lain dari struktur sosial, seperti nilai, sikap, dan pola perilaku kelompok-kelompok dalam masyarakat. Pranata sosial adalah unsur yang mengatur kumpulan kehidupan untuk mencapai keteraturan melalui norma.²⁰⁷

Menurut Nanang, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Menurut Soemardjan, perubahan sosial mencakup semua perubahan yang terjadi di dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan dan mempengaruhi sistem sosial suatu masyarakat. Sistem sosial meliputi nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok masyarakat.²⁰⁸ Perubahan sosial dapat diartikan sebagai segala perubahan dalam pranata sosial dalam masyarakat. Perubahan sistem sosial mempengaruhi sistem sosial seperti nilai, pola perilaku, dan sikap dalam masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial.

Masih banyak lagi faktor-faktor yang membawa perubahan sosial atau mempengaruhi proses perubahan sosial. Kontak yang berpengaruh dengan budaya lain, perubahan pendidikan, ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang kehidupan tertentu, populasi yang heterogen, dan toleransi terhadap

²⁰⁶Miftahul Huda, "Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial", h. 170.

²⁰⁷Gumgum Gumilar, *Teori Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Unikom, 2001), h. 35.

²⁰⁸Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 4.

perilaku yang awalnya dianggap menyimpang dan melanggar secara bertahap Sudah menjadi norma, telah menjadi peraturan, bahkan undang-undang atau peraturan formal.²⁰⁹

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada struktur, elemen sosial, budaya, fungsi, dan kelembagaan masyarakat, dan perubahan tersebut disebabkan oleh tren urbanisasi dan modernisasi yang dapat dilakukan. Perubahan sosial budaya adalah perubahan yang terjadi pada faktor sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

Perubahan sosial, sebagai proses transformatif yang mencakup seluruh bidang kehidupan manusia, terjadi secara alami dan melalui rekayasa sosial. Proses ini telah terjadi di tingkat komunitas lokal, regional dan global sepanjang sejarah manusia. Memahami bentuk material dari perubahan sosial memungkinkan kita untuk secara langsung membandingkan aspek-aspek perubahan tersebut. Perubahan sosial muncul, misalnya, dari berkumpulnya orang-orang terpelajar di satu tempat, yang akumulasinya membentuk kelas menengah yang berpendidikan sosial. Ini memperjelas bahwa ruang lingkup perubahan sosial tidak hanya meluas ke domain sosial tetapi juga pada bidang pendidikan.²¹⁰

Pendidikan bukan hanya alat untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berdaya saing, tetapi juga menentukan terjadinya berbagai perubahan sosial. Perubahan sosial sebagai perubahan struktur dan fungsi masyarakat dalam hubungan sosial sebagai perubahan keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial. Perubahan sosial sebagai variasi cara hidup yang diterima, baik karena perubahan

²⁰⁹Adelina Yuristia, "Keterkaitan Pendidikan, Perubahan Sosial Budaya, Modernisasi dan Pembangunan", *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol. 1, No. 1, 2017, h. 4.

²¹⁰Sigit Dwi Laksana, "Urgensi Pendidikan Islam dalam Perubahan Sosial di Masyarakat", *Jurnal Aristo*, Vol. 4, No. 2, 2016, h. 48.

geografi, budaya material, demografi, ideologi, maupun karena difusi dan penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Perubahan sosial dapat dianggap sebagai perubahan di dalam atau di sekitar sistem sosial. Oleh karena itu, konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan:

1. Perbedaan.
2. Pada waktu berbeda.
3. Di antara keadaan system sosial yang sama.²¹¹

Perubahan sosial dapat dibagi menjadi beberapa jenis tergantung pada sudut pengamatannya. Karena keadaan suatu sistem sosial tidak sederhana, tidak hanya satu dimensi, tetapi muncul sebagai kombinasi dari hasil keadaan dari berbagai komponen seperti:

1. Unsur-unsur pokok
2. Hubungan antar unsur
3. Berfungsinya unsur-unsur di dalam sistem pemeliharaan batas
4. Subsistem
5. Lingkungan.²¹²

Perubahan mungkin bersifat parsial dan terbatas cakupannya tanpa mempengaruhi elemen lain dari sistem secara signifikan. Namun, sebagian besar dari mereka mengakui pentingnya perubahan struktural dalam hubungan, organisasi, dan ikatan antar elemen masyarakat. Meskipun perubahan sosial tidak dapat dilihat hanya sebagai fragmen atau bagian dari peristiwa sekelompok orang, fenomena ini

²¹¹Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), h. 3.

²¹²Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, h. 4.

membuktikan proses perubahan pengalaman dalam kehidupan manusia.

Ada beberapa teori mengenai perubahan sosial yang dapat menjadi kerangka acuan:

1. Teori evolusioner (Evolusi Budaya)

Ada dua tipe teori evolusi mengenai cara masyarakat berubah, yaitu: unilinear dan multilinear. Teori unilinear mengasumsikan bahwa semua masyarakat mengikuti jalur evolusi yang sama. Semua masyarakat bergerak dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang kompleks, masing-masing menjalani proses pembangunan yang terpadu. Sedangkan teoretikus multilinear tidak berasumsi bahwa semua masyarakat mengikuti proses yang sama, tetapi bahwa setiap masyarakat memiliki jalan yang berbeda menuju tahap perkembangan yang sama. Oleh karena itu, teori evolusi, baik unilinear maupun multilinear, merupakan asumsi tentang kemajuan budaya.²¹³

2. Teori siklus

Teori siklus mengasumsikan bahwa peradaban seperti makhluk hidup. Peradaban lahir, mengalami masa muda, mencapai usia tua, dan akhirnya mati. Masyarakat memiliki tahapan yang berbeda, dan tahapan tersebut berulang daripada bergerak.²¹⁴

3. Teori keseimbangan

Menurut teori ini masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung satu sama lain, di mana masing-masing bagian itu membantu keefektifan masyarakat, sehingga jika terjadi perubahan sosial yang mengganggu

²¹³James M Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2006), h. 221.

²¹⁴Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 144.

salah satu dari bagian tersebut yang kemudian menggoyahkan masyarakat, maka akan terjadi dalam bidang-bidang lain masyarakat. Hal itu akan mengembalikan masyarakat kedalam kedudukan yang harmonis dan lahiriah keseimbangan.

4. Teori konflik

Pada psikolog yang menganut paham ini memandang masyarakat sebagai mass of group yang selalu berselisih satu sama lain karena kelompok-kelompok ini bersaing untuk memperoleh barang-barang dan sumber daya yang ada, maka terjadilah perubahan-perubahan sosial dan berhubungan dengan kelompok-kelompok yang berposisi selalu berusaha untuk mengubah keadaan maka terjadilah diorganisasi dan ketidakstabilan dalam masyarakat.²¹⁵

Peran pendidikan dalam perubahan sosial memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama membuka pikiran dan membiasakan berpola pikir yang ilmiah, rasional, dan objektif. Hal ini akan memberikan kemampuan manusia untuk bernilai apakah kebudayaan masyarakat dapat memenuhi perkembangan zaman atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

Batubara, Muhyi. *Sosiologi Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2004.

Dwi Laksana, Sigit. Urgensi Pendidikan Islam dalam Perubahan Sosial di Masyarakat, *Jurnal Aristo*, Vol. 4, No. 2, 2016.

²¹⁵Miftahul Huda, "Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial", h. 179.

- Gumilar, Gungum. *Teori Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Unikom, 2001.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hanif, Ramdan. Peran Pendidikan Islam dalam Perubahan Sosial di RW 02 Desa Cipadung Wetan Kota Bandung, *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, Vol. 1, No. 14, 2021.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. *Sociology*, terj. Aminuddin Ram, *Sosiologi*, Jil. 1, Cet. IV; Jakarta: Erlangga, 1996.
- Huda, Miftahul. Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, 2015.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Indy, Ryan dkk. Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial di Desa Tumuluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara, *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, Vol. 12, No. 4, 2019.
- Kuntjaraningrat. *Pengantar Antropologi*, Cet. II; Jakarta: Penerbit Universitas, 1964.
- M Henslin, James. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2006.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Social*, Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

- Saat, Sulaiman. Agama Sebagai Institusi (lembaga) Sosial (Kajian Sosiologi Agama), *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, 2016.
- Saat, Sulaiman. Pendidikan Sebagai Institusi Sosial, *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Vol. 16, No. 2, 2013.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group, 2004.
- Yuristia, Adelina. Keterkaitan Pendidikan, Perubahan Sosial Budaya, Modernisasi dan Pembangunan, *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol. 1, No. 1, 2017.

BAB XI

FUNGSI DAN PERAN SEKOLAH DALAM MASYARAKAT

Nur Afikah

A. Fungsi Sekolah dalam Masyarakat

Pentingnya sebuah pengetahuan membuat manusia tak henti hentinya dalam menuntut ilmu. Salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan dengan bergabung pada lembaga yang diciptakan khusus untuk masyarakat ialah sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dibentuk untuk meringankan beban keluarga, dan masyarakat dalam tugas mendidik generasi anak-anak yang mempersiapkan diri dalam kehidupan sosial, dengan tujuan membantu mengembangkan dalam diri anak pada suatu kondisi fisik, cendekiawan, dan moral yang diharapkan oleh masyarakat.

Sekolah yang disebut *the three education center* (tiga pusat pendidikan) memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik, sebagaimana yang disebutkan oleh Durkheim seorang sosiolog (dalam Zainudin Maliki) bahwa lembaga pendidikan (sekolah) berperan penting dalam menjaga nilai-nilai moral yang menjadi landasan bagi tumbuh berkembangnya masyarakat (ikut di dalam remaja). Durkheim mendeskripsikan perlunya generasi muda dalam bantuan pendidikan untuk mempersiapkan diri memasuki kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang memiliki tata nilai sendiri. Adapun sasaran pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kekuatan fisik, cendekiawan dan moral yang dibutuhkan oleh lingkungan keseluruhan. Karena menurutnya sekolah adalah

bagian terpenting untuk menjaga keberlangsungan masyarakat.²¹⁶

Fungsi sekolah sebagai lembaga pengembangan masyarakat adalah melaksanakan tugas dan membentuk pendidikan anak dengan sedemikian rupa agar sesuai dengan tuntutan kebutuhan sosial budaya masyarakat. Ketika realitas sosial terus berubah dan berkembang, sekolah mempersiapkan anak-anak untuk peran sosial harus terus berubah. Hal ini menunjukkan bahwa kita harus beradaptasi dengan perubahan sosial. Seolah-olah apa yang terjadi di sekolah selalu tertinggal dari pesatnya perkembangan masyarakat yang melingkupinya. Namun, pandangan para ahli pendidikan progresif menghadirkan tantangan pendidikan sebagai alat untuk membangun masyarakat baru, berlawanan dengan fungsinya untuk menopang kehidupan sosial budaya.

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki beberapa fungsi antara lain:

1. Sekolah sebagai organisasi

Sekolah sebagai sebuah organisasi, dimana menjadi tempat untuk mengajar dan belajar serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran, terdapat orang atau sekelompok orang yang melakukan hubungan kerja sama yaitu: kepala sekolah, kelompok pendidik dan tenaga fungsional lainnya, kelompok tenaga administrasi/staf, kelompok peserta didik atau peserta didik, kelompok orang tua peserta didik.

2. Sekolah sebagai sistem sosial

Sekolah sebagai sistem sosial merupakan organisasi yang dinamis dan berkomunikasi secara aktif.

²¹⁶Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan* (Cet.II; Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers, 2010), h. 89.

3. Sekolah sebagai agen perubahan.

Sekolah sebagai sebuah sistem sosial yang di dalamnya melibatkan dua orang atau lebih yang saling berkomunikasi untuk mencapai tujuan.²¹⁷

Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan jalinan interaksi yang diupayakan oleh sekolah agar dapat diterima di tengah-tengah masyarakat untuk mendapatkan aspirasi, simpati dari masyarakat, dan mengupayakan terjadinya kerjasama yang baik antar sekolah dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan untuk kebaikan bersama.²¹⁸ Sekolah dibentuk dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat, dan masyarakatlah yang memberikan input terhadap apa yang diharapkan atas bentuk dan tujuan pendidikan di sekolah.

Hubungan sekolah dengan masyarakat dibangun dengan maksud popularitas sekolah di mata masyarakat. Popularitas sekolah akan meningkat apabila mampu menciptakan program-program sekolah yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan dan cita-cita bersama dan dari program tersebut mampu melahirkan sosok-sosok individu yang mapan secara intelektual dan spiritual. Dengan popularitas ini sekolah eksis dan semakin maju. Tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat adalah:

1. Memajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan peserta didik.
2. Memperkokoh tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat.

²¹⁷Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 134.

²¹⁸Abdul Hakim Jurumiah dan Husen Saruji, *Sekolah Sebagai Instrumen Konstruksi Sosial di Masyarakat*, ISTIQRA', Vol 7 No 2 Maret 2020, h.6

3. Menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah.²¹⁹

Gillin dan Gillin berpendapat bahwa fungsi pendidikan sekolah ialah penyesuaian diri anak dan stabilisasi masyarakat. Kemudian Bachtiar Rifa'i berpendapat bahwa fungsi pendidikan sekolah adalah perkembangan pribadi dan pembentukan kepribadian, transmisi kultural, integrasi sosial, inovasi, dan pra-seleksi dan pra-alokasi tenaga kerja.²²⁰ Fungsi sekolah bagi masyarakat adalah untuk menjaga eksistensi dan tradisi masyarakat, sehingga masyarakat dapat stabil berjalan fungsinya sebagai sebuah komunitas sosial,

B. Peran Sekolah dalam Masyarakat

Peran sekolah dalam kehidupan masyarakat yang paling penting ialah peran pendidikan yang mencakup pengembangan pada diri anak kemampuan fisik, kognitif, dan moral, sehingga mereka dapat melakukan peran sosial dalam kehidupan masyarakat. Secara ideal tiga ranah kemampuan anak dapat dikembangkan secara harmonis oleh kegiatan pendidikan di sekolah. Namun karena perkembangan kehidupan modern di mana ilmu pengetahuan dan teknologi dengan orientasi untuk mengejar pencapaian kemajuan ekonomi lebih dominan, maka kegiatan sekolah lebih dominan pada aktivitas pengajaran atau pengembangan kemampuan kognitif anak.

Lembaga pendidikan sekolah mempunyai peran yang penting untuk mempengaruhi perkembangan atau membentuk perkembangan pola tingkah laku atau perangai peserta didiknya. Dalam hal ini An-Nahlawi (dalam Bukhari

²¹⁹Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Cet, XI; Bandung: Remaja Roskarya, 2007), h. 50.

²²⁰Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 182.

Umar) merinci tugas yang harus diemban dan direalisasikan oleh sekolah, yaitu:²²¹

1. Merealisasikan pendidikan berdasarkan atas prinsip pikir, Akidah, dan tasyri' yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk realisasi itu adalah agar peserta didik melaksanakan ibadah, mentauhidkan Allah Swt. tunduk dan patuh atas perintah dan larangan-Nya.
2. Memelihara fitrah peserta didik sebagai insan yang mulia, agar ia tidak menyimpang dari tujuan Allah menciptakannya.
3. Memberikan kepada peserta didik seperangkat peradaban dan kebudayaan islami, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu alam, ilmu sosia, ilmu ekstra dengan landasa ilmu agama, sehingga peserta didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan iptek.
4. Membersihkan pikiran dan peserta didik dari pengaruh subjektivitas karena pengaruh zaman dewasa ini lebih mengarah kepadaa penyimpangan fitrah manusiawi.
5. Memberikan wawasan nilai dan moral serta peradaban manusia yang membawa khazanah pemikiran peserta didik menjadi berkembang
6. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antara peserta didik.
7. Tugas mengkoordinasikan dan membenahi kegiatan pendidikan lembaga-lembaga pendidikan keluarga, masjid, dan pesantren mempunyai saham tersendiri dalam merealisasikan tujuan pendidikan.

²²¹Ahmad Lahmi, "Peranan Sekolah Dalam Pendidikan Islam", *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 2, Januari-Juni 2016, h. 124

8. Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid, dan pesantren.

Untuk memantapkan peranan sekolah tentu dengan bantuan mitra seperti masyarakat akan lebih dapat memberikan hasil yang lebih baik. Karena tugas sekolah berperan mempengaruhi sebagian saja dari merubah perilaku peserta didik, sesuai waktu yang digunakan atau dilalui peserta didik disekolah. Karena menurut Hasan Langgulung di atas bahwa penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, menransfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasil di akhirat.²²²

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki fungsi dan peran yang strategis dalam membangun dan memajukan kehidupan masyarakat. Sekolah dapat mengembangkan potensi peserta didik yang dapat menjaga eksistensi dan kestabilan masyarakat. Dengan demikian, hubungan sekolah dan masyarakat harus terjalin dengan intens dan efektif, karena majunya sebuah masyarakat terdapat korelasi signifikan dengan bermutunya pendidikan di sekolah di berbagai level dan jurusan. Oleh karena itu, akses pendidikan sekolah perlu ditingkatkan sehingga masyarakat dapat menikmati dan mengikuti pendidikan formal di sekolah.

C. Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam Memajukan Pendidikan

Sekolah dan masyarakat memiliki kaitan erat dalam mengembangkan fungsi pengelolaan pendidikan. Sekolah yang diciptakan khusus untuk masyarakat hadir dengan tujuan sebagai tumpuan masyarakat sebagai standar kemanjuan

²²²Ahmad Lahmi, "Peranan Sekolah Dalam Pendidikan Islam", *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 2, Januari-Juni 2016, h.136

mereka. Untuk dapat menjalankan fungsi ini hubungan sekolah dengan masyarakat harus selalu baik.

Dengan demikian, seseorang dapat memahami bahwa hubungan antara sekolah dan komunitas adalah jaringan interaktif yang dicari oleh sekolah agar mereka dapat diterima dalam masyarakat untuk mencapai aspirasi, simpati dari masyarakat dan mengupayakan kerjasama yang baik antar sekolah dengan masyarakat untuk kebaikan bersama atau khusus untuk sekolah. Hubungan ini untuk keberhasilan program bidang terkait sehingga dapat terus eksis.

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan hubungan sekolah dan masyarakat yaitu *integrity, contunity, simplicity, coverage, constructiveness, dan adaptability*.²²³ Prinsip-prinsip ini dapat dijelaskan berikut ini:

1. *Integrity*

Prinsip ini mengandung makna bahwa semua kegiatan hubungan sekolah dan masyarakat harus terpadu. Artinya informasi yang disampaikan antar keduanya harus informasi yang terpadu baik mengenai masalah akademik maupun non akademik. Biasanya sering terjadi sekolah tidak menginformasikan atau menutupi sesuatu yang sebenarnya menjadi masalah sekolah dan perlu bantuan atau dukungan orang tua murid. Oleh sebab itu sekolah harus sedini mungkin mengantisipasi kemungkinan adanya salah persepsi, salah interpretasi tentang informasi yang disajikan dengan melengkapi informasi yang akurat dan data yang lengkap, sehingga dapat diterima secara rasional oleh masyarakat. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan penilaian dan kepercayaan antar keduanya atau dengan kata lain transparansi sekolah sangat diperlukan karena pada era

²²³ Feby Kristina dan Hade Afriansyah, *Hubungan Sekolah dengan Masyarakat* Padang 2019, h. 2

saat sekarang ini masyarakat akan semakin kritis dan berani memberikan penilaian secara langsung tentang sekolah.

2. *Continuity*

Prinsip ini menjelaskan bahwa hubungan ini harus dilakukan secara terus menerus, hal ini dilakukan agar masyarakat mengetahui perkembangan sekolah. Jadi pelaksanaan hubungan sekolah dengan masyarakat tidak hanya dilakukan secara insidental atau sewaktu-waktu.

3. *Simplicity*

Prinsip ini menghendaki agar dalam proses hubungan sekolah dan masyarakat ini dapat menyederhanakan berbagai informasi yang disajikan kepada masyarakat sesuai dengan kondisi dan karakteristik masyarakat. Proses hubungan sekolah dengan masyarakat yang dilakukan baik komunikasi personal maupun komunikasi kelompok pihak pemberi informasi dapat menyederhanakan berbagai informasi yang disajikan kepada masyarakat. Informasi yang disajikan kepada masyarakat melalui pertemuan langsung maupun melalui media hendaknya disajikan dalam bentuk sederhana sesuai dengan kondisi dan karakteristik pendengar. Prinsip kesederhanaan ini juga mengandung makna bahwa informasi yang disajikan dinyatakan dengan kata-kata yang penuh persahabatan dan mudah dimengerti.

4. *Coverage*

Yaitu kegiatan pemberian informasi secara menyeluruh dan mencakup semua aspek, faktor atau substansi yang perlu disampaikan dan perlu diketahui oleh masyarakat, misalnya program ekstrakurikuler, kegiatan kurikuler, remedial *teaching*, dan kegiatan lainnya. Prinsip ini juga mengandung makna bahwa segala informasi hendaknya:

a. Lengkap

Artinya tidak satu informasipun yang harus ditutupi atau disimpan, padahal masyarakat atau orang tua murid mempunyai hak untuk mengetahui keberadaan dan kemajuan sekolah dimana anaknya belajar. Oleh karena itu informasi kemajuan sekolah, masalah yang dihadapi sekolah serta prestasi yang dapat dicapai sekolah harus diinformasikan kepada masyarakat.

b. Akurat

Artinya informasi yang diberikan memang tepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dalam kaitannya ini juga berarti bahwa informasi yang diberikan jangan dibuat-buat.

c. *Up to date*

Berarti informasi yang diberikan adalah informasi perkembangan, kemajuan, masalah dan prestasi sekolah terakhir.

5. *Constructiveness*

Yaitu program hubungan sekolah dengan masyarakat hendaknya konstruktif dalam arti sekolah memberikan informasi yang membangun pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap program pengembangan sekolah. Dengan demikian masyarakat akan memberikan respon positif tentang sekolah serta mengerti dan memahami secara detail berbagai masalah yang dihadapi sekolah. Apabila hal tersebut dapat dimengerti oleh masyarakat maka dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong mereka untuk memberikan bantuan kepada sekolah sesuai dengan permasalahan sekolah.

6. *Adaptability*

Yaitu program hubungan sekolah dengan masyarakat hendaknya disesuaikan dengan keadaan di dalam lingkungan masyarakat setempat. Penyesuaian dalam hal ini termasuk penyesuaian terhadap aktivitas, kebiasaan, budaya dan bahkan informasi yang ada dan berlaku di dalam kehidupan masyarakat. Bahkan pelaksanaan kegiatan hubungan dengan masyarakat pun harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat.

Hubungan sekolah ataupun madrasah memiliki manfaatnya bagi kepentingan pembinaan dukungan atas moral, material, dan pemanfaatan masyarakat sebagai pusat belajar. Sedangkan bagi masyarakat itu sendiri dapat mengetahui berbagai hal mengenai madrasah ataupun sekolah itu sendiri.

Menurut kurikulum tahun 1975 (buku III D) kegiatan mengatur hubungan sekolah dan masyarakat meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengatur hubungan sekolah dengan orang tua murid
2. Memelihara hubungan baik dengan Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan/BP3 (sekarang Komite Sekolah)
3. Memelihara dan mengembangkan hubungan sekolah dengan Lembaga-lembaga pemerintah, swasta, dan organisasi sosial.
4. Memberi pengertian kepada masyarakat tentang fungsi sekolah, melalui bermacam-macam teknik komunikasi (majalah, surat kabar, mendatangkan sumber).²²⁴

²²⁴B. Suryosubroto, *Humas dalam Dunia Pendidikan Suatu Pendekatan Praktis*, (Cet. II; Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2000), h. 160.

Hubungan antara sekolah dan masyarakat mencakup hubungan sekolah dengan sekolah lainnya, sekolah dengan pemerintah setempat, sekolah dengan instansi dan jawatan lain, dan sekolah dengan masyarakat pada umumnya. Selanjutnya diuraikan bahwa hendaknya semua hubungan itu merupakan hubungan kerjasama yang bersifat pedagogis, sosiologis, dan produktif yang dapat mendatangkan keuntungan dan perbaikan serta kemajuan bagi kedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- B. Suryosubroto. *Humas dalam Dunia Pendidikan Suatu Pendekatan Praktis*. Cet. II; Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2000.
- Jurumiah, Abdul Hakim dan Husen Saruji, "Sekolah Sebagai Instrumen Konstruksi Sosial di Masyarakat", *ISTIQRA'*, Vol 7 No 2 Maret 2020.
- Kristina, Feby dan Hade Afriansyah. *Hubungan Sekolah dengan Masyarakat* Padang 2019.
- Lahmi, Ahmad. "Peranan Sekolah Dalam Pendidikan Islam", *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 2, Januari-Juni 2016
- Maliki, Zainuddin. *Sosiologi Pendidikan*. Cet. II; Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers, 2010.
- Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Cet. XI; Bandung: Remaja Roskarya, 2007.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

BAB XII

HUBUNGAN PENDIDIK, PESERTA DIDIK, SEKOLAH DAN MASYARAKAT

Sulaeman

A. Hubungan Pendidik dan Peserta Didik

Dalam ilmu pendidikan, hubungan guru peserta didik disebut juga interaksi edukatif. Dalam perspektif ilmu komunikasi, interaksi ini melibatkan guru sebagai komunikator dan peserta didik sebagai komunikan. Hubungan kedua subjek ini biasanya mengintegrasikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan (*message*).²²⁵ Agar pesan itu sampai dengan efektif maka diperlukan media atau saluran (*channel*). Dengan demikian, ada empat unsur dalam hubungan atau komunikasi ini, yaitu komunikator, komunikan, pesan dan media. Dalam konteks hubungan guru peserta didik, keempat unsur itu akan selalu ada.

Interaksi atau hubungan yang terjadi antara guru dan peserta didik selain melahirkan keempat unsur yang telah disebutkan tadi yakni komunikator adalah guru, komunikan dalam hal ini murid serta pesan dan media senantiasa akan berlangsung apabila terjadi *feedback* atau hubungan timbal balik diantara keduanya.

Dari segi istilah, perkataan komunikasi berarti berpartisipasi atau memberitahukan menjadi milik bersama. Dengan demikian, secara konseptual istilah komunikasi itu sendiri mengandung arti memberitahukan (dan menyebarkan) berita, pengetahuan, pikiran-pikiran, nilai-nilai, dengan

²²⁵Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 7.

maksud untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama.²²⁶ Jadi, komunikasi yang terjalin antara guru dan peserta didik itu senantiasa menciptakan buah pikiran serta nilai guna terjalannya hubungan interaktif dari kedua belah pihak.

Memperhatikan pengertian di atas, maka dalam komunikasi berisi sebagian dari pekerjaan mendidik dan atau mengajar. Dalam interaksi guru dan murid, komunikasi menjadi faktor utama. Hanya saja komunikasi yang berlangsung bukanlah komunikasi seperti biasa terjadi di tengah manusia, karenanya disebut komunikasi atau interaksi edukatif.

Apa sesungguhnya interaksi edukatif? Sardiman A.M., mengatakan interaksi yang dikatakan sebagai interaksi edukatif apa bila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, yakni mengantarkan anak didik kearah kedewasaannya. Jadi dalam hal ini, yang penting bukan interaksinya, tetapi yang pokok adalah maksud atau tujuan berlangsungnya interaksi itu. Oleh karena tujuan menjadi hal pokok, maka kegiatan interaksi itu memang direncanakan atau disengaja.²²⁷

Proses belajar mengajar sebagai inti dari kegiatan belajar mengajar merupakan proses interaksi dua unsur manusiawi, yakni guru sebagai pihak yang mengajar dan siswa sebagai pihak yang belajar. Dalam situasi ini, siswa menjadi subjek pokoknya. Hal ini bermakna, bahwa interaksi yang sengaja diciptakan berfokus pada kebutuhan dan kemampuan belajar siswa. Sebelum kegiatan proses belajar mengajar berlangsung, terlebih dahulu guru atau pendidik mengidentifikasi kebutuhan serta kemampuan belajar siswa agar supaya dalam

²²⁶Edi Santoso dan Mite Setiansah, *Teori Komunikasi*(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 21.

²²⁷Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 7.

proses belajar mengajar nantinya kendala yang muncul sebisa mungkin dapat diatasi.

Dalam proses interaksi siswa dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen pendukung. Komponen-komponen dimaksud merupakan ciri-ciri interaksi belajar mengajar yaitu:²²⁸

1. Interaksi belajar-mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu.
2. Ada suatu prosedur jalannya interaksi yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Interaksi belajar-mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini, materi didesain sedemikian rupa sehingga benar-benar untuk mencapai tujuan.
4. Ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Sebagai konsekuensi bahwa siswa merupakan sentrak, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar-mengajar.
5. Dalam interaksi belajar-mengajar, guru berperan sebagai pembimbing.
6. Di dalam interaksi belajar-mengajar dibutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan sadar, baik pihak pendidik maupun peserta didik.
7. Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam system berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan.

²²⁸Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 8.

Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus sudah tercapai.

Di samping beberapa ciri yang disebutkan di atas, maka unsur penilaian merupakan hal yang sangat penting. Penilaian akan memberi gambaran apakah suatu tujuan yang hendak dicapai telah menunjukkan hasil yang maksimal. Penilaian juga akan berfungsi sebagai identifikasi keberhasilan belajar siswa.

Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara guru dan peserta didik maka diperlukan interaksi yang aktif antara keduanya guna menyelaraskan pikiran dan nilai-nilai yang ingin disampaikan baik itu dari komunikator yakni guru maupun dari komunikan atau peserta didik.

B. Hubungan Pendidik, Orangtua, dan Masyarakat

Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh proses pendidikan di sekolah dan tersedianya sarana dan prasarana saja, tetapi juga ditentukan oleh lingkungan keluarga dan atau masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, sekolah, dan orangtua. Ini berarti mengisyaratkan bahwa orangtua peserta didik mempunyai tanggung jawab untuk berpartisipasi, turut memikirkan dan memberikan bantuan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Partisipasi yang tinggi dari orangtua peserta didik dalam pendidikan di sekolah merupakan salah satu ciri dari pengelolaan sekolah yang baik, artinya sejauhmana masyarakat dapat diberdayakan dalam proses pendidikan di sekolah adalah indikator terhadap manajemen sekolah yang bersangkutan. Pemberdayaan masyarakat dalam pendidikan

ini merupakan sesuatu yang esensial bagi penyelenggaraan sekolah yang baik.²²⁹

Tingkat partisipasi orangtua dalam proses pendidikan di sekolah ini nampaknya memberikan pengaruh yang besar bagi kemajuan sekolah, kualitas pelayanan pembelajaran di sekolah yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kemajuan dan prestasi belajar anak-anak di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, terdiri atas guru (pendidik) dan siswa. Antara mereka sudah barang tentu terjadi adanya saling hubungan, baik antara guru sebagai pendidik dengan peserta didik maupun antara siswa dengan siswa dan orangtua dengan guru.²³⁰

Dalam lingkungan sekolah para guru berperan sebagai tenaga pendidik yang memiliki wibawa dalam pergaulan sehingga akan membawa peserta didik ke arah kedewasaan. Mereka Memanfaatkan dan menggunakan pergaulan sehari-hari dalam pendidikan adalah cara yang paling baik dan efektif dalam pembentukan pribadi peserta didik, diantara mereka terjadi jurang pemisah antara guru dengan peserta didik yang tidak nampak lagi melainkan sikap guru sebagai pendidik menunjukkan dekatnya hubungan dengan siswanya, akan tetapi tetap memelihara kewibawaannya sebagai seorang guru di mata siswa dan orangtua peserta didik.

Mulyasa mengemukakan maksud hubungan antara sekolah dengan orangtua adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan pemahaman tentang maksud-maksud dan saran-saran dari sekolah,
2. Untuk menilai program sekolah,

²²⁹Rosady Ruslan, *Public Relations dan Media Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) h.27

²³⁰Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h.

3. Untuk mempersatukan orangtua peserta didik dan guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik,
4. Untuk mengembangkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan sekolah dalam era pembangunan,
5. Untuk membangun dan memelihara kepercayaan orangtua terhadap sekolah,
6. Untuk memberitahu orangtua siswa tentang pekerjaan sekolah,
7. Untuk mengarahkan dukungan dan bantuan bagi pemeliharaan dan peningkatan program sekolah.²³¹

Hubungan kerjasama antara sekolah dengan orangtua peserta didik sangat besar manfaat dan artinya bagi kepentingan pembinaan pendidikan sekolah berupa dukungan moral, material, mereka memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar. Selanjutnya, bagi masyarakat yang dapat mengetahui berbagai hal mengenai sekolah dan inovasi yang dihasilkan. Kepala sekolah menyalurkan kebutuhan berpartisipasi dalam pendidikan, melakukan tekanan, dan tuntutan terhadap sekolah. Berbagai metode dapat dilakukan seperti mengadakan rapat atau pertemuan, surat-menyurat, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat bagi peserta didik maupun orangtua peserta didik.

Melalui hubungan kerjasama antara sekolah dengan orangtua diharapkan tercapai tujuan hubungan sekolah dengan orangtua peserta didik, yaitu meningkatkan kinerja sekolah dan terlaksananya proses pendidikan di sekolah secara produktif, efektif dan efisien serta sekolah menghasilkan lulusan yang produktif dan berkualitas.

Lulusan yang berkualitas ini tanpa dari penguasaan peserta didik terhadap berbagai kompetensi dasar yang dapat

²³¹E Mulyasa, *Manajemen berbasis Sekolah: konsep, strategi dan implementasi*, RemajaRosdakarya: 2007 h. 15

dijadikan bekal untuk bekerja di dunia usaha, melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, hidup di masyarakat secara layak, dan belajar untuk meningkatkan diri sesuai dengan asas belajar sepanjang hayat.²³² Oleh karena itu, partisipasi orangtua sangat penting dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, hal itu kerja sama antara keduanya sangat penting dalam membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik yang menghasilkan lulusan yang berkualitas. Pentingnya kerjasama antara guru dengan orangtua dilakukan untuk menjembatani kebutuhan yang dibutuhkan oleh sekolah dan orangtua itu sendiri. Guru melakukan komunikasi dengan orangtua peserta didik agar memahami kebutuhan pendidikan dan pembangunan di masyarakat.

Pentingnya kerjasama antara guru dengan orangtua peserta didik dapat dikatakan sebagai usaha kooperatif untuk menjaga dan mengembangkan saluran informasi dua arah yang efisien serta saling pengertian antara sekolah, personil sekolah, dan orangtua peserta didik.²³³ Jadi guru, orangtua, dan masyarakat mempunyai hubungan kerjasama yang timbal balik dalam menjaga kelestarian dan kemajuan sekolah, orangtua peserta didik itu sendiri dapat menciptakan komunikasi dan saling pengertian di antara guru dan anggota masyarakat.

Pada prinsipnya pentingnya kerjasama antara guru orangtua dan masyarakat siswa adalah sangat erat. Sekolah sebagai pelaksana pendidikan agar masyarakat menjadi baik, siswa-siswa dapat aktif dalam bagian masyarakat, baik anak-anak maupun dewasa. Di sini masyarakat sebagai dasar dari pendidikan dan ada kecenderungan berfikir bahwa keseluruhan masyarakat adalah sebagai pendidik.²³⁴ Dari

²³²E Mulyasa, *Manajemen berbasis Sekolah: Konsep*, 2007, h. 117

²³³Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik* (Bandung: Refika Aditama 2008), h. 28

²³⁴Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta 2004) h.

penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan kerjasama antara guru, orangtua dan masyarakat adalah suatu bentuk komunikasi yang tercipta dengan baik dengan masyarakat sekitar yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kinerja sekolah demi terlaksananya proses pendidikan secara efektif dan efisien dengan begitu maka prestasi belajar siswa dapat meningkat.

C. Urgensi Keterlibatan Orangtua dan Masyarakat dalam Dunia Pendidikan

Konsep keterlibatan orangtua dan masyarakat bukanlah hal baru di lingkungan pendidikan dan telah memainkan peran yang nyata. Pihak yang terlibat dalam keterlibatan orangtua adalah sekolah, keluarga dan kemitraan masyarakat. Oleh karena itu, tiga aspek yang saling memengaruhi tersebut harus disatukan disetiap pendidikan dan pengembangan anak.

Menurut Wolfendale dalam Epstein bahwa “Keterlibatan orang tua dan masyarakat secara luas diartikan dalam waktu tertentu diantara para pendidik terkadang menyamakannya dengan kemitraan, partisipasi orangtua, kekuasaan orangtua, sekolah, keluarga, dan kemitraan masyarakat. Adapun menurut Moles menyatakan “Banyak sekali variasi bentuk keterlibatan orang tua dan tingkatan dari keterlibatan tersebut, baik di dalam maupun di luar sekolah”. Semuanya mencakup segala kegiatan yang dapat didukung dan didorong oleh sekolah dan yang memberi kewenangan bagi para orangtua dalam hal pembelajaran dan perkembangan anak-anak.²³⁵

Menurut Defense Fund dalam Olsen dan Fuller bahwa “Setiap sekolah akan mengunggulkan kemitraan yang akan meningkatkan keterlibatan orang tua dan berpartisipasi dalam pertumbuhan sosial, emosi, dan akademik anak”. Hal tersebut

²³⁵Html. Desi Mulyani Makalah Keterlibatan Keluarga (Orang Tua) Dalam Pendidikan. Diakses pada tanggal 04 Agustus 2022.

tentu saja mendorong sekolah dan kerja sama masyarakat untuk membantu kesuksesan anak-anak dalam pendidikan. Jadi, keterlibatan orangtua adalah suatu proses dimana orangtua ikut serta dalam segala kegiatan anak di kelas maupun diluar kelas, dimana para orangtua mengawasi dan ikut terlibat dalam kegiatan anak.

1. Keterlibatan Orangtua di Kelompok/Kelas Anak (KOK)

Adapun Keterlibatan orangtua di kelompok/kelas anak (KOK), sebagai berikut:

- a. Kegiatan melibatkan orang tua untuk membantu pendidik dalam proses pembelajaran di kelompok/kelas anaknya.
- b. Secara bergilir satu atau dua orang tua.
- c. Kegiatan ini khusus bagi orang tua yang anaknya berada di lembaga PAUD.
- d. Orang tua dalam hal ini berkedudukan sebagai guru pendamping bagi guru di lembaga PAUD.²³⁶

Adapun keterlibatan orangtua di kelompok/kelas anak (KOK) bertujuan:

- a. Meningkatkan ikatan sosial dan emosional antara orangtua, pendidik dan anak.
- b. Meningkatkan pengetahuan religius terhadap anak.
- c. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan anak mulai sejak dini.
- d. Meningkatkan pemahaman orang tua terhadap cara membelajarkan anak.

²³⁶Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 264

- e. Meningkatkan pemahaman orang tua tentang perilaku anaknya selama mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat memberikan dukungan positif terhadap perkembangan anak.
 - f. Membantu pendidik agar proses pembelajaran lebih optimal.
 - g. Meningkatkan pemahaman orang tua terhadap tugas-tugas pendidik yang cukup berat sehingga dapat lebih menghargai dan meningkatkan dukungan lembaga.²³⁷
2. Keterlibatan Orang Tua Dalam Acara Bersama (KODAB)

Keterlibatan orang tua dalam acara bersama adalah kegiatan yang melibatkan orang tua dalam pelaksanaan kegiatan penunjang pembelajaran yang dilakukan di luar kelas (outingactivities).²³⁸

a. Tujuan

- 1) Mendekatkan hubungan antara orang tua, anak, dan lembaga pendidikan.
- 2) Meningkatkan peran orang tua dalam proses pembelajaran.

b. Contoh Pelaksanaan KODAB

- 1) Kegiatan di dalam.
- 2) Kegiatan yang dikelola oleh lembaga professional: tempat outbond, kolam renang, kebun binatang, dan taman safari.
- 3) Kegiatan edukasi lain yang di rancang secara khusus, seperti: perayaan hari besar, kunjungan ke museum, masjid, gereja, kantor pos, kantor polisi, pasar,

²³⁷Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, h. 265

²³⁸Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, h. 266

supermarket, rumah yatim piatu, pembuatan tahu/tempe, tempat/perusahaan kerajinan mainan anak-anak, perusahaan roti/kue, dan menginap di rumah penduduk.

3. Keterlibatan Orangtua di Sekolah

Ada baiknya guru mengajak atau melibatkan orangtua dalam pendidikan anak termasuk yang dilaksanakan di sekolah. Keterlibatan orangtua ini perlu didorong karena dapat membantu guru membangun harga diri guru dihadapan anak dalam menanamkan kedisiplinan dan mengurangi problem kehidupan serta meningkatkan kesadaran untuk belajar. Hasil-hasil riset menunjukkan bahwa pencapaian anak meningkat dengan adanya program keikutsertaan orangtua di dalam sekolah.

Henderson dalam Jo Ann Brewer, menyimpulkan beberapa hal berikut ini:²³⁹

- a. Keluarga bukanlah sekolah yang menyediakan lingkungan pendidikan utama bagi anak.
- b. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan formal anak meningkatkan pencapaian belajar anak.
- c. Keterlibatan orangtua adalah lebih efektif jika di lakukan secara komprehensif dan berencana.
- d. Keterlibatan orangtua pada saat anak masih muda mempunyai efek menguntungkan terhadap pencapaian akademik di masa depan.
- e. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak di rumah tidak cukup untuk meningkatkan kemampuan akademik anak di bandingkan orang tua ikut serta di sekolah.

²³⁹Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013), h. 159.

- f. Anak-anak dari ekonomi lemah akan mendapat manfaat dari program orang tua ikut serta dalam program sekolah.

Jadi, orangtua dan masyarakat sangat berperan penting dalam proses pembelajaran serta keaktifan dan keberlangsungan proses mengajar guru dengan melibatkan diri mereka atau setidaknya terjun langsung dalam proses mengawasi berlangsungnya pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Sosiolog Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Html. Desi Mulyani Makalah Keterlibatan Keluarga (Orang Tua) Dalam Pendidikan. Diakses pada tanggal 04 Agustus 2022.
- Latif, Mukhtar., dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Mulyasa, Enco. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya: 2007.
- Rohiat. *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Ruslan, Rosady. *Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Santoso, Edi dan Mite Setiansah. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.
Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Suyadi dan Maulidya Ulfah. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung:
PT Remaja Rosdakarya 2013.

BAB XIII

ANALISIS SOSIOLOGIS PERKEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS KARAKTER ATAU BERBASIS PROFIL PELAJAR PANCASILA

Samsinar S. & Akbar Syamsuddin

A. Pengertian dan Struktur Kurikulum

Pada mulanya pengertian kurikulum lebih didasarkan pada fungsinya sebagai jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan berdasar pada hal ini, maka pengertian kurikulum diartikan sebagai jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Jalan yang dimaksud adalah sejumlah mata pelajaran yang harus dikaji secara seksama untuk mengantarkan pada tujuan pendidikan yang harus ditempuh.²⁴⁰ Konsep kurikulum selanjutnya berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan teori pendidikan yang dianut.

Menurut pandangan lama, bahwa kurikulum adalah kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh peserta didik. Beberapa ahli memandang bahwa kurikulum sebagai rencana pendidikan atau pengajaran. Mac Donald dalam Trianto Ibnu Badar at-Taubany dan Hadi Suseno mengemukakan bahwa sistem persekolahan dibentuk atas empat subsistem yaitu mengajar, belajar, pembelajaran dan kurikulum.²⁴¹ Mengajar merupakan kegiatan profesional yang dilakukan oleh guru. belajar merupakan kegiatan yang

²⁴⁰Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 96-97.

²⁴¹Trianto Ibnu Badar at-Taubany dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah* (Cet. I; Depok: Kencana, 2017), h. 42.

dilakukan oleh peserta didik sebagai respon terhadap kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Keseluruhan proses kegiatan yang memungkinkan atau berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar mengajar disebut pembelajaran. Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, Suparno dalam Trianto mengemukakan bahwa kurikulum sebagai pedoman proses belajar secara menyeluruh dan lebih kompleks dibandingkan dengan yang akan dicapai oleh rencana isi atau materi pelajaran yang biasa, dan pengembangannya lebih banyak berorientasi pada pihak yang belajar dibanding dengan substansi isi pengajaran.²⁴² Oleh karena itu, kurikulum lebih fokus pada pihak belajar yaitu peserta didik atau lulusan pendidikan. Dengan demikian, lembaga pendidikan khususnya lembaga formal harus memperhatikan perubahan kurikulum terutama lulusan dari lembaga pendidikan tersebut.

Masyarakat sangat menaruh harapan yang sangat besar terhadap lulusan pendidikan yaitu lulusan yang bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki wawasan yang luas, keterampilan yang mahir, kepribadian yang baik, tetapi juga memiliki lulusan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, mengharuskan adanya pertimbangan sosiologis dalam merumuskan kurikulum. Selain itu, perkembangan hasil penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan para ahli yang diperkenalkan kepada masyarakat melalui pendidikan juga semakin berkembang, maka muatan kurikulum juga harus berkembang.

Sehubungan dengan hal ini, Saylor dan Alexander merumuskan kurikulum sebagai seluruh usaha dari sekolah untuk menghasilkan lulusan yang diharapkan baik yang terdapat dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

²⁴²Trianto Ibnu Badar at-Taubany dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, h. 42.

Sejalan dengan hal ini, Smith dalam Abuddin Nata juga mengemukakan bahwa kurikulum sebagai sebuah pengalaman yang tersusun rapi yang berkaitan dengan kegiatan peserta didik dan pemuda yang tergabung dalam kelompok belajar dan beraktivitas.²⁴³

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 19 dikemukakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pada Pasal 36 Ayat 3, kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka NKRI dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agama, dinamika perkembangan global dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, ada beberapa aspek yang terkandung dalam makna kurikulum yaitu:

1. Seperangkat rencana dan pengaturan yang didalamnya terdapat tujuan, isi dan bahan pembelajaran.
2. Cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Olehnya itu, kurikulum dapat diartikan sebagai dokumen yang memuat seperangkat rencana dan pengaturan, juga diartikan sebagai program yang berisi pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.²⁴⁴

²⁴³Abuddin Nata, Sosiologi Pendidikan Islam, h. 99.

²⁴⁴Trianto Ibnu Badar at-Taubany dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, h. 43.

Dengan demikian, kurikulum adalah suatu pedoman bagi guru yang berisi rencana kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam setiap satuan pendidikan dituangkan kompetensi yang harus dikuasai sesuai dengan beban belajar yang terbentuk dalam struktur kurikulum. Kompetensi terdiri atas kompetensi dasar dan dasar kompetensi yang dikembangkan berdasarkan kompetensi kelulusan. Sebagai contoh struktur kurikulum tersebut dapat dilihat pada struktur kurikulum SD/MI, MTs/SMP, dan SMA/MA. Masing-masing jenjang satuan pendidikan memiliki mata pelajaran yang harus dituntaskan berdasarkan standar lulus. Masing-masing dari jenjang tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Struktur kurikulum SD/MI memuat delapan mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri yang ditempuh dalam kurun waktu enam tahun, seperti, pendidikan agama, kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS, SBK, dan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.
2. SMP/MTs dan SMA/MA hanya tiga tahun. Jelasnya struktur kurikulum masing-masing jenjang memiliki kesamaan mata pelajaran dimana jenjang SMP/MTs ditambah dua mata pelajaran menjadi sepuluh mata pelajaran yang wajib dituntaskan, seperti, bahasa Inggris dan keterampilan atau teknologi informasi dan komunikasi.
3. Jenjang SMA/MA ditambah enam mata pelajaran menjadi “enam belas” (sesuai dengan jurusan yang diambil, IPA, IPS dan Bahasa) mata pelajaran yang wajib dituntaskan sesuai dengan jurusan yang diambil, seperti, ekonomi, fisika, biologi, geografi kimia, dan sosiologi.

Mengenai tambahan mata pelajaran dimasing-masing jenjang disesuaikan dengan tingkat jenjang pendidikan yang ditempuh. Sedangkan pengembangan diri merupakan mata pelajaran bertujuan untuk memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat dan kemampuan peserta didik tersebut. Dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan tematik.²⁴⁵

Kurikulum terdiri atas empat komponen yaitu:

1. Tujuan

Komponen yang berhubungan dengan hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran, misalnya kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan.

2. Isi atau materi

Komponen isi dan materi berhubungan dengan segala aspek, mulai dari materi pembelajaran dan kegiatan peserta didik yang terarah sesuai dengan tujuan pendidikan.

3. Strategi pelaksanaan

Komponen strategi berhubungan dengan metode, pendekatan, dan peralatan dalam proses pelaksanaan kurikulum agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

²⁴⁵Hidayat dan Machali dalam Muh. Zakaria, "Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Standar Pendidikan Nasional," *Jurnal el-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, Juni 2018, h. 22-30. Diakses pada 1 Februari 2023 dalam <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/233/211>

4. Evaluasi

Komponen evaluasi berhubungan dengan proses penilaian terhadap tingkat ketercapaian tujuan dan efektivitas suatu kurikulum dalam proses pembelajaran. Dengan adanya evaluasi maka dapat ditentukan suatu kurikulum yang dapat dipertahankan atau tidak atau bisa juga dilakukan revisi kurikulum.²⁴⁶

Keempat komponen ini harus diperhatikan dengan baik ketika ingin mengubah kurikulum. Kurikulum harus menjadi panduan bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dan menyesuaikan pembelajarannya sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Selain itu, dalam pelaksanaan kurikulum, guru atau pendidik harus memahami beberapa prinsip pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya;
2. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar yaitu: belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, menghayati, mampu berbuat secara efektif, belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, belajar membangun kepercayaan diri melalui pembelajaran efektif kreatif, aktif, dan menyenangkan;
3. Pelaksanaan kurikulum memberikan pelayanan yang bersifat perbaikan sesuai dengan potensi dan perkembangan peserta didik;

²⁴⁶Lusia Wijiatun dan Richardus Eko Indrajit, *Merdeka Belajar: Tantangan dan Implementasinya dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Edisi I; Yogyakarta: Andi, 2022), h. 78.

4. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dengan pendidik yang saling menerima dan menghargai;
5. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia dengan pemanfaatan alam sekitar;
6. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal;
7. Kurikulum yang mencakup seluruh komponenn mata pelajaran dan pengembangan diri dalam keseimbangan antar jenjang pendidikan.²⁴⁷

Dengan prinsip-prinsip di atas, guru harus memperhatikan dan mengimplementasikan dalam pelaksanaan kurikulum agar tercapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

B. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perubahan Kurikulum

Berbagai pendapat para ahli terkait sejumlah faktor yang memengaruhi perubahan kurikulum. Ada beberapa pendapat yang terkait dengan hal ini. Abuddin Nata mengemukakan bahwa lima faktor yang memengaruhi terjadinya perubahan kurikulum yaitu:

²⁴⁷Hidayat dan Machali dalam Muh. Zakaria, "Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Standar Pendidikan Nasional," *Jurnal el-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, Juni 2018, h. 22-30. Diakses pada 1 Februari 2023 dalam <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/233/211>.

1. Faktor perubahan sifat dan karakter masyarakat

Perubahan sifat dan karakter masyarakat memengaruhi perubahan kurikulum. Masyarakat agraris berbeda dengan masyarakat industri dan masyarakat informasi. Perubahan masyarakat menyebabkan terjadinya perubahan keterampilan yang harus diberikan kepada masyarakat. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada sektor pekerjaan di rumah, melainkan juga di kantor dan sektor lainnya. Berbagai keterampilan yang terjadi di masyarakat harus diberikan di sekolah dan harus dimasukkan dalam kurikulum. Dengan cara ini, maka lulusan lembaga pendidikan formal pasti akan memasuki berbagai lapangan pekerjaan yang membutuhkan berbagai keahlian. Perubahan masyarakat seperti ini akan memengaruhi perubahan pada tujuan dan materi pelajaran yang terdapat pada kurikulum.

2. Faktor perubahan kecenderungan masyarakat

Perubahan masyarakat menyebabkan terjadinya perubahan kecenderungan masyarakat. Perubahan dari sikap tertutup ke terbuka, bekerja secara konvensional menjadi bekerja secara terencana, kurang menghargai waktu menjadi sangat menghargai waktu, tidak menghargai hak-hak asasi manusia menjadi sangat menghargai hak-hak asasi manusia, keadaan otoriter menjadi demokratis, dan seterusnya. Keadaan ini, mengharuskan adanya perubahan pada aspek pendekatan dan metode pembelajaran dalam kurikulum. Dari pendekatan yang berpusat pada guru menjadi pendekatan yang berpusat pada peserta didik, pendekatan yang bersifat behavioristik menjadi konstruktivistik. Dengan perubahan kecenderungan masyarakat tersebut menjadi salah satu faktor dalam menentukan pengembangan kurikulum.

3. Faktor perubahan kebudayaan dan tata nilai

Kebudayaan adalah keseluruhan ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, kebiasaan serta kemampuan lain yang diperoleh sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan juga dimaknai sebagai cara hidup, warisan sosial, cara berpikir, kepercayaan, cara kelompok bertingkah laku, gudang pelajaran yang dikumpulkan, tindakan baku untuk mengatasi masalah, dan peraturan bertingkah laku dalam acara tertentu, serta hasil karya manusia. Kebudayaan ini berperan dalam memengaruhi prestasi dan perilaku masyarakat, member arah tentang tujuan dan cita-cita yang harus diraih, di bingkai, cara kerja, identitas, sumber inspirasi, motivasi, orientasi, visi, misi dan tujuan.

4. Faktor perubahan kebijakan pemerintah

Sejak prakemerdekaan sampai sekarang, telah terjadi sejumlah kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan khususnya dalam bidang kurikulum. Perubahan kurikulum kurang lebih 10 kali terjadi karena kebijakan pemerintah dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan masyarakat. Pada tahun 1947 telah ada kurikulum yang fokus pada semangat nasionalisme, patriotisme dan kebudayaan bercorak Indonesia serta telah mengajarkan etika berdasar pada budaya Indonesia, sejarah kebangsaan Indonesia, lagu kebangsaan, seni budaya dan sebagainya. Tahun 1954 memperkuat rasa kebangsaan, nasionalisme, dan patriotisme, juga tentang ilmu pengetahuan dan agama. Tahun 1964, lebih menekankan keseimbangan ilmu pengetahuan, namun kurang kuat dalam bidang agama.

Selanjutnya pada tahun 1967, memberikan penguatan pada ilmu agama Islam. Tahun 1976, menerapkan komposisi 70% mata pelajaran umum, dan 30 % mata pelajaran agama,

penerapan model pembelajaran lebih fokus pada peserta didik dan menggunakan teknologi. Tahun 1984, lebih menekankan pada penguatan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan penguatan pada aspek afektif dan psikomotorik. Tahun 1994, identitas madrasah diperkuat. Madrasah sebagai jenis sekolah umum yang berciri khas keagamaan Islam. Tahun 2004, dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam strukturnya terdiri atas Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator, materi, metode, sumber, media dan evaluasi.

Pada tahun 2006 disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini lebih desentralistik yang memberikan peluang kepada satuan pendidikan untuk memberikan muatan pada kerangka kurikulum yang dibuat dari pusat. Pusat hanya menentukan SKS yang harus ditempuh di setiap jenjang dan mata pelajaran pokok yang harus ada, sedangkan isi dan muatan pokok bahasan dari setiap mata pelajaran diserahkan oleh tingkat satuan pendidikan. Tahun 2013, disebut kurikulum holistik, integrated, tematik atau disebut kurikulum elektif. Terakhir, tahun 2021, disebut kurikulum *prototype* dengan memberdayakan teknologi informasi seiring dengan pertumbuhan karakter peserta didik. Ciri khas kurikulum *prototype* adalah pembelajaran lebih menekankan pada metode pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan kemampuan *soft skill* dan penanaman karakter, fokus materi mengedepankan literasi dan numerasi dan fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran dengan pengembangan konteks bermuatan lokal.²⁴⁸ Dengan

²⁴⁸Aiman Fais, et.al., Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe dalam *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No, 1, 2022. Diakses pada 10 Februari 2023 dalam <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2410>.

demikian, perubahan kurikulum mengikuti kebijakan pemerintah.

5. Faktor perubahan tujuan hidup masyarakat²⁴⁹

Setiap masyarakat memiliki tujuan hidup berbeda-beda. Masyarakat agraris memiliki tujuan hidup yang berbeda dari masyarakat industri dan masyarakat informasi. Tujuan hidup dari masyarakat agraris adalah terciptanya hidup yang aman, tenteram, damai dan harmonis. Kebutuhan mereka dalam bidang sandang, pangan dan papan sederhana dan tidak banyak membutuhkan fasilitas. Masyarakat industri, tujuan hidupnya selain aman, tenteram. Damai dan harmonis juga harus menjadi masyarakat sejahtera, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan mereka dalam bidang sandang, pangan dan papan sudah meningkat dan sangat membutuhkan berbagai fasilitas hidup yang lebih lengkap. Sedangkan masyarakat informasi memiliki ciri-ciri masyarakat industri dan sangat tergantung pada teknologi informasi. Teknologi informasi digunakan untuk berkomunikasi dan kegiatan lainnya dalam berbagai bidang, baik pendidikan, ekonomi perdagangan, politik, kegiatan dakwah dan lainnya. Dengan perubahan tujuan hidup masyarakat ini, maka menuntut dunia pendidikan untuk menyesuaikan dan menyajikan berbagai keperluan masyarakat sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, kurikulum dirancang dengan mempertimbangkan tujuan hidup masyarakat.

Selanjutnya, Ida Anshori mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang memengaruhi pengembangan kurikulum diantaranya:

²⁴⁹Abuddin Nata, Sosiologi Pendidikan Islam, h. 111-117.

1. Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi setidaknya memberikan dua pengaruh terhadap kurikulum sekolah yaitu :

- a. Dari segi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan di perguruan tinggi umum. Pengetahuan dan teknologi banyak memberikan sumbangan bagi isi kurikulum serta proses pembelajaran. Jenis pengetahuan yang dikembangkan di perguruan tinggi akan mempengaruhi isi pelajaran yang akan dikembangkan dalam kurikulum. Perkembangan teknologi selain menjadi isi kurikulum juga mendukung pengembangan alat bantu dan media pendidikan.
- b. Dari segi pengembangan ilmu pendidikan dan keguruan serta penyiapan guru-guru Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. Kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan juga mempengaruhi pengembangan kurikulum, terutama melalui penguasaan ilmu dan kemampuan keguruan dari guru-guru yang dihasilkan.

2. Masyarakat

Sekolah merupakan bagian dari masyarakat, yang diantaranya bertugas mempersiapkan peserta didik untuk dapat hidup secara bermartabat di masyarakat. Sebagai bagian dan agen masyarakat, sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat di tempat sekolah tersebut berada. Isi kurikulum hendaknya mencerminkan kondisi masyarakat penggunaannya serta upaya memenuhi kebutuhan dan tuntutan mereka. Masyarakat yang ada di sekitar sekolah mungkin merupakan masyarakat yang homogen atau heterogen.

Sekolah berkewajiban menyerap dan melayani aspirasi-aspirasi yang ada di masyarakat. Salah satu kekuatan yang ada dalam masyarakat adalah dunia usaha. Perkembangan dunia usaha yang ada di masyarakat akan memengaruhi

pengembangan kurikulum. Hal ini karena sekolah tidak hanya sekedar mempersiapkan lulusannya untuk selesai sekolah, tetapi juga untuk dapat hidup, bekerja, dan berusaha. Jenis pekerjaan yang ada di masyarakat berimplikasi pada kurikulum yang dikembangkan dan digunakan sekolah.

3. Sistem Nilai

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat sistem nilai, baik nilai moral, keagamaan, sosial, budaya maupun nilai politis. Sekolah sebagai lembaga masyarakat juga bertanggung jawab dalam pemeliharaan dan pewarisan nilai-nilai positif yang tumbuh di masyarakat. Sistem nilai yang akan dipelihara dan diteruskan tersebut harus terintegrasikan dalam kurikulum. Persoalannya bagi pengembang kurikulum ialah nilai yang ada di masyarakat itu tidak hanya satu. Masyarakat umumnya heterogen, terdiri dari berbagai kelompok etnis, kelompok vokasional, kelompok intelek, kelompok sosial, dan kelompok spritual keagamaan, yang masing-masing kelompok itu memiliki nilai khas dan tidak sama.

Dalam masyarakat juga terdapat aspek-aspek sosial, ekonomi, politk, fisik, estetika, etika, religius, dan sebagainya. Aspek-aspek tersebut sering juga mengandung nilai-nilai yang berbeda. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengakomodasi berbagai nilai yang tumbuh di masyarakat dalam kurikulum sekolah, diantaranya:

- a. Mengetahui dan memperhatikan semua nilai yang ada dalam masyarakat
- b. Berpegang pada prinsip demokratis, etis, dan moral
- c. Berusaha menjadikan dirinya sebagai teladan yang patut ditiru

- d. Menghargai nilai-nilai kelompok lain
- e. Memahami dan menerima keragaman budaya yang ada.²⁵⁰

Dengan demikian, semua hal di atas harus diperhatikan dengan baik terutama dalam perubahan dan pengembangan kurikulum dengan melihat perguruan tinggi, masyarakat dan sistem nilai yang ada dalam masyarakat.

C. Tinjauan Sosiologis Kurikulum Berbasis Karakter atau Berbasis Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja. Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara komprehensif.²⁵¹

Secara sosiologis, kurikulum lahir dari masyarakat dan untuk masyarakat. Kurikulum harus dirancang sesuai kebutuhan masyarakat. Isi, muatan, struktur, bentuk, konsep

²⁵⁰Ida Anshori, Pengembangan Kurikulum: Faktor Determinan dan Prinsipnya, Prosiding Nasional: Peluang dan Tantangan Studi Islam Interdisipliner dalam Bingkai Moderasi, IAIN Kendari, Vol. 3 2020, h. 162-163. Diakses pada 2 Februari 2023 dalam <http://prosiding.iainkendari.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/48/38>.

²⁵¹Lusia Wijiatun dan Richardus Eko Indrajit, Merdeka Belajar: Tantangan dan Implementasinya dalam Sistem Pendidikan Nasional, h. 67.

dan prinsip-prinsip kurikulum akan berguna bagi masyarakat. Untuk merespon berbagai kebutuhan masyarakat, kurikulum berperan sebagai penyeleksi dan memberikan nilai edukatif bagi masyarakat karena masyarakat memerlukan nilai-nilai positif untuk masa depannya.²⁵² Kurikulum harus fokus pada nilai-nilai karakter dan penguatan pelajar Pancasila sesuai dengan arah dari kurikulum *prototype* yang berlaku sekarang ini.

Dalam rangka menyiapkan peserta didik menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, kompetensi peserta didik harus disiapkan agar sesuai dengan kebutuhan zaman. Sekolah dan perguruan tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar peserta didik maupun mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran yang mencakup ranah afektif, kognitif dan psikomotorik secara optimal dan selalu relevan. Untuk mencapai hal ini, maka sekolah dan perguruan tinggi harus menyiapkan lulusannya agar memiliki kemampuan kognitif dan psikomotorik yang lebih baik dan tidak melupakan aspek afektif atau karakter.

Penguatan karakter peserta didik diwujudkan dalam profil pelajar Pancasila. Untuk mencapai internalisasi profil pelajar Pancasila kepada peserta didik, maka ada preferensi yang harus dipenuhi sebelum ini terjadi yaitu dukungan lingkungan belajar yang kondusif, karena dengan lingkungan yang kondusif, maka peserta didik dapat menginternalisasi karakter-karakter yang ada dalam profil pelajar Pancasila. Inilah *ultimate goal*, satu tujuan tunggal yang ingin dicapai, yaitu mewujudkan pelajar yang memiliki karakter pembelajar sepanjang hayat. Pembelajar sepanjang hayat ini dicirikan oleh 2 hal yaitu memiliki kompetensi esensial yang unggul dan

²⁵²Abuddin Nata, Sosiologi Pendidikan Islam, h. 119.

memiliki karakter yang mencerminkan kelokalan mereka sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.²⁵³ Profil adalah pemikiran universal yang awal kali dilihat agar dapat diidentifikasi dan dinilai. Profil pelajar Pancasila adalah pemikiran tentang pelajar yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.²⁵⁴

Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pengertian ini merupakan manifestasi dari hakikat pendidikan yang selaras dengan fitrah manusia sebagai makhluk pembelajar. Sepanjang hayatnya pelajar Indonesia memiliki kemampuan untuk memaknai hidupnya yang fana untuk mencapai kedudukannya secara paripurna. Hakikat manusia dilihat dari bagaimana dia terus menerus belajar dan melakukan perbaikan dari pembelajarannya. Pengertian ini merupakan manifesto abadi, sehingga pendidikan dasar meresponnya dengan memperkuat manifesto pendidikan ini melalui

²⁵³ M. Hasbi, *Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Penciptaan Lingkungan Belajar yang Kondusif* (6 September 2022). Diakses pada 10 Oktober 2022 dalam Direktorat Sekolah Dasar: Direktorat Jenderal PAUD Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi: <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/penguatan-profil-pelajar-pancasila-dan-penciptaan-lingkungan-belajar-yang-kondusif>.

²⁵⁴A. Kahfi, Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 138-151. Retrieved from <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir/article/view/402>.

internalisasi nilai Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia.²⁵⁵

Profil pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.²⁵⁶ Ada beberapa elemen kunci profil pelajar Pancasila sesuai dengan enam ciri utama di atas.²⁵⁷ Adapun elemen-elemen tersebut dapat di lihat berikut ini:

Tabel 1. Elemen-Elemen Kunci Profil Pelajar Pancasila

Ciri Utama	Elemen-Elemen Kunci
Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia	Akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam dan akhlak bernegara
Berkebinekaan Global	Mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan
Bergotong Royong	Kolaborasi, kepedulian dan berbagi
Mandiri	Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri

²⁵⁵Daniel Zuchron, *Tunas Pancasila* (Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021), h. 1.

²⁵⁶Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Diakses pada 6 Februari 2023 from Direktorat Sekolah Dasar: Direktorat Jenderal PAUD Dikdas dan Dikmen: <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.

²⁵⁷Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berorientasi AKM Asesmen Kompetensi Minimum* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 286.

Bernalar Kritis	Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan
Kreatif	Menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Ciri pertama menjadi landasan penting yang mendasari kelima ciri lainnya. Dengan berketuhanan, maka profil lain akan mudah dibentuk dan diterapkan dalam diri pelajar Indonesia. Hal ini sesuai dengan kajian dalam filsafat Pancasila bahwa secara aksiologis, sila pertama memiliki tingkat dan bobot nilai tertinggi karena mengandung nilai religiusitas. Ciri kedua, berkebinekaan global yaitu memiliki sikap menghormati keberagaman dan toleransi terhadap perbedaan. Hal ini berarti dapat menerima perbedaan, tanpa merasa dihakimi atau sebaliknya tanpa merasa menghakimi. Konsep ini juga berarti rendah hati, tidak merasa diri dan kelompoknya lebih baik dari kelompok lain. Kebinekaan global juga merupakan perwujudan pada sikap sebagai warga negara yang memiliki pemahaman dan penghormatan terhadap budaya dan Negara lain, serta mampu berkomunikasi dengan lintas budaya dalam berinteraksi dengan orang lain dan refleksi serta tanggung jawab untuk pengalaman keberagaman.

Ciri ketiga, bergotong royong yaitu melakukan kolaborasi, memiliki kepedulian yang tinggi dan mampu berbagi dengan sesama. Selain itu, memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela tanpa paksaan agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan mudah, lancar dan ringan. Pelajar Pancasila mengetahui cara bekerjasama dan berkolaborasi dengan pelajar lainnya. Ciri

keempat adalah mandiri. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Pelajar yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pebelajar sepanjang hayat dan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri kelima adalah bernalar kritis. Pelajar Indonesia yang bernalar kritis berpikir secara objektif, sistematis, dan saintifik dengan mempertimbangkan berbagai aspek berdasarkan data dan fakta yang mendukung sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dan berkontribusi memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan serta terbuka dengan penemuan baru. Untuk bernalar kritis, pelajar Indonesia memperoleh dan memproses informasi serta gagasan yang baik, menganalisis dan mengevaluasi, serta merefleksikan pemikiran dan proses berpikirnya.

Ciri yang terakhir adalah kreatif. Profil pelajar kreatif ini merupakan pelajar Pancasila yang mampu menghasilkan gagasan, karya dan tindakan yang orisinal. Mereka memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi terhadap masalah yang dihadapi. Mereka juga mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan berdampak bagi orang lain.²⁵⁸ Untuk merangsang, meningkatkan dan mengembangkan kreativitas peserta didik, maka guru harus mengupayakan pembelajaran yang kreatif. Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta

²⁵⁸ Imas Kurniasih, *A-Z Merdeka Belajar*. Jakarta: Kata Pena, 2022), h. 81.

didik selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan media, metode dan strategi yang bervariasi seperti kerja kelompok, bermain peran dan pemecahan masalah.²⁵⁹ Dengan pembelajaran kreatif, guru mampu mengembangkan kecakapan berpikir dan kemampuan peserta didik dalam melakukan suatu tindakan sehingga menghasilkan sebuah kegiatan baru yang diperoleh dari hasil berpikir kreatif dan diwujudkan dalam sebuah hasil karya baru yang berbeda dari karya orang lain dan unik.

Penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan baik melalui proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru dapat mengintegrasikan dalam mata pelajaran terutama proyek penguatan profil pelajar Pancasila, pembiasaan dan keteladanan yang ditampilkan oleh guru madrasah dalam pembelajaran. Di luar proses pembelajaran, sekolah dapat memprogramkan atau membuat aturan-aturan yang disepakati semua warga madrasah yang dapat menguatkan profil pelajar Pancasila melalui budaya madrasah, kegiatan pengembangan diri dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, sekolah juga harus bekerjasama dan membangun kemitraan yang baik dengan orangtua, masyarakat, dan pemerintah agar penguatan profil pelajar Pancasila tidak hanya diterapkan di sekolah, akan tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.

²⁵⁹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), h. 173.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Ida. Pengembangan Kurikulum: Faktor Determinan dan Prinsipnya, Prosiding Nasional: Peluang dan Tantangan Studi Islam Interdisipliner dalam Bingkai Moderasi, IAIN Kendari, Vol. 3 2020, h. 162-163. Diakses pada 2 Februari 2023 dalam <http://prosiding.iainkendari.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/48/38>.
- Fais, Aiman., et.al. Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe dalam *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No, 1, 2022. Diakses pada 10 Februari 2023 dalam <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2410>.
- Hasbi, M. *Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Penciptaan Lingkungan Belajar yang Kondusif* (6 September 2022). Diakses pada 10 Oktober 2022 dalam Direktorat Sekolah Dasar: Direktorat Jenderal PAUD Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi: <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/penguatan-profil-pelajar-pancasila-dan-penciptaan-lingkungan-belajar-yang-kondusif>.
- Hidayat dan Machali dalam Muh. Zakaria, “Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Standar Pendidikan Nasional,” *Jurnal el-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, Juni 2018, h. 22-30. Diakses pada 1 Februari 2023 dalam <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/233/211>.
- Hidayat dan Machali dalam Zakaria, Muh. “Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Standar Pendidikan Nasional,” *Jurnal el-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian*

Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 1, Juni 2018, h. 22-30.
Diakses pada 1 Februari 2023 dalam
[https://journal.uinmataram.ac.id/
index.php/elhikmah/article/view/233/211](https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/233/211).

Kahfi, A. Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 138-151. Retrieved from <https://stai-binamadani.ejournal.id/jurdir/article/view/402>.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Diakses pada 6 Februari 2023 from Direktorat Sekolah Dasar: Direktorat Jenderal PAUD Dikdas dan Dikmen: <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.

Kurniasih, Imas. *A-Z Merdeka Belajar*. Jakarta: Kata Pena, 2022.

Mulyasa, E. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.

Nata, Abuddin. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Sani, Ridwan Abdullah. *Pembelajaran Berorientasi AKM Asesmen Kompetensi Minimum*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2021.

Taubany, Trianto Ibnu Badar at- dan Suseno, Hadi. *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*. Cet. I; Depok: Kencana, 2017.

Wijiatun, Lusya dan Indrajit, Richardus Eko. *Merdeka Belajar: Tantangan dan Implementasinya dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Edisi I; Yogyakarta: Andi, 2022.

Zuchron, Daniel. *Tunas Pancasila*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan
Teknologi, 2021.

BAB XIV

PENDIDIKAN DAN KESEIMBANGAN GENDER

Zakiah Khaerunnisa

A. Perbedaan Gender dan Seks

Istilah ‘gender’ sudah tidak asing lagi di telinga kita, tetapi masih banyak di antara kita yang belum memahami dengan benar istilah tersebut. Gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin (sex), padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender sering juga dipahami sebagai pemberian dari Tuhan atau kodrat Ilahi, padahal gender tidak semata-mata demikian.

Secara terminologis, ‘gender’ oleh Hilary M. Lips didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. H.T. Wilson mengartikan ‘gender’ sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan. Sementara itu, Elaine Showalter mengartikan ‘gender’ lebih dari sekedar pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya. Ia lebih menekankan gender sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu.²⁶⁰

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah peran dan tanggung jawab yang ditujukan kepada laki-laki dan juga perempuan yang terbentuk dan ditetapkan oleh masyarakat dan budaya (konstruksi sosial) yang bukan bersifat kodrati sehingga dapat berubah dari zaman. Pembahasan mengenai gender dapat diartikan sebagai pembahasan tentang

²⁶⁰Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur’an* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1999), h. 33-34.

posisi perempuan dan laki-laki dalam hal akses, peran, dan kontrol keduanya terhadap sumber-sumber kehidupan, tanggungjawab, manfaat, hak-hak, dan lain-lain.

Sedangkan seks atau jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis, bersifat permanen (tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan), dibawa sejak lahir dan merupakan pemberian Tuhan sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan.²⁶¹ Melalui penentuan jenis kelamin secara biologis ini maka dikatakan bahwa seseorang akan disebut berjenis kelamin laki-laki jika ia memiliki penis, jakun, kumis, janggut, dan memproduksi sperma. Sementara seseorang disebut berjenis kelamin perempuan jika ia mempunyai vagina dan rahim sebagai alat reproduksi, memiliki alat untuk menyusui (payudara) dan mengalami kehamilan dan proses melahirkan. Ciri-ciri secara biologis ini sama di semua tempat, di semua budaya dari waktu ke waktu dan tidak dapat dipertukarkan satu sama lain.

Adapun pengidentifikasian perbedaan seks dan gender, yakni sebagai berikut:

No	Karakter	Seks	Gender
1.	Sumber Pembeda	Tuhan	Manusia (masyarakat)
2	Visi dan Misi	Kesetaraan	Kebiasaan
3	Unsur Pembeda	Biologi	Kebudayaan (tingkahlaku)
4	Sifat	Kodrat, tertentu tidak dapat dipertukarkan	Harkat, martabat dan dapat dipertukarkan

²⁶¹Nasaruddin Umar, Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an, h. 33-34.

5	Dampak	Terciptanya nilai-nilai kenikmatan, kedamaian, dll sehingga menguntungkan kedua belah pihak	Terciptanya norma-norma sosial (pantas-tidak pantas), sering merugikan salah satu pihak terutama perempuan
6	Keberlakuan	Sepanjang masa, dimana saja, tidak mengenal perbedaan kelas	Dapat berubah, musiman, berbeda antar kelas/kasta sosial ²⁶²

B. Konsep Kesetaraan Gender

Merujuk pada definisi yang dicetuskan oleh *The United Nations Children's Fund* (UNICEF), *gender equality* atau kesetaraan gender mengandung pengertian bahwa perempuan dan laki-laki, juga anak perempuan dan anak laki-laki memiliki hak, kesempatan, perlindungan dan sumber daya yang dapat dinikmati secara adil dan setara.²⁶³

Mewujudkan kesetaraan gender memerlukan jangka waktu yang panjang dan tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat. Karena merubah budaya yang diawali dengan perubahan mental dalam memandang sesuatu akan

²⁶²Tim Pusat Studi Wanita UIN Syarief Hidayatullah yang dikutip oleh M. Hajir, 2020.

²⁶³Yuni Sulistyowati, Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial, *Ijous: Indonesian Journal of Gender Studies*, Vol.I No. 2 Tahun 2020, h. 8.

membutuhkan waktu.²⁶⁴ Terwujudnya kesetaraan gender terlihat dari tidak adanya lagi diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, keduanya sama-sama memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas perkembangan serta memperoleh manfaat setara dari perkembangan tersebut.

Tawney mengakui adanya keragaman pada manusia, baik itu biologis, aspirasi, kebutuhan, kemampuan, ataupun kesukaan, cocok dengan paradigma inklusif. Ia mengatakan bahwa konsep yang mengakui faktor spesifik seseorang yang memberikan haknya sesuai dengan kondisi perseorangan, atau disebut “*person-regardingequality*”. Bahwa kesetaraan yang dimaksud tidak memberikan perlakuan yang sama kepada setiap individu agar kebutuhannya secara spesifik dapat dipenuhi, konsep ini dinamakan kesetaraan secara kontekstual.²⁶⁵ Artinya kesetaraan bukanlah kesamaan (*sameness*) yang sering menuntut persamaan matematis, melainkan kesetaraan yang adil yang sesuai dengan konteks masing-masing individu.

Perbedaan gender pada prinsipnya adalah sesuatu yang wajar dan merupakan ketetapan sebagaisebuah fenomena kebudayaan. Perbedaan itu tidak akan menjadi masalah jika tidak menimbulkan ketidakadilan. Namun pada kenyataannyaperbedaan tersebut melahirkan berbagai ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki terutama kepada kaum perempuan. Gender masih diartikan oleh mayoritas masyarakat sebagai perbedaan jenis kelamin. Masyarakat belum memahami bahwa gender adalah suatu konstruksi budaya tentang peran fungsi dan tanggung jawab sosial antara laki-laki dan perempuan.

²⁶⁴Nanang Hasan Susanto, Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki, *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. VII, No.2, 2015, h. 26.

²⁶⁵Ratna Megawangi, Membiarkan Berbeda Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1999), h. 29.

Islam dalam hal ini telah menegaskan tentang prinsip-prinsip kesetaraan gender. Islam tidak membedakan seseorang dari jenis kelamin dan peran sosialnya baik dirumah tangga ataupun di masyarakat. Perbedaan peran bukan berarti perempuan itu ter subordinasi atas laki-laki dan bukan pula untuk termarginalkan, hanya saja saling melengkapi supaya tercipta kerjasama yang baik, dalam berbagai bidang kehidupan. Sebelum Islam pernah terjadi satu era yang dikenal dalam sejarah sebagai “zaman jahiliah” atau zaman “era pra Islam”. Pada zaman itu, perempuan sangat dihinakan bahkan dikubur hidup-hidup karena eksistensinya merupakan aib bagi masyarakat.²⁶⁶

Hadirnya Islam membawa cahaya baru dalam menempatkan perempuan sebagai makhluk yang tidak berbeda dengan laki-laki dalam hakikat kemanusiaannya. Al-Qur'an sudah menegaskan bahwa siapa yang mengerjakan amal saleh baik laki-laki ataupun perempuan, Allah akan memberi balasan yang sepadan dengan apa yang dikerjakannya. Sebagaimana firman Allah QS an-Nahl/16: 97 sebagaiberikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ
حَيٰوةً طَيِّبَةًۭ وَلَنَجْزِيَنَّهُنَّ أَجْرَهُنَّ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوْنَ يَعْمَلُوْنَ

Terjemahnya:

Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.²⁶⁷

²⁶⁶YuniSulistyowati, Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial, h. 8.

²⁶⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinerji Pustaka Indonesia, 2012), h. 179.

C. Upaya Penyadaran Gender di dalam Masyarakat

Berdasarkan catatan tahunan Komnas Perempuan 2020 menyatakan dalam kurun 12 tahun, kekerasan terhadap perempuan meningkat sebanyak 72%, yang mana meningkat 8 kali. Menurut Ellen Kusuma, Divisi Keamanan Online Southeast Asia Freedom of Expression Network Kasuskekerasanberbasis gender online (KBGO) kepadaperempuan juga meningkat tiga kali lipat selama masa pandemi Covid-19.²⁶⁸ Untuk itu dalam upaya pencegahan terjadinya kekerasan dan mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender perlu keterlibatan dari semua pihak.

Melihat luasnya dan besarnya cakupan kesetaraan gender dalam berbagai bidang pembangunan, sinergitas menjadi kata kunci untuk mempercepat perwujudannya. Salah satu strateginya adalah pengarusutamaan Gender Perencanaan dan Penganggaran yang Responsif Gender (PPRG), di mana pemerintah pusat dan daerah melakukan analisis gender dalam proses perencanaan dan penganggaran untuk memastikan ada keadilan dalam hal akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat pembangunan bagi laki-laki, perempuan, anak, lansia, penyandang disabilitas dan kelompok rentan lainnya. Karena kesetaraan gender ini merupakan *cross-cutting issues*, maka sinergitas antar Kementrian/Lembaga, pusat-daerah, dan antar daerah juga berperan besar untuk meningkatkan daya pembangunan untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional, termasuk Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) secara merata dan adil.²⁶⁹

²⁶⁸Annisa Anindya, Upaya Meningkatkan Kesadaran Gender Kaum Muda Melalui Pesan Kesetaraan Gender di Media Sosial Instagram, *Jurnal Ranah Komunikasi*, Vol. V, No. 2, 2021, h. 104.

²⁶⁹Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia dalam <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1667/kesetaraan-gender-perlu-sinergi-antar-kementerian-lembaga-pemerintah-daerah-dan-masyarakat>. Diakses pada Rabu, 5 Agustus 2022.

Masyarakat, termasuk akademisi, juga memiliki peran penting. Akademisi mentransmisikan pengetahuan, nilai, norma, dan ideologi serta pembentukan karakter bangsa, tidak terkecuali kesetaraan dan keadilan gender. Perguruan Tinggi sesuai dengan peran dan tugasnya melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi, yang meliputi pengembangan ilmu riset, melakukan proses belajar mengajar dan pengabdian masyarakat. Peran tersebut akan menghasilkan ilmu pengetahuan, para lulusan yang mempunyai kemampuan akademik memadai dan menjadi pusat rujukan ilmu pengetahuan untuk berbagai fenomena sosial dan kebudayaan. Melalui peran dan tugas inilah diharapkan Perguruan Tinggi dapat membantu membangun dan meningkatkan pemahaman tentang kesetaraan gender yang lengkap, yang akan berdampak pada pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa, sehingga akan dibawa dalam praktek kehidupan sehari-hari dan profesi yang akan dijalani.²⁷⁰

Di era media baru kini penyebaran isu gender sangat berkembang pesat, dapat kita lihat dari beberapa platform online khususnya sosial media yang saat ini banyak digandrungi masyarakat dalam mencari informasi maupun membagikan atau menyuarakan masalah gender. Teknologi informasi dewasa ini menjadi sarana pemerolehan informasi yang mampu membangun interaksi dan mendorong terjadinya perubahan sosial dan budaya.²⁷¹ Banyak platform media sosial seperti *youtube*, *twitter* dan *instagram* yang diusung oleh berbagai kalangan khususnya kaum muda sebagai upaya

²⁷⁰Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia dalam <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1667/kesetaraan-gender-perlu-sinergi-antar-kementerian-lembaga-pemerintah-daerah-dan-masyarakat>. Diakses pada Rabu, 5 Agustus 2022.

²⁷¹Annisa Anindya, Upaya Meningkatkan Kesadaran Gender Kaum Muda Melalui Pesan Kesetaraan Gender di Media Sosial Instagram, h. 105.

meningkatkan kesadaran gender di dunia Internasional khususnya Indonesia sendiri. Efek dari berbagai sosialisasi dan kampanye terkait isu-isu gender di media sosial yang diolah secara kreatif dan disesuaikan dengan audiens akan menciptakan kesadaran akan isu kesetaraan gender yang signifikan di masyarakat.

D. Keseimbangan Gender dalam Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana formal bagi masyarakat dalam memperoleh nilai-nilai dan norma-norma di suatu wilayah, termasuk nilai dan norma gender. Faktanya, kesenjangan gender (*gender gap*) di bidang pendidikan khususnya di negara-negara berkembang termasuk Indonesia menunjukkan realita yang mengkhawatirkan. Hal ini dapat dilihat dari salah satu indikator makro kesetaraan dan keadilan gender yaitu Gender Development Index (GDI). Pada tahun 1998, GDI Indonesia berada pada posisi ke 90 dari 174 negara, tahun 2001 berada pada urutan ke 92 dari 146 negara. Tahun 2002 dan 2003 Indonesia berada pada ranking 91 dari 146 negara yaitu posisi paling rendah diantara negara-negara Asean, Singapura pada ranking 28, Malaysia 53, Thailand 61, Philipina 66 dan Vietnam 89.²⁷²

Kebijakan di Indonesia yang member akses Pendidikan seluas-luasnya tanpa membedakan jenis kelamin tampaknya belum mampu mengurangi ketertinggalan perempuan dalam memperoleh kesempatan belajar, sebagai contoh, pada 1980, hanya 63% perempuan yang melek huruf dibandingkan dengan 90% laki-laki. Sepuluh tahun kemudian persentase melek huruf untuk perempuan meningkat menjadi 79% dan laki-laki menjadi 90%. Pada tahun 1998, kesenjangan melek huruf antara laki-laki dan perempuan semakin mengecil (laki-laki= 93,4%, dan perempuan= 85%). Namun, jika dilihat dari

²⁷²Wahyu Widodo, "Analisis Situasi Pendidikan Berwawasan Gender Di Provinsi Jawa Timur", *Humanity*, Vol.I, No. 2, 2006, h. 122.

jumlahnya, masih terdapat 11,7 juta perempuan yang buta huruf dibandingkan dengan hanya 5,2 juta laki-laki.²⁷³

Kesenjangan gender yang muncul dalam dunia pendidikan tentu ada faktor yang menyebabkannya. Menurut Arief Rahman, sebagaimana yang dikutip oleh Harum Natasha, ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya kesenjangan gender dalam pendidikan, diantaranya:

1. Kultur yang memomorduakan perempuan. Tak bisa dipungkiri, kultur masyarakat Indonesia seolah-olah menempatkan perempuan sebagai sosok yang perannya hanya sebatas menjadi ibu bagi anak-anaknya, serta mengurus rumah tangga semata. Mereka sebenarnya memiliki semangat yang tinggi untuk belajar dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, namun melepaskan dari kultur bukan sesuatu yang mudah. Hal ini menyebabkan banyak perempuan terutama di desa, yang merasa cukup untuk sekolah sampai tingkat SMA saja.
2. Sistem struktur sekolah kurang memberikan kesempatan bagi perempuan. Pandangan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi ternyata masih menyebar di sekolah dalam sistem struktur sekolah
3. Lemahnya kesetaraan gender. Istilah kesetaraan gender ternyata belum didukung dengan kebijakan-kebijakan yang tercantum dalam lembaga negara. Lemahnya kesetaraan gender ini memerlukan resolusi politik yang menopang dan mengusung kesetaraan gender. Sebagai contoh peraturan daerah yang membedakan antara gaji perempuan dengan laki-laki.

²⁷³Ace Suryadi, Analisis Gender dalam Pembangunan Pendidikan (Jakarta: Badan Petencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), 2001), h. 21.

4. Manajemen rumah tangga belum seimbang, perempuan lebih mengalah. Perempuan cenderung mengalah demi mengurus anak dan keluarga, padahal sebenarnya dia masih bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi seperti S2 dan S3. Namun karena harus mengurus keluarga dan rumah tangga, akhirnya suami yang berkesempatan melanjutkan pendidikannya.
5. Kesepakatan pasangan yang mengalahkan perempuan. Dalam menjalin sebuah hubungan yang serius seperti menjadi suami dan istri, biasanya ada kesepakatan dari kedua belah pihak untuk membangun rumah tangga. Kesepakatan-kesepakatan ini terkadang mengalahkan perempuan. Perempuan tak mampu berbuat banyak karena kultur di Indonesia kurang mendukungnya. Perempuan yang lebih ngotot memilih melanjutkan pendidikannya setelah menikah, disbanding memberikan kesempatan itu ke suami mungkin akan dipandang sebagai perempuan kurang baik.²⁷⁴

Dalam rangka menanggulangi kesenjangan gender dan mewujudkan Pendidikan berwawasan gender, Kurikulum Kesetaraan Gender (IKKG) hadir dengan nilai-nilai integritasi pada Kurikulum yang wajib dilaksanakan guru-guru dalam kegiatan belajar mengajar yaitu: persamaan hak laki-laki dan perempuan, perbedaan fisik laki-laki dan perempuan, partisipasi laki-laki dan perempuan, keadilan bagi laki-laki dan perempuan, kerjasama laki-laki dan perempuan, kesetaraan laki-laki dan perempuan, menghargai kemajemukan, demokrasi.²⁷⁵

²⁷⁴Wahyu Widodo, "Analisis Situasi Pendidikan Berwawasan Gender di Provinsi Jawa Timur", h. 123.

²⁷⁵Mursidah, "Pendidikan Berbasis Kesetaraan Dan Keadilan Gender", *Muwâzâh*, Vol. 5, Nomor 2, 2013, h. 277.

Menurut Yenita Roza, upaya-upaya dalam mewujudkan pendidikan berwawasan gender di dalam lingkupsekolah di antaranyasebagai berikut:

1. Kepemimpinan dalam sekolah tersebut dibuat secara horizontal dan *teamwork*, bukan vertikal dan otoriter. Dalam hal ini, kepala sekolah dituntut untuk bisa bekerja sama dengan guru dan karyawan sekolah dengan baik. Kepala sekolah harus terbuka untuk menerima saran dari para guru dan karyawan sekolah. Selain itu, manajemen tidak menawarkan peran *stereotype* gender.
2. Kedua, dalam pembagian peran dan posisi dilakukan secara fleksibel, tergantung pada kebutuhan, kesempatan, komitmen, dan kualitas. Pembakuan posisi secara ketat banyak menimbulkan masalah (*stereotype*, subordinasi, marginalisasi, beban lebih, dan kekerasan. Selain itu, mekanisme dalam mengambil keputusan harus seimbang dan memperhatikan kuota minimum untuk perempuan, budaya sekolah harus menghindari perilaku yang *stereotype*, diskriminatif, merendahkan salah satu jenis kelamin, serta manajemen harus dibuat ramah terhadap perempuan.²⁷⁶

Sosok yang paling berperan penting dalam mewujudkan sekolah berwawasan gender adalah kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan. Namun kepala sekolah perlu mengajak seluruh guru, karyawan, serta seluruh siswa untuk bersama-sama mewujudkan sekolah yang berwawasan gender. Menciptakan pendidikan berwawasan gender di sekolah dan lembaga pendidikan yang lain akan lebih mudah diwujudkan jika ada langkah konkrit yang perlu segera diambil adalah merumuskan kebijakan gender dalam pendidikan nasional.

²⁷⁶²⁷⁶SyaefudinAchmad, Membangun Pendidikan Berwawasan Gender, *JurnalStudi Islam, Gender dan Anak*, Vol. 14 No. 1 Juni 2019, h. 86.

Paling tidak tujuan yang akan dicapai melalui kebijakan itu mencakup tiga hal pokok. Pertama, membuka kesempatan pendidikan yang lebih merata pada semua jurusan, jenis, dan tingkat pendidikan dengan mempertimbangkan aspek kesetaraan gender. Kedua, mengeliminasi semua bentuk ketimpangan gender pada jurusan, bidang kejuruan, atau program studi di tingkat pendidikan menengah dan tinggi sehingga terwujud kesetaraan gender dalam berbagai bidang keahlian profesionalisme. Ketiga, memberikan peluang dan kesempatan kepada perempuan untuk berpartisipasi secara optimal pada semua unit dan dalam seluruh tahapan pembangunan pendidikan, mulai dari tahap perumusan kebijakan, pengambilan keputusan, pelaksanaan program, sampai kepada tahap akhir berupa evaluasi.²⁷⁷

Tujuan tersebut dapat terwujudkan secara ideal apabila keseimbangan jumlah guru dan tenaga kependidikan atas dasar gender di tingkatkan pada seluruh tingkatan dan bidang Pendidikan. Selanjutnya, mengembangkan pendekatan proses pembelajaran yang sensitif gender melalui pembinaan dan pelatihan guru-guru, kepala sekolah, dan pengawas pendidikan. Partisipasi perempuan, terutama pada tingkat pengambilan keputusan di semua unit pengelolaan pendidikan nasional juga perlu dioptimalkan.

²⁷⁷SyaefudinAchmad, “Membangun Pendidikan Berwawasan Gender,” h. 87.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Syaefudin. “Membangun Pendidikan Berwawasan Gender.” *Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, Vol. 14 No. 1 Juni 2019.
- Anindya, Annisa. Upaya Meningkatkan Kesadaran Gender Kaum Muda Melalui Pesan Kesetaraan Gender di Media Sosial Instagram. *Jurnal Ranah Komunikasi*, Vol. V, No. 2, 2021.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Sinerji Pustaka Indonesia, 2012.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia dalam <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1667/kesetaraan-gender-perlu-sinerji-antar-kementerian-lembaga-pemerintah-daerah-dan-masyarakat>. Diakses pada Rabu, 5 Agustus 2022.
- Megawangi, Ratna. *Membiarkan Berbeda Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1999.
- Mursidah. “Pendidikan Berbasis Kesetaraan Dan Keadilan Gender”. *Muwâzâh*, Vol. 5, Nomor 2, 2013.
- Sulistiyowati, Yuni. “Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial.” *Ijous: Indonesian Journal of Gender Studies*, Vol. I No. 2 Tahun 2020.
- Suryadi, Ace. *Analisis Gender dalam Pembangunan Pendidikan*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), 2001.
- Susanto, Nanang Hasan. Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki, *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. VII, No.2, 2015.

Tim Pusat Studi Wanita UIN Syarif Hidayatullah yang dikutip oleh M. Hajir, 2020.

Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1999.

Widodo, Wahyu. “Analisis Situasi Pendidikan Berwawasan Gender di Provinsi Jawa Timur”, *Humanity*, Vol. I, No. 2, 2006.

BAB XV

PERANAN PENDIDIKAN DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER

Samsinar S.

A. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter

Nilai merupakan suatu hal yang menyebabkan hal tertentu pantas dikejar oleh manusia. Nilai adalah sesuatu yang baik. Pengalaman dan penghayatan nilai itu melibatkan hati, hati nurani dan budi. Hati menangkap nilai dan merasakannya dan budi menangkap nilai dengan memahami dan menyadarinya. Nilai itu selalu dihadapi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kali manusia ingin melakukan sesuatu aktivitas maka harus menentukan pilihan di antara sekian banyak kemungkinan dan harus memilih. Disinilah nilai akan menjalankan fungsinya. Nilai menjadi ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan atau tujuan tertentu.²⁷⁸

Pada hakikatnya, internalisasi berasal dari kata intern atau kata internal yang seringkali diartikan bagian dalam atau di dalam. Sedangkan secara lugas pengertian internalisasi adalah penghayatan. Ada beberapa pengertian internalisasi sebagaimana dikutip dalam Duma Mayasari yaitu :

1. Chaplin mengemukakan bahwa internalisasi adalah sebuah proses karena didalamnya ada unsur perubahan dan waktu dan internalisasi (internalization) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian

²⁷⁸Imas Kurniasih dan Berlin Sani, Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah, h. 6.

2. Nurdin mengemukakan bahwa internalisasi merupakan upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia
3. Mulyana mengemukakan bahwa internalisasi diartikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.²⁷⁹

Jadi, internalisasi adalah suatu proses yang terjadi dalam diri individu melalui pemahaman, penghayatan dan pengamalan atau keyakinan yang terpatri dalam sikap atau tingkah laku sebagai sebuah kepribadian yang sifatnya permanen. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai karakter adalah sebuah proses yang terjadi dalam diri individu dengan memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari baik kehidupan dalam keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Dalam desain induk pendidikan karakter dikemukakan bahwa secara substantif karakter terdiri atas tiga nilai operatif, nilai-nilai dalam tindakan atau tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan dan terdiri atas pengetahuan tentang moral (moral knowing, aspek kognitif), perasaan berlandaskan moral (moral feeling, aspek afektif), dan perilaku berlandaskan moral (moral behavior, aspek psikomotor). Karakter yang baik terdiri atas proses-proses yang meliputi mengetahui yang baik, keinginan melakukan yang baik, dan melakukan yang baik. Karakter yang baik harus ditunjang oleh

²⁷⁹Duma Mayasari, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Al-Qur'an di MA Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 3.2(2019):40-48. Diakses pada 18 Februari 2023 dalam <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/download/5848/2683>.

kebiasaan berpikir, kebiasaan kalbu, dan kebiasaan tindakan.²⁸⁰

Nilai-nilai pendidikan karakter yaitu sebagai berikut :

1. Nilai hubungannya dengan Allah sang pencipta

Dalam hal ini yaitu nilai eligius, merupakan tindakan seorang individu yang selalu diupayakan berdasarkan dari nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Perkembangan nilai-nilai moral dan agama adalah kemampuan anak untuk bersikap dan bertingkah laku. Islam telah mengajarkan nilai-nilai positif yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menyebabkan perlunya pengembangan pembelajaran terkait nilai-nilai moral dan agama.

2. Nilai hubungannya dengan sesama

- a. Menghargai hak dan kewajiban orang lain. Merupakan sikap yang selalu menghormati dan melaksanakan apa yang sudah menjadi hak orang lain dan dirinya sendiri.
- b. Selalu patuh terhadap peraturan sosial. Lewat permainan, anak-anak mengenal atau patuh terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dalam permainan tersebut, sehingga lama kelamaan anak-anak terbiasa mematuhi yang berlaku ditengah-tengah masyarakat. Sikap taat terhadap peraturan yang ada hubungannya dengan kepentingan umum atau masyarakat.
- c. Sopan dan santun, sikap sopan santun perlu diajarkan kepada anak sejak usia dini perlu ditanam sejak dini, sehingga mereka terbiasa berlaku santun dengan semua

²⁸⁰Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 49-50.

manusia. Sikap ini meliputi menghormati, ramah dan berperilaku baik terhadap orang lain.

- d. Menghargai karya dan prestasi orang lain. Merupakan sikap mengakui dan menghormati apa yang sudah dicapai oleh orang lain.
- e. Demokratis. Merupakan sikap dan perilaku seseorang yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi.

3. Nilai hubungannya dengan diri sendiri

a. Sabar

Sifat sabar adalah sifat utama yang harus ditanamkan dalam diri anak usia dini. Sabar adalah kemampuan menahan diri agar tidak mudah marah, benci, dendam, tidak mudah putus asa, berkeluh kesah, melatih diri agar selalu melakukan ketaatan dan membentengi diri untuk tidak melakukan perbuatan keji dan maksiat. Membantu anak mengembangkan sifat sabar bukan hanya untuk menghindari ketegangan tai juga membantu dia meembangkan kekuatan batin seperti kegigihan, disiplin diri dan kemampuan menghibur diri sendiri.

b. Jujur

Jujur adalah keberanian untuk mengungkapkan sesuatu sesuai dengan kondisi sebenarnya. Sifat jujur awalnya ditumbuhkan dengan memberikan kepercayaan kepada anak, misalnya dalam mengelola waktu untuk bermain, belajar, melakukan hobi dan beristirahat.

c. Integritas

Integritas adalah kemampuan untuk melaksanakan tugas yang diemban secara total atau penuh dedikasi. Dalam konteks ini anak dibiasakan diberikan tugas. Selama pengerjaan tugas, anak dibimbing agar dalam setiap prosesnya, anak melaksanakan tugas tersebut penuh tanggungjawab.

d. Adil

Sifat adil dapat ditumbuhkan dalam keseharian. Contohnya ketika diberi sekotak permen coklat, sampaikan pesan agar teman-teman disekitarnya juga diberikan. Coba amati apakah ia mampu berbagi secara adil.

e. Kerjasama

Kemampuan bekerja sama dengan orang lain sekaligus melakukan koordinasi tugas dengan teman satu tim merupakan salah satu bentuk karakter.

4. Nilai hubungannya dengan lingkungan

a. Rasa peduli terhadap lingkungan. Merupakan sikap yang selalu mencegah kerusakan terhadap lingkungan dan selalu berupaya untuk memperbaikinya jika terjadi kerusakan pada lingkungan serta selalu menjaga kelestarian alam.

b. Peduli sosial. Sikap ini merupakan sikap yang selalu memberi bantuan atau menolong orang lain yang memang sedang membutuhkan bantuan.

c. Menghargai keberagaman atau perbedaan merupakan sikap yang menghormati dan menghargai keragaman budaya, agama, adat dan lain-lain.

d. Nilai kebangsaan merupakan sikap yang selalu mementingkan bangsa dan negaranya di atas kepentingan pribadi.²⁸¹

Dalam grand desain pendidikan karakter diungkapkan nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal. Ada 6 nilai-nilai

²⁸¹Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak* (Cet. I; Jogjakarta: Media Nusantara, 2020) h. 6-7

karakter dan tambahan 1 nilai menurut Zubaedi.²⁸² Adapun penjelasan dari nilai-nilai tersebut sebagai berikut:

1. Jujur

Jujur artinya menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya dan tidak curang

2. Tanggungjawab

Tanggungjawab berarti melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri, mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.

3. Cerdas

Cerdas artinya berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.

4. Sehat dan bersih

Sehat dan bersih maksudnya menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.

5. Peduli

Peduli artinya memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerjasama, mau terlibat dalam kegiatan

²⁸²Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 51.

masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.

6. Kreatif

Kreatif berarti mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa, memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.

7. Gotong royong

Gotong royong artinya mau bekerjasama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil terbaik dan tidak egoistis.

Selanjutnya, ada lima nilai-nilai karakter yang disebut sebagai lima pilar karakter yaitu:

1. Nilai Transendensi

Nilai ini menyadari bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Darinya akan memunculkan penghambaan semata-mata pada Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran ini juga berarti memahami keberadaan diri dan alam sekitar sehingga mampu memakmurkannya.

2. Nilai Humanisasi

Setiap manusia pada hakekatnya setara di mata Tuhan kecuali ilmu dan ketakwaan yang membedakannya. Manusia diciptakan sebagai subyek yang memiliki potensi.

3. Nilai Kebhinekaan

Kesadaran akan ada sekian banyak perbedaan di dunia. Akan tetapi, mampu mengambil kesamaan untuk menumbuhkan kekuatan.

4. Nilai Liberasi

Pembebasan atas penindasan sesama manusia. Tidak dibenarkan adanya penjajahan manusia oleh manusia.

5. Nilai Keadilan

Keadilan merupakan kunci kesejahteraan. Adil tidak berarti sama, akan tetapi proporsional.²⁸³

Ada empat nilai inti yang diharapkan menjadi landasan pendidikan karakter di Sekolah Formal.²⁸⁴ Adapun keempat nilai inti tersebut yaitu:

Tabel 1.2

Nilai-Nilai Turunan dari Nilai-Nilai Inti (Core Values)

No	Nilai-Nilai Inti	Nilai-Nilai Turunan
Personal		
1	Jujur	Kesalehan, keyakinan, iman dan takwa, integritas, dapat menghargai diri sendiri, dapat menghormati sang pencipta, pertanggungjawaban, ketulusan hati, sportivitas, amanah

²⁸³Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 80.

²⁸⁴Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 138.

2	Cerdas	Analitis, akal sehat, kreativitas, kekritisian, inovatif, inisiatif, suka memecahkan masalah, produktivitas, kepercayaan diri, kontrol diri, disiplin diri, kemandirian, ketelitian, kepemilikan visi
Sosial		
3	Peduli	Penuh kasih sayang, perhatian, kebijakan, kewarganegaraan, keadaban, komitmen, keharuan, kegotongroyongan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka memberi maaf, persahabatan, kesahajaan, kedermawanan, kelemahlembutan, pandai berterima kasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramahtamahan, kemanusiaan, kerendahan hati, kesetiaan, kelembutan hati, moderasi, kepatuhan, keterbukaan, kerapian, patriotisme, kepercayaan, kebanggaan, ketepatan waktu, suka menghargai, punya rasa humor, kepekaan, sikap berhemat, kebersamaan, toleransi, kebijakan, kearifan.
4	Tangguh	Kewaspadaan, antisipatif, ketegasan, kesediaan, keberanian, kehati-hatian, keriangsan, suka berkompetisi, keteguhan, bersifat yakin, keterandalanan, ketepatan hati,

		keterampilan dan kecekatan, rajin, dinamis, daya upaya, ketabahan, antusias, luwes, ceria, sabar, tabah, ulet, suka mengambil resiko, beretos kerja.
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Nilai-nilai karakter inilah yang harus diinternalisasikan dalam diri individu atau peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yaitu manusia yang mampu bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

B. Peran Tri Pusat Pendidikan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter

1. Peran Keluarga dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter

Keluarga merupakan kumpulan manusia yang memiliki hubungan intim dan ikatan kuat sebagai identitas kelompok yang lengkap dengan kekuatan ikatan emosi dan kesetiaan, memiliki pengalaman masa lalu, serta harapan yang menjadi impian pada masa yang akan datang. Galvin dan Brommel dalam Enjang AS dan Encep Dulwahab mengemukakan bahwa keluarga sebagai jaringan antara orang yang saling berbagi kehidupan dalam waktu yang panjang dan diikat oleh tali pernikahan yang sah, ikatan darah atau keturunan yang kuat serta satu sama lain memiliki komitmen yang tinggi.²⁸⁵ Jadi, fokus dari definisi keluarga adalah jaringan orang yang saling berbagi kehidupan dan diikat oleh tali pernikahan.

Salah satu pusat yang berperan dalam internalisasi nilai-nilai karakter adalah keluarga. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga ditentukan oleh

²⁸⁵Enjang AS. dan Encep Dulwahab, *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam* (Cet. I; Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), h. 4.

orangtua sebagai faktor eksternal yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan perilaku anak. Abuddin Nata mengemukakan bahwa ada beberapa cara yang dapat ditempuh oleh orangtua dimulai sebelum menjadi orangtua dan setelah mereka menjadi orangtua dalam menumbuhkan dan mengembangkan perilaku anak yaitu:

- a. Berupaya mencari pasangan hidup yang cantik atau tampan, berharta, berketurunan baik, dan beragama yang kuat di atas harta benda dan keturunan, mendorong lahirnya sebuah keluarga yang agamis, berakhlak mulia, sakinah, mawaddah dan wa rahmah dengan cara melakukan berbagai hal yang terkait dengan pembinaan kehidupan keluarga, mulai dari memilih jodoh atau pasangan hidup, banyak berdoa saat hamil, menampilkan akhlak yang mulia, mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi, membina keluarga yang harmonis, serta melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing suami istri secara konsisten.
- b. Berupaya menciptakan lingkungan tempat tinggal seorang anak yang berwawasan edukatif dan berakhlak mulia, dimulai dari lingkungan rumah tangga di rumah yang harmonis, memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup kepada anak, menyediakan berbagai kebutuhan anak meliputi sandang, pangan dan papan, kesehatan, fasilitas belajar, memberikan pengawasan dari pengaruh teman yang buruk, teknologi informasi, obat-obatan terlarang, bacaan dan tontonan yang buruk, dan lain sebagainya.²⁸⁶

Jika cara ini ditempuh oleh orangtua maka mereka akan berhasil dalam mendidik anak, karena mendidik anak adalah panggilan agama yang bersifat teologis dan memiliki sanksi

²⁸⁶Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 345.

moral dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pesan al-Qur'an dalam QS. Al-Tahrim (66):6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dalam Tafsir al-Maraghy, Ahmad Mustafa al-Maraghi sebagaimana dikutip dalam Abuddin Nata mengemukakan pertanyaan Umar bin Khattab kepada Nabi Muhammad saw. tentang cara memelihara diri dari api neraka. Umar berkata bahwa untuk memelihara diri sendiri, saya sudah mengerti akan tetapi bagaimana cara memelihara diri anak-anak. Nabi bersabda bahwa cara memelihara diri anak dari api neraka adalah dengan membiasakan mereka mengerjakan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk.²⁸⁷

Menurut Quraish Shihab sebagaimana dikutip dalam Arie Sulistyoko bahwa ayat di atas menggambarkan bahwa pendidikan harus dimulai dari rumah. Ayat di atas adalah redaksional pada pria (ayah), tetapi itu tidak hanya berarti bagi mereka. Ayat ini berhubungan dengan wanita dan pria (ayah dan ibu) sebagai ayat yang sama (seperti mereka yang memesan puasa) yang juga dimaksudkan untuk pria dan wanita. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab atas anak-anak dan pasangannya masing-masing karena masing-masing bertanggung jawab atas perilaku mereka. Ayah atau

²⁸⁷Abuddin Nata, Psikologi Pendidikan Islam, h. 346.

ibu saja tidak cukup untuk menciptakan rumah tangga yang ditutupi oleh nilai-nilai agama dan dibayangi oleh hubungan yang harmonis.²⁸⁸ Dengan demikian, keberhasilan orangtua dalam mendidik anak ditentukan oleh orangtua sendiri bagaimana mereka mendidik anaknya dengan baik sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku di masyarakat.

2. Peran Guru dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter

Ada beberapa model yang dapat diterapkan guru dalam internalisasi nilai-nilai luhur Pancasila bagi peserta didik di sekolah yaitu:

a. Model Inkulkasi Nilai

Model inkulkasi nilai adalah model internalisasi nilai-nilai karakter yang dilakukan melalui bidang-bidang yang tidak terkait secara langsung seperti bidang sains, teknologi, sosial, dan seni, serta olah raga.²⁸⁹ Model inkulkasi dalam pendidikan karakter berarti nilai-nilai karakter ditanamkan secara terus menerus dalam setiap aspek kehidupan termasuk melalui semua mata pelajaran. Nilai-nilai kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, dan kepedulian juga ditanamkan selama proses pembelajaran bidang sains, ilmu sosial, olah raga, dan seni. Tidak boleh dilupakan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai tersebut harus bertumpu pada pencapaian tujuan substansi mata pelajaran. Penguasaan materi pelajaran dan penanaman nilai-nilai

²⁸⁸Arie Sulistyoko, Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak di Era Kosmopolitan: Tela'ah Tafsir Kontemporer Atas Surat At-Tahrim Ayat 6, *Jurnal IQRO: Journal of Islamic Education*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2018, h. 187. Diakses pada tanggal 4 Agustus 2022 dalam <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/499/378>.

²⁸⁹Kun Setyaning Astuti, Pengembangan Model Inkulkasi Untuk Mempersiapkan Calon Pendidik Profesional yang Berkarakter, (Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta), h. 12. Diakses pada 8 Agustus 2022 dalam pengembangan model inkulkasi bagi calon pendidik yang berkarakter fulltext 2.docx (live.com).

pendidikan dapat dilakukan secara bersama-sama. Dengan demikian di samping pembelajaran berhasil mengantarkan peserta didik menguasai materi pembelajaran sekaligus dapat membentuk kepribadian sesuai dengan nilai-nilai pendidikan yang relevan dengan bidang studi yang diajarkan.

b. Model Keteladanan Nilai

Dalam penanaman nilai-nilai karakter di sekolah, guru dapat memberikan keteladanan nilai dalam proses pembelajaran. Dalam mendidik karakter sangat dibutuhkan sosok yang menjadi model. Model dapat ditemukan oleh peserta didik di lingkungannya terutama di lingkungan sekolah. Semakin dekat model pada peserta didik maka akan semakin mudah dan efektiflah pendidikan karakter. Anak butuh contoh nyata, bukan contoh yang secara tertulis dalam buku atau contoh khayalan dalam cerita.²⁹⁰ Guru adalah model terdekat dan terbaik oleh peserta didik di sekolah. Guru harus memberikan contoh yang baik, menyelesaikan masalah secara adil, menghargai pendapat peserta didik, dan mengkritik orang lain secara santun sebagai perilaku secara alami yang dijadikan model bagi peserta didik.

c. Model Fasilitasi Nilai

Model inkulkasi dan keteladanan nilai mendemonstrasikan kepada anak usia dini tentang cara terbaik untuk mengatasi berbagai masalah, sedangkan fasilitasi melatih peserta didik mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Hal yang sangat penting dalam fasilitasi ini adalah pemberian kesempatan kepada anak usia dini. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam pelaksanaan model fasilitasi membawa dampak positif pada

²⁹⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012), h. 235.

perkembangan kepribadian atau pembentukan karakter karena hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kegiatan fasilitasi secara signifikan dapat meningkatkan hubungan guru dengan peserta didik. Apabila guru mendengarkan anak usia dini dengan sungguh-sungguh, maka besar kemungkinan peserta didik juga akan mendengarkan guru dengan baik. Peserta didik akan merasa dihargai karena didengarkan dan dipahami apa yang disampaikan. Dengan ini, maka kredibilitas guru meningkat.
- 2) Kegiatan fasilitasi menolong peserta didik memperjelas pemahaman. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpendapat, mengingat kembali hal-hal yang perlu disimak, dan memperjelas kepada guru terhadap hal-hal yang diragukan oleh peserta didik
- 3) Kegiatan fasilitasi menolong peserta didik yang sudah menerima suatu nilai tetapi belum mengamalkannya secara konsisten, meningkat dari pemahaman intelektual ke komitmen untuk berbuat. Perilaku yang berkarakter tidak hanya membutuhkan pemahaman atau pengetahuan saja, akan tetapi perasaan, maksud dan kemauan.
- 4) Kegiatan fasilitasi menolong peserta didik untuk berpikir tentang nilai yang dipelajari, menemukan wawasan sendiri, belajar dari peserta didik lainnya dan melakukan kebaikan-kebaikan yang disampaikan oleh guru.
- 5) Kegiatan fasilitasi menyebabkan guru lebih dapat memahami apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan oleh peserta didik
- 6) Kegiatan fasilitasi akan memotivasi peserta didik untuk menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan,

kepercayaan, dan perasaannya, karena kepribadian peserta didik terlibat, maka pembelajaran menjadi menarik.²⁹¹

Dengan demikian, model fasilitasi ini memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, mengingat kembali-hal-hal yang sudah disampaikan oleh guru dan memperjelas jika peserta didik tidak mengetahui atau ragu dengan apa yang akan dilakukan. Penerapan model ini membutuhkan pendampingan dan pengawasan dari guru agar peserta didik selalu melakukan sesuatu yang sudah dibiasakan di sekolah. Guru juga dapat meminta orangtua untuk terlibat dalam mendampingi dan mengawasi anak untuk melakukan pembiasaan yang baik di rumah. Oleh karena itu, butuh kerja keras dan waktu yang cukup dari guru dan orangtua untuk selalu mendampingi dan mengawasi anak untuk selalu berbuat baik.

d. Model Pengembangan Keterampilan

Ada beberapa keterampilan yang diperlukan agar anak dapat mengamalkan nilai-nilai karakter sehingga peserta didik berperilaku konstruktif dan berkarakter di masyarakat. Keterampilan yang diperlukan peserta didik adalah keterampilan intelektual atau akademik dan sosial. Keterampilan intelektual meliputi kemampuan berpikir simbolik dengan tiga kegiatan yang pada umumnya dilakukan oleh anak yaitu bermain fantasi, menggambar dan berbahasa.²⁹² Adapun ketiga kegiatan ini dapat dijelaskan berikut ini:

²⁹¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 239-240.

²⁹²Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)*, h. 100.

1) Bermain Fantasi

Ketika anak bermain, sering terlihat anak yang berpura-pura jadi binatang, menjadi ibu, menjadi ayah dan lainnya. Bermain dengan cara berpura-pura sebagai sesuatu yang bukan dirinya merupakan bukti dari cara berpikir simbolik pada diri anak. Bermain fantasi merupakan hal yang serius bagi anak-anak. Pada masa ini, anak menganggap permainan fantasi merupakan hal yang nyata karena mereka belum mampu membedakan dunia khayal dengan realitas sebenarnya. Ada beberapa manfaat dari bermain fantasi yaitu belajar memahami perasaan orang lain, belajar kata-kata baru, belajar mengomunikasikan pikirannya dan belajar membedakan antara realitas dan khayalan.

2) Menggambar atau Mewarnai

Salah satu kegiatan yang disenangi oleh anak adalah menggambar. Anak senang mencoret-coret karena tertarik dengan warna-warna yang muncul dari kegiatannya menggunakan alat tulis. Rasa senang anak dalam mencoret membuat anak mengekspresikan rasa sukanya dalam setiap kesempatan di manapun ia dapat melakukannya, baik di kertas, dinding, baju, maupun badannya sendiri.

Menggambar atau mewarnai memiliki arti penting bagi anak. Melalui gambar atau mewarnai gambar maka anak akan memiliki kesempatan untuk menuangkan ide-idenya serta mempelajari konsep-konsep mengenai bentuk dan warna. Selain itu, anak memiliki kesempatan melatih koordinasi antara penginderaan dan gerak fisik terutama mata dan lengan.

3) Berbahasa

Bahasa merupakan ciri paling menonjol dari cara berpikir simbolik. Bahasa adalah penggunaan kata-kata untuk menyatakan benda-benda atau tindakan. Kemampuan anak dalam penggunaan bahasa merupakan indikasi dari kemampuan anak untuk mengolah informasi yang diterima dari dirinya. Dengan bermain fantasi maka akan meningkatkan keterampilan berbahasa anak sehingga interaksi dengan orang-orang di sekitarnya akan lebih baik.

Selain keterampilan intelektual, model pengembangan keterampilan lainnya adalah keterampilan sosial. Keterampilan sosial dipelajari sejak usia dini dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini memberikan manfaat pada interaksi sosial dan intelektual atau akademik anak di sekolah seiring bertambahnya usia mereka. Keterampilan sosial merupakan dimensi perkembangan sosial yang paling nyata dan dapat diamati secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini adalah keterampilan bagaimana berinteraksi dengan orang lain, guru, teman sebaya, orangtua dan lainnya yang memerlukan sosialisasi dan dapat diterima dengan baik oleh orang lain.

Model pengembangan keterampilan sosial anak dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari melalui tiga proses yaitu: pengenalan, memutuskan dan bertindak. Seorang anak harus dikenalkan, dipahami dan dibangun rasa empati dan keterampilan sosial seperti rasa tanggung jawab, rasa saling menghargai, toleransi, budaya antri dan berlaku adil, sehingga anak dapat menentukan keterampilan sosial yang sesuai dengan kebutuhan lingkungannya. Setelah anak mampu mengenali, anak dapat memutuskan apa yang harus ia lakukan. Contoh, anak dapat memutuskan bahwa ia harus membantu temannya

yang sedang mengalami kesulitan, bertanggung jawab terhadap diri sendiri atau orang lain dan bekerja sama mengerjakan suatu proyek. Setelah itu, seorang anak harus segera bertindak setelah memutuskan sesuatu. Anak akan bertindak melakukan sesuatu yang sesuai pada saat itu. Contoh, anak membantu temannya yang sedang membersihkan dan merapikan buku, bertanggung jawab terhadap diri sendiri seperti membereskan mainan jika sudah bermain, membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, dan membersihkan sisa makanannya jika selesai makan. Selain itu, anak saling menghargai perbedaan diantara mereka dan anak sabar jika menunggu giliran atau antri.²⁹³ Ketiga proses di atas harus selalu dimaksimalkan oleh guru agar peserta didik dapat mengembangkan dirinya melalui model keterampilan sosial ini.

e. Model Pembiasaan

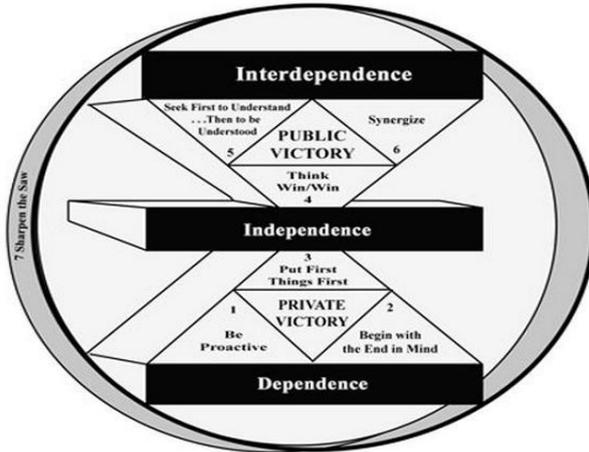
Stephen R. Covey mengungkapkan dalam Zubaedi bahwa ada tujuh pembiasaan yang dapat diterapkan dalam menanamkan karakter anak yaitu proaktif, memulai dengan tujuan akhir, mendahulukan yang utama, berpikir menang, berusaha untuk memahami terlebih dahulu baru dipahami, sinergi, dan mengasah gergaji.²⁹⁴ Secara komprehensif dapat dilihat dari gambar berikut ini:

²⁹³Ifina Trimuliana dan Zulfikar, *Pengasuhan dan Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Menuju PAUD Unggul* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2022), h. 70.

²⁹⁴Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter : Untuk PAUD dan Sekolah* (Cet. I; Depok, Rajawali Pers, 2017),h. 384-391.

Gambar 6.1

Tujuh Kebiasaan Stephen R. Covey



THE SEVEN HABITS PARADIGM

Tujuh kebiasaan di atas menjadi basis pembentukan karakter bagi anak. Adapun penjelasan dari ketujuh pembiasaan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Proaktif (*Be Proactive*)

Bersikap proaktif adalah lebih dari sekedar mengambil inisiatif. Bersikap proaktif artinya bertanggung jawab atas perilaku kita sendiri, dan membuat pilihan-pilihan berdasarkan prinsip-prinsip serta nilai-nilai bukan mengikuti suasana hati atau keadaan. Proaktif adalah cerminan dari kebebasan atau kemampuan memilih respon sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dan didasari oleh kesadaran diri. Orang proaktif memiliki tanggung jawab, tidak menyalahkan keadaan dan kondisi atas perilaku yang telah dilakukan. Orang proaktif akan secara sadar memilih apa yang akan

dikerjakan berdasarkan nilai, bukan berdasar pada perasaan.

2) Memulai dengan tujuan akhir (*Begin with the end in mind*)

Kebiasaan ini adalah kebiasaan agar memiliki visi, misi dan tujuan. Kebiasaan ini menunjukkan arah dan cara menjalani hidup serta menemukan hal-hal yang penting dalam hidup. Merujuk pada tujuan akhir akan mengetahui arah dan tujuan dalam hidup. Kebiasaan ini adalah cara mendapatkan gambaran yang jelas tentang manu kemana dalam hidup ini. Artinya proses dalam memutuskan apa saja nilai-nilai dan menetapkan sasaran akhir dalam hidup kita.

3) Mendahulukan yang utama (*Put first things first*)

Kebiasaan mendahulukan yang utama adalah prinsip manajemen pribadi. Kebiasaan mendahulukan yang utama merupakan kebiasaan yang menuntut integritas, disiplin dan komitmen. Kebiasaan ini merupakan perwujudan dari kebebasan memilih dan berkehendak yang didasarkan pada prinsip. Artinya, seseorang melakukan pekerjaan berdasarkan skala prioritas (visi, misi dan tujuan hidup) yang telah ditentukan oleh kebiasaan kedua. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kebiasaan mendahulukan yang utama adalah mandiri, disiplin, dapat dipercaya, adil, bijaksana, memiliki komitmen, memiliki prioritas dalam penggunaan waktu dan hal-hal yang penting.

4) Berpikir menang/menang (*Think win/win*)

Berpikir menang/menang adalah kebiasaan kepemimpinan antarpribadi. Kebiasaan ini memerlukan latihan pada masing-masing dalam mengaktualisasikan anugerah yang diterima manusia, baik kesadaran diri, imajinansi, suara hati dan

kehendak bebas. Prinsip berpikir menang/menang adalah dasar untuk keberhasilan pada semua interaksi. Berpikir menang/menang ini berasal dari karakter yang dicirikan dengan kejujuran (menyesuaikan kata dengan perbuatan), integritas (menyesuaikan perbuatan dengan kata), kematangan (keseimbangan antara ketegasan dan toleransi) dan mentalitas kelimpahan (keyakinan bahwa karunia Allah swt. tersedia tanpa batas bagi siapa pun yang mengikuti prinsip atau hukum alam). Berpikir menang/menang adalah cara berpikir yang berusaha mencapai keuntungan bersama dan didasarkan pada sikap saling menghormati dalam suatu interaksi.

- 5) Berusaha untuk memahami terlebih dahulu baru dipahami (*Seek first to understand then to be understood*).

Berusaha mengerti terlebih dahulu, baru meminta dimengerti merupakan sebuah kebiasaan yang didasarkan pada prinsip komunikasi empirik dengan ketulusan hati. Ini adalah kunci untuk komunikasi antarpribadi yang efektif. Kebiasaan ini berusaha untuk mengerti dan memerlukan toleransi yang tinggi dalam berkomunikasi dengan orang lain, sedangkan berusaha untuk dimengerti membutuhkan keberanian. Menunjuk pada kebiasaan berusaha mengerti dahulu, baru meminta dimengerti memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yaitu toleransi, peduli, tidak berburuk sangka, memiliki sikap terbuka pada kritikan dan masukan, memiliki sikap kasih sayang, bijak serta memiliki kemampuan untuk menyampaikan gagasan maupun perasaan secara terbuka atau keberanian, dan bersahabat atau komunikatif.

6) Mewujudkan sinergi (*synergy*)

Sinergi merupakan intisari dari kepemimpinan yang berpusat pada prinsip kerja sama kreatif. Sinergi berfungsi sebagai katalisator, menyatukan dan melepaskan kekuatan terbesar dalam diri manusia. Semua kebiasaan yang sudah dibahas adalah untuk menyiapkan dan menciptakan sebuah sinergi dalam kehidupan. Sinergi menimbulkan rasa kepercayaan yang tinggi dan akan menuntun kepada komunikasi dan kerja sama. Sinergi menghubungkan lima kebiasaan sebelumnya. Dengan mengembangkan terus lima kebiasaan di atas maka akan mendapati diri untuk terus melakukan sinergi dalam kehidupan.

7) Mengasah gergaji (*sharpen the saw*)

Kebiasaan ini didasarkan pada prinsip pembaruan diri yang seimbang. Kebiasaan ini adalah sebuah kebiasaan meluangkan waktu untuk mengasah keahlian, kemampuan dan bakat. Mengasah gergaji adalah memperbarui diri terus menerus dalam keempat bidang kehidupan dasar yaitu fisik, mental, sosial emosional dan rohaniah atau spiritual. Dimensi fisik meliputi pemeliharaan fisik secara efektif dengan cara memilih jenis makanan yang tepat, mendapatkan waktu istirahat yang cukup bagi tubuh, dan berolahraga secara teratur. Dimensi mental berasal dari sekolah formal. Dimensi ini dilakukan dengan pendidikan berkesinambungan, pengasahan dan perluasan pikiran serta konsisten merupakan pembaruan yang vital. Dimensi ini dapat dilakukan dengan cara membaca, visualisasi, perencanaan dan menulis. Dimensi sosial emosional sangat berhubungan dengan interaksi dalam kehidupan. Dimensi rohaniah atau spiritual adalah inti atau pusat dan komitmen pada sistem nilai yang dianut. Semua

dimensi ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pelayanan atas empati dan sinergi.

Dimensi fisik, mental, sosial emosional dan spiritual berhubungan dengan kebiasaan 1, 2, dan 3 yang berpusat pada prinsip visi, kepemimpinan dan manajemen pribadi. Sedangkan dimensi sosial dan emosional berfokus pada kebiasaan 4, 5, dan 6 yang berpusat pada kepemimpinan, komunikasi empatik, dan kerja sama kreatif antarpribadi.²⁹⁵

Covey dalam Zubaedi merumuskan empat langkah sebagai cara menerapkan prinsip tujuh kebiasaan di sekolah yaitu:

1) Membangkitkan kepercayaan

Kunci dari membangkitkan kepercayaan kepada anak adalah dengan memberikan keteladanan. Memberikan keteladanan atau contoh adalah bagian dari upaya membangkitkan kepercayaan yang merupakan bagian inti dari perubahan seorang anak untuk melakukan kebaikan, karena seorang anak akan melihat, mendengar, berinteraksi dan merasakan apa yang terjadi di lingkungan mereka.

2) Memperjelas tujuan

Memperjelas tujuan artinya menetapkan visi, misi dalam lingkungan sekolah. Memperjelas tujuan mencakup empat dimensi pertanyaan yang harus ditentukan yaitu apa visi kita? Visi adalah tujuan, akan tetapi misi adalah maksud atau alasan untuk melakukan suatu perubahan. Selanjutnya, apa misi kita? Misi harus jelas maksudnya. Lingkungan sekolah harus jelas visi dan misinya agar diketahui hasil yang

²⁹⁵Zubaedi, Strategi Taktis Pendidikan Karakter: Untuk PAUD dan Sekolah, h. 391.

ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu, menetapkan visi di sekolah harus memiliki urgensi atau tanggal penyelesaian yang ditargetkan. Apa strategi kita? Strategi merupakan jalan. Jalan menuju dan mencapai visi dan misi serta nilai-nilai sekolah. Terakhir, apa yang diharapkan dari setiap individu? Harapan setiap individu berbeda-beda. Harapan akan tercapai jika melakukan usaha yang maksimal dengan menggunakan strategi yang jitu untuk mencapai tujuan.

3) Menyelaraskan sistem

Sistem dalam lingkungan sekolah merupakan sesuatu hal yang harus ada dalam menerapkan asas kepemimpinan. Penyelarasan sistem di sekolah diperlukan agar tidak adanya kegagalan dalam mewujudkan visi, misi, strategi dan harapan yang telah ditetapkan bersama.

4) Mengeluarkan bakat

Diperlukan upaya mengoptimalkan pertumbuhan bakat anak di lingkungan sekolah yang sesuai dengan kepribadian anak. Guru harus membantu anak dalam menemukan bakat khusus yang dimiliki.²⁹⁶ Dengan langkah-langkah di atas yang dilakukan oleh sekolah maka pendidikan karakter anak akan berhasil dan menjadi sekolah yang berkarakter. Langkah-langkah ini juga bisa diimplementasikan oleh orangtua di rumah sehingga menghasilkan rumah yang berkarakter.

²⁹⁶Zubaedi, Strategi Taktis Pendidikan Karakter : Untuk PAUD dan Sekolah, h. 392-393.

f. Model Bermain dan Bercerita

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah menerapkan model bermain dan bercerita. meningkatkan kreativitasnya. Guru dapat mengajak anak bermain peran. Dengan permainan ini, anak dapat mengembangkan imajinasi, mengembangkan keterampilan berbahasa, bersosialisasi dengan orang lain, keterampilan memecahkan masalah, dan pemahaman tentang simbolisme, analogi dan metafora. memberikan banyak kesempatan untuk bermain, menjelajahi, menemukan minat mereka, memecahkan masalah dan mengatasi tantangan maka hal itu akan meletakkan pondasi yang kuat dalam membangun kepercayaan diri anak.²⁹⁷ Bermain juga dapat mengembangkan aspek perkembangan anak terutama permainan itu adalah permainan yang bersifat konstruktif. Permainan konstruktif termasuk permainan yang memiliki banyak manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak seperti bermain *play-doh* dan media balok. Oleh karena itu, guru harus menyiapkan alat dan bahan untuk anak bisa bermain di sekolah.

Bermain menyediakan banyak kesempatan dalam kontrol ekspresi anak, karena bermain umumnya terbebas dari campur tangan aturan sosial yang berarti pemain dapat merasa rileks dan bebas dari kontrol di luar proses bermain. Perspektif lain dikemukakan bahwa dengan bermain, anak dapat merasakan dirinya lebih dikontrol yang berarti tidak bisa bebas dan semaunya ketika berhenti dan memulai, juga keluar dan masuk pada zona permainan.²⁹⁸ Selain bermain, guru juga dapat menanamkan nilai-nilai karakter melalui

²⁹⁷Ifina Trimuliana dan Zulfikar, Pengasuhan dan Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Menuju PAUD Unggul, h. 68.

²⁹⁸Mubiar Agustin, *Bermain bagi Anak Usia Dini: Teori dan Praktik* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2022), h.72-73.

model bercerita. Guru dapat menceritakan tentang pengalaman religius yang dialami kepada anak dan dapat diteladaninya. Sebagai contoh yang dapat diceritakan kepada anak adalah kekuatan doa yang mengalahkan segala-galanya. Kedekatan kepada Allah swt. sebagai Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang telah mengantarkan guru kepada kesuksesan. Guru dapat menceritakan pengalamannya yang menunjukkan pentingnya pemahaman tentang kekuasaan Allah swt. yang tak terkalahkan oleh siapapun.²⁹⁹ Oleh karena itu, anak diajak untuk selalu berdoa di setiap apapun yang dilakukan karena doa itu adalah segala-galanya setelah seseorang telah berusaha melakukan sesuatu.

Guru juga bisa menceritakan atau memutar film-film tentang kisah-kisah teladan yang dapat ditiru dari Rasulullah saw., para sahabat Khulafaur Rasyidin, dan tokoh-tokoh Islam lainnya serta film kartun Islami dan juga film lainnya yang memberikan keteladanan seperti film Laskar Pelangi, Nussa dan Rara, Syamil dan Dodo, Adit, Sopo dan Jarwo, Upin dan Ipin, Omar dan Hana, Riko The Series. Dengan cerita dan film-film ini maka anak akan mendapatkan teladanan yang baik untuk menjadi muslim yang sejati. Banyak nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita dan film-film di atas yaitu kejujuran, tanggungjawab, kerja keras, empati, kebersamaan, kegigihan, keikhlasan, ketakwaan, dan nilai-nilai karakter lainnya yang dapat diceritakan dan diputar ketika anak berada di dalam kelas.

g. Model Pemberian Nasehat

Model pemberian nasehat dapat membukakan mata anak tentang hakekat sesuatu dan mendorongnya menuju

²⁹⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 238.

perilaku luhur, memberi nasehat untuk berakhlak mulia, dan membekali anak dengan prinsip-prinsip Islam. Nasehat yang tulus berbekas dan berpengaruh jika memasuki jiwa yang hening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir. Nasehat juga akan meninggalkan bekas yang sangat mendalam dan mendapat tanggapan secepatnya.

Dalam Al-Qur'an menyajikan nasehat dan pengajaran mempunyai ciri tersendiri, yakni: (1) seruan yang menyenangkan seraya dibarengi dengan kelembutan; (2) metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasehat; (3) metode wasiat dan nasehat dalam Al-Qur'an yang mengandung arahan kepada pembaca terhadap sesuatu yang mendatangkan manfaat dalam agama, dunia, dan akhiratnya.³⁰⁰ Dengan demikian, guru harus selalu memberikan arahan dan nasehat kepada anak dengan cara menyenangkan, lemah lembut dan membekas ke dalam jiwa anak. Mereka juga harus selalu mengingatkan hal-hal yang baik yang harus dilakukan anak di sekolah atau pun di rumah dan lingkungan masyarakat.

3. Peran Masyarakat dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter

Internalisasi nilai-nilai karakter perlu juga keterlibatan semua komponen bangsa dalam hal ini masyarakat dimana lingkungan anak tersebut berada. Artinya perlu adanya peran dari lingkungan masyarakat, teman sebaya, dan media massa dalam membentuk karakter anak sehingga semua komponen bangsa ikut bertanggung jawab dalam membentuk karakter anak untuk bisa mandiri menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan bangsanya.

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan nonformal juga menjadi bagian penting dalam proses pendidikan.

³⁰⁰Umar Sidiq, "Urgensi Pendidikan Pada Anak Usia Dini" *Jurnal Insania*, Vol. 16 No. 2. Mei-Agustus 2011, h. 264. Diakses pada 14 Agustus 2022 dalam <http://repository.iainponorogo.ac.id/238/>

Masyarakat memiliki peranan yang besar dalam pelaksanaan pendidikan nasional, peranan masyarakat itu antara lain menciptakan suasana yang dapat menunjang pendidikan nasional. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang berada di sekitar anak di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak. Oleh karenanya, seorang anak perlu dikenalkan dengan lingkungan masyarakat yang baik, mulai dari teman maupun lingkungan tempat tinggal.³⁰¹

Teman sebaya berperan dalam pembentukan karakter. Melalui interaksi sosial, anak akan berbagi, bergantian, mengendalikan dan menyelesaikan konflik serta menjaga dan mempertahankan hubungan. Jika anak usia dini semakin banyak berinteraksi sosial maka hubungan timbal balik akan terjadi sehingga secara psikologis kemampuan sosialisasi semakin terasah. Interaksi teman sebaya merupakan pusat sosialisasi pada masa usia dini. Interaksi ini menambah kemahiran kompetensi sosial dan kompetensi yang bersifat komunikasi yang tidak seperti kontribusi yang diperoleh dari interaksi dengan orang dewasa.

Durkin dalam Zubaedi mengemukakan bahwa ada beberapa manfaat yang akan didapatkan anak-anak dari hasil pertemanan dengan teman sebaya yaitu mengembangkan pertumbuhan kompetensi sosial, memberikan sumber dorongan ego, memberikan keamanan emosional yang mengancam situasi, memberikan sumber keintiman dan kasih sayang, memberikan bimbingan dan bantuan, serta memberikan kesempatan mempelajari arti pertemanan dan

³⁰¹Muhammad Fadilillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD* (Cet. I; Jogjakarta: Arruz Media, 2013) h. 135-136.

pemberian motivasi.³⁰² Dalam hal berinteraksi dengan teman sebaya, anak dapat memperoleh kesempatan untuk menguji adanya perbedaan ide, belajar untuk bernegosiasi dan mendiskusikan sudut pandang yang banyak, serta untuk memutuskan untuk berkompromi atau menolak gagasan dari teman sebaya. Pengalaman interaksi dengan teman sebaya ini diyakini menghasilkan perkembangan positif dan adaptif untuk anak seperti kemampuan memahami pikiran, emosi dan tujuan orang lain.³⁰³

Media massa juga berperan dalam pembentukan perilaku agresif pada anak-anak. Sebagai pengendali, orangtua dan pendidik harus bersikap kritis terhadap tayangan yang merusak karakter anak. Mengkritisi setiap tayangan yang ditonton akan membentuk pola berpikir kritis anak. Secara berproses, bila pengertian terus diberikan, maka anak akan menyeleksi sendiri tontonan apa yang baik dan yang buruk buat dirinya.³⁰⁴ Media massa, baik media cetak maupun elektronik harus sadar bahwa yang ditampilkan selalu menjadi perhatian publik. Oleh karena itu, berita yang ditampilkan harus melalui seleksi yang ketat ditinjau dari efek-efek negatif bagi publik. Tayangan televisi dalam bentuk sinetron, hiburan, dan acara lain yang tidak mendidik publik harus dihindari.³⁰⁵

Media massa harus berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang memiliki *cultural of power* dalam membangun masyarakat termasuk anak usia dini yang berkarakter karena efek media massa sangat kuat dalam

³⁰²Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter: Untuk PAUD dan Sekolah*, h. 31.

³⁰³Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter: Untuk PAUD dan Sekolah*, h. 32.

³⁰⁴Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter: Untuk PAUD dan Sekolah*, h. 32.

³⁰⁵Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, h. 143.

membentuk pola pikir dan pola perilaku masyarakat. Prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter perlu diinternalisasikan dalam program-program yang ditayangkan oleh media massa, sebagai bentuk tanggungjawab bersama dalam mengatasi krisis karakter bangsa. Pengelola media harus mengembangkan dirinya sebagai *agent of change* arau agen perubahan yang memiliki jiwa yang berkarakter sehingga seni dan karya yang dihasilkan dan ditayangkan akan sarat dengan nilai-nilai kebijakan, kemanusiaan dan humanis-religius dan dijauhkan dari tayangan-tayangan yang merusak moral dan karakter, dan virus-virus yang melemahkan etos dan budaya kerja bangsa.

Media massa perlu menempatkan dirinya sebagai pendidik yang secara simultan ikut memberi pengaruh terhadap proses pembentukan karakter anak usia dini dan remaja. Apalagi era globalisasi sekaraang ini, guru dan orangtua menghadapi tantangan dalam pergaulan global anak yang tidak dapat dikendalikan. Penggunaan teknologi komunikasi dan informatika saat ini memudahkan anak untuk mengakses informasi sendiri dan memberi peluang anak mengaksesnya tanpa seleksi.³⁰⁶ Oleh karena itu, harus ada aturan dalam pemanfaatan TIK agar berfungsi edukasi yang dapat meningkatkan karakter anak dan remaja, pengawasan ketat yang dilakukan oleh orangtua, pembatasan penggunaan media khususnya handphone, dan sebagainya.

Dalam pendidikan anak, orangtua hendaknya memilih lingkungan yang mendukung pendidikan anak dan menghindari lingkungan masyarakat yang kurang baik, sebab ketika anak berada di lingkungan masyarakat yang kurang baik, perkembangan karakter atau kepribadian anak tersebut dapat menjadi kurang baik. Orangtua harus memilih

³⁰⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012), h. 177.

lingkungan masyarakat yang sehat dan cocok sebagai tempat tinggal orang tua beserta anaknya. Tumbuh kembang anak, keluarga dalam hal ini orangtua adalah pihak yang paling mengenal anak. Sentuhan pribadi dan kekhasan pola asuh keluarga akan mewarnai karakter dasar seorang anak. Informasi sekecil apa pun akan sangat bermanfaat bagi sekolah untuk meletakkan *baseline* pendekatan pada anak saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, keluarga sebagai madrasah pertama memiliki tanggungjawab utama dan menempatkan sekolah menjadi mitranya.³⁰⁷

Selain itu, orangtua juga harus bermitra dengan masyarakat sehingga terjalin kemitraan bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat dan harus tetap bersinergi agar tujuan pendidikan karakter dapat dicapai secara bersama. Oleh karena itu, model kemitraan sangat penting dijalin dengan baik sehingga tanggungjawab pendidikan karakter tidak hanya pada orangtua dan guru akan tetapi juga masyarakat termasuk pemerintah. Masyarakat di luar lembaga pendidikan seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapat sanksi yang setimpal, negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak menghargai makna tatanan sosial bersama.³⁰⁸

Masyarakat sangat berperan penting sebagai pusat pendidikan karakter maka setiap individu sebagai anggota masyarakat harus menciptakan suasana yang nyaman demi keberlangsungan proses pendidikan yang terjadi di

³⁰⁷Anna Farida, *Membangun Kemitraan Keluarga dan Sekolah* (Cet. I; Bandung: Nuansa Cendikia, 2020), h. 22.

³⁰⁸Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, h. 161.

dalamnya. Di Indonesia dikenal adanya konsep pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*) sebagai upaya untuk memperdayakan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Meskipun konsep ini lebih sering dikaitkan dengan sekolah sebagai pendidikan formal, dengan adanya konsep ini sekaligus menunjukkan bahwa kepedulian masyarakat sangat dibutuhkan, serta keberadaannya sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah.³⁰⁹

Dengan demikian, pendidikan karakter akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan tiga institusi yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman tiga hubungan yang pasti dialami setiap manusia (*triangle relationship*) yaitu hubungan dengan diri sendiri (*interpersonal*), dengan lingkungan (hubungan sosial dengan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan YME (*spritual*). Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan/pemahaman yang akan pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak.³¹⁰ Oleh karena itu, pendidikan karakter akan berhasil jika dilaksanakan secara simultan dan menggunakan model sinergisitas kolaboratif antara tri pusat pendidikan atau ketiga institusi di atas.

Peran tripusat pendidikan baik keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan satu kesatuan sinergis yang bertanggung jawab bukan saja hasil belajar anak usia dini tetapi juga proses pendidikan itu sendiri termasuk penanaman nilai-nilai karakter. Anne Wescott dan Jean L. Konzal dalam Anna Farida menggambarkan pola hubungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang berkembang menjadi

³⁰⁹Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Arruz Media, 2012) h. 271.

³¹⁰Harun dkk, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Pada Anak Usia Dini* (UNY Press, 2020) h. 2.

paradigm baru yang bekerjasama secara sinergis.³¹¹ Sinergitas ini menjadi sangat penting dalam membangun iklim yang kondusif bagi teraktualisasinya potensi anak secara optimal termasuk nilai-nilai karakternya.

Seluruh warga sekolah mulai dari guru, tenaga kependidikan, dan kepala sekolah harus terlibat dalam pembelajaran, ikut berdiskusi dan mengambil peranannya masing-masing dalam upaya pendidikan karakter. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam menjalankan perannya dalam pendidikan karakter yaitu:

- a. Semua warga sekolah harus menunjukkan tanggung jawabnya dengan menjadi model bagi nilai-nilai karakter dalam berperilaku dan mengambil kesempatan untuk memberikan pengaruh bagi peserta didik dan dengan siapa mereka berinteraksi
- b. Nilai-nilai dan norma yang sama yang mengendalikan perilaku bagi peserta didik harus juga diterapkan dalam mengatur kehidupan warga sekolah yang lebih dewasa dalam komunitas sekolah. Contoh, peserta didik dan warga sekolah yang dewasa harus menumbuhkan karakter dengan bekerja secara kolaboratif satu sama lain dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang meningkatkan pembangunan karakter di kelas maupun di sekolah secara keseluruhan.
- c. Sekolah harus memberikan kesempatan kepada seluruh warga sekolah untuk melakukan refleksi terhadap masalah-masalah karakter, dan membantu meyakinkan semua pihak bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan dengan penuh integritas.³¹²

³¹¹Anna Farida, *Membangun Kemitraan Keluarga dan Sekolah*, h. 102.

³¹²Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 172-173.

Sekolah harus merekrut orangtua dan anggota masyarakat sebagai partner penuh dalam upaya membangun karakter dengan menjalin hubungan dengan orangtua untuk mau terlibat dalam pendidikan karakter dan memiliki kesanggupan yang besar dalam meningkatkan peluangnya untuk berhasil bersama anaknya membangun karakter. Sekolah dapat berkomunikasi dengan orangtua melalui pertemuan orangtua, acara *parenting* dan kegiatan lainnya yang terkait dengan pendidikan karakter anak usia dini. Oleh karena itu, harus ada keterwakilan orangtua dalam komite pendidikan karakter.³¹³

Keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter pada anak mensyaratkan kerjasama semua pihak untuk berbagi tanggung jawab (sinergis-kolaboratif) dalam mendidik, membimbing, mengajar, melatih, member teladan, penguatan perilaku anak di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat sebagai tempat bermain anak. Penanaman ini perlu dilakukan secara eksplisit dan sistematis yaitu dengan memadukan aktivitas pendidikan yang memfasilitasi tumbuhnya kapasitas mental dalam *knowing the good, reasoning the good, feeling the good dan acting the good*. Dengan *knowing the good*, anak terbiasa berpikir hanya yang baik-baik saja. *Reasoning the good* diperlukan supaya anak tahu mengapa dia harus berbuat baik. Jadi anak tidak hanya tahu kebaikan akan tetapi mereka juga tahu alasannya. Dengan *feeling the good*, maka akan membangun perasaan anak usia dini agar mereka mencintai kebaikan. Dengan mencintai kebaikan maka mereka akan *acting the good* atau mempraktekkan kebaikan. Jika mereka sudah mempraktekkan kebaikan, apalagi secara konsisten maka akan terbentuk karakter yang baik dalam

³¹³Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 174.

kehidupannya.³¹⁴ Oleh karena itu, sinergis-kolaboratif memudahkan anak untuk mencapai pendidikan karakter yang diinginkan oleh orangtua, guru dan masyarakat.

Selain itu, keberhasilan pendidikan karakter juga mensyaratkan adanya lingkungan sekolah yang memberikan keteladanan (*modeling*), lingkungan sekolah yang mendukung (*environment*: lihat-dengar-rasa), diintegrasikan dengan materi pembelajaran (*curriculum*), cara penyampaian (*instruction*), sistem dan tradisi kepemimpinan (*traditions*) yang diselaraskan dengan visi, misi, tujuan dan program yang telah ditetapkan. Jadi, diperlukan suasana keteladanan atau pemberian contoh, hubungan antara semua pelaku pendidik karakter atas dasar kepedulian atau musyawarah atau komunikasi secara empati, pembiasaan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menerapkan pembiasaan positif baik di rumah, sekolah dan di masyarakat dengan berbagai kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Mubiar. *Bermain bagi Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2022.
- AS, Enjang dan Dulwahab, Encep. *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*. Cet. I; Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018.
- Astuti, Kun Setyaning. "Pengembangan Model Inkulkasi Untuk Mempersiapkan Calon Pendidik Profesional yang Berkarakter". Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses pada 8 Agustus 2022 dalam

³¹⁴Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), h. 119.

pengembangan model inkulkasi bagi calon pendidik yang berkarakter fulltext 2.docx (live.com).

Fadilillah, Muhammad dan Khorida, Lilif Mualifatu. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Cet. I; Jogjakarta: Arruz Media, 2013.

Farida, Anna. *Membangun Kemitraan Keluarga dan Sekolah*. Cet. I; Bandung: Nuansa Cendikia, 2020.

Harun, dkk. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Pada Anak Usia Dini*. UNY Press, 2020.

Hutami, Dian. *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak*. Cet. I; Jogjakarta: Media Nusantara, 2020.

Kartikowati, Endang dan Zubaedi. *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya*. Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.

Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. tp.c; Jakarta: Kata Pena, 2017.

Mayasari, Duma. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Al-Qur'an di MA Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 3.2(2019):40-48. Diakses pada 18 Februari 2023 dalam <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/download/5848/2683>.

Mursid. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

- Muslich, Masnur. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Nata, Abuddin. *Psikologi Pendidikan Islam*. Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Salim, Moh. Haitami dan Kurniawan, Syamsul. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Arruz Media, 2012.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sidiq, Umar. "Urgensi Pendidikan Pada Anak Usia Dini" *Jurnal Insania*, Vol. 16 No. 2. Mei-Agustus 2011, h. 264. Diakses pada 14 Agustus 2022 dalam <http://repository.iainponorogo.ac.id/238/>
- Sulistiyoko, Arie. "Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak di Era Kosmopolitan: Tela'ah Tafsir Kontemporer Atas Surat At-Tahrim Ayat 6" *Jurnal IQRO: Journal of Islamic Education*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2018, h. 187. Diakses pada tanggal 4 Agustus 2022 dalam <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/499/378>.
- Trimuliana, Ifina dan Zulfikar. Pengasuhan dan Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Menuju PAUD Unggul. Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2022.
- Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012.
- _____. Strategi Taktis Pendidikan Karakter: Untuk PAUD dan Sekolah. Cet. I; Depok, Rajawali Pers, 2017.

BAB XVI

PLURALISME DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Rezky Nurmuthmainnah

A. Definisi Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata *pluralis* yang berarti majemuk, lebih dari satu, atau *pluralizing* sama dengan jumlah yang menunjukkan lebih dari satu, atau lebih dari dua yang mempunyai dualis, sedangkan *pluralisme* sama dengan keadaan atau paham dalam masyarakat yang majemuk bersangkutan dengan sistem sosial politiknya sebagai budaya yang berbeda-beda dalam satu masyarakat.³¹⁵ Dalam istilah lain *pluralisme* adalah sama dengan doktrin yang menyatakan bahwa kekuasaan, pemerintahan di suatu Negara harus dibagi bagikan antara berbagai gelombang karyawan dan tidak dibenarkan adanya monopoli suatu golongan.³¹⁶

Dalam Kamus Filsafat, *Pluralisme* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut; Pertama, Realitas fundamental bersifat jamak, berbeda dengan dualisme yang menyatakan bahwa realitas fundamental ada dua dan monisme menyatakan bahwa realitas fundamental hanya satu. Kedua; Banyak tingkatan hal-hal dalam alam semesta yang terpisah tidak dapat direduksi dan pada dirinya independent. Ketiga; Alam semesta pada dasarnya tidak ditentukan dalam bentuk dan tidak memiliki kesatuan atau kontinuitas harmonis yang mendasar, tidak ada tatanan *koherndan rasional fundamental*. Pluralisme agama

³¹⁵Fuad Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 777.

³¹⁶Prigoo digdo, *Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 893.

adalah sebuah konsep yang mempunyai makna yang luas, berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda dan dipergunakan dalam cara yang berlainan pula.³¹⁷

Dalam ilmu politik didefinisikan sebagai sebuah teori yang menentang kekuasaan monolitik negara dan bahkan menganjurkan untuk meningkatkan pelimpahan dan otonomi organisasi-organisasi utama yang mewakili keterlibatan seseorang dalam masyarakat. Juga, percaya bahwa kekuasaan harus dibagi di antara partai-partai politik yang ada. Keberadaan toleransi keragaman kelompok-kelompok etnis dan budaya dalam suatu masyarakat atau negara, keragaman kepercayaan atau sikap yang ada pada sebuah badan atau institusi dan sebagainya.³¹⁸

Pluralisme sering diartikan sebagai paham yang mentoleransi adanya keberagaman pemikiran, agama, ras, suku kebudayaan, peradaban dan lain-lain. Kemunculan ide pluralisme didasarkan pada sebuah keinginan untuk melenyapkan 'klaim kebenaran' (*truth claim*) yang dianggap menjadi pemicu munculnya sikap ekstrem, radikal, perang atas nama agama, konflik horizontal, serta penindasan atas nama agama. Menurut kaum pluralis, konflik dan kekerasan dengan mengatasnamakan agama baru sirna jika masing-masing agama tidak lagi menganggap agamanya yang paling benar.

Dalam hal ini kemudian perlu disadari adanya poin penting yang dapat dijadikan ciri khusus dari pendidikan pluralisme, yaitu: 1). membuka visi pada cakrawala (wawasan) yang luas, 2). tidak ada batasan kelompok, tradisi, budaya atau agama dalam rangka pencapaian poin pertama, dan 3). hasil akhir dari pendidikan ini adalah terjalinnya hubungan yang harmonis tiap-tiap manusia. Ketiga hal ini saling memiliki keterkaitan

³¹⁷Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2006), h. 853.

³¹⁸Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna* (Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi) (Cet. III; Yogyakarta; Tiara Wacana, 1999) h.125.

dan bersifat hierarki. Karena, mafhum mukholafah-nya(pemahaman terbalik) dari ketiga poin tersebut adalah hubungan yang harmonis antar-manusia tidak akan bisa terwujud jika antarmanusia masih membatasi diri mereka pada batasan kelompok, tradisi, budaya dan agama. Adanya pembatasan ini bisa disebabkan oleh beberapa hal, dan salah satunya adalah sempitnya wawasan yang dimiliki.

Berdasarkan hal tersebut, maka syarat utama yang harus dimiliki dalam rangka mencapai hubungan yang baik antar manusia dengan beragam identitas termasuk agama adalah mempunyai wawasan yang luas. Ini juga berarti misi pertama dari pendidikan pluralisme adalah membangun wawasan yang luas dalam tiap-tiap individu. Dalam rangka mewujudkan wawasan yang luas sebagai bagian dari pendidikan pluralisme, Gus Dur memandang bahwa pendidikan pluralisme itu adalah “pendidikan tanpa batas”. Maksud dari tanpa batas di sini adalah menyangkut pada tiga hal, yaitu tidak terbatas pada materi/informasi sebagai sumber pendidikan, tidak terbatas pada personal pendidik atau pihak yang mempunyai materi atau informasi pendidikan, dan tidak terbatas pada teks-teks yang sudah ada.³¹⁹

B. Pendidikan Kultural

Akar kata *multikulturalisme* adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dalam perspektif fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks perspektif kebudayaan tersebut, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya. Multikulturalisme mengakui dan

³¹⁹Ahmad Muzakkil Anam, “Konsep Pendidikan Agama dan Pluralism”, *Cendekia*, Vol. 17, No 1, 2019, h. 20

mengungkapkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara perseorangan maupun secara kebudayaan.

Rangkaian kata pendidikan dan *multikultural* memberikan arti secara terminologis adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).³²⁰ Zakiyuddin Baidhawi mendefinisikan pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*). M. Ainul Yaqin memahami pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, klas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah. John W. Santrock mendefinisikan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai diversitas dan mewadahi prespektif dari beragam kelompok kultural atas dasar basis regular.³²¹

Multikulturalisme memandang sebuah masyarakat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut. Istilah “multibudaya” (*multiculture*) jika ditelaah asal-usulnya mulai dikenal sejak tahun 1960-an, setelah adanya gerakan hak-hak sipil sebagai koreksi terhadap kebijakan asimilasi kelompok minoritas

³²⁰Suparta, Mundzier, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas pendidikan Agama Islam Di Indonesia* (Jakarta: Al Ghazali Center, 2008)

³²¹Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan*, Surabaya: JP Books. 2007.

terhadap *melting pot* yang sudah berjalan lama tentang kultur dominan.

Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, sukubangsa, kesukubangsaan, kebudayaan sukubangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, hak asasi manusia, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lainnya yang relevan.

Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, dan kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan. Interaksi tersebut berakibat pada terjadinya perbedaan pemahaman tentang multikulturalisme. Lebih jauh, perbedaan ini berimplikasi pada perbedaan sikap dan perilaku dalam menghadapi kondisi multikultural masyarakat. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, hak asasi manusia dan kesejahteraan hidup masyarakatnya.³²²

Multikulturalisme adalah sebuah filosofi yang juga terkadang ditafsirkan sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern. Istilah multikultural juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Budaya yang mesti dipahami, adalah bukan budaya dalam arti sempit, melainkan mesti dipahami sebagai semua bagian manusia terhadap kehidupannya yang kemudian akan melahirkan banyak wajah,

³²²James Banks, "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, And Practice", Review of Research in Education, 1993, h..3.

seperti sejarah, pemikiran, budaya verbal, bahasa dan lain-lain.

Istilah multikulturalisme dengan cepat berkembang sebagai objek perdebatan yang menarik untuk dikaji dan didiskusikan karena memperdebatkan keragaman etnis dan budaya, serta penerimaan kaum imigran di suatu negara, yang pada awalnya hanya dikenal dengan istilah pluralisme yang mengacu pada keragaman etnis dan budaya dalam suatu daerah atau negara. Baru pada sekitar pertengahan abad ke-20, mulai berkembang istilah multikulturalisme. Istilah ini setidaknya memiliki tiga unsur, yaitu: budaya, keragaman budaya, dan cara khusus untuk mengantisipasi keanekaragaman budaya tersebut. Secara umum, masyarakat modern terdiri dari berbagai kelompok manusia yang memiliki status budaya dan politik yang sama.

Dalam masyarakat yang majemuk (terdiri dari suku, ras, agama, bahasa, dan budaya yang berbeda), sering kita dengan penggunaan istilah tentang pluralitas (*plurality*), dan multikultural (multikultural). Kedua ekspresi itu sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu pada adanya 'ketidaktunggalan'. Dibandingkan konsep Pluralisme. Multikulturalisme sebenarnya relatif baru. Menurut Bhikhu Parekh, baru sekitar 1970-an gerakan multikultural muncul pertama kali di Kanada dan Australia, kemudian di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan lainnya. Secara konseptual terdapat perbedaan signifikan antara pluralitas, keragaman, dan multikultural. Inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama.³²³

³²³Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralisme Dan Moderenitas), (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011) h. 173-176.

Adanya masyarakat plural dan multikultural merupakan fenomena masyarakat modern. Adanya interaksi antar suku bangsa, ras dan etnis semakin menguat seiring pertumbuhan globalisasi dan modernisasi. Multikultural dan pluralitas pada hakikatnya merupakan realitas kehidupan itu sendiri, yang tidak bisa dihindari dan ditolak. Multikultural dan pluralitas merupakan sunnatullah, maka eksistensi atau keberadaannya harus diakui oleh setiap manusia. Oleh karena pluralitas merupakan bagian dari multikultural, maka pluralisme diletakkan sebagai "menerima perbedaan" atau "menerima perbedaan yang banyak". Secara umum dapat diklasifikasikan dalam dua faktor utama yaitu faktor internal (*ideologis*) dan faktor eksternal, yang mana antara satu faktor dan faktor lainnya saling mempengaruhi dan saling berhubungan erat.

Faktor internal merupakan faktor yang timbul akibat tuntunan akan kebenaran yang mutlak (*absolute truthclaims*) dari agama-agama itu sendiri, baik dalam masalah akidah, sejarah maupun dalam masalah keyakinan atau doktrin. Faktor ini sering juga dinamakan dengan faktor ideologis. Adapun faktor yang timbul dari luar dapat diklasifikasikan ke dalam dua hal, yaitu faktor sosio-politis dan faktor ilmiah.³²⁴ Adapun faktor Sosio-Politis adalah faktor yang terkait dengan berkembangnya wacana-wacana sosio politis, demokratis dan nasionalisme yang telah melahirkan sistem Negara bangsa dan kemudian mengarah pada globalisasi.

Model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, dikenal lima pendekatan, yaitu: pertama, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme. Kedua, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan

³²⁴Thoha, *Pluralisme Agama* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011) h. 100.

kebudayaan atau pemahaman kebudayaan. Ketiga, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan. Keempat, pendidikan dwi-budaya. Kelima, pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia. Pendidikan multikultural merupakan gejala baru di dalam pergaulan umat manusia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang, *“Education for All”*.

Pendidikan multikultural (multicultural education) juga merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non Eropa. Sedangkan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama, Selanjutnya James Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan dan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajar (siswa) yaitu:

1. Dimensi integrasi isi/materi (content integration). Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan “poin kunci” pembelajaran dengan merefleksi materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak dirubah. Dengan beberapa

pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.

2. Dimensi konstruksi pengetahuan (knowledge construction). Suatu dimensi dimana para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.
3. Dimensi pengurangan prasangka (prejudice reduction). Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus. Penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah dengan banyak stereotipe, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teksbook multikultural atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat membantu para pelajar untuk mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap ras yang lebih positif. Jenis strategi dan bahan dapat menghasilkan pilihan para

pelajar untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnik dan kelompok budaya lain.

4. Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*). Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperatve learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.
5. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihanlatihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan staf dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

Ada beberapa tujuan pendidikan yang berbasis multikultural dapat diidentifikasi yaitu:

1. Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam;

2. Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan;
3. Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya
4. Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.³²⁵

Secara Konseptual; pendidikan multikultural menurut Gorsky mempunyai tujuan dan prinsip sebagai berikut: (a) setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka; (b) siswa belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis; (c) mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman–pengalaman mereka dalam konteks belajar; (d) mengakomodasikan semua gaya belajar siswa; (e) mengapresiasi kontribusi dari kelompok– kelompok yang berbeda; (f) mengembangkan sikap positif terhadap kelompok–kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda; (g) untuk menjadi warga negara yang baik di sekolah maupun di masyarakat; (h) Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda; (i) untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global; (j) mengembangkan ketrampilanketrampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis sehingga siswa dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupan sehari–hari. Adapun prinsip–prinsip pendidikan multikultural yaitu: (a) pemilihan materi pelajaran harus terbuka secara budaya didasarkan pada siswa. Keterbukaan ini harus menyatukan opini–opini yang berlawanan dan interpretasi– interpretasi yang berbeda; (b)

³²⁵D.J. Skeel, *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow's World* (New York: Harcourt Brce College Publishers, 1995), h. 76.

isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok; (c) materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat; (d) pengajaran semua pelajaran harus menggambarkan dan dibangun berdasarkan dan pengetahuan yang dibawa siswa ke kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri. *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi*. Cet. III; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakart: Gramedia, 2006.
- Banks, James. "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, And Practice", *Review of Research in Education*, 1993.
- Digdo, Prigoo. *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Hasan, Fuad. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama (Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralisme Dan Moderenitas)*, (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011).
- Muzakkil, Anam Ahmad. "Konsep Pendidikan Agama dan Pluralism", *Cendekia*, Vol. 17, No 1, 2019.
- SkeelD.J., *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow's World*. New York: Harcourt Brce College Publishers, 1995.

Suparta, Mundzier. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: Al Ghazali Center, 2008.

Thoha. *Pluralisme Agama*. Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.

Quo Vadis, Maslikhah. *Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan*. Surabaya: JP Books. 2007.